

BUNGA RAMPAI

PENELITIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 BIDANG AKUNTANSI, KEUANGAN, DAN KEUANGAN ISLAM



BUNGA RAMPAI
PENELITIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19
BIDANG AKUNTANSI, KEUANGAN,
DAN KEUANGAN ISLAM

Editor:

Dr. Taufiq Hidayat, SE., Akt., CA., M.BankFin.

Tim Penulis:

Alvien Nur Amalia, S.E., M.Si., Anna Sardiana, M.Si.,
Bani Saad, S.E., Ak., M.Si., CA, Lediana Sufina, S.E., M.Si, Ak., CA,
Dr. Muchlis, Ak. MBM, Nova Novita, S.E., M.S.Ak.,
Ossi Ferli, S.T., S.E., MSM., Dr. Sulistyowati, S.E., M.Si.,
Will Andilla Darniaty, S.E., M.Ak. Dr. Wiwi Idawati, S.E., M.Si.Ak. CA., ACPA

Penerbit:

IBS PRESS

2023

Bunga Rampai Penelitian pada Masa Pandemi Covid-19 Bidang Akuntansi, Keuangan, dan Keuangan Islam

Editor:

Dr. Taufiq Hidayat (STIE Indonesia Banking School)

Penyunting:

Arif Bahtiar (IBS Press)

Layout:

Dyta Medina, S.I.P.

Sampul:

Agung Wijayanto, S.Kom.

Sekretariat:

Atika Zahra Umairoh, S.M.

Penerbit:

IBS Press

Kampus STIE Indonesia Banking School

Jl. Kemang Raya No.35, Jakarta Selatan, 12730

e-mail : press@ibs.ac.id

Website : <https://press.ibs.ac.id/>

©P3M STIE Indonesia Banking School

ISBN: 978-623-98550-4-8





KATA PENGANTAR

Sebagai wujud pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STIE Indonesia Banking School melakukan upaya penerbitan book chapter atau bunga rampai yang berisi kumpulan hasil penelitian dosen dan mahasiswa dengan tema ekonomi, perbankan, manajemen dan akuntansi pada periode waktu sebelum, selama dan sesudah Pandemi Covid-19.

Penelitian pada periode Pandemi Covid-19 tersebut dilakukan untuk mengetahui dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat khususnya bidang ekonomi, perbankan konvensional & syariah, lembaga keuangan, dan tata kelola perusahaan. Pendekatan penelitian yang beragam menunjukkan adanya upaya untuk memahami permasalahan tersebut secara lebih komprehensif dan juga beragamnya kompetensi yang dimiliki dosen dalam melaksanakan penelitian. Bunga rampai ini diharapkan menjadi rujukan bagi para pihak yang menaruh minat atas penelitian dan praktisi bidang keuangan, perbankan, keuangan syariah, marketing dan SDM.

Bunga rampai ini terdiri atas tiga Bab. Penelitian dampak pandemi terhadap sektor akuntansi disajikan pada Bab 1, pada sektor keuangan dan pasar modal pada Bab 2, dan terhadap keuangan islam pada Bab 3.

Penulis menyadari bahwa bunga rampai ini masih belum sempurna, sehingga penulis menerima saran yang membangun. Semoga bunga rampai ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, 13 Desember 2023

Tim Editor





DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Tim Penyusun	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Artikel	vi



LIST OF ARTICLES

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP MATA KULIAH ETIKA BISNIS DAN PROFESI AKUNTANSI DIPANDANG DARI SEGI GENDER (STUDI KASUS PADA MAHASISWA AKUNTANSI YANG BELUM/SUDAH MENGIKUTI MATA KULIAH ETIKA BISNIS DAN PROFESI AKUNTANSI DI STIE INDONESIA BANKING SCHOOL

..... 1

Saddam Anazga Putra, Will Andilla Darniaty

PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *AUDIT LAG*, KONDISI KEUANGAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA MASA PANDEMI 2

Tessa Nurul Qolbi, Wiwi Idawati, Galuh Setiawati

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2022 SEBELUM DAN SEMASA PANDEMI COVID-19 21

Galuh Setiawati, Lediana Sufina

PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL, DAN GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021 35

Rahmanisa Gema Qurani, Muchlis

PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM (STUDI KASUS UMKM PENGUSAHA MUDA BRILIAN BANK BRI) 51

Rahmi Fauziyah, Nova Novita

ANALISIS IMPLEMENTASI COBIT 2019 (STUDI KASUS PADA STIE XYZ) 59

Rudy Perdana Pane, Bani Saad

PENGARUH FREE CASH FLOW, FINANCIAL DISTRESS, DAN MARKET POWER TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020) 73

Nesya Safira Fiani, Nova Novita

DAMPAK IMPLEMENTASI PSAK 72 DAN PANDEMI COVID-19 TERHADAP PROFITABILITAS DAN RETURN SAHAM SEKTOR PROPERTY, REAL ESTATE, AND BUILDING CONSTRUCTIONS..... 85

Fitri Rahmawati, Nova Novita

ANALISA DETERMINAN PARTISIPASI INVENTASI PASAR KEUANGAN DI INDONESIA 97

Ossi Ferli

<u>KAUSALITAS RETURN BITCOIN DAN GOOGLE TRENDS ATTENTION SELAMA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA</u>	109
Ossi Ferli, Hana Qania Smith, Safira Ananda Putri	
<u>PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA DAN SOSIALISASI PROGRAM TERHADAP MINAT BERWAKAF UANG</u>	117
Alvien Nur Amalia	
<u>PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, TINGKAT BAGI HASIL, DAN AKTIVITAS PROMOSI TERHADAP KEPUTUSAN UMKM MENGGUNAKAN PEMBIAYAAN PADA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH (STUDI PADA BMT AL MUHAJIRIN BARATA)</u> . 129	
Rizka Andira Nabilah Putri, Anna Sardiana	
<u>DEVELOPING HALAL MEDIA AND RECREATION STRATEGY IN THE 'NEW NORMAL' ERA</u>	139
Sulistiyowati	
<u>EFFECTIVENESS OF ZAKAT-WAQF FUNDRAISING STRATEGIES: INSIGHTS FROM INDONESIA</u>	147
Sulistiyowati	
<u>THE MIDDLE EAST AND WORLD WAQF DEVELOPMENT</u>	157
Sulistiyowati	
<u>ANALYSIS OF MANAGEMENT PRODUCTIVE ZAKAT UTILIZATION DURING THE COVID- 19 PANDEMIC (STUDY OF BAZNAS BAZIS DKI JAKARTA PROVINCE)</u> ...	165
Vahrul Rozie, Alvien Nur Amalia	





BIDANG AKUNTANSI





PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP MATA KULIAH ETIKA BISNIS DAN PROFESI AKUNTANSI DIPANDANG DARI SEGI GENDER (STUDI KASUS PADA MAHASISWA AKUNTANSI YANG BELUM/SUDAH MENGIKUTI MATA KULIAH ETIKA BISNIS DAN PROFESI AKUNTANSI DI STIE INDONESIA BANKING SCHOOL

Saddam Anazga Putra

Accounting Department, STIE Indonesia Banking School, Jakarta Indonesia
anazgaputrasaddam@gmail.com

Will Andilla Darniaty

Accounting Department, STIE Indonesia Banking School, Jakarta Indonesia
will.andilla@ibs.ac.id

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi berdasarkan gender dan yang belum/sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Populasi atau objek pada penelitian ini yaitu mahasiswa aktif jurusan akuntansi di STIE Indonesia Banking School angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2022. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah Convenience Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi di pandang dari segi gender, dan (2) Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

Kata Kunci:

gender; etika bisnis; profesi akuntansi

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang belum lama ini melanda Indonesia memiliki dampak yang buruk terhadap Indonesia terutama dalam perekonomian di Indonesia. Kini, Indonesia tengah bangkit dari keterpurukan ekonomi tersebut. Terdapat profesi yang mempunyai peran cukup penting untuk membangkitkan perekonomian di Indonesia yaitu Profesi Akuntan. Saat ini yang dapat disebut sebagai akuntan adalah mereka yang telah lulus dari pendidikan strata satu (S1) Program Studi Akuntansi dan telah memperoleh gelar profesi akuntan melalui pendidikan profesi akuntansi yang diselenggarakan oleh beberapa perguruan tinggi yang telah mendapat izin dari Departemen Pendidikan Nasional atas rekomendasi dari organisasi profesi Institut Akuntan Indonesia (IAI).

Banyak pelajar/mahasiswa dan pebisnis percaya bahwa etika bisnis tidak cukup untuk memperluas wawasan mereka. Fakta ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang etika bisnis tidak begitu dalam, padahal topik ini penting karena etika tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang moral. Hal yang mempengaruhi seseorang berperilaku secara tidak etis tersebut adalah lingkungan, yang salah satunya adalah lingkungan dunia pendidikan.

Dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudibyo dalam Murtanto dan Marini, 2003). Oleh sebab itu perlu diketahui pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap masalah-masalah etika dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan

untuk disampaikan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia (Murtanto dan Marini, 2003).

Sebagai contoh, ada beberapa pelanggaran yang dilakukan terkait etika bisnis dan etika profesi akuntan. Salah satu kasus yang berkaitan dengan pelanggaran etika bisnis adalah kasus yang terjadi antara PB Djarum dengan pihak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Kasus pada etika profesi akuntan yang sering terjadi adalah adanya perekayasa data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik, ini merupakan pelanggaran akuntan terhadap etika profesinya yang telah melanggar kode etik akuntan.

Meninjau dari dua kasus yang telah disebutkan, maka diperlukan antisipasi untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan baik itu oleh pelaku bisnis/akuntan maupun masyarakat lain. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan perihal etika bisnis dan juga etika profesi akuntan. Pengetahuan tentang etika bisnis dan etika profesi akuntan dipelajari pada saat duduk di bangku kuliah, karena besarnya minat untuk terjun ke dunia bisnis atau dunia kerja terdapat di kalangan mahasiswa. Dengan mempelajari etika bisnis dan etika profesi akuntan diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya sebagai bekal untuk terjun ke dunia bisnis/kerja kedepannya.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan persepsi mahasiswa akuntansi antara perempuan dan laki-laki, mahasiswa yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Hal ini dikarenakan berbedanya pola pikir antara laki-laki dan perempuan, walaupun pada dasarnya setiap orang pasti memiliki pola pikir/cara berpikir yang berbeda-beda. Dengan cara berpikir yang berbeda memunculkan persepsi yang berbeda pula mengenai mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Persepsi dilakukan untuk mengetahui tanggapan atau pendapat langsung dari para mahasiswa/i akuntansi dan yang belum/sudah mengikuti mata kuliah tersebut.

Persepsi

Menurut Ruch (1997), persepsi adalah sebuah proses isyarat sensorik dan pengalaman masa lalu Informasi terkait diatur untuk memberi kita gambaran umum terstruktur dan bermakna dalam situasi tertentu. Menurut Davidoff (1988), persepsi merupakan proses dan penyatuan data yang diperoleh dengan indera kita dikembangkan sedemikian rupa maka kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk kesadaran diri.

Etika

Definisi etika menurut (Abdullah, 2006) adalah ilmu yang mempelajari semua hal baik dalam hidup manusia, semua tentang kemungkinan gerakan, pikiran dan perasaan merupakan pertimbangan perasaan terhadap tujuan yang ada mungkin tindakan. Menurut (Sjioen, 2021), etika merupakan suatu ilmu tentang perilaku manusia dalam kehidupannya terkait pergaulan dengan sesama yang di dalamnya terdapat prinsip dan aturan mengenai bagaimana perilaku yang baik.

Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut American Accounting Association (AAA) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi seputar keuangan. Sementara itu, pengertian akuntansi menurut Financial Accounting Standards Board (FASB) adalah suatu aktivitas jasa yang memiliki fungsi untuk memberikan informasi kuantitatif atau numerik yang nantinya akan digunakan untuk pertimbangan keputusan ekonomi.

Etika Bisnis

Menurut (Bertens, 2000), definisi etika bisnis adalah studi tentang aspek etika kegiatan ekonomi dan bisnis yang dilakukan pada tiga tingkatan. Pertama, tingkat makro, mengajarkan aspek etis dari seluruh sistem ekonomi. Kedua, tingkat meso (menengah), yang mengkaji masalah etika dalam suatu organisasi (perusahaan, serikat buruh, lembaga konsumen). Ketiga, tingkat mikro, berfokus pada individu dalam kaitannya dengan ekonomi atau perusahaan. Pada tingkat ini, etika bisnis mengkaji tanggung jawab etis karyawan dan manajer, bawahan dan pengusaha, produsen dan konsumen, pemasok dan investor swasta.

Profesi Akuntansi

Akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka. Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa profesi akuntan mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka (Husein, 2004 dalam Tengker, 2007). Kesadaran etika dan sikap profesional memegang peran penting bagi seorang akuntan. Dalam menjalankan profesinya seorang akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etik yang melibatkan pilihan diantara nilai-nilai yang bertentangan. Profesi akuntan di Indonesia terbagi menjadi: akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik, dan akuntan pemerintah.



Gender

Menurut Muhtar (2002), bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Sementara Fakih (2008: 8) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Istilah gender dibedakan dari istilah seks. Oakley, ahli sosiologi Inggris, merupakan orang yang mula-mula memberikan pembedaan dua istilah itu (Saptari dan Halzner, 1997: 88).

Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Profesi Akuntansi di Pandang dari Segi Gender

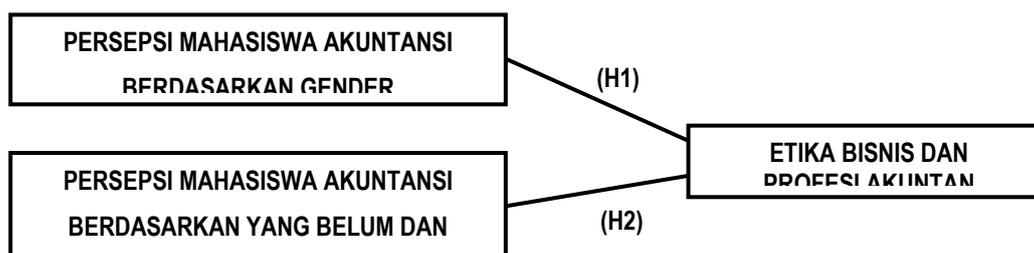
Sudut pandang setiap orang berbeda-beda tergantung dari pemahaman diri masing-masing. Sama halnya dengan mahasiswa, baik mahasiswa dengan gender perempuan maupun mahasiswa dengan gender laki-laki, tentunya memiliki sudut pandang atau opini (persepsi) yang berbeda-beda. Ruslinda (2017) mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menguji perbedaan rata-rata persepsi tentang etika bisnis antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi tentang etika bisnis berdasarkan gender di kota Banjarmasin.

H1: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi di pandang dari segi gender

Persepsi antara Mahasiswa Akuntansi yang Belum dan Sudah Mengikuti Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntansi

Anastasyah & Hidayat (2017) mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi tentang etika bisnis antara mahasiswa yang belum dan sudah mempelajari mata kuliah etika bisnis prodi akuntansi pada perguruan tinggi di kota Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis mempunyai persepsi berbeda dengan mahasiswa yang belum mengikuti mata kuliah etika bisnis.

H2: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi



Gambar 1 Kerangka Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan untuk memahami karakteristik populasi menggunakan data sampel. Jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, kuesioner, survei, eksperimen, dan sebagainya. Dalam survei perlu diketahui adanya responden sehingga dibutuhkan populasi dan sampel penelitian. Sampel penelitian yang digunakan ialah 58 responden yang merupakan mahasiswa STIE Indonesia Banking School jurusan akuntansi. Penelitian ini menggunakan kuesioner online berbentuk Google Form yang diberikan untuk menjawab pertanyaan. Perhitungan analisis data menggunakan SPSS 26.0.

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov membandingkan distribusi data yang akan di Uji Normalitasnya dengan normal baku. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya diatas 0.05 atau 5%.

Berdasarkan Tabel 1, hasil perhitungan uji normalitas data One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test (Gender) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar $0.000 < 0.05$, artinya dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdistribusi secara tidak normal.



Tabel 1 Hasil Uji Normalitas (Gender)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N	58	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	26.40340406
Most Extreme Differences	Absolute	.168
	Positive	.128
	Negative	-.168
Test Statistic	.168	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Output SPSS 26.0, diolah 2023

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas (Belum/Sudah)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N	58	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	23.02125586
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.092
Test Statistic	.110	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.080 ^c	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Output SPSS 26.0, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 2, hasil perhitungan uji normalitas data One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test (Belum/Sudah) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar $0.080 > 0.05$, artinya dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis (H1) dilakukan dengan menggunakan Uji Beda (Wilcoxon Signed Rank Test), karena uji ini tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal. Sedangkan pengujian hipotesis (H2) menggunakan Uji Beda (Paired Sampel T Test), karena uji ini diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal.

Hipotesis 1 (H1) terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi di pandang dari segi gender.

Tabel 3 Hasil Uji Beda (Wilcoxon Signed Rank Test)

Test Statistics ^a	
	Perempuan - Laki-Laki
Z	-.102 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.918
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

Sumber: Hasil Output SPSS 26.0, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji beda Wilcoxon signed rank test menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar $0.918 > 0.050$. Hasil tersebut berarti tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi di pandang dari segi gender. Sehingga hipotesis (H1) yang diajukan penulis ditolak.

Hipotesis 2 (H2) Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

Tabel 4 Hasil Uji Beda (Paired Sampel T Test)

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sudah Mengikuti - Belum Mengikuti	25.655	34.861	6.474	12.395	38.916	3.963	28	.000

Sumber: Hasil Output SPSS 26.0, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hasil uji beda paired sampel t test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.050$. Hasil tersebut berarti terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Sehingga hipotesis (H2) yang diajukan penulis diterima.

Tabel 5 Paired Samples Statistik (Belum/Sudah)

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sudah Mengikuti Mata Kuliah	178.31	29	14.228	2.642
	Belum Mengikuti Mata Kuliah	152.66	29	29.605	5.497

Sumber: Hasil Output SPSS 26.0, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 5, hasil paired samples statistics menunjukkan nilai mean mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi sebesar 178.31 lebih besar dari pada nilai mean mahasiswa yang belum mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi sebesar 152.66. Hal tersebut berarti mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi memiliki persepsi lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa yang belum mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

Pembahasan

Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Profesi Akuntansi Dipandang dari Segi Gender

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi di pandang dari segi gender, dengan demikian hipotesis (H1) yang menyatakan terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi di pandang dari segi gender ditolak.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mardawati & Aisyah, 2016) dan (Mardana, 2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi di pandang dari segi gender. Tidak terdapat adanya persepsi dapat disebabkan karena semakin berkembangnya zaman dan adanya perubahan pola pikir. Pola pemikiran perempuan pada zaman dahulu dengan sekarang sedikit berbeda, termasuk keberanian dalam bersikap dan mengambil keputusan, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki sikap dan perilaku yang sama dalam merespon hal yang berkaitan dengan perilaku etis (Mardawati & Aisyah, 2016). Sedangkan (Mardana, 2022) mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi dikarenakan adanya faktor lain yang lebih mempengaruhi perbedaan persepsi.

Hasil pengujian hipotesis bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, Suarniki, & Suyanti, 2017) dan (Firdausi, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi di pandang dari segi gender. Terdapat perbedaan persepsi dapat disebabkan karena adanya perbedaan karakter (baik dalam bentuk kesempatan riset dan program-program peningkatan pengetahuan baik formal maupun informal), perbedaan pola pikir mahasiswa, dan budaya yang ada dalam perguruan tinggi tersebut (Agustina, Suarniki, & Suyanti, 2017) dan (Firdausi, 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi di pandang dari segi gender yaitu karena adanya kesetaraan gender serta ada faktor lain yang lebih mempengaruhi perbedaan persepsi mahasiswa, antara lain: faktor lingkungan, pengetahuan, pengalaman, dsb.



Perbedaan Persepsi antara Mahasiswa Akuntansi yang Belum dan Sudah Mengikuti Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntansi

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi, dengan demikian hipotesis (H2) yang menyatakan terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi diterima.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Anastasyah & Hidayat, 2017) dan (Siska My & Anggraini, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Pengetahuan mengenai mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi mempengaruhi persepsi mahasiswa (Anastasyah & Hidayat, 2017) dan (Siska My & Anggraini, 2022).

Hasil pengujian hipotesis bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wati & Sudiby, 2016) dan (Adriana, 2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Tidak terdapatnya perbedaan persepsi mahasiswa dikarenakan penyampaian materi pada mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi belum tersampaikan dengan tepat kepada mahasiswa (Wati & Sudiby, 2016) dan (Adriana, 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi dikarenakan pengetahuan disini menjadi faktor yang lebih mempengaruhi perbedaan persepsi mahasiswa. Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa ada faktor lain yang lebih mempengaruhi perbedaan persepsi mahasiswa, antara lain: faktor lingkungan, pengetahuan, pengalaman, dsb.

Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi dipandang dari segi gender serta perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Berdasarkan hasil dari pengolahan data dan pengujian hipotesis terhadap semua variabel, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi di pandang dari segi gender.
2. Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi.

Implikasi

Setelah dilakukannya penelitian mengenai persepsi mahasiswa akuntansi (gender dan belum/sudah mengikuti mata kuliah) terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi, dapat diketahui implikasinya sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi di pandang dari segi gender. Gender merupakan identitas seseorang baik itu perempuan maupun laki-laki, gender dapat diartikan pula sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Disisi lain gender ini adalah suatu sifat atau perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan profesi akuntansi di pandang dari segi gender. Karena berbeda dengan masa lalu, zaman ini sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender. Sehingga membuat tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan, serta laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama. Hal ini membuat pola pikir laki-laki dan perempuan sama akan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan perilaku etis, hal ini sesuai dengan pendekatan sosialisasi structural.
2. Persepsi antara mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang, sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai suatu perbuatan yang terpuji dan meningkatkan kehormatan serta martabat seseorang. Pemahaman tentang etika para mahasiswa akuntansi ini semakin diperdalam ketika mereka belajar di perguruan tinggi. Dalam dunia pendidikan akuntansi, cakupan muatan etika dimasukkan dalam kurikulum. Sebagai contoh mata kuliah yang mencakup muatan etika adalah etika bisnis dan profesi akuntansi. Etika bisnis dan profesi akuntansi sangat penting untuk menjadi bekal bagi mahasiswa. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan serta pengetahuan berpengaruh terhadap perbedaan persepsi. Informasi mengenai mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi mempengaruhi persepsi mahasiswa. Apa yang dipelajari dalam mata kuliah etika bisnis dan



profesi akuntansi inilah yang mempengaruhi persepsi mahasiswa sehingga mahasiswa yang sudah mendapat pembelajaran etika bisnis dan profesi akuntansi lebih memahami etika bisnis dan profesi akuntansi itu sendiri serta apa yang mahasiswa pelajari dalam kurikulum etika bisnis dan profesi akuntansi akan mempengaruhi pengetahuan dan juga pola pikir mahasiswa tentang bagaimana etika bisnis dan profesi akuntansi seharusnya, bagaimana bersikap dalam dunia kerja, apa saja yang baik dan buruk dalam beretika, bagaimana mengambil keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan mana yang benar dan salah dalam mengambil keputusan sesuai dengan ajaran etika bisnis dan profesi akuntansi.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijabarkan, maka saran yang dapat penulis berikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi etika bisnis dan profesi akuntansi atau dapat mengganti mata kuliah lain diluar etika bisnis dan profesi akuntansi.
2. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian pada mahasiswa akuntansi di luar STIE Indonesia Banking School.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2006). Pengantar Studi Etika. Edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adriana, P. (2018). Pengaruh Pendidikan Etika Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1-16.
- Agustina, R., Suarniki, N., & Suyanti. (2017). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Gender terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi (Studi Kasus: PTS dan PTN di Kota Banjarmasin). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 142-155.
- Anastasyah, D., & Hidayat, H. (2017). Perbedaan Persepsi Tentang Etika Bisnis Pada Mahasiswa Yang Belum dan Sudah Mempelajari Mata Kuliah Etika Bisnis Pada Prodi Akuntansi Di Perguruan tinggi Kota Batam. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 204 - 212.
- Andrian, P., & Ali, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Akuntan Profesional Yang Berlaku Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), 1-12.
- Bertens. (2000). Pengantar Etika Bisnis. Yogyakarta: Kanisius.
- Coate, C., & Frey, K. (2000). "Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students: Context and Gender Implications. *Teaching Business Ethics*, 4(4), 379-404.
- Damyati, M. (1989). Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Davidoff, L. (1988). Psikologi Suatu Pengantar. Edisi Kedua Jilid 1. (M. Jumiaty, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Denita, Y. R. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Dipandang Dari Segi Gender (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang). Malang: Universitas Islam Malang.
- Dewi, D. M., & Wahdi, A. (2020). Bisnis dan Perencanaan Bisnis Baru. Yogyakarta: Deepublish.
- Draft, L. (2006). Management-Manajemen. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Ekayani, N. S., & Adiputra, I. P. (2018). Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Bali Terhadap Etika Bisnis. *Ba: Universitas Warmadewa Denpasar*.
- Fauziyah, N. (2019). Persepsi Etis Mahasiswa Terhadap Isu Etika Bisnis (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta Yang Memiliki Program MAKSI dan PPAK). *ACCOUNTING GLOBAL JOURNAL*, 3(1), 15-30.
- Firdausi, N. (2021). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Bisnis Pada Perguruan Tinggi Di Jember. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Gibson, J. (1994). Organisasi Perilaku, Struktur dan Proses. (D. Wahid, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Keraf, A. (1998). Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya. Edisi Baru. Yogyakarta: Kanisius.
- Ludigdo, & Machfoeds. (1999). Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika. *Jurnal Riset akuntansi Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Januari, 1-19.
- Mardana, I. S. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi di Pandang dari Segi Gender. Malang: Universitas Islam Malang.
- Mardawati, R., & Aisyah, M. N. (2016). Pengaruh Orientasi Etis, Gender, dan Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal Profita*, 1-15.
- McNair, & Nillam. (1993). Ethics and Accounting Education. *Journal of Business Ethics* 12. Retrieved from www.springer.com.
- Movanita, A. N. (2019, September 10). Dugaan Eksploitasi Anak dan Regulasi yang Menyandung PB Djarum.
- Novanti, V. T. (2019). Persepsi Mahasiswa Akuntan dan Akuntan Terhadap Etika Bisnis. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pratley, P. (1997). The Essence of Business Ethics: Etika Bisnis. Yogyakarta: Andi Offset.
- Riadi, E. (2014). Metode Statistika Parametrik dan Non Parametrik untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.

- Riduwan. (2015). Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Ruch, F. (1997). Psikologi dan Kehidupan. Edisi 7. Jakarta: Erlangga.
- Ruch, F. (1997). Psikologi dan Kehidupan. Edisi 7. Jakarta: Erlangga.
- Ruch, F. (2006). Management-Manajemen. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Rumiyanti, V. (2007). Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika dalam Bisnis (Studi pada Tiga Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Siska My, A., & Anggraini, D. (2022). Etika Profesi Akuntan ditinjau dari Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi. *Management & Accounting Expose*, 5(1), 59-69.
- Sjioen, A. E. (2021). Etika Bisnis. Klaten: Lakeisha.
- Sudarmanto, E., & dkk. (2021). Good Corporate Governance (GCG). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, C., & Zullanita. (2013). Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3(2), 147-156.
- Walgito, B. (1994). Pengantar Psikologi Umum. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.
- Warren, N., & Reevefes. (1999). Prinsip-prinsip Akuntansi (19 Jilid 1 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Wati, M., & Sudibyo, B. (2016). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Journal Economica*, 12(2), 183 - 201.





PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *AUDIT LAG*, KONDISI KEUANGAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA MASA PANDEMI

Tessa Nurul Qolbi
STIE Indonesia Banking School
Tessaqolbi65@gmail.com

Wiwi Idawati
STIE Indonesia Banking School
Wiwi.idawati@ibs.ac.id

Abstraksi

Opini audit going concern merupakan opini yang diberikan oleh auditor apabila terdapat keraguan atau ketidakpastian yang signifikan pada suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, audit lag, kondisi keuangan terhadap opini audit going concern. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 47 sampel perusahaan dengan 141 observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit lag berpengaruh positif terhadap opini audit going concern, kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Kata Kunci

pertumbuhan perusahaan; *audit lag*; kondisi keuangan; going concern

Pendahuluan

Selama pandemi, perusahaan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka atau dapat disebut opini audit going concern, karena perusahaan yang tidak mampu bertahan rentan terhadap kebangkrutan. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan adalah kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Pandemi berpengaruh terhadap banyak sektor termasuk pada sektor energi yang disebabkan penurunan permintaan energi yang signifikan akibat dari penurunan aktivitas ekonomi dan industri di seluruh dunia. Permintaan energi dunia pada kuartal pertama di tahun 2020 menurun sebesar 3,8% jika dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2019 dan diprediksi akan mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 6% dari tahun sebelumnya.

Selama masa pandemi Covid-19, kondisi perekonomian global mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini berdampak pada kondisi keuangan perusahaan yang bergerak di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam situasi ini, perusahaan-perusahaan energi harus menyesuaikan diri dengan kondisi baru dan melakukan strategi untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya, termasuk melakukan efisiensi operasional dan mengurangi biaya produksi. Jika perusahaan tidak dapat mengatasi tantangan ini, maka opini going concern negatif dapat diberikan oleh auditor. Auditor mempunyai peranan yang sangat penting pada dunia usaha karena seorang auditor mengemukakan penilaian yang independen terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yaitu dengan mengeluarkan opini audit (Idawati et al., 2021).

Fenomena tersebut terjadi pada PT. Medco Energi Internasional Tbk. (MEDC) dalam laporan keuangannya tahun 2020 mendapatkan opini audit going concern negatif dari auditor. Opini ini diberikan karena adanya ketidakpastian terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka waktu

yang akan datang. Pada tahun 2021 terdapat 43 Emiten dikenakan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.0000, salah satu emiten tersebut adalah PT Medco yang terdaftar di urutan ke 10. Keadaan demikian bahwa PT Medco mengalami peringatan tertulis ke II karena keterlambatan melaporkan laporan keuangan yang telah audit. (IDN, 2020). Kemudian ditahun berikutnya, tahun 2022 berdasarkan surat yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia No: Peng-LK-00003/BEI.PP1/05-2022 (IDX, 2022) Bahwa PT Medco terdaftar salah satu perusahaan yang tercatat saham hingga tanggal 9 Mei 2022 belum menyampaikan laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2021 Dikenakan Peringatan Tertulis I. Laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi perusahaan maka laporan keuangan yang disusun haruslah dapat dipahami, relevan, andal, konsisten dan dapat diperbandingkan. Maka diperlukannya auditor eksternal untuk membuat evaluasi tahunan atas kemampuan klien agar bisnis tetap berjalan (Bierstaker & Todd DeZoort, 2019).

Kajian Literatur Agency Theory

Pertama kali dicetuskannya Teori keagenan oleh Jensen dan Meckling pada 1976 yang mengemukakan bahwa teori agensi sebagai hubungan keagenan dalam suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang kepada agen dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan manajer cenderung memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik modal, menciptakan ketidakseimbangan informasi yang disebut sebagai asimetri informasi.

Sebagai aturan umum, auditor independen yang merupakan pihak ketiga diperlukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen dapat diandalkan. Dalam konteks opini audit going concern, agen perusahaan atau manajemen mempunyai tanggung jawab untuk mengelola operasional perusahaan dan menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen karena agen diberi wewenang untuk melakukan aktivitas operasional, maka agen memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik, yang menciptakan ketidakseimbangan informasi yang disebut sebagai asimetri informasi.

Signalling Theory

Konsep yang berkaitan dengan pengiriman informasi oleh suatu perusahaan kepada pengguna laporan keuangan, seperti investor, calon investor, dan kreditor, untuk menggambarkan kondisi perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan sinyal-sinyal tertentu untuk mengkomunikasikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak eksternal dalam membuat keputusan terkait perusahaan secara yang relevan untuk mempengaruhi persepsi dan tanggapan dari pengguna informasi terhadap kondisi perusahaan. Sinyal-sinyal ini dapat berupa laporan keuangan, pengungkapan informasi, atau tindakan perusahaan lainnya yang memberikan gambaran tentang kinerja dan keadaan perusahaan.

Perusahaan yang berada dalam kondisi yang baik akan berusaha untuk menyampaikan informasi kepada pengguna laporan keuangan dengan harapan mendapatkan tanggapan positif. Tujuan dari teori sinyal adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham, mengingat manajemen perusahaan cenderung memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada pemegang saham. Ketidakseimbangan informasi ini dapat berpotensi berbahaya dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Oleh karena itu, penting untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan guna memastikan bahwa informasi yang disampaikan valid dan sesuai dengan kondisi sebenarnya perusahaan. Dengan adanya audit, laporan keuangan yang disampaikan dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya oleh para pengguna informasi.

Opini Audit

Opini dengan modifikasi disebut juga dengan opini wajar dengan pengecualian yang dapat diberikan berdasarkan SA 705 2021 ketika auditor menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material. Laporan yang diberikan ketika auditor tidak dapat menyakinkan dirinya bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar atau auditor merasa tidak independent.

Opini Audit Going Concern

Berdasarkan asumsi going concern adalah suatu entitas diprediksi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk masa yang akan datang. Maka, berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa opini audit going concern adalah opini yang diberikan auditor untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit going concern dapat menjadi indikator akan kesehatan sebuah perusahaan bagi manajemen maupun pihak yang berkepentingan. Ketika perusahaan menerima opini audit going concern maka dapat menjadikan bad sign karena adanya keraguan auditor atas kelangsungan hidup perusahaan.



Hipotesa Penelitian

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi bahwa manajemen berhasil mengelola perusahaan dengan baik, dan perusahaan yang terus tumbuh dan berkembang memiliki peluang besar untuk tetap bertahan dalam industri bisnis di masa depan. Mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan dapat diindikasikan oleh rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan sebagai ukuran untuk mengukur kemampuan auditor dalam mengidentifikasi tingkat pertumbuhan perusahaan.

Menurut teori keagenan, penjualan diharapkan dapat meningkat agar bisnis tetap berjalan, sehingga manajemen harus dapat menjaga agar bisnis tetap berjalan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat meningkatkan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya.

H1: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern

Audit report lag adalah rentang waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menyelesaikan audit laporan keuangan yaitu sejak batas akhir pembukuan perusahaan sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Berdasarkan teori keagenan, manajer bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang tepat waktu sehingga akan terhindar dari keterlambatan pengeluaran opini oleh auditor, karena hal ini akan menyebabkan penerimaan opini audit going concern yang artinya bahwa dalam penyusunan laporan keuangan, manajer akan berusaha menyusun laporan waktu untuk menghindari keterlambatan auditor dalam mengungkapkan opini. Jangka waktu yang diperlukan audit untuk menyelesaikan proses audit dapat mengindikasikan adanya masalah serius dalam perusahaan terutama segala sesuatu yang terkait dengan situasi keuangan perusahaan dan kelangsungan usahanya.

H2: Audit Lag berpengaruh positif terhadap opini audit going concern

Kondisi keuangan menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dapat mengalami permasalahan dalam keuangannya karena kerugian hasil operasional yang terus menerus, kemacetan pembayaran kredit pelanggan, buruknya pengelolaan modal kerja, dan sejumlah alasan lain yang menyebabkan posisi ekonomi yang baik tidak dapat dipertahankan. Berdasarkan teori agensi, agent bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen.

Konflik keagenan terjadi antara agent dan principal dapat dikurangi dengan adanya pihak ketiga yang independen, karena auditor dapat menjembatani kepentingan agent dan principal khususnya dalam mengevaluasi risiko bisnis yang dimiliki klien dan menilai kelayakan strategi manajemen dalam mengatasi Kondisi keuangan sehingga hal tersebut dapat mengurangi penerimaan opini audit going concern.

H3: Kondisi Keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern

Metode Penelitian Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang diambil terdiri dari laporan tahunan, laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Data
1	Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022	81
2	Perusahaan yang Baru Terdaftar IPO Periode 2019-2022	(18)
3	Perusahaan yang Tidak Menerbitkan Laporan Keuangan Secara Lengkap Periode 2019-2022	(6)
4	Perusahaan yang Tidak Memiliki Data Akun yang Lengkap Sesuai Penelitian Periode 2019-2022	(2)
5	Perusahaan Memiliki Data Secara Lengkap dalam Pengukuran Variabel Penelitian	(8)
	Total Sampel	47
	Jumlah Sampel pada Periode 2020-2022	141

Hasil dan Pembahasan Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit Going Concern	141	0	1	.23	.420
Pertumbuhan Perusahaan	141	-.998	16.762	.48187	1.857121
Audit Lag	141	34	210	95.79	28.361
Kondisi Keuangan	141	-25.176	13.561	2.20835	5.381720
Valid N (listwise)	141				

Sumber: Output SPSS Versi 26, 2023

Berdasarkan informasi yang digambarkan dalam Tabel 2, dapat diuraikan mengenai penjelasan statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian, yaitu:

1. Variabel dependen penelitian ini adalah Opini Audit Going Concern. Nilai maksimum sebesar 1 sedangkan untuk nilai minimum dalam variabel ini yaitu sebesar 0. Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2020–2022 adalah 0,23 artinya nilai rata-rata sebesar 0,23 menunjukkan bahwa opini audit going concern lebih banyak tidak menerima opini audit going concern dari 141 sampel yang diteliti. Dari 141 perusahaan terdapat 23% perusahaan yang menerima opini audit going concern dan 73% perusahaan yang mendapatkan opini audit non going concern. Rata rata dengan standar deviasi sebesar 0,420.
2. Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Perusahaan. Nilai maksimum sebesar 16,762 yang terdapat pada PT Sumber Energi Andalan Tbk pada tahun 2020 sedangkan untuk nilai minimum dalam variabel ini yaitu sebesar -0,998 yang terdapat pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata dari variabel pada periode 2020-2022 adalah 0.48187 yang artinya terjadi tingkat kenaikan pendapatan hanya 48% dikarenakan penelitian diambil selama pandemi, dimana sebagian besar sektor sedang mengalami penurunan pendapatan termasuk pada sektor energi. rata rata pendapatan dengan standar deviasi sebesar 1.857121.
3. Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah Audit Lag. Nilai maksimum sebesar 210 yang terdapat pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk pada tahun 2020 sedangkan untuk nilai minimum dalam variabel ini yaitu sebesar 34 yang terdapat pada PT Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata dari variabel ini pada periode 2020-2022 adalah 95.79 yang artinya rata ketepatan waktu laporan keuangan periode 2020-2022 pada BEI untuk perusahaan sektor energi selama 96 hari, yang dapat diartikan perusahaan sektor energi tidak mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan di bursa efek Indonesia. Rata rata dengan standar deviasi sebesar 28.361.
4. Variabel independen Ketiga dalam penelitian ini adalah Kondisi Keuangan. Nilai maksimum sebesar 13,561 yang terdapat pada PT Mitrabara Adiperdana Tbk. pada tahun 2022 sedangkan untuk nilai minimum dalam variabel ini yaitu sebesar -25,176 yang terdapat pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata dari variabel periode 2020-2022 adalah 2,20835 yang artinya rata rata kondisi keuangan pada sektor energi berdasarkan perhitungan Z'Altman dinyatakan abu abu atau artinya tidak dapat dipastikan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat tetapi dilihat dari angka yang menuju ke angka sehat maka besar kemungkinan untuk tahun setelah pandemi kondisi keuangan pada perusahaan sektor energi rata rata akan ada di posisi sehat. Rata rata dengan standar deviasi sebesar 5.381720.

Tabel 3 Hasil Overall Model Fit Test 1

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	151.480	-1.092
	2	151.030	-1.221
	3	151.029	-1.226
	4	151.029	-1.226

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 151.029
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS Versi 26, 2023

Tabel 4 Hasil Overall Model Fit Test 2

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	PERTUMBUHAN PERUSAHAAN	AUDIT LAG	KONDISI KEUANGAN	
Step 1	1	118.738	-3.376	.022	.025	-.061
	2	111.642	-4.870	.016	.038	-.103
	3	111.132	-5.413	.012	.043	-.118
	4	111.127	-5.469	.011	.043	-.120
	5	111.127	-5.469	.011	.043	-.120

a. Method: Enter
 b. Constant is included in the model.
 c. Initial -2 Log Likelihood: 151.029
 d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS Versi 26, 2023

Tabel 5 Hasil Omnibus Test

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	39.902	3	.000
	Block	39.902	3	.000
	Model	39.902	3	.000

Sumber: Output SPSS Versi 26, 2023

Dari hasil perhitungan nilai -2 log likelihood terlihat bahwa nilai blok awal (blok number= 0) adalah 151.028 dan nilai -2 log likelihood pada blok akhir (blok number= 1) adalah 111.127. Hal tersebut menunjukkan -2 log likelihood mengalami penurunan sebesar 39.902. Dengan adanya penurunan nilai tersebut menunjukkan keseluruhan model regresi logistic yang digunakan adalah model yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2018).

Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 6 Uji Kelayakan Mode Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.472	8	.304

Pada tabel Uji Kelayakan Model Regresi hasil uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit menunjukkan nilai chi-square sebesar 9.472 dengan probabilitas signifikansi 0,304 lebih besar dari 0,05 sehingga Ho tidak dapat ditolak karena model regresi mampu untuk menjelaskan data. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa model mampu menjelaskan pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Lag, Kondisi Keuangan terhadap probabilitas going concern.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	111.127 ^a	.246	.375

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS Versi 26, 2023



Pada Tabel Uji Koefisien hasil uji Nagelkerke R Square menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,375 yang memiliki menunjukkan bahwa variabel independent dalam penelitian ini, yaitu Pertumbuhan Perusahaan, Audit Lag, Kondisi Keuangan dapat memprediksi variabel dependen yaitu opini audit going concern sebesar 37,5%. Sedangkan 62,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Matriks Klasifikasi

Tabel 8 Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a					
Observed		Predicted			Percentage Correct
		OPINI AUDIT GOING CONCERN		OPINI AUDIT GOING CONCERN	
Step 1	OPINI AUDIT GOING CONCERN	OPINI AUDIT NON GOING CONCERN	OPINI AUDIT GOING CONCERN		
		104	5		95.4
		18	14		43.8
Overall Percentage					83.7

a. The cut value is .500

Pada Tabel Uji Koefisien Determinasi hasil classification tabel menunjukkan nilai overall percentage dengan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern adalah sebesar 43,8% dan perusahaan yang mendapatkan opini audit non going concern adalah sebesar 95,4%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi yang digunakan, terdapat 14 sampel (43,8%) yang diprediksi mendapatkan opini audit going concern dari total 32 sampel yang mendapatkan opini audit going concern dan terdapat 103 sampel (95,4%) yang diprediksi mendapatkan opini audit non going concern dari total 109 sampel yang diprediksi mendapatkan opini audit non going concern. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebesar 83,7%.

Model Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis

Tabel 9 Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	PERTUMBUHAN PERUSAHAAN	.011	.119	.008	1	.927	1.011
	AUDIT LAG	.043	.010	18.899	1	.000	1.044
	KONDISI KEUANGAN	-.120	.047	6.650	1	.010	.887
	Constant	-5.469	1.067	26.286	1	.000	.004

a. Variable(s) entered on step 1: PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, AUDIT LAG, KONDISI KEUANGAN.

Sumber: Output SPSS Versi 26, 2023

Pada Tabel Analisis Regresi Logistik hasil uji koefisien regresi logistik menunjukkan nilai koefisien masing-masing variable, maka persamaan regresi logistic yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}} = -5.469 + 0.011 \text{ PP} + 0.043 \text{ AL} - 0.120 \text{ KK} + e$$

Berdasarkan model regresi logistic yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

1. Koefisien Pertumbuhan Perusahaan (β_1) sebesar 0,011 dengan tingkat signifikansi 0,927 yang lebih besar dari $\alpha=0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit going concern, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak.
2. Koefisien Audit Lag (β_2) sebesar 0,043 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa Audit Lag memiliki pengaruh positif signifikan terhadap opini audit going concern, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima.
3. Koefisien Kondisi Keuangan (β_3) sebesar -0,120 dengan tingkat signifikansi 0,010 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit going concern, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Pengujian hipotesis ke-1 bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern. Variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan Index Wallace pada tabel analisis regresi logistik menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,011 dengan tingkat signifikansi (q -value) sebesar $0,927 > 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-1 ditolak. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan berjalan dengan baik, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin mengurangi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan sebaliknya bahwa semakin tingginya pertumbuhan perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern, maupun sebaliknya. Sehingga pertumbuhan yang positif maupun negatif dalam penelitian ini tidak akan memberikan pengaruh pada opini audit going concern. Keadaan demikian dikarenakan seperti yang diketahui bahwa pada tahun 2020 adanya wabah Covid 19 yang memberikan dampak besar terhadap perubahan perekonomian, sehingga kestabilan ekonomi menjadi terganggu. Mengakibatkan laju pertumbuhan perusahaan melambat terutama sektor energi. Namun hal ini disadari oleh auditor karena pada saat pandemi ketidakstabilan ekonomi mempengaruhi seluruh sektor perusahaan, dan manajemen juga melakukan evaluasi sehingga meskipun pertumbuhan perusahaan melambat dikarenakan kondisi ekonomi global yang tidak stabil sehingga auditor tidak memberikan opini audit going concern. Namun opini audit yang diterima bukan opini audit going concern.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Tyas, 2018), (Febriyanti dan Mujiati, 2020), (Julianto et al., 2021), (Nilasari, 2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern karena dengan nilai pertumbuhan yang besar pada suatu perusahaan, maka besar pula keuntungan yang akan dihasilkannya. Entitas dengan pertumbuhan laba yang besar dapat menghasilkan laporan yang wajar dan kecil kemungkinannya untuk memperoleh opini going concern. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian (Akbar & Ridwan, 2019), (Nurbaiti, Annisa Katrian, 2021) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern

Pengujian hipotesis ke-2 bertujuan untuk menganalisis pengaruh Audit Lag terhadap opini audit going concern. Variabel audit lag yang diukur menggunakan Index Wallace pada tabel Analisis regresi logistik menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,043 dengan tingkat signifikansi (q -value) sebesar $0,00 > 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-2 diterima. Audit lag dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah, sehingga dapat menimbulkan rentang waktu pihak ketiga (auditor) dalam menyelesaikan pekerjaannya maupun mengeluarkan opini audit. Masalah yang terjadi pada perusahaan biasanya terjadi karena perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik dimata investor, sehingga hal ini dapat menyebabkan opini audit going concern lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat.

Pemahaman tersebut sejalan dengan penelitian (P. C. Sari, 2020), (Nustini Yuni, 2018), (Sunarwijaya & Arizona, 2019), (Syabania & Fachriyah, 2021), (Rahmawati & Darsono, 2022), (Putra & Purnamawati, 2021) yang menyatakan bahwa audit lag berpengaruh positif terhadap opini audit going concern dikarenakan keterlambatan laporan audit karena auditor sedang melakukan prosedur pengujian yang lebih banyak karena terdapat kesangsian yang bersifat material, ataupun memberikan waktu kepada manajemen dalam memikirkan rencana untuk kelangsungan usaha kedepannya, sehingga membuat auditor mengeluarkan opini audit going concern.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian (Sari, 2020), (Minerva et al., 2022) dan (Clara & Purwasih, 2023) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern

Pengujian hipotesis ke-3 bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kondisi Keuangan terhadap opini audit going concern. Variabel Kondisi keuangan yang diukur menggunakan Index Wallace pada tabel Analisis regresi logistik menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,120 dengan tingkat signifikansi (q -value) sebesar $0,010 > 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-3 diterima. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan pada kondisi keuangan, yaitu ketika jumlah kewajiban melebihi kekayaannya, ini dapat mengindikasikan potensi kebangkrutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kebangkrutan pada kondisi keuangan memiliki dampak negatif yang signifikan pada pemberian opini audit going concern. Dalam penelitian ini, kebangkrutan pada kondisi keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pemberian opini audit going concern. Bukti empiris mengungkapkan bahwa kebangkrutan pada kondisi keuangan yang diukur dengan menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi apabila menghasilkan nilai Z-Score yang semakin rendah, maka semakin tinggi suatu perusahaan menerima opini audit going concern.



Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cellica dan Kurnia (2016), Kesumojati, dkk. (2017), serta Satria, dkk. (2018), yang menegaskan bahwa kondisi keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada pemberian opini audit going concern. Dalam konteks memberikan opini audit going concern, seorang auditor tentu sangat mempertimbangkan situasi keuangan perusahaan. Semakin baik keadaan keuangan perusahaan, semakin kecil peluang bagi auditor untuk memberikan opini audit going concern.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Putra & Purnamawati (2020) dan Nustini (2023) yang mengatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Tidak berpengaruhnya kondisi keuangan terhadap opini audit going concern disebabkan auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio keuangan perusahaan saja, tetapi auditor juga mempertimbangkan kondisi perekonomian pada saat itu.

Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan variabel penelitian, maka dapat disimpulkan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit going concern. Audit Lag memiliki pengaruh positif signifikan terhadap opini audit going concern. Kondisi Keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit going concern.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan memodifikasi kembali penelitian terdahulu, seperti menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit going concern seperti disclosure, ukuran kap, perkara pengadilan, dan kepemilikan institusional, financial distress serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi maupun pasar yang mungkin dapat mempengaruhi perusahaan untuk mendapatkan opini audit going concern, menambahkan variabel control atau variabel moderasi untuk mengetahui apakah variabel lain dapat mempengaruhi variabel independen, memperpanjang periode penelitian, sehingga dapat melihat kecenderungan trend opini audit going concern dalam jangka panjang, serta memperluas objek penelitian dengan menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini untuk mengukur kondisi keuangan menggunakan model kebangkrutan Altman Z-Score Modifikasi, pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan model kebangkrutan lainnya seperti Springate Model, Zmijewski Model, Ohlson Model atau Grover Model. Pada penelitian ini hanya dilakukan dalam periode tahun 2020–2022 saat pandemi, selanjutnya bisa dilakukan penelitian sebelum pandemi, saat pandemi, dan sesudah pandemi sebagai pembandingan khususnya pada variabel audit lag yang memiliki perubahan peraturan sebelum pandemi, saat pandemi, dan sesudah pandemic.

Daftar Pustaka

- Akbar, R., & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 286–303. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12239>
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2005). Corporate Financial Distress and Bankruptcy. In *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. <https://doi.org/10.1002/9781118267806>
- Anggreani, A. S., & Srimindarti, C. (2021). Pengaruh Ukuran KAP, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern dengan Kondisi Keuangan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun . *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 1598–1612.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing & Jasa Assurance I*.
- Bank Indonesia. (2020). *Indonesia Economic Report 2020. Bersinergi Membangun Optimisme Pemulihan Ekonomi*, 112. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Documents/9_LPI2020.pdf
- Berkahi, A., Mranani, M., & Dewi, V. S. (2021). Opini audit going concern berdasarkan kondisi keuangan, audit tenure, ukuran kap dan audit lag. *UM Magelang Conference*, 1–13. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/6003>
- Bierstaker, J. L., & Todd DeZoort, F. (2019). The effects of problem severity and recovery strategy on managers' going concern judgments and decisions. *Journal of Accounting and Public Policy*, 38(5), 106682. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2019.106682>
- Budiono Eddy, Imani Galan, N. M. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012-2015). *Neuropsychology*, 3(8), 85–102. http://clpsyjournals.pnu.ac.ir/article_3887.html
- Cellica, L., & Kurnia, R. (2016). The Impact of Bankruptcy Prediction, Company's Financial Condition, Previous Year Audit Opinion, Firm Size and Audit Tenure Towards Auditor's Going Concern Opinion. *GATR Accounting and Finance Review*, 1(1), 51–58. [https://doi.org/10.35609/afr.2016.1.1\(7\)](https://doi.org/10.35609/afr.2016.1.1(7))
- Dewi, I. G. A. A. O., & Premashanti, N. M. N. (2020). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Keberadaan Komite Audit, dan Prior Opinion Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan



- Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 133–142. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.133-142>
- Dewi, R. O. K., & Asyik, N. F. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–20.
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2), 224–242. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>
- Gani Damanhuri, A., & Dwiana Putra, I. M. P. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p17>
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(1), 9–20.
- Hutagalung, S. R., & Triyanto, D. N. (2021). Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(1), 1–8.
- Idawati, W. (2021). Analisis Attribute Auditor dan Audit Report Lag. *Equity*, 24(2), 193. <https://doi.org/10.34209/equ.v24i2.3525>
- Idawati, W., Septianingsih, D., & Damastuti, D. (2021). Pengaruh Keahlian Audit, Pengalaman, Audit Judgment dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2(2), 812–833. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1739>
- IDN. (2020). Telat umumkan laporan keuangan, 43 emiten didenda Bursa Efek Indonesia. 11 Agustus 2020. <https://www.idnfinancials.com/id/news/35667/companies-fined-idx-late-financial-report-disclosure>
- IDX. (2022). Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2021. *Www.Idx.Co.Id*, 30(X), 1–5.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021a). Standar Audit SA 700: Perumusan Suatu Opini Pelaporan Atas Laporan Keuangan (pp. 1–40).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021b). Standar Audit SA 705: Perumusan Suatu Opini Pelaporan Atas Laporan Keuangan. In *Standar Profesional Akuntan Publik* (pp. 1–34).
- Julianto, W., Saebani, A., & Syarif, R. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(2), 197–207. <https://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/1108>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2023). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia siaran pers nomor: 064.Pers/04/SJI/2023. 7 February 2023. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/mei-2024-wapres-ri-optimis-smelter-pt-freeport-mulai-beroperasi>
- Kesumojati, S. C. I., Widyastuti, T., & Darmansyah, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v3i1.434>
- Kimberli, K., & Kurniawan, B. (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 283–299. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3901>
- Koaksi, I. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Permintaan Energi Dunia. 16 June 2020. <https://coaction.id/en/dampak-covid-19-terhadap-permintaan-energi-dunia/>
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi pa. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122.
- Kusumawardhani, I. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015. *Buletin Ekonomi*, 16(1), 121–136. <http://eprints.upnyk.ac.id/16381/>
- Laura, R., Nur Laela Ermaya, H., & Warman, E. (2021). Apakah Opinion Shopping, Reputasi Kap, Audit Tenure Dan Kondisi Keuangan Mempengaruhi Opini Audit Going Concern? *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 07(01), 1–10. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.2928>
- Lauwangsa, J. K., Suryadi, V. A., Adelina, Y. E., & Gunawan, V. P. (2023). Financial Distress and Managerial Ability on Audit Fee. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 15(1), 37–51. <https://doi.org/10.33508/jako.v15i1.4127>
- Melistiari, N. K. M., Suryandari, N. N. A., & Putra, G. B. B. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Manajemen Laba Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 1–10. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1664>



- Muna, E. F., & Lisiantara, G. A. (2021). Analysis of factors affecting audit delay in manufacturing and financial companies listed on IDX. *Indonesia Accounting Journal*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.32400/iaj.33169>
- Muslimah, O., & Triyanto, dedik nur. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013–2017). *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(2), 229–242.
- Nadzif, N., & Agung Durya, N. P. M. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 206–221. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>
- Nilasari, A. P. (2022). Knowing the Effect of E-commerce and Fintech Transactions on Meeting the Needs of the Millennial Society. 20(2), 93–107.
- Nishnurtia Razak, Rendi Aprianto, Rizka Alfian Rinaldi, & Carmel Meiden. (2022). Kajian Literatur Faktor Yang Banyak Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Journal of the Japan Welding Society*, 91(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Nurbaiti, Annisa Katrian, R. (2021). Pengaruh Komite Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan transportasi yang Ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5145–5152.
- Nustini Yuni, E. P. P. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>
- OJK. (2016). Lembaran Negara. 29 /POJK.04/2016, 1–27.
- OJK. (2020). Siaran Pers OJK Nomor : SP 18/DHMS/OJK/III/2020. [Www.Ojk.Co.Id](http://www.Ojk.Co.Id), 3–4.
- OJK. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 10 /Pojk.05/2022 Tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi. 184, 1–27.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Pratiwi, L., & Lim, T. H. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i2.1700>
- Puspita, N. V., & Ruhamak, M. D. (2020). Pengaruh Determinan Struktur Modal dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di IDX 2014-2018). *Jurnal Ekbis*, 21(2), 130. <https://doi.org/10.30736/je.v21i2.508>
- Putra, W. M., & Purnamawati, R. (2021). The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176(ICoSIAMS 2020), 199–208. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.027>
- Rahim, S. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 75. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p02>
- Rahmawati, I., & Darsono, D. (2022). Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Debt Default, Firm Size, Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11, 1–10. <https://repofeb.undip.ac.id/10506/>
- Rahmi Ayu Utari1, Deannes Isywardhana. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. 6(2), 1–23.
- Rodiyahsari, L., & Adi, S. W. (2021). Pengaruh Audit Lag, Audit Tenure, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019). 370–378. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5189>
- Sari, M., Solikin, I., & Ramdhonah, Z. (2022). Pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 360–372. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2280>
- Sari, P. C. (2020). Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.22225/jraw.1.1.1509.1-7>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Student, M. T., Kumar, R. R., Ommments, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., MI, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S.

- N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., ... Fellowship, W. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Sunarwijaya, I. K., & Arizona, I. P. E. (2019). Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. I Ketut Sunarwijaya 1) I Putu Edy Arizona 2). *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 2013, 24–43.
- Syabania, D., & Fachriyah, N. (2021). Pengaruh Audit Lag, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016- 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 1–15.
- Teti Purwanti, & CNBC, I. (2022). BEI Beri Sanksi 91 Emiten yang Belum Setor Lapkeu Tahun 2021. 13 May 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220513084151-17-338687/bei-beri-sanksi-91-emiten-yang-belum-setor-lapkeu-tahun-2021>
- Tyas, K. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015. *Simki-Economic Vol. 02 No. 03, 02(03)*, 1–16.
- Widoretno, A. A. (2019). Factors That Influence The Acceptance of Going Concern Audit Opinion on Manufacture Companies. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v2i1.64>







PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2022 SEBELUM DAN SEMASA PANDEMI COVID -19

Galuh Setiawati
STIE Indonesia Banking School
Galuhsetiawati02@gmail.com

Lediana Sufina
STIE Indonesia Banking School
fina@ibs.ac.id

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh *corporate governance* (yang diproses dengan variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional), ketidakpastian lingkungan, dan pandemi Covid-19 sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017 – 2022. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menentukan sampel pada penelitian sehingga mendapatkan 13 perusahaan. Data diperoleh dari data sekunder laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2022. Statistik deskriptif dan Regresi berganda digunakan sebagai metode analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan serta pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan komunikasi lingkungan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci

manajemen laba; *corporate governance*; komisaris independen; kepemilikan manajerial; kepemilikan institusional ketidakpastian lingkungan; ukuran perusahaan; dan pandemi covid

Pendahuluan

Perubahan dunia bisnis saat ini, setiap perusahaan harus mampu mengembangkan keunggulan kompetitif dalam industrinya. Menggunakan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif untuk menyelesaikan tugas operasional dapat membantu bisnis melampaui pesaing mereka di pasar. Maka dari itu, perusahaan biasanya akan menampilkan kinerja yang baik. Perusahaan akan menyusun dan menyiapkan laporan keuangan pada saat masa akhir periode operasionalnya. Laporan keuangan berfungsi sebagai saluran komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingannya. Yang dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca laporan tentang posisi keuangan, likuiditas entitas, dan kinerja keuangan yang akan mendukung proses pengambilan keputusan mereka dan menunjukkan hasil tanggung jawab manajemen (Annabella & Susanto, 2022). Oleh sebab itu kualitas laba yang dihasilkan merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mampu memanfaatkan sumber dayanya secara optimal untuk mencapai laba jika angka laba meningkat dari tahun ke tahun maka perusahaan tersebut dapat dikatakan dapat mengelola sumber dayanya secara maksimal (Febriyanti, 2020).

Setiap pemilik bisnis akan secara konsisten menunjukkan kepada calon investor mengapa perusahaan mereka adalah pilihan yang terbaik untuk berinvestasi. Oleh karena itu, Nilai sangat penting karena mewakili kesuksesan perusahaan, yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan. (Azari & Fachrizal, 2017). Metode ini digunakan untuk mencapai tujuan bisnis. Manajemen laba merupakan topik yang menarik untuk diteliti karena hal itu mungkin menunjukkan keadaan di mana perilaku manajemen dalam mengelola laba dalam

laporan keuangan yang akan disajikan, (Dharma et al., 2021). Kecenderungan untuk menghasilkan laba yang tinggi memicu manajemen untuk memilih kebijakan dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik (Sufina & Utari, 2022).

Dengan disadarinya oleh pihak manajemen perusahaan atas kecenderungan penggunaan laporan keuangan yang memprioritaskan laba, pihak manajemen akan berusaha melakukan berbagai macam cara agar perusahaan dapat mencapai target walaupun dapat memungkinkan jika terjadi kegagalan dalam pencapaian target tersebut dan fenomena ini yang biasa disebut dengan manajemen laba (Annabella & Susanto, 2022).

Perilaku manajemen laba ini selalu dikaitkan dengan perilaku negatif, karena manajemen laba mengakibatkan data keuangan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sehingga terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Wida & Wayan, 2014) dalam (Idawati, 2018). (Idawati, 2018) juga menjelaskan bahwa salah satu upaya perusahaan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menyalurkan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemilik (pemegang saham). Upaya tersebut ditempuh dengan melalui mekanisme *corporate governance*. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan (Annabella & Susanto, 2022) yang mengklaim bahwa menerapkan tata kelola perusahaan yang kuat (GCG) dapat mengurangi perilaku manajerial yang terkait dengan manajemen laba.

(Putri et al., 2021) mendefinisikan Ketidakpastian lingkungan adalah keadaan yang menyebabkan perubahan dinamis pada berbagai faktor pasar, seperti perubahan preferensi konsumen, strategi pesaing, dan teknologi, yang dapat berdampak pada kinerja dan nilai perusahaan. Ketidakpastian lingkungan juga dapat mempengaruhi bagaimana manajemen laba dikelola. Ketidakpastian lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap iklim bisnis dalam beberapa tahun terakhir. Dalam bisnis yang menggunakan manajemen laba, ukuran perusahaan sangat berpengaruh. Karena perusahaan yang lebih besar memiliki insentif yang lebih kecil untuk mengelola laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, dan karena perusahaan memiliki lebih sedikit insentif untuk mengelola laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Teori Agensi

(Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul dari kontrak antara prinsipal dan agen untuk kinerja pekerjaan untuk mendelegasikan pengambilan keputusan kepada agen. Teori agen (Jensen dan Meckling, 1976) ini mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingannya sendiri.

Teori Perusahaan

Teori perusahaan (misalnya: Child, 1972; Williamson, 1975) mengakui bahwa ketidakpastian lingkungan mempunyai constraints yang terbatas pada perusahaan, dimana suatu ketidakpastian lingkungan akan mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan (Risalia & Ardiyanto, 2014). Teori perusahaan adalah konsep dasar yang digunakan dalam kebanyakan studi ekonomi manajerial (Setiono, 2015).

Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2011:07) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut (Kieso et al., 2018) Akuntansi keuangan adalah proses yang berpuncak pada penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk digunakan oleh pihak internal dan eksternal. Pengguna laporan keuangan ini termasuk investor, kreditur, manajer, serikat pekerja, dan lembaga pemerintah.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2009:403) manajemen laba sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang dilakukan agar mempengaruhi laporan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu serta manajemen laba adalah prinsip-prinsip akuntansi yang dipilih oleh manajemen atau tindakan nyata yang mempengaruhi hasil untuk mencapai beberapa tujuan kinerja yang dapat dilaporkan.

Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningsih, 2017) yang menyatakan Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan banyak perusahaan yang mengangkat komisaris independen sebagai bentuk pemenuhan kewajiban atas peraturan yang ditetapkan bursa efek, yaitu perusahaan yang terdaftar harus mempunyai komisaris independen. Berdasarkan teori hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:
H1: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur

Kepemilikan Manajerial

Menurut teori keagenan, adanya kepemilikan manajerial akan mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena manajemen tidak akan bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri (Feronika et al., 2021).



Menurut Penelitian (Cahyadi & Mertha, 2019) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya tingginya kepemilikan manajerial maka keinginan untuk melakukan manajemen laba berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Berdasarkan teori hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H2: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur

Kepemilikan Institusional

Menurut Nuraina (2012:116) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, serta institusi lainnya yang terdapat di perusahaan. Berdasarkan teori agensi, adanya kepemilikan institusional yang menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar dapat menghalangi tindakan oportunistik manajer dan memaksa manajer untuk tetap bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (pemegang saham). Kepemilikan institusional mempunyai peran yang penting dalam konflik keagenan yang terjadi antara agen dan principal sehingga dengan hadirnya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba (Tamara et al., 2022). Penelitian (Annabella & Susanto, 2022) dan (Herawanti, 2019) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya jika semakin tinggi konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan. Berdasarkan teori hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur

Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian lingkungan merupakan suatu kondisi yang mengakibatkan perubahan dinamis pada berbagai kondisi di pasar, seperti perubahan teknologi, konsumen dan pesaing yang dapat mempengaruhi kinerja, strategi dan nilai perusahaan (Putri et al., 2021). Menurut teori perusahaan, yang dikembangkan oleh Child dan Williamson pada tahun 1972 dan 1975 dalam (Risalia & Ardiyanto, 2014), perubahan lingkungan menghadirkan penghalang yang cukup signifikan sehingga diperlukan berbagai teknik manajemen perusahaan yang efisien untuk mengurangi dampak buruk transportasi lingkungan. Penelitian Yung dan Root (2019) menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan dalam hal ini ketidakpastian kebijakan berhubungan positif dengan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba di perusahaan akan semakin tinggi saat perusahaan berada dalam ketidakpastian kebijakan dan sebaliknya. Penelitian lain dari Cui, Yao, Fang, dan Wang (2020) juga menunjukkan hasil yang sama dengan Yung, K., & Root, A. (2019). Berdasarkan teori hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H4: Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur

Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2015:4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian besar kecilnya suatu perusahaan, merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan penanaman modal dan merupakan faktor penilaian kinerja keuangan perusahaan (Sparta & Salsabiela Arbaiya, 2021).

Menurut teori keagenan, besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan dengan menjumlahkan seluruh asetnya, baik modal maupun hak dan kewajibannya. Manajer akan memanipulasi nilai asetnya, besar atau kecil, untuk menarik perhatian pihak lain jika mereka tetap yakin bahwa pihak lain masih mengukur besar kecilnya perusahaan berdasarkan asetnya secara keseluruhan (Fitriana, 2018). Manajer akan termotivasi untuk mengelola laba dengan cara ini sehingga bisnis akan dipandang positif. Penelitian yang dilakukan oleh (Tamara et al., 2022) (Rohayati, 2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Chelindiva, 2020) dan (Yunietha & Palupi, 2017). Berdasarkan teori hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur

Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 merupakan wabah yang melanda hampir seluruh negara di dunia. Umat manusia merasakan dahsyatnya dampak adanya virus Covid. Covid adalah penyakit yang disebabkan virus Corona baru yang disebut SARS-CoV-2 (WHO, 2022). Keadaan pandemi Covid-19 secara tidak langsung dijadikan faktor oleh perusahaan untuk semakin melakukan manajemen laba (Angelina & Lindrawati, 2022). Hal tersebut dikarenakan pandemi memiliki beberapa dampak pada laporan keuangan.



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Angelina & Lindrawati, 2022) menghasilkan bahwa Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

H6: Covid-19 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur

Proses Pengumpulan data dan Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dalam periode tahun 2017 – 2022 diperoleh 13 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dikali dengan 6 tahun menjadi 78 sample.

Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

Adapun operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur melalui *Discretionary Accruals* (DA) (Dechow et al., 1995) yang dihitung dengan cara menselisihkan *Total Accruals* (TA) dan *Nondiscretionary Accruals* (NDA).
2. Menghitung *total accrual* (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi dengan Ordinary Least Square sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
 NDA_{it} : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
 TA_{it} : *Total accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
 NI_{it} : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t
 CFO_{it} : arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
 A_{it-1} : total assets perusahaan i dalam periode tahun t-1
 ΔRev_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada t-1
 PPE_{it} : property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t
 ΔRec_{it} : piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.
 E : error

1. Komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah komisaris secara keseluruhan.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

2. Kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan Jumlah saham oleh manajemen dan direktur dengan jumlah saham yang beredar.



$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham oleh manajemen dan direktur}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3. Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham institusional dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

4. Ketidakpastian Lingkungan diukur dengan menggunakan total aset sebagai pembagi dalam penjualan (Huang et al., 2017) dan (Putri et al., 2021).

$$CV(s_i) = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^6 \frac{(s_i - \text{smean})^2}{6}}}{\text{smean}}$$

Keterangan:

- CV(Z_i) : koefisien variasi penjualan perusahaan i
 S_i : penjualan perusahaan pada tahun i dibagi dengan total aset tahun i
 smean : rata-rata penjualan (dibagi total aset) dalam periode penelitian n tahun
 Σ : sigma atau penjumlahan

1. Menurut Bridgham dan Houston (2019), size adalah rata rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai dengan beberapa tahun. Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset dan ditransformasikan dalam logaritma karena total aset nilainya relatif lebih besar. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dalam penelitian ini karena dianggap lebih stabil dibandingkan proksi lain dalam memperkirakan ukuran perusahaan (Kusumawati, 2019:31) dalam (Febriyanti, 2020).

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

2. Pandemi Covid-19 dapat diukur dengan menggunakan Covid-19 sebagai dummy dengan perhitungan sebagai berikut:

Nilai 0 = untuk periode tidak terdampak Covid-19

Nilai 1 = untuk periode yang terdampak Covid-19

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis statistika deskriptif, dan analisis regresi data panel. Analisis statistika deskriptif dan analisis regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software Eviews versi 10.

Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Koefisien Determinasi (*R*²) dan Uji Parsial (Uji *t*). Uji Koefisien Determinasi (*R*²) menentukan sejauh mana kemampuan model untuk menjelaskan variabel-variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Uji R square digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. Koefisien determinan berkisar antara 0-1 (0 < *R*² < 1). Uji Parsial (Uji *t*) adalah salah satu yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana satu variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen itu sendiri. (Ghozali, 2018:98). Uji *t* dapat digunakan untuk menguji secara parsial secara masing-masing pada variabel.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan table hasil pengujian untuk melakukan analisis statistik deskriptif regeresi untuk melihat angka pada setiap variable yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan software pengolahan data Eviews 10 dan diperoleh hasil deskriptif sebagai berikut:



Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	ML	KN	KM	KI	KL	SIZE	DUM_COV
Mean	-0.183380	0.390293	0.067156	0.606740	0.283961	29.40461	0.500000
Median	-0.084762	0.333333	0.017153	0.608859	0.136616	29.14173	0.500000
Maximum	0.651603	0.600000	0.731419	0.961687	3.530668	32.27624	1.000000
Minimum	-1.458783	0.333333	1.27E-05	0.164609	0.003545	26.02691	0.000000
Std. Dev.	0.452786	0.074444	0.119029	0.152805	0.560502	1.728542	0.503236
Observations	78	78	78	78	78	78	78

Sumber: Data diolah Eviews 10 (2023)

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui:

1. Manajemen Laba (ML)

Berdasarkan tabel 4. diperoleh nilai maksimum dari variabel manajemen laba (ML) untuk sebelum dan semasa pandemi Covid-19 yaitu sebesar 0.651603 yang diperoleh dari Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2020, dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat manajemen laba yang tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan lain selama periode penelitian. Sedangkan nilai minimumnya sebesar -1.458783 yang diperoleh dari Totalindo Eka Persada Tbk pada tahun 2021, yang artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat manajemen laba yang rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lain selama periode penelitian. Untuk nilai median yang dihasilkan oleh variabel manajemen laba sebelum dan semasa pandemi Covid-19 yaitu sebesar -0.084762 dan untuk nilai standard deviasi sebesar 0.452786, dimana nilai standard deviasi pada persamaan model kedua yaitu sebelum dan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan hasil lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean) nya sebesar -0.183380, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi dengan baik, sebab nilai standard deviasi dalam penelitian ini menunjukkan penyimpangan yang tinggi.

2. Komisaris Independen (KN)

Berdasarkan tabel 4. nilai maksimum komisaris independen (KN) dalam penelitian ini sebelum dan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan angka sebesar 0.600000 yang diperoleh dari PT Centratama Telekomunikasi Indo pada tahun 2022, dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komisaris independen yang tinggi selama periode penelitian jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 0.333333 yang diperoleh dari beberapa perusahaan, yang artinya perusahaan memiliki komisaris independen yang rendah selama periode penelitian. Nilai median komisaris independen dalam penelitian ini untuk sebelum dan semasa pandemi Covid-19 sebesar 0.333333. Dan nilai standard deviasinya sebesar 0.074444 atau lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0.390293, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan baik dan tidak berpotensi menyebabkan data bias, sebab nilai standard deviasi dalam penelitian ini menunjukkan penyimpangan yang rendah.

3. Kepemilikan Manajerial (KM)

Berdasarkan tabel 4.4 nilai maksimum kepemilikan manajerial (KM) untuk sebelum dan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan angka sebesar 0.731419 yang diperoleh dari PT Totalindo Eka Persada Tbk. pada tahun 2019, dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi selama periode penelitian jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 0.000012 yang diperoleh dari PT Bali Towerindo Sentra Tbk. pada tahun 2019 – 2022 dalam penelitian ini, yang artinya perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang rendah selama periode penelitian. Nilai median untuk kepemilikan manajerial dalam penelitian ini sebelum dan semasa pandemi Covid-19 yaitu sebesar 0.017153, sementara nilai standard deviasinya yaitu sebesar 0.119029 atau lebih besar dari nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0.067156, sehingga dapat disimpulkan data tidak terdistribusi dengan baik, sebab nilai standard deviasi dalam penelitian ini menunjukkan penyimpangan yang tinggi.

4. Kepemilikan Institusional (KI)

Berdasarkan tabel 4.4 nilai maksimum untuk kepemilikan institusional (KI) dalam penelitian ini sebelum dan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan angka sebesar 0.961687 yang diperoleh dari PT. Centratama Telekomunikasi Indo Tbk pada tahun 2022, maka dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang tinggi selama periode penelitian jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 0.164609 yang diperoleh dari Terregra Asia Energy Tbk pada tahun 2022, yang mana artinya perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang rendah selama periode penelitian jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Nilai median kepemilikan institusional sebelum dan semasa pandemi Covid-19 dalam penelitian ini sebesar 0.608859, sementara untuk nilai standard deviasinya sebesar 0.152805 atau lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0.606740, sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi dengan baik yang tidak berpotensi menyebabkan data bias, sebab nilai standard deviasi dalam penelitian ini menunjukkan penyimpangan yang rendah.

5. Ketidakpastian Lingkungan (KL)

Berdasarkan tabel 4.4 nilai maksimum Ketidakpastian Lingkungan (KL) dalam penelitian ini sebelum dan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan angka sebesar 3.530668 yang diperoleh dari Sarana Menara Nusantara Tbk pada tahun 2022, dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki Ketidakpastian Lingkungan yang tinggi selama periode penelitian jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 0.003545 yang diperoleh PT. Megapower Makmur Tbk pada tahun 2019, yang artinya perusahaan memiliki Ketidakpastian Lingkungan yang rendah selama periode penelitian. Nilai median ketidakpastian lingkungan dalam penelitian ini sebelum dan semasa pandemi Covid-19 sebesar 0.136616. Sementara nilai standard deviasinya sebesar 0.215179 atau lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0.560502, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan baik dan tidak berpotensi yang menyebabkan data bias, sebab nilai standard deviasi dalam penelitian ini menunjukkan penyimpangan yang rendah.

6. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Berdasarkan tabel 4. nilai maksimum Ukuran Perusahaan (Size) dalam penelitian sebelum dan semasa pandemi Covid-19 menunjukkan angka sebesar 32.27624 yang diperoleh dari PT. Jasa Marga (Persero) Tbk pada tahun 2020, dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang tinggi selama periode penelitian jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 26.02691 yang diperoleh PT. Megapower Makmur Tbk pada tahun 2022, yang artinya perusahaan memiliki firm size yang rendah selama periode penelitian. Nilai median firm size dalam penelitian ini sebelum dan semasa pandemi Covid-19 sebesar 29.14173, sementara nilai standard deviasinya sebesar 1.728542 atau lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 29.40461, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan baik dan tidak berpotensi yang menyebabkan data bias, sebab nilai standard deviasi dalam penelitian ini menunjukkan penyimpangan yang rendah.

7. Pandemi Covid-19 (COV)

Berdasarkan tabel 4.4 Nilai maksimum sebelum dan semasa pandemi Covid-19 sebesar 1.000000, sedangkan nilai minimumnya sebesar 0.000000. Nilai median pandemi Covid-19 dalam penelitian ini sebesar 0.500000, sementara nilai standard deviasi pandemi Covid-19 dalam penelitian ini sebesar 0.503236 atau lebih besar dari nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0.500000, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi dengan baik, sebab nilai standard deviasi dalam penelitian ini menunjukkan penyimpangan yang tinggi.

Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Model regresi terbaik setelah dilakukan pengestimasi serta pemilihan dalam penelitian ini, yaitu *Random Effect Model* (REM). Berikut merupakan hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Random Effect Model*. Model regresi digunakan untuk menguji hipotesis 1 (H1), hipotesis 2 (H2), dan hipotesis 3 (H3), hipotesis 4 (H4), hipotesis 5 (H5) tanpa melibatkan pengaruh hipotesis 6 (H6) dengan periode sebelum terjadi pandemi Covid-19.

Tabel 1 Hasil Model Regresi (Random Effect Model)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.086844	1.249255	-1.670471	0.0992
KN	-0.382487	0.242213	-1.579139	0.1187
KM	0.082552	0.133826	0.616858	0.5393
KI	0.149997	0.209072	0.717440	0.4755
KL	-0.091035	0.042760	-2.128950	0.0367
SIZE	0.067843	0.044385	1.528493	0.1308
DUM_COV	-0.025691	0.022874	-1.123153	0.2652

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka dapat dirumuskan persamaan model regresi II data panel yang menjelaskan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ketidakpastian lingkungan dan size yaitu:

$$ML_{it} = - 2.086844 - 0.382487KN_{it} + 0.082552KM_{it} - 0.149997KI_{it} - 0.091035KL_{it} + 0.067843SIZE_{it} - 0.025691DUMCOV_{it} + e_{it}$$

Dari hasil regresi yang telah dilakukan, persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel dapat diketahui nilai konstanta sebesar $- 2.086844$ yang menunjukkan bahwa jika semua variabel independen sama dengan nol maka nilai manajemen laba bernilai $- 2.086844$.



- Koefisien Komisaris Independen pada model regresi sebelum dan semasa pandemi Covid-19 sebesar -0.382487 menunjukkan bahwa dewan komisaris independen naik satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan maka dapat menurunkan manajemen laba sebesar -0.382487 .
- Koefisien kepemilikan manajerial pada model regresi sebelum dan semasa pandemi Covid-19 sebesar 0.082552 menunjukkan kepemilikan manajerial naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan maka dapat menaikkan manajemen laba sebesar 0.082552 .
- Koefisien kepemilikan institusional pada model regresi sebelum dan semasa pandemi Covid-19 sebesar -0.149997 menunjukkan kepemilikan institusional naik satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan maka dapat menurunkan manajemen laba sebesar -0.149997 .
- Koefisien Ketidakpastian Lingkungan pada model regresi sebelum dan semasa pandemi Covid-19 sebesar 0.091035 menunjukkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan naik satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan maka dapat menurunkan manajemen laba sebesar 0.091035 .
- Koefisien Firm Size pada model regresi sebelum dan semasa pandemi Covid-19 yang sebesar 0.067843 menunjukkan bahwa firm size naik satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan maka dapat menurunkan manajemen laba sebesar 0.067843 .
- Koefisien regresi pandemi Covid-19 sebagai variabel dummy (DCOV_19) sebesar -0.025691 menunjukkan bahwa manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0.025691 untuk setiap kenaikan satu satuan variabel dummy dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R)

Tabel 3 Koefisien Determinasi

R-squared	0.144635	Mean dependent var	-0.017469
Adjusted R-squared	0.072350	S.D. dependent var	0.095891
S.E. of regression	0.092357	Sum squared resid	0.605612
F-statistic	2.000909	Durbin-Watson stat	1.316525
Prob(F-statistic)	0.076838		

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menunjukkan nilai Adjusted R—squared untuk model regresi III sebesar hanya sebesar 0,072350 atau 7,23%. Nilai tersebut menjelaskan bahwa variabel efisiensi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ketidakpastian lingkungan dan firm size dapat menjelaskan kinerja keuangan sebesar 7,23%. sedangkan 92.77% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh secara parsial variabel independent. Pengujian Uji t dalam penelitian ini akan membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dibentuk. Pengujian dilakukan dengan melihat probabilitas, jika nilai p-value < 0.05 maka berpengaruh secara parsial. Berikut hasil analisis Uji t:

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis Persamaan Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.086844	1.249255	-1.670471	0.0992
KN	-0.382487	0.242213	-1.579139	0.1187
KM	0.082552	0.133826	0.616858	0.5393
KI	0.149997	0.209072	0.717440	0.4755
KL	-0.091035	0.042760	-2.128950	0.0367
SIZE	0.067843	0.044385	1.528493	0.1308
DUM_COV	-0.025691	0.022874	-1.123153	0.2652

Pengujian regresi menggunakan Random Effect Model yang telah lolos uji asumsi klasik dan kesimpulan hasil persamaan regresi adalah sebagai berikut:

- Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba
Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan nilai Komisaris Independen (KN) terhadap manajemen laba diperoleh koefisien regresi sebesar -0.382487 dengan nilai t hitung sebesar -1.579139 dan nilai signifikansi sebesar 0,1187. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 (sig>0,05) sehingga dinyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara Komisaris Independen (KI) terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba
Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan nilai Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap manajemen laba diperoleh koefisien regresi sebesar 0.082552 dengan nilai t hitung sebesar 0.616858 dan nilai signifikansi sebesar 0,5393. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig}>0,05$) sehingga dinyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba
Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan nilai Kepemilikan Institusional (KI) terhadap manajemen laba diperoleh koefisien regresi sebesar 0.149997 dengan nilai t hitung sebesar 0.717440 dan nilai signifikansi sebesar 0,4755. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig}>0,05$) sehingga dinyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kepemilikan Institusional (KI) terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Manajemen Laba
Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan nilai Ketidakpastian Lingkungan (KL) terhadap manajemen laba diperoleh koefisien regresi sebesar -0.091035 dengan nilai t hitung sebesar -2.128950 dan nilai signifikansi sebesar 0.0367. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig}>0,05$) sehingga dinyatakan terdapat pengaruh signifikan antara Ketidakpastian Lingkungan (KL) terhadap manajemen laba.
5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba
Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan nilai Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba diperoleh koefisien regresi sebesar 0.067843 dengan nilai t hitung sebesar 1.528493 dan nilai signifikansi sebesar 0.1308. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig}>0,05$) sehingga dinyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba.
6. Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Manajemen Laba
Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan nilai Pandemi Covid-19 terhadap manajemen laba diperoleh koefisien regresi sebesar -0.025691 dengan nilai t hitung sebesar -1.123153 dan nilai signifikansi sebesar 0.2652. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig}>0,05$) sehingga dinyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara pandemi Covid-19 terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba pada saat masa sebelum pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,8759 Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig}>0,05$) kemudian pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1187. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig}>0,05$) sehingga dinyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara Komisaris Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor infrastruktur. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 tidak didukung. Hal ini menunjukkan bahwa Fungsi komisaris independen tidak dapat meningkatkan kualitas laba dengan menurunkan cakupan manajemen laba. Komisaris independen tidak dapat melakukan pengawasan manajemen atas prosedur yang memaksimalkan keuntungan. Hal ini mungkin disebabkan karena penunjukan komisaris independen tidak dirancang untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik melainkan dimaksudkan untuk mengatur peraturan agar terhindar dari sanksi hukum. Meskipun komposisi komisaris independen dalam menjalankan tugasnya relatif banyak, namun mereka belum benar-benar independen dalam menjalankannya karena terbatasnya peraturan dari pemegang saham mayoritas, sehingga belum dapat menerapkan tata kelola perusahaan yang baik secara keseluruhan. Komisaris independen dipilih langsung oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS. strategi yang efektif untuk mencegah pengelolaan keuntungan. Selain itu, tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap manajemen laba mungkin terjadi karena juga karna pada seberapa besar pendapatan manajemen yang masuk ke dewan komisaris independen dan permasalahan efektivitas dewan komisaris independen, yaitu banyaknya jumlah komisaris independen dalam organisasi, yang menyebabkan kurangnya komunikasi dan dapat mengganggu proses pengawasan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitan sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Nanda & Somantri, 2020), (H. & Nugroho, 2022), (Martias, 2023), (Nurhayati et al., 2022), (Tamara et al., 2022). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Annabella & Susanto, 2022), (Hashed & Almaqtari, 2021), (Eleng et al., 2022), dan (Cahyadi & Mertha, 2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada masa sebelum pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,5896. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig}>0,05$) kemudian pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,5393. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig}>0,05$) sehingga dinyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor infrastruktur. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 tidak didukung. Hal ini

membuktikan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen tidak memaksa pihak tersebut untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manajer berperilaku seolah-olah mereka mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, yang menyebabkan manajemen mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan karena kesetaraan kepentingan antara pemegang saham dan manajer atau dalam kata lain mempunyai kepentingan yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial kurang efektif sebagai alat tata kelola perusahaan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik serta pemegang saham. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan yang menyebabkan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Feronika et al., 2021), (Alexander, 2020), (Susanti & Iswara, 2023), (H. & Nugroho, 2022). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ogbonnaya et al., 2016), (Cahyadi & Mertha, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada saat masa sebelum pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,6654. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) kemudian pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,4755. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dinyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor infrastruktur. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 tidak didukung. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan organisasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga kepemilikan organisasi tidak cukup kuat untuk mendeteksi perilaku manajemen laba. Selain itu, kepemilikan manajerial kurang efektif sebagai alat tata kelola perusahaan dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik dan pemegang saham. Perusahaan yang didominasi oleh eksekutif luar atau kepemilikan institusional mungkin tidak mampu mengurangi munculnya praktik manajemen laba karena dugaan kurangnya transparansi dalam pemilihan eksekutif eksternal. Seperti kutipan yang diambil dalam jurnal (Yendrawati, 2015) "Transient investors justru akan membuat pihak manajer mengambil kebijakan agar bisa mencapai target laba yang diinginkan para investor. Oleh karena itu, adanya kepemilikan institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan proses pengawasan yang berpengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba". Faktanya, manajemen laba tidak dapat dicegah dengan kepemilikan institusional. Karena investor institusional bertindak lebih seperti pemilik sementara yang memprioritaskan pendapatan saat ini daripada investor canggih yang memiliki kemampuan dan peluang lebih besar untuk memantau dan mendisiplinkan manajer agar lebih fokus pada nilai perusahaan, hal ini memang benar adanya. Sehingga saham kepemilikan institusional dalam sektor manufaktur sub sektor infrastruktur tidak selalu mampu mengurangi tindakan manajemen laba karena adanya kesenjangan yang signifikan antara kepemilikan dan pengelolaan bisnis yang dapat mengakibatkan masalah keagenan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Dini & Fipiany, 2019), (H. & Nugroho, 2022), (Susanto, 2017). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Feronika et al., 2021) (Alexander, 2020), (Annabella & Susanto, 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap manajemen laba pada saat masa sebelum pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,9989. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) yang artinya bahwa ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0367. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) dan diperoleh nilai t-Statistic sebesar -2,128950 sehingga dinyatakan berpengaruh negatif dan signifikan antara ketidakpastian lingkungan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor infrastruktur. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **H4 tidak didukung**.

Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba yang masif seiring meningkatnya laju pertumbuhan perusahaan juga dapat menyebabkan rendahnya cakupan ketidakpastian lingkungan yang semakin tinggi. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakpastian lingkungan maka manajemen labanya akan semakin rendah. Ketidakpastian lingkungan akan mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh manajer perusahaan. Dalam hal ini perusahaan dengan kondisi dinamis akan cenderung rendah dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut mungkin juga terjadi karena pengaruh terjadinya ketidakpastian lingkungan dalam hal ini wabah Covid-19 ataupun bencana yang tidak dapat diprediksi yang dirasakan oleh semua kalangan maka akan menurunkan tingkat manajemen laba dari setiap perusahaan. Dapat dikatakan bahwa dalam hal ini perusahaan dengan kondisi yang dinamis akan cenderung lebih rendah dalam praktik manajemen laba. Seluruh dunia usaha terdampak oleh pandemi ini, yang berdampak



negatif besar terhadap kinerja operasional. Manipulasi kecil yang dilakukan perusahaan tidak akan banyak berdampak pada kegiatan operasional yang mengalami penurunan laba yang luar biasa, dan perusahaan sudah dalam keadaan menerima keadaan apa adanya sehingga manajemen tidak terlalu termotivasi untuk menjalankannya praktik manajemen laba karena semua orang sadar bahwa Covid-19 telah terjadi dan semua sektor terparah.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Stein & Wang, 2016) (Risalia & Ardiyanto, 2014) dan (Fanani, 2010). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nopianti et al., 2018) dan (Yung & Root, 2019), yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dan berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ghani et al., 2017) dan (Chelindiva, 2020) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada saat masa sebelum pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0.9890. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) kemudian pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0.1308. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dinyatakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor infrastruktur. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **H5 tidak didukung**. Hal ini membuktikan bahwa pada kondisi sebelum dan pada masa pandemi Covid-19, ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, karena ukuran perusahaan tidak dijadikan tolak ukur bagi investor untuk berinvestasi. Hal ini mungkin terjadi karena ukuran perusahaan bukan merupakan indikator yang dapat diandalkan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut melakukan manajemen laba, sehingga perusahaan kecil dan besar dapat melakukan hal tersebut. Besar kecilnya aset perusahaan tidak menentukan apakah perusahaan akan berkinerja baik atau buruk, dan investor tidak mendasarkan keputusannya hanya pada kepemilikan asetnya saja. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Chelindiva, 2020) dan (Yunietha & Palupi, 2017). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tamara et al., 2022) (Rohayati, 2020), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh pandemi Covid-19 terhadap manajemen laba pada saat masa sebelum pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0.9890. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) kemudian pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar 0.1308. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dinyatakan pandemi Covid-19 tidak terdapat pengaruh signifikan antara pandemi Covid-19 terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor infrastruktur. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **H6 tidak didukung**. Hal ini membuktikan bahwa para manajer tidak menggunakan keadaan pandemi ini sebagai peluang untuk melakukan manajemen laba yang didorong oleh tujuan mereka sendiri, melainkan karena pertimbangan lain seperti penghindaran pajak, dan lain-lain. Dalam situasi yang meluas ini, para manajer lebih cenderung fokus pada tujuan mereka sendiri. kelangsungan hidup jangka panjang bisnis mereka daripada menggunakan kebijaksanaan mereka untuk menerapkan teknik manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Nafis & Sebrina, 2023) dan (Sekaranti & Juliarto, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dari pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ketidakpastian lingkungan, ukuran perusahaan, dan pandemi Covid-19. Sampel penelitian ini berjumlah 78 (tujuh puluh delapan) dengan perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan menggunakan program Eviews 10. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada saat sebelum dan semasa Pandemi Covid-19 (2017-2022) menunjukkan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI.
2. Pada saat sebelum dan semasa Pandemi Covid-19 (2017-2022) menunjukkan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI.
3. Pada saat sebelum dan semasa Pandemi Covid-19 (2017-2022) menunjukkan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI.



4. Pada saat sebelum dan semasa Pandemi Covid-19 (2017-2022) Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI.
5. Pada saat sebelum dan semasa Pandemi Covid-19 (2017-2022) menunjukkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI.
6. Pada saat sebelum dan semasa Pandemi Covid-19 (2019-2020) menunjukkan kejadian Pandemi Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda seperti sektor perusahaan manufaktur atau pada seluruh perusahaan tidak hanya atau sektor tertentu
2. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambah jumlah tahun pengamatan dan dapat menambah proksi corporate governance lainnya seperti kualitas audit maupun auditor internal dan menggunakan pengukuran corporate governance dengan indeks CGPI.
3. Peneliti selanjutnya harus dapat mengidentifikasi manajemen laba dengan menggunakan model yang berbeda, khususnya dengan mencari akrual diskresioner.
4. Bagi perusahaan untuk menilai, menyempurnakan, dan lebih meningkatkan kinerja bisnis di masa depan, perusahaan juga harus memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba antara lain komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Daftar Pustaka

- Alexander, N. (2020). The Effect of Good Corporate Governance on Earnings Management of Manufacture Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal UIB*, 1(1), 45–58. <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit>
- Angelina, M., & Lindrawati, L. (2022). Analisis Perbandingan Manajemen Laba Sebelum dan Saat Covid-19 Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 121. <https://doi.org/10.30659/jai.11.2.121-132>
- Annabella, A., & Susanto, L. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *IV*(1), 414–423.
- Azari, T. M. R., & Fachrizal. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(1), 82–97.
- Cahyadi, I. M. K., & Mertha, M. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 173. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p07>
- Chelindiva, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ketidakpastian Lingkungan, dan Peluang Pertumbuhan terhadap Manajemen Laba. <http://kc.umn.ac.id/13637/>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. In *The accounting Review* (Vol. 70, Issue 20, pp. 193–225).
- Dharma, D. A., Damayanty, P., & Djunaidy, D. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (Blogchain)*, 1(2), 60–66. <https://doi.org/10.55122/blogchain.v1i2.327>
- Dini, M., & Fipiany, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang. *Jurnal Akuntanika*, 5(2), 1–16.
- Elong, D. M., Okwo, I. M., Uguru, L. C., & Chukwu, U. C. (2022). Effect of Corporate Governance on the Earnings Management of Listed Manufacturing Firms in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 10(10), 75–97. <https://doi.org/10.37745/ejafr.2013/vol10n107597>
- Fanani, Z. (2010). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(2), 147–159. <https://doi.org/10.21009/japa.0102.01>
- Febriyanti, G. A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *04*, 107–122.
- Feronika, D. A. C., Merawati, L. K., & Yuliastuti, I. A. N. (2021). Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, Net Profit Margin (NPM), dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *Kharisma*, 3(1), 150–161.
- Ghani, E. K., Azemi, N., Afifah M., & Puspitasari, E. (2017a). The Effect of Information Asymmetry and Environmental Uncertainty on Earnings Management Practices among Malaysian Technology-Based Firms. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.6007/ijarems/v6-i1/2617>
- Ghani, E. K., Azemi, N., Afifah M., & Puspitasari, E. (2017b). The Effect of Information Asymmetry and Environmental Uncertainty on Earnings Management Practices among Malaysian Technology-Based

- Firms. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.6007/ijarems/v6-i1/2617>
- H., T. I., & Nugroho, P. I. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 149–159. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.109>
- Hashed, A. A., & Almaqtari, F. A. (2021). The impact of corporate governance mechanisms and ifrs on earning management in Saudi Arabia. *Accounting*, 7(1), 207–224. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.9.015>
- Huang, H., Sun, L., & Zhang, J. (2017). Environmental uncertainty and tax avoidance. *Advances in Taxation*, 24, 83–124. <https://doi.org/10.1108/S1058-749720170000024002>
- Idawati, W. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 10(2), 152–167. <https://doi.org/10.30813/jab.v10i2.993>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.
- Kieso, Weygandt, & Warfield. (2018). *Intermediate Accounting*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Martias, A. (2023). Analisa Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Market Earning Value Perusahaan Property & Real Estate Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 105–115. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.624>
- Nafis, B., & Sebrina, N. (2023). Pengaruh Pandemi Covid-19 dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba Akrual. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 83–100. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.616>
- Nanda, U. L., & Somantri, Y. F. (2020). Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 6(1), 1–23.
- Nopianti, I., Majid, J., & Juardi, M. S. S. (2018). Pengaruh Siklus Operasi dan Volatilitas Penjualan terhadap Tindakan Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ikatan Akuntansi Indonesia*, 165, 16.
- Nurhayati, P., Devi, H. P., & Azizah, A. M. (2022). Pengaruh asimetri informasi, corporate governance terhadap earning management pada perusahaan BUMN di Indonesia. *Owner*, 6(1), 792–801. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.466>
- Ogbonnaya, A. K., Ekwe Chidiebere, M., & Ihendinihu, J. U. (2016). Effect Of Corporate Governance And Ownership Structure On Earnings Management Of Brewery Industry. 31(5), 3–6.
- Prasetyono. (2021). *Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Earnings Management di Indonesia*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Putri, G., Surbakti, N., & Sudaryati, E. (2021). Does environment uncertainty affect earnings management? 11(2), 294–305. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i2.17558>
- Risalia, F. W., & Ardiyanto, H. . D. (2014). Analisis Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Hubungan Antara Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rohayati, E. (2020). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 116. <https://doi.org/10.33087/eksis.v10i2.173>
- Sekaranti, N. A., & Juliarto, A. (2022). Analisis Manajemen Laba dan Relevansi Nilai Laba Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Setiono, B. A. (2015). Teori Perusahaan / Theory Of The Firm: Kajian Tentang Teori Bagi Hasil Perusahaan (Profit And Loss Sharing) Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhanan*, 5(2), 153–169.
- Sparta, & Salsabiela Arbaiya. (2021). Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019. *Jurnal Liabilitas*, 6(2), 50–66. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.79>
- Stein, L. C. D., & Wang, C. C. Y. (2016). Economic Uncertainty and Earnings Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2746091>
- Sufina, L., & Utari, P. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Susanti, & Iswara, U. S. (2023). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 8(1). www.fcgi.com
- Susanto, I. R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3, 1–19.
- Tamara, M. T., Astuti, S., & Sutoyo. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 329–340.



- Widyaningsih, H. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Nominal*, 6(2), 91–107.
- Yendrawati, R. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 4(1–2), 33–40.
- Yung, K., & Root, A. (2019). Policy uncertainty and earnings management: International evidence. *Journal of Business Research*, 100(April 2018), 255–267. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.03.058>
- Yunietha, & Palupi, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 183–194. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>





PENGARUH *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, DAN GOVERNANCE* (ESG) DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021

Rahmahnis Gema Qurani
STIE Indonesia Banking School
Rahmahnis.20191211025@ibs.ac.id

Muchlis
STIE Indonesia Banking School
Muchlis@ibs.ac.id

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan antara Environmental, Social, dan Governance Disclosure terhadap nilai perusahaan yang diproses dengan Price to Book Value dan menggunakan Return on Asset dan Leverage sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi linear berganda yang diolah menggunakan software evienvs 12. Sampel penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Environmental Disclosure, Social Disclosure, dan Governance Disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Serta Leverage sebagai variabel kontrol juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, Return on Asset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia tidak mendapatkan imbalan berupa kenaikan harga saham Environmental, Social, dan Governance di perusahaannya. Return on Assets masih menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi pada saham perusahaan pertambangan.

Kata Kunci

environmental disclosure; social disclosure; governance disclosure; return on asset; leverage; nilai perusahaan

Pendahuluan

Persaingan pesat pada dunia usaha ini diiringi dengan ketatnya persaingan yang dialami oleh perusahaan-perusahaan. Perusahaan dituntut untuk menerapkan strategi bisnis untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat bersaing pada dunia bisnis (Alien Akmalia, 2021). Persaingan pada perkembangan perekonomian suatu perusahaan dapat dikelola dengan berbagai cara, salah satu yang paling efektif adalah dengan memahami tingkat perkembangan di setiap perusahaan dengan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan adalah alat bagi investor untuk mengukur kemajuan perusahaan seiring dengan tujuan perusahaan terhadap tingkat keberhasilan yang berhubungan dengan harga saham (Wijaya et al., 2021). Informasi yang penting bagi calon investor adalah harga saham dari sebuah perusahaan. Seiring dengan naiknya harga saham suatu perusahaan maka kemakmuran dan kesejahteraan yang didapatkan oleh investor akan meningkat karena meningkatnya jumlah keuntungan yang akan didistribusikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham (Dea Putri Ayu, 2018).

Pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien juga sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif perusahaan (Alien Akmalia, 2021). Namun, perusahaan pertambangan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya memiliki dampak lingkungan secara fisik maupun sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan sektor lainnya (Dea Putri Ayu, 2018). Aktivitas operasional perusahaan tersebut merupakan salah satu penyebab kerusakan lingkungan karena tidak terlalu memperhatikan lingkungan dan lebih memfokuskan keuntungan sebuah perusahaan (Aulia dan Hadinata, 2019).

Kebanyakan dari sebuah perusahaan tidak memperhatikan cara mengelola limbah dengan baik sehingga aktivitas tersebut dapat mencemari lingkungan (Aulia dan Hadinata, 2019). Persoalan lingkungan akibat adanya kegiatan penambangan dapat dilihat pada konflik sosial yang terjadi, salah satu konflik hasil investigasi Greenpeace menemukan adanya aktivitas tambang pada PT Indominco Mandiri, anak perusahaan PT Indo Tambangraya Megah yang berdampak dari aktivitas panambangan batu bara.

Dalam rangka meningkatkan produksi pertambangannya, perusahaan mengalihfungsikan Sungai Santan termasuk anak Sungai Santan, yakni Sungai Kare dan Sungai Pelakan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan masyarakat menjadi lahan tambang yang mencemari air sungai dengan meninggalkan lubang-lubang bekas galian. Semenjak PT Indominco Mandiri beroperasi masyarakat merasakan dampak langsung bagi kehidupan masyarakat lokal salah satunya merasakan adanya penurunan kualitas sungai dengan perubahan warna air dan matinya ikan-ikan yang menjadi sumber penghidupan ekonomi masyarakat setempat (Kosasih, 2016).

Saat ini isu persoalan lingkungan merupakan fenomena penting yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, konsumen, dan investor. Bagi sebuah perusahaan konsep pembangunan sustainable development dan Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi semakin penting dengan berjalannya waktu. Perusahaan saat ini banyak yang telah melakukan usaha dengan menerapkan perusahaan berbasis go green, product green, dan sejenisnya. Tanggung jawab sosial juga dijadikan acuan untuk menarik para pemangku kepentingan, khususnya konsumen.

Pembangunan berkelanjutan atau sustainable development memberikan solusi bagi perusahaan dalam mengantisipasi dan mengurangi terjadinya ancaman dari lingkungan dan bencana alam dengan beradaptasi pada perubahan lingkungan sosial masyarakat (Hadi, 2018). Environmental, Social, dan Governance atau ESG menjadi konsep baru yang diterapkan oleh perusahaan. Dengan adanya pengungkapan Environmental, Social, dan Governance (ESG) dapat menjadi tolak ukur sebuah perusahaan dalam melaksanakan kewajibannya akan tanggung jawab perusahaannya (Melinda dan Wardhani, 2020).



Gambar 1 Kinerja Indeks ESG vs Indeks Tradisional

Sumber: Sandria (2021)

Saat ini stockholders dan bondholders sangat memperhatikan dampak-dampak sosial dan lingkungan yang dapat ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya (Rizkan et al., 2017). Berdasarkan data yang disajikan di atas, dapat dilihat bahwa saham perusahaan “go-green” cukup menarik bagi investor dan performa indeks saham ESG memiliki return yang lebih baik daripada indeks tradisional.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penting bagi perusahaan untuk menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik (Sandria, 2021). Dengan adanya pengungkapan Environmental, Social, dan Governance akan mendapatkan respon positif dari investor melalui peningkatan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan lebih memperhatikan aspek keberlanjutan guna meningkatkan minat investor dalam berinvestasi untuk menghasilkan keuntungan dan meminimalkan risiko untuk menciptakan return yang dapat memberikan manfaat ergonomis dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan (Hidayat, et al., 2023). Dengan demikian, permasalahan tersebut juga mendorong dalam terciptanya kebijakan dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan, salah satunya dengan mengeluarkan peraturan atau regulasi yang sifatnya nasional (Aulia dan Hadinata, 2019).

Salah satu cara mengurangi dampak kerusakan lingkungan ini dengan penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/Pojk.03/2017 pada paragraf 10 disebutkan bahwa lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik harus menyampaikan laporan keberlanjutan dan dapat disampaikan setiap tahunnya.

Tabel 1 Nilai Return on Asset dan Price to Book Value

No	Kode Perusahaan	<i>Environmental, Social, dan Governance (ESG)</i>				<i>Price to Book Value (PBV)</i>			
		2018	2019	2020	2021	2018	2019	2020	2021
1	ANTM	0.36	0.40	0.52	0.62	1.00	1.12	2.44	2.88
2	BUMI	0.35	0.56	0.61	0.65	1.18	0.82	2.63	0.54
3	ELSA	0.60	0.80	0.12	0.16	0.76	0.64	0.69	0.53
4	INCO	0.33	0.33	0.58	0.68	1.14	1.23	1.78	1.51
5	ITMG	0.27	0.35	0.63	0.55	1.63	1.05	1.31	1.34
6	PTBA	0.22	0.21	0.51	0.66	3.04	1.67	1.91	1.29
7	PTRO	0.10	0.13	0.32	0.46	0.65	0.55	0.50	0.59
8	TINS	0.39	0.40	0.29	0.52	0.71	1.17	2.24	1.72
Rata-Rata		0.33	0.4	0.45	0.54	1.26	1.03	1.69	1.3

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1 data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 hingga tahun 2021 rata-rata nilai ESG terus meningkat pada setiap tahunnya. Namun, berbeda dengan nilai rata-rata Price to Book Value (PBV) perusahaan mengalami naik dan turun setiap tahunnya. Pada tahun 2018 rata-rata nilai ESG yang diperoleh sebesar 0.33 dan rata-rata nilai PBV sebesar 1.26, selanjutnya pada tahun 2019 rata-rata nilai ESG yang diperoleh sebesar 0.40 dan rata-rata nilai PBV sebesar 1.03. PBV dari tahun 2018 dengan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0.23, pada tahun 2019 nilai rata-rata PBV meningkat sebesar 0.66 dan mengalami penurunan sebesar 0.39 pada tahun 2021.

Dari data yang diperoleh di atas juga dapat dilihat bahwa nilai Price to Book Value masing-masing perusahaan masih terdapat penurunan, hal ini tidak sesuai harapan setiap perusahaan yang mempunyai tujuan dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan menaikkan nilai perusahaan dalam setiap tahunnya (Sejati dan Prastiwi, 2015). Penurunan ini mengindikasikan adanya ancaman yang terjadi di tengah kondisi perekonomian yang kurang baik, sehingga hilangnya kepercayaan yang dimiliki investor terhadap perusahaan maka calon investor membutuhkan informasi yang dapat diandalkan, relevan, dan tepat waktu dalam mengambil suatu keputusan investasi.

Penelitian ini mengembangkan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Fangestu et al., 2020) untuk menguji kasus di negara Indonesia apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan, Good Corporate Governance dan CSR terhadap nilai perusahaan. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan kinerja keuangan, Good Corporate Governance dan CSR, namun untuk penelitian ini menggunakan variabel Environmental, Social, dan Governance Disclosure sebagai variabel independennya
2. Penelitian sebelumnya menggunakan dewan komisaris dan dewan direksi sebagai alat ukur untuk variabel Good Corporate Governance, sedangkan penelitian ini menggunakan index BGK Foundation sebagai alat ukur Governance Disclosure.
3. Periode penelitian sebelumnya adalah tahun 2014 – 2018, pada penelitian ini periode penelitian yaitu menggunakan periode 2017 – 2021.

Teori Stakeholder

Teori stakeholder (Stakeholders Theory) ini awalnya diperkenalkan oleh Stanford Research Institute bahwa keberadaan suatu organisasi (perusahaan) sangat dipengaruhi oleh dukungan kelompok-kelompok yang memiliki hubungan dengan organisasi tersebut. Dukungan tersebut dapat diperoleh melalui pengungkapan informasi dimana para stakeholder memang mengharapkan manajemen untuk melaporkan segala aktivitas bisnis yang dilakukan (Safriani dan Utomo, 2020). Tujuannya untuk membantu manajemen perusahaan dalam menciptakan nilai tambah dari aktivitas operasional dan meminimalkan kerugian bagi pemangku kepentingan perusahaan (Mariani et al., 2018).

Dalam menilai aktivitas operasional perusahaan, stakeholder menggunakan pengukuran pengungkapan keberlanjutan untuk mengevaluasi peran perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sesuai dengan keinginan pemangku kepentingan (Melinda dan Wardhani, 2020). Perusahaan yang dapat memenuhi semua kepentingan stakeholdernya dapat berjalan lebih baik karena perusahaan akan mendapat dukungan dan kepercayaan dari stakeholder, sehingga berakibat pada harga saham dan memengaruhi return tahunan perusahaan (Veronika et al., 2022).

Teori Sinyal

Teori sinyal (signaling theory) diperkenalkan dalam tulisan George Akerlof yang dicantumkan dalam penelitian (Connelly et al., 2011) pada tulisan George Akerlof dengan judul “The Market for Lemons” pada tahun 1970 menemukan bahwa ketika pembeli tidak mempunyai informasi mengenai detail produk dan hanya memiliki pemahaman umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama,



baik produk yang berkualitas tinggi maupun berkualitas rendah, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi penjual produk yang berkualitas tinggi.

Selanjutnya, teori ini dikembangkan oleh (Spence, 1973) melalui penelitian yang berjudul “Job Market Signaling” dimana isyarat atau signal sebagai tindakan dalam memberi suatu sinyal, pihak pemilik informasi (pengirim) memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh penerima. Perusahaan dapat melakukan tindakan isyarat atau signal dalam memberikan informasi kepada investor terkait perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011) dalam penelitian (Ghaesani, 2017) signal adalah tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memberikan panduan kepada investor tentang pandangan manajemen tentang prospek masa depan perusahaan.

Teori Legitimasi

Dowling and Pfeffer (1975) dalam (Nababan dan Hasyir, 2019) menjelaskan bahwa teori legitimasi adalah suatu kondisi atau status yang timbul ketika sistem nilai sebuah entitas selaras dengan sistem nilai dari sebuah komunitas sosial dimana entitas juga menjadi bagiannya. Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam bidang akuntansi sosial dan lingkungan (Tilling, 2004). Selain itu, menurut Naser (2006) teori ini telah digunakan sebagai kajian akuntansi untuk mengembangkan teori pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Legitimacy theory berfokus pada hubungan antara perusahaan dan masyarakat, hal ini untuk mendorong sebuah perusahaan dalam menjalankan operasionalnya harus sesuai dengan harapan masyarakat (Mariani et al., 2018). Perusahaan dapat mengelola legitimasi dengan mengubah aktivitas sesuai dengan persepsi sosial masyarakat sehingga juga dapat memengaruhi persepsi dan penilaian orang tentang perusahaannya (Melinda dan Wardhani, 2020).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penilaian investor. Nilai perusahaan adalah istilah spesifik perusahaan yang dapat menjelaskan persepsi investor terhadap kinerja manajemen dalam mengoperasikan dan membimbing perusahaan melalui proses menjalankan fungsi manajemen dari awal hingga saat ini (Dea Putri Ayu, 2018). Menurut Santoso (2017) tujuan sebuah perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat tercermin dari harga saham. Nilai perusahaan sering kali dikaitkan dengan pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh harga saham, sehingga jika harga saham tinggi maka nilai perusahaan bisa tinggi (Darniaty, 2022).

Memaksimalkan nilai perusahaan adalah tujuan dari setiap perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga calon pemegang saham dan pemegang saham lama akan menginvestasikan modal mereka kepada sebuah perusahaan tersebut (Sejati dan Prastiwi, 2015). Pada variabel nilai perusahaan penelitian ini menggunakan perhitungan PBV (Price to Book Value) dengan alasan PBV merupakan pengukuran paling tepat diantara Tobins'Q dan PER (Price Earnings Ratio) dengan pertimbangan bahwa pengukuran Tobins'Q memiliki hasil yang rendah dikarenakan tidak semua saham menerbitkan saham obligasi sehingga nilai tersebut tidak mencerminkan yang sebenarnya. Selain itu, kebanyakan nilai atau data dari pengukuran PER masing-masing perusahaan memiliki earnings ke arah negatif sehingga akan menghasilkan nilai yang rendah atau negatif sehingga menimbulkan pengurangan jumlah sampel. Pengukuran PER lebih fluktuatif karena beban yang disebabkan oleh risiko kredit dan risiko operasional yang menjadi penyebab para investor lebih mengandalkan pengukuran PBV untuk memperkirakan nilai intrinsik saham (Muchlis, 2018). Oleh karena itu, Price to Book Value merupakan pengukuran yang lebih andal dalam penelitian ini.

Environmental Disclosure

Dalam ESG pada pilar Lingkungan (Environmental) dapat diartikan sebagai faktor yang merupakan kontribusi perusahaan terhadap perubahan iklim melalui emisi gas rumah kaca, bersama dengan pengelolaan limbah, dan efisiensi tenaga. Indikator pada kinerja lingkungan (Environmental) mengukur akibat yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan terhadap sistem alam hayati maupun non hayati, termasuk air, tanah, udara, begitupun menggunakan ekosistem alami, sebagai upaya menghindari risiko lingkungan. Pilar ini mempunyai 3 (tiga) kategori seperti pengurangan emisi, inovasi produk, dan pengurangan sumber daya (Alsayegh et al., 2020). Pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan tersedia di dalam laporan perusahaan atau sustainability report (Rizkan et al., 2017).

Social Disclosure

Dalam ESG pada pilar Sosial mendeskripsikan bagaimana perilaku perusahaan terhadap lingkungan sosial tempat mereka menjalankan kegiatan perusahaannya. Indikatornya dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam praktik manajemen guna menciptakan kepercayaan dan loyalitas antara pelanggan, karyawan, serta masyarakat. Hal tersebut sebagai faktor penentu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan shareholder value jangka panjang. Dalam pilar sosial ini mempunyai beberapa kategori seperti tenaga kerja, hak asasi manusia, tanggung jawab produk, dan masyarakat (Alsayegh et al., 2020). Dimensi sosial atau pilar sosial berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem sosial dimana perusahaan itu beroperasi (Bukhori dan Sopian, 2017).



Governance Disclosure

Dalam ESG pada pilar ini merupakan suatu prinsip kendali perusahaan agar memberikan tanggung jawab kepada pemangku kepentingan, khususnya pemegang saham sehingga tercipta keseimbangan antara kekuatan dan kewenangannya. Pilar ini mempunyai kategori seperti manajemen, pemegang saham, dan strategi CSR (Alsayegh et al., 2020).

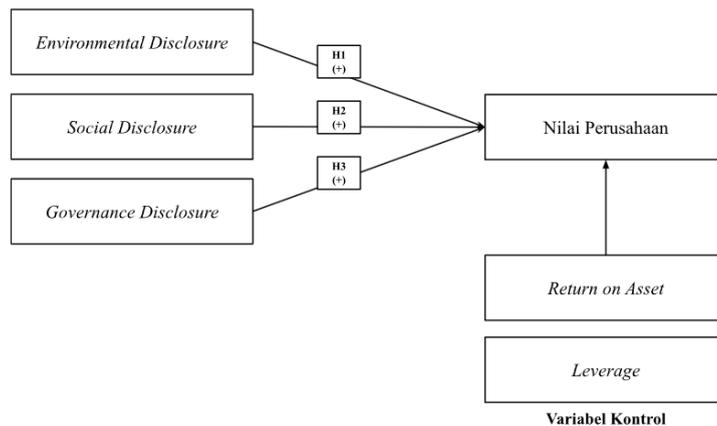
Return on Asset

Return on Asset (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari pengelolaan sumber daya (aset) perusahaan secara keseluruhan atau bisa dikatakan sebagai salah satu teknik pengukuran yang komprehensif dibandingkan pengukuran lainnya (Aulia dan Hadinata, 2019). Oleh karena itu, semakin besar Return on Asset (ROA) yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dalam segi penggunaan aset yang dimiliki (Nababan dan Hasyir, 2019).

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap tingkat efektivitas perusahaan dalam memakai sumber daya yang dipunya (B. A. Santoso dan Junaeni, 2022). Rasio ini menunjukkan tingkatan dari kapabilitas perusahaan demi tujuan untuk menyelesaikan seluruh beban finansialnya (Wijaya et al., 2021). Leverage berkorelasi dengan beban tetap karena ada utang pada suatu perusahaan, pengeluaran saham (baik saham biasa maupun saham istimewa), dan penggunaan aktiva tetap pada perusahaan (Totanan et al., 2022). Oleh karena itu, Leverage merupakan indikator seberapa perusahaan bergantung pada kreditur dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai aset perusahaan (Maulana dan Baroroh, 2020). Penelitian ini menggunakan DER sebagai rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai seluruh kewajiban perusahaannya dengan aset yang dimilikinya.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2 Kerangka Penelitian terhadap Nilai Perusahaan

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Environmental Disclosure mencakup informasi pada penggunaan sumber daya, emission, dan inovasi dari sebuah perusahaan (Alsayegh et al., 2020). Informasi terkait tanggung jawab lingkungan perusahaan akan menunjukkan kinerja dan citra dari sebuah perusahaan yang dapat menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungan sehingga meningkatkan penilaian investor untuk berinvestasi pada perusahaan serta dapat menimbulkan kepercayaan dari masyarakat bahwa perusahaan telah menjalankan aktivitas operasional sesuai dengan norma di masyarakat. Oleh karena itu, semakin banyak informasi terkait tanggung jawab lingkungan perusahaan maka semakin baik pula tanggapan investor mengenai dampaknya terhadap perusahaan, hal ini dapat dilihat atau dibuktikan dengan peningkatan nilai perusahaan (Suretrno et al., 2022).

Berdasarkan teori sinyal pengungkapan lingkungan yang diinformasikan oleh sebuah perusahaan memiliki dampak positif karena informasi kinerja lingkungan dari laporan keberlanjutan sebagai sinyal penerimaan perusahaan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan akan mendorong investor untuk berinvestasi, sehingga hal tersebut akan meningkatkan harga saham dari sebuah perusahaan (Safriani dan Utomo, 2020). Pada



penelitian (Melinda dan Wardhani, 2020) Kinerja Environmental, Social, dan Governance (ESG) perusahaan pada perusahaan Asia diukur menggunakan Environmental Score yang terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut memberikan informasi bahwa perusahaan yang memiliki pelaporan kinerja lingkungan yang baik akan mendapatkan nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melaporkan kinerja lingkungan. Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Environmental Disclosure* Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh *Social Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Social Disclosure mencakup informasi mengenai kinerja sosial pada sebuah perusahaan seperti tenaga kerja, hak asasi manusia (HAM), tanggung jawab produk, dan masyarakat (Alsayegh et al., 2020). Menurut teori stakeholder perusahaan tidak hanya mengutamakan dalam memaksimalkan profit, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder dengan cara salah satunya perusahaan harus melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosialnya. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan dituntut untuk menjalankan sesuai norma atau nilai yang sejalan dengan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat diharapkan dapat mendorong investor dalam menentukan keputusan investasi melalui peningkatan nilai perusahaan. Hal ini juga sesuai dengan teori legitimasi bahwa manajemen harus berusaha dalam mengontrol persepsi masyarakat dengan meningkatkan citra perusahaannya (Melinda dan Wardhani, 2020). Selain itu berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang diterima atau memiliki respon yang positif dari masyarakat yang diwakili oleh kegiatan investasi dari investor akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan dianggap mampu mengungkapkan tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder, jadi semakin banyak pengungkapan sosial suatu perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan (Masruroh dan Makaryanawati, 2020). Pada penelitian (Melinda dan Wardhani, 2020) menunjukkan hasil bahwa aspek sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Masruroh dan Makaryanawati, 2020) dimana pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif menimbulkan persepsi bahwa perusahaan telah diterima oleh masyarakat. Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Social Disclosure* Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh *Governance Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan Governance merupakan salah satu dari penerapan Good Corporate Governance yang menjadi tuntutan agar perusahaan dapat menghadapi persaingan dunia agar semakin kuat (Fangestu et al., 2020). Governance Disclosure mencakup informasi mengenai tata kelola perusahaan, strategi CSR, dan stakeholder (Alsayegh et al., 2020). Good Corporate Governance berfungsi sebagai alat komunikasi untuk meyakinkan para pemegang saham bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan, maka dengan adanya pengungkapan Governance dapat menciptakan kondisi yang kondusif dan landasan yang kokoh dalam menjalankan operasional perusahaan yang baik, efisien, dan menguntungkan (Hardianti dan Asyik, 2016). Sehingga, tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai dari sebuah perusahaan (A. Santoso, 2017). Hal tersebut didukung dan selaras dengan teori signaling bahwa transparansi dalam praktik bisnis didukung oleh stakeholders dan menjadi sinyal yang baik bagi investor. Penelitian yang dilakukan (Melinda dan Wardhani, 2020) mendapatkan hasil kinerja ESG perusahaan pada aspek Governance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang mempunyai nilai-nilai tata kelola yang baik akan terbukti mempunyai nilai korporasi yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai nilai tata kelola yang lebih rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Johan, 2022) menunjukkan hasil yang sama bahwa Corporate Governance berpengaruh signifikan karena praktik tata kelola perusahaan yang diterapkan dengan baik akan menghasilkan nilai perusahaan yang lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Governance Disclosure* Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan.

Objek penelitian ini adalah peningkatan nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai peningkatan nilai perusahaan dengan memaksimalkan faktor *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, *Governance Disclosure* sebagai variabel independen dan *Return on Asset*, serta *Leverage* sebagai variabel kontrol. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode kausalitas untuk menganalisis hubungan-hubungan antar variabel atau bagaimana suatu variabel dapat saling mempengaruhi variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan.

Sampel

Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan metode purposive sampling dari populasi yang ada atau dengan kata lain berarti pemilihan sampel dilakukan secara tidak acak dan dengan kriteria tertentu.



Tabel 3 Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	51
2	Perusahaan pertambangan yang sudah tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2021	(7)
3	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak memiliki kelengkapan laporan keuangan tahunan (<i>annual report</i>) pada tahun 2017 hingga tahun 2021	(4)
4	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak memiliki kelengkapan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) pada tahun 2017 hingga tahun 2021	(12)
5	Total Sampel	28
6	Periode Observasi	5
7	Total Observasi Sebelum di Outlier	140
8	<i>Outlier Data</i>	22
9	Total Observasi setelah <i>Outliers</i>	118

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang dapat didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap kesuksesan atau keberhasilan perusahaan dan sering dihubungkan dengan harga saham untuk meningkatkan kualitas dan kepercayaan stakeholder (Wijaya et al., 2021). Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar pula kemakmuran yang akan diterima oleh pemegang saham (Pujarini, 2020). Penelitian ini menggunakan Price to Book Value sebagai indikator pengukuran untuk nilai perusahaan, Price to Book Value dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

$$\text{Nilai Buku Per Lembar Saham} = \frac{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}{\text{Lembar Saham Beredar}}$$

Sumber: (Tandelilin, 2010:385)

Environmental Disclosure

Environmental Disclosure dimaksudkan untuk memberi informasi yang relevan dan akurat mengenai kinerja lingkungan setiap perusahaan kepada para stakeholder. Pelaporan tersebut digunakan para stakeholders dalam mengevaluasi dampak yang diakibatkan oleh operasi bisnis perusahaan terhadap lingkungan (Sejati dan Prastiwi, 2015). Penelitian ini menggunakan metode analisis berdasarkan pedoman ESG BGK Foundation sebagai alat ukur pengungkapan lingkungan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Sesuai dengan indikator dari BGK Foundation maka perolehan nilai untuk masing-masing pertanyaan antara lain:

1. Skor 0, diberikan apabila tidak terdapat jawaban dari pertanyaan pada tabel tersebut.
2. Skor 1, diberikan apabila terdapat jawaban dari pertanyaan pada tabel tersebut.

Dari perolehan nilai tersebut, maka skor akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Environmental Disclosure} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan}}{\text{Total Item Pengungkapan}}$$

Sumber: (Ghazali dan Zulmaita, 2020)

Social Disclosure

Social Disclosure mengidentifikasi aspek-aspek kinerja meliputi Labor Practices, Human Rights, Society and Product Responsibility. Pengungkapan ini dapat berdampak terhadap persepsi stakeholder tentang karakter perusahaan terhadap sumber daya manusia di sekitar perusahaan beroperasi (Sejati dan Prastiwi, 2015). Penelitian ini menggunakan metode analisis berdasarkan pedoman ESG BGK Foundation sebagai alat ukur pengungkapan sosial dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan agar mendapatkan skor Social Disclosure sebagai berikut:

Sesuai dengan indikator dari BGK Foundation maka perolehan nilai untuk masing-masing pertanyaan antara lain:



1. Skor 0, diberikan apabila tidak terdapat jawaban dari pertanyaan pada tabel tersebut.
2. Skor 1, diberikan apabila terdapat jawaban dari pertanyaan pada tabel tersebut.

Dari perolehan nilai tersebut, maka skor akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Social Disclosure} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan}}{\text{Total Item Pengungkapan}}$$

Sumber: (Ghazali dan Zulmaita, 2020)

Governance Disclosure

Governance Disclosure merupakan pengungkapan terkait tata kelola perusahaan yang terbagi ke dalam sub kategori seperti manajemen perusahaan (Melinda dan Wardhani, 2020). Penelitian ini menggunakan metode analisis berdasarkan pedoman ESG BGK Foundation sebagai alat ukur pengungkapan tata kelola dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan agar mendapatkan skor *Governance Disclosure* sebagai berikut:

Sesuai dengan indikator dari BGK Foundation maka perolehan nilai untuk masing-masing pertanyaan antara lain:

1. Skor 0, diberikan apabila tidak terdapat jawaban dari pertanyaan pada tabel tersebut.
2. Skor 1, diberikan apabila terdapat jawaban dari pertanyaan pada tabel tersebut.

Dari perolehan nilai tersebut, maka skor akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Governance Disclosure} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan}}{\text{Total Item Pengungkapan}}$$

Sumber: (Ghazali dan Zulmaita, 2020)

Return on Asset

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat erat kaitannya dengan *Return on Asset* (ROA) yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian aset. Hasil *Return on Asset* (ROA) yang positif menandakan bahwa semua aset yang digunakan dalam beroperasi dapat berpotensi menguntungkan bisnis dan sebaliknya, maka semakin tinggi nilai *Return on Asset* (ROA) semakin baik pula kinerja perusahaannya (Alien Akmalia, 2021). Pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Return on Asset* sebagai indikator alat ukur kinerja keuangan perusahaan.

Return on Asset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: (Tandelilin, 2010:386)

Leverage

Leverage merupakan gambaran pendanaan yang dilihat dari nilai hutang dengan nilai ekuitas (Eugene F. Brigham, 2018). *Leverage* diprosikan dengan rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*). Semakin rendah rasio utang terhadap ekuitas maka semakin rendah risiko keuangan, sebaliknya semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas maka semakin tinggi risiko keuangan. *Leverage* salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, karena semakin tinggi nilai *Leverage* maka semakin tinggi risiko investasi yang menyebabkan turunnya nilai perusahaan (Riny, 2018). *Leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : (Maulana dan Baroroh, 2020)

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan bantuan software Eviews 12 sebagai alat uji statistik untuk mengolah data panel melalui regresi berganda data panel. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, uji normalitas, dan uji asumsi klasik. Berikut merupakan persamaan regresi digunakan dalam penelitian ini:

$$PBV_{it} = \alpha + \beta_1 ENV_{it} + \beta_2 SOC_{it} + \beta_3 GOV_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 DER_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

PBV = Nilai Perusahaan

α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
ENV	= <i>Environmental Disclosure</i>
SOC	= <i>Social Disclosure</i>
GOV	= <i>Governance Disclosure</i>
ROA	= Kinerja Perusahaan
DER	= <i>Leverage</i>
e	= Error Term

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4 Hasil Statistik Deskriptif

	PBV	ENV	SOC	GOV	ROA	LEV
Mean	1.074285	0.531587	0.506934	0.479199	0.069789	1.249166
Median	0.877359	0.545455	0.454545	0.409091	0.043934	0.721548
Maximum	4.244768	1.000000	1.000000	1.000000	0.520175	7.618783
Minimum	0.192929	0.090909	0.090909	0.090909	-0.285660	0.096539
Std. Dev	0.738452	0.305729	0.242251	0.239393	0.105201	1.342736
Observations	118	118	118	118	118	118

Sumber: Output Eviews 12, Data Diolah Oleh Penulis, 2023

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan untuk penelitian ini pada tabel 4 menginformasikan data statistik deskriptif sebesar 118 observasi. Analisis terhadap data statistik deskriptif di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, variabel PBV memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.074285. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel PBV melebihi nilai lebih dari 1 (satu), dimana perusahaan yang memiliki manajemen yang baik maka diharapkan nilai PBV perusahaan mencapai satu atau dengan kata lain harga saham tersebut mempunyai nilai di atas dari nilai buku perusahaannya. Dari hasil tersebut dapat digambarkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini sudah cukup baik dalam menghasilkan nilai PBV perusahaannya karena harga saham tinggi membuat nilai perusahaan menjadi tinggi, sehingga membuat pasar percaya pada prospek perusahaan di masa mendatang. Selain itu, variabel PBV menghasilkan nilai median sebesar 0.877359, serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.738452.

Apabila dilihat dari hasil informasi yang disajikan, nilai *mean* lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi maka variabel PBV mempunyai sebaran data yang cukup luas sehingga tidak terjadi penyimpangan data yang tinggi pada variabel PBV dan tidak berpotensi menyebabkan data bias. Selanjutnya, nilai *minimum* variabel PBV menghasilkan sebesar 0.192929 yang diperoleh PT Toba Bara Sejahtera Tbk. (TOBA) pada tahun 2019 disebabkan oleh terjadinya penurunan harga saham. Penurunan ini disebabkan karena sepanjang tahun 2019 terjadi penurunan dalam harga jual batubara yang berkorelasi langsung terhadap penurunan index harga Newcastle Index (NEWC), dimana harga patokan batubara di Indonesia masih ditentukan di luar negeri melalui indeks harga batubara internasional, yaitu NEWC. Sedangkan, nilai *maximum* variabel PBV menghasilkan sebesar 4.244768 yang diperoleh PT Bayan Resources Tbk (BYAN) pada tahun 2020.

2. Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *Environmental Disclosure* (ENV) yang dihitung dengan rumus jumlah item yang diungkapkan dibagi dengan seluruh total item yang diungkapkan. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, variabel ENV memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.531587 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi yang dihasilkan oleh variabel ENV sebesar 0.305729 sehingga data variabel ENV dalam penelitian ini tidak terdapat heterogen dan tidak berpotensi menyebabkan data menjadi bias. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ENV menunjukkan bahwa sebagian perusahaan telah melaporkan atau mengungkapkan kinerja lingkungannya dengan mematuhi ketentuan dari pemerintah atau regulator yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/Pojk.03/2017 pada paragraf 10 tentang lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik harus menyampaikan laporan keberlanjutan dimana tercantum pula pengungkapan terkait kinerja lingkungannya.

Hasil uji pada nilai *minimum* variabel ENV menghasilkan sebesar 0.090909 dimana tercatat pada 4 (empat) perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, yaitu PT Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), PT Astrindo



Nusantara Infrastruktur Tbk. (BIPI), PT Elnusa Tbk. (ELSA), PT Mitrabara Adiperdana Tbk. (MBAP), hal ini menggambarkan bahwa ARTI, BIPI, ELSA, dan MBAP masih cukup rendah kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan yang menjadi salah satu penyumbang kerusakan yang disebabkan dari kegiatan operasional perusahaannya karena masih sedikitnya pengungkapan yang diinformasikan oleh perusahaannya. ARTI pada tahun 2017 masih kurang dalam pengungkapan lingkungan, pada tahun berikutnya ARTI mengalami peningkatan pada pengungkapan lingkungan perusahaannya. Kemudian, BIPI pada tahun 2017–2020 masih belum mengungkapkan kinerja lingkungan secara maksimal, dikarenakan belum adanya kesadaran dalam mengungkapkan terkait kinerja lingkungan dan BIPI merupakan perusahaan yang masih terbilang tidak terlalu besar dibandingkan perusahaan pertambangan lain maka kemungkinan untuk mengeluarkan biaya lebih untuk pengungkapan kinerja lingkungan belum terlaksanakan. Selanjutnya, ELSA pada tahun 2017 masih belum melakukan pengungkapan secara maksimal, namun pada tahun-tahun berikutnya ELSA melakukan peningkatan untuk pengungkapan kinerja lingkungan yang diinformasikan oleh perusahaannya. Terakhir untuk perusahaan MBAP pada tahun 2017–2019 perusahaan ini masih belum mampu mengungkapkan kinerja lingkungannya secara maksimal. Sedangkan, nilai *maximum* variabel ENV menghasilkan sebesar 1.000000 yang diperoleh pada sembilan perusahaan yaitu, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) tahun 2017, PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) tahun 2020 dan 2021, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) tahun 2020, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) tahun 2020 dan 2021, PT Indika Energy Tbk (INDY) tahun 2021, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2020 dan 2021, PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) tahun 2021, PT Bukit Asam Tbk tahun 2020 (PTBA), PT Petrosea Tbk (PTRO) tahun 2021.

3. Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah *Social Disclosure* (SOC) yang dihitung dengan rumus jumlah item yang diungkapkan dibagi dengan seluruh total item yang diungkapkan. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, variabel SOC memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.506934 dan nilai median sebesar 0.454545. Untuk nilai standar deviasi pada variabel SOC sebesar 0.242251, artinya bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya maka data dalam variabel SOC memiliki sebaran yang cukup luas.

Semakin besar pengungkapan sosial suatu perusahaan akan melihat keseriusan untuk transparansi akan tanggung jawab perusahaannya, sebaliknya apabila pengungkapan sosial semakin kecil maka perusahaan belum maksimal untuk transparansi dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya seperti PT Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2017 memiliki nilai *minimum* sebesar 0.090909. HRUM masih belum cukup peduli akan kinerja sosial perusahaannya pada tahun 2017, namun pada tahun-tahun berikutnya pengungkapan sosial HRUM terus meningkat. Hal ini, menunjukkan bahwa HRUM menunjukkan inovasi untuk mengungkapkan tanggung jawab atas kegiatan operasional perusahaannya yang bisa berdampak pada masyarakat sekitar. Hasil uji variabel SOC memiliki nilai *maximum* sebesar 1.000000 tercatat pada tiga perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini, yaitu PT Indika Energy Tbk (INDY) tahun 2021, PT Petrosea Tbk (PTRO) tahun 2020, PT Timah Tbk (TINS) tahun 2018 – 2019.

4. Variabel independen terakhir dalam penelitian ini adalah *Governance Disclosure* (GOV) yang dihitung dengan rumus jumlah item yang diungkapkan dibagi dengan seluruh total item yang diungkapkan. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, variabel GOV memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.479199 dan mendapatkan hasil sebesar 0.239393 untuk nilai standar deviasi pada variabel GOV. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) maka tidak ada penyimpangan data pada hasil uji variabel GOV sehingga tidak berpotensi menyebabkan data bias. Selanjutnya, untuk hasil uji variabel GOV mendapatkan nilai *minimum* sebesar 0.090909 tercatat pada tiga perusahaan, yaitu PT Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2017–2018, PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) tahun 2017–2021, dan PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) tahun 2017. Sedangkan, nilai *maximum* pada variabel GOV diperoleh pada PT Indika Energy Tbk (INDY) tahun 2021. Dalam bisnisnya, INDY terus melangkah maju melalui investasi baru dalam bisnis hijau berupaya untuk menanamkan agenda ESG ke dalam setiap kegiatan operasional perusahaannya sehingga dapat memberikan manfaat untuk pembangunan keberlanjutan Indonesia.

Pada tahun 2021, INDY berkomitmen terhadap tata kelola yang baik dengan melakukan inovasi dalam pembentukan sustainability committee, kesetaraan gender dengan mengikutsertakan 20% direksi adalah perempuan, mendapatkan sertifikasi ISO 37001:2016 sistem manajemen anti penyuapan dari British Standard Institute. Oleh karena itu, INDY mendapatkan nilai *maximum* pada variabel GOV karena INDY berkomitmen untuk terus maju dalam pembangunan keberlanjutan di Indonesia.

5. Variabel kontrol pertama dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) yang dihitung dengan rumus laba bersih dibagi total asset. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, variabel ROA memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.069789 dan nilai median sebesar 0.043934. Hasil uji variabel ROA memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.105201, dimana nilai standar deviasi untuk variabel ROA lebih besar dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) yang artinya data variabel ROA memiliki sebaran yang cukup kecil.



Nilai *minimum* variabel ROA sebesar -0.285660 yang diperoleh dari PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) tahun 2017.

BRMS mengalami kerugian dalam 3 tahun berturut-turut awal mula terjadi di tahun 2016 BRMS mengalami kerugian yang berimbas dari nilai aset yang menurun karena kegiatan usaha di tahun 2015 sehingga pendapatan yang diraih pada tahun 2016 tidak mampu menutupi kerugian. Pada tahun 2017 dan 2018, penyebab kerugian masih berhubungan dengan kegiatan usaha karena beban yang membengkak sehingga mendorong kerugian. Namun, seiring berjalannya waktu kinerja keuangan BRMS tahun 2019 mulai membaik dan terpantau positif. Selain itu, nilai *maximum* variabel ROA sebesar 0.520175 diperoleh dari PT Bayan Resources Tbk (BYAN) tahun 2021. Nilai ROA BYAN yang tinggi pada tahun 2021 karena mengalami kenaikan pada aset perusahaannya dan diiringi dengan pendapatan perusahaan yang signifikan karena pendapatan BYAN yang didominasi oleh penjualan batubara pada pihak ketiga dan pihak berelasi.

6. Variabel kontrol kedua dalam penelitian ini adalah *Leverage* (LEV) yang diukur menggunakan perhitungan *Debt to Equity Ratio* dengan rumus total debt dibagi total equity. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, variabel LEV memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.249166 dan nilai median sebesar 0.721548. Dengan nilai standar deviasi sebesar 1.342736, nilai ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) artinya variabel LEV mempunyai sebaran data yang tidak luas atau kecil. Hasil uji variabel LEV yang telah dilakukan menghasilkan nilai *minimum* sebesar 0.096539 yang diperoleh PT Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2020 disebabkan oleh penurunan total hutang perusahaan pada tahun 2020 artinya dapat dikatakan bahwa semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang dan membayar seluruh kewajibannya. Sedangkan, nilai *maximum* variabel LEV sebesar 7.618783 yang diperoleh dari PT Bumi Resources Tbk (BUMI) tahun 2019.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Persamaan Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t.Statistic	Prob.
C	0.979463	0.149985	6.530389	0.0000
ENV	-0.063109	0.225356	-0.280040	0.7801
SOC	-0.375595	0.300733	-1.248929	0.2151
GOV	0.248079	0.308682	0.803671	0.4238
ROA	1.741035	0.491779	3.540279	0.0007
LEV	0.062752	0.090898	0.690349	0.4919
R-Squared				0.865944
Adjusted R-Squared				0.815476
Prob (F-Statistic)				0.000000

Sumber: Output *Eviews 12*, Data Diolah Oleh Penulis, 2023

Berdasarkan tabel 5 hasil yang diperoleh dari persamaan regresi sebagai berikut:

$$PBV_{it} = 0.979463 - 0.063109ENV_{it} - 0.375595SOC_{it} + 0.248079GOV_{it} + 1.741035ROA_{it} + 0.062725DER_{it}$$

1. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat dilihat apabila variabel *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, *Governance Disclosure*, *Return on Asset*, dan *Leverage* diasumsikan menjadi konstan, maka nilai yang diperoleh atau dihasilkan *Price to Book Value* adalah 0.979463.
2. Koefisien *Environmental Disclosure* (ENV) sebesar -0.063109 menghasilkan bahwa *Environmental Disclosure* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*, artinya *Price to Book Value* akan mengalami penurunan sebesar 0.063109 setiap peningkatan satu satuan *Environmental Disclosure* dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien *Social Disclosure* (SOC) sebesar -0.375595 menghasilkan bahwa *Social Disclosure* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*, artinya *Price to Book Value* akan mengalami penurunan sebesar 0.375595 setiap peningkatan satu satuan *Social Disclosure* dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien *Governance Disclosure* (GOV) sebesar 0.248079 menghasilkan bahwa *Governance Disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap *Price to Book Value*, artinya *Price to Book Value* akan mengalami peningkatan sebesar 0.248079 setiap peningkatan satu satuan *Governance Disclosure* dengan asumsi variabel lain tetap.



5. Koefisien *Return on Asset* (ROA) sebesar 1.741035 menghasilkan bahwa *Return on Asset* memiliki pengaruh positif terhadap *Price to Book Value*, artinya *Price to Book Value* akan mengalami peningkatan sebesar 1.741035 setiap peningkatan satu satuan *Return on Asset* dengan asumsi variabel lain tetap.
6. Koefisien *Leverage* (LEV) sebesar 0.062752 menghasilkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Price to Book Value*, artinya *Price to Book Value* akan mengalami peningkatan sebesar 0.062752 setiap peningkatan satu satuan *Leverage* dengan asumsi variabel lain tetap.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini tidak selaras dengan teori legitimasi karena penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua investor melihat dari *Environmental Disclosure* atau pengungkapan lingkungan sebuah perusahaan sebagai kriteria dalam pengambilan keputusan saat ingin berinvestasi karena perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan yang baik belum tentu menghasilkan atau memberikan keuntungan bagi investor. Hasil ini didukung oleh penelitian (Johan, 2022) yang mempunyai hasil bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti sebuah perusahaan dalam jangka pendek akan membutuhkan pengeluaran yang besar untuk melakukan praktik lingkungannya karena perusahaan perlu mengeluarkan biaya perlindungan lingkungan sehingga akan meningkatkan biaya produksi dan biaya operasi dan mengurangi pendapatan perusahaan (Astuti et al., 2023), kemudian tingginya biaya yang dikeluarkan tidak memiliki manfaat langsung bagi perusahaan sehingga perusahaan tidak termotivasi untuk secara sukarela dalam mengungkapkan informasi lingkungan.

Pengaruh *Social Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil temuan dalam penelitian ini didukung oleh (N. A. Sari et al., 2017) dengan hasil bahwa aspek sosial pada *sustainability report* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin baik aksi sosial dan kinerja sosial sebuah perusahaan akan membutuhkan biaya yang lebih besar dalam pelaksanaannya yang akan berdampak pada laba, kemudian mengakibatkan turunnya laba perusahaan (Mariani et al., 2018). Hal tersebut memberikan sinyal yang kurang baik kepada pandangan para investor, kebanyakan investor mempertimbangkan aktivitas yang memiliki pengeluaran besar dan mengurangi kinerja keuangan dalam jangka pendek sehingga investor kurang berminat untuk berinvestasi dan menyebabkan permintaan pasar menurun (Safriani dan Utomo, 2020).

Pengaruh *Governance Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian yang memiliki temuan *Governance Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak banyak. Akan tetapi, hasil ini didukung dengan pernyataan dalam penelitian (Husada dan Handayani, 2021) variabel pengungkapan tata kelola tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini dapat disebabkan oleh rendahnya jumlah pengungkapan dari perusahaan pertambangan. Berdasarkan hasil dari penilaian *Governance Disclosure*, hanya satu perusahaan yang berhasil mencapai nilai pengungkapan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang belum membahas topik lebih lanjut atau mengungkapkan informasi seputar *Governance*.

Pengungkapan topik seperti perlindungan data perusahaan atau konsumen, komposisi badan tata kelola, kebijakan remunerasi, dan komunikasi anti-korupsi sering tidak diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Hal ini membuktikan bahwa praktik *Good Corporate Governance* dan pengungkapan tata kelola memang sudah diterapkan namun penerapannya masih belum berjalan sepenuhnya (Ghazali dan Zulmaita, 2020).

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan

Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu kewajiban yang dipenuhi agar saham perusahaan tersebut tetap diminati oleh investor (Mariani et al., 2018). Pada penelitian ini variabel kontrol pertama yaitu kinerja keuangan digambarkan melalui tingkat profitabilitas dan diprosikan melalui *Return on Asset*. *Return on Asset* merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. *Return on Asset* mencerminkan tingkat keuntungan bersih yang berarti dapat menjadi suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan (M. Sari dan Jufrizen, 2019).

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis parsial (Uji T), variabel kontrol pertama yaitu *Return on Asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini didukung oleh (Suretno et al., 2022) dimana variabel kontrol profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Return on Asset* yang dihasilkan sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan. Tingginya nilai *Return on Asset* dapat memberi sinyal yang positif bagi para investor karena besarnya *Return on Asset* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima oleh investor akan tinggi sehingga investor biasanya akan lebih tertarik untuk membeli saham tersebut

(Mariani et al., 2018). Peningkatan harga saham serta harga pasar ini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis parsial (Uji T), variabel kontrol kedua yaitu *Leverage* tidak membuktikan dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dapat disimpulkan variabel *Leverage* yang diukur dengan DER dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Novari dan Lestari (2016) perusahaan yang memiliki kecukupan dana untuk membiayai aktiva yang diperoleh dari modal sendiri membuat perusahaan mengurangi proporsi hutangnya.

Penggunaan hutang secara berlebihan akan mengurangi manfaat yang dapat diterima atas penggunaan hutang karena manfaat yang diterima tidak sebanding dengan biaya yang ditimbulkan, sehingga perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang rendah dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, apabila perusahaan dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada para investor dengan menghasilkan laba yang besar maka perusahaan dapat dikatakan berhasil memiliki kinerja yang baik. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh pandangan atau persepsi investor terhadap perusahaan yang memiliki beban tanggungan yang besar dan cenderung dihindari (Hadiwibowo dan Sufina, 2022). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Jeanice and Kim, 2023) memiliki hasil bahwa financial *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value*.

Implikasi Manajerial

Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Environmental Disclosure* atau pengungkapan lingkungan tidak memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value*. Mayoritas perusahaan dalam penelitian ini memiliki skor pengungkapan lingkungan dengan nilai rendah pada tahun 2017 hingga tahun 2019, karena item kinerja lingkungan tidak ditemukan dalam laporan keberlanjutan ataupun laporan tahunan pada periode tersebut. Selain itu, pengungkapan lingkungan membutuhkan biaya yang cukup tinggi sehingga berdampak terhadap harga jual produksi atau jasa yang ditawarkan perusahaan. Tetapi, pengungkapan lingkungan saat ini menjadi isu yang sensitif didukung dengan adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/Pojk.03/2017 pada paragraf 10 tentang lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik harus menyampaikan laporan keberlanjutan dimana tercantum pula pengungkapan terkait kinerja lingkungannya. Item-item pada pengungkapan lingkungan tidak hanya formalitas atas kontribusi perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga menunjukkan bahwa perusahaan berpartisipasi kepedulian lingkungan secara nyata terhadap emisi gas rumah kaca (GRK).

Hasil dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa *Social Disclosure* atau pengungkapan sosial tidak memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value*. Mayoritas perusahaan dalam penelitian ini belum mengungkapkan secara lengkap pada tahun 2017 hingga tahun 2019. Perusahaan yang memiliki skor pengungkapan sosial akan membutuhkan biaya lebih untuk melaksanakan praktik sosialnya yang akan membuat menurunnya laba perusahaan. Bentuk penyampaian informasi kinerja sosial kepada stakeholder menjadi media perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Pada dasarnya, masyarakat tidak terlalu sadar atas aktivitas atau kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan sebelum terjadi dampak yang besar seperti kerusakan yang timbul secara kasat mata seperti, tercemarnya tanah atau air disekitar lokasi pengolahan tambang. Sehingga, perusahaan beranggapan bahwa pengungkapan sosial tidak wajib dilakukan untuk mendapat legitimasi dari masyarakat sekitar perusahaan.

Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Governance Disclosure* pada penelitian ini tidak memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value*. Pengungkapan tata kelola perusahaan pada periode 2017-2019 masih terbilang cukup sedikit. Aspek tata kelola pada penelitian ini digambarkan dengan, komposisi badan tata kelola, kebijakan terkait remunerasi, kebijakan terkait korupsi atau *fraud*, pengungkapan terkait perlindungan data perusahaan dan konsumen, serta pengungkapan informasi sesuai dengan standar GRI (*Global Reporting Index*). Hal ini dapat terjadi karena praktik *Good Corporate Governance* pada perusahaan sudah dilaksanakan, namun implementasinya masih belum diterapkan oleh perusahaan secara penuh sesuai dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* atau bisa dikatakan bahwa praktik *Good Corporate Governance* dilaksanakan akan tetapi pengungkapannya belum sesuai dengan standar *Global Reporting Index* (GRI). Selain itu, apabila sebuah perusahaan ingin memaksimalkan tata kelola yang baik maka perusahaan akan membutuhkan badan tata kelola yang banyak untuk pengawasan dan memiliki keahlian serta pengalaman yang beragam sehingga perusahaan harus membayar lebih atau mengeluarkan biaya lebih mahal untuk pengawasan pada tata kelola sebuah perusahaannya.

Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Return on Asset* pada penelitian ini berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Price to Book Value*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Return on Asset* maka akan memberi nilai tambah kepada nilai perusahaan dengan asumsi bahwa perusahaan mampu memakmurkan para pemegang saham dengan cara menghasilkan laba yang maksimal karena kebanyakan



investor masih belum peduli terhadap faktor-faktor lain seperti aspek-aspek ESG. Investor hanya peduli terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga investor akan mendapatkan keuntungan atau dividen. Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Leverage* pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value*. Hal ini mengindikasikan bahwa kemungkinan nilai *Leverage* dapat berpengaruh positif atau dapat juga berpengaruh negatif bagi perusahaan karena perusahaan yang memiliki nilai *Leverage* yang terlalu kecil berarti perusahaan takut dan tidak berani berhutang. Jika suatu perusahaan takut atau tidak mau mengambil risiko tinggi, maka perusahaan akan sulit untuk berkembang.

Sebaliknya, apabila *Leverage* terlalu tinggi maka utang perusahaannya akan tinggi atau bisa dikatakan perusahaan terlalu berani dalam mengambil risiko. Biasanya investor malah takut karena bila perusahaan tidak dapat membayar kewajiban tersebut atau perusahaan tersebut bangkrut investor tidak mendapatkan keuntungan berupa dividen. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola *Leverage* dengan hati-hati karena penggunaan hutang yang tinggi diasuksikan akan menambah beban risiko akibat penggunaan hutang yang tidak sebanding antara manfaat dengan beban biaya yang ditimbulkan akibat penggunaan hutang. Dengan kata lain, hal ini berdampak terhadap laba yang akan diterima oleh investor dan akan mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan.

Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Environmental Disclosure, Social Disclosure, Governance Disclosure terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *Environmental Disclosure* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value*. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pengungkapan aspek lingkungan bahwa investor memandang dan/atau menganggap bahwa pengungkapan lingkungan bukan sebagai faktor utama dalam mengambil sebuah keputusan saat berinvestasi karena dari inovasi ini tidak membuat perusahaan mendapatkan timbal balik dari investor berupa kenaikan nilai perusahaan.
2. Variabel *Social Disclosure* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value*. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pengungkapan aspek sosial yang memiliki tingkat atau skor pengungkapan sosial tinggi membutuhkan biaya yang lebih besar sehingga akan membuat menurunnya nilai laba perusahaan yang diikuti dengan berkurangnya minat investor terhadap sebuah perusahaan karena tingkat laba yang rendah.
3. Variabel *Governance Disclosure* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value*. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pengungkapan aspek *Governance* masih cukup sedikit. Kebanyakan perusahaan sudah menerapkan praktik *Good Corporate Governance* namun penerapannya masih belum berjalan sepenuhnya, sehingga pelaksanaannya masih belum maksimal.

Keterbatasan

Berikut merupakan beberapa keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 hingga tahun 2021.
2. Penelitian ini hanya menggunakan item pengungkapan yang dikeluarkan oleh BGK dan tidak melihat pada penilaian risiko ESG.
3. Variabel pada penelitian ini menggunakan ESG disclosure pada setiap aspeknya dengan *Price to Book Value*.
4. Variabel *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure* pada penelitian ini pengumpulan data hanya menggunakan laporan keberlanjutan.

Saran

Berikut saran dalam penelitian ini yang kiranya dapat diterapkan:

Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan sampel perusahaan diluar perusahaan pertambangan atau dapat menambahkan jumlah periode penelitian agar dapat dijadikan perbandingan sehingga hasil penelitian dapat lebih luas.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan atau menggunakan uji beda dalam penelitian dengan periode Pandemi Covid-19.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat bagaimana pengaruh faktor-faktor *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, *Governance Disclosure* terhadap *Return on Asset*.

Saran Kepada Regulator

1. Regulator atau pemerintah diharapkan dapat mensosialisasikan secara terus menerus kepada perusahaan-perusahaan yang kegiatan bisnisnya melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia bukan hanya perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

2. Regulator atau pemerintah diharapkan dapat mensosialisasikan terkait bursa karbon kepada perusahaan-perusahaan agar berjalan dengan tujuan sebagai upaya besar Indonesia dalam pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) melalui tata laksana nilai ekonomi karbo.

Daftar Pustaka

- Alien Akmalia, K. D. & N. H. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 1(3), 298. <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v1i3.11134>
- Alsayegh, M. F., Rahman, R. A., & Homayoun, S. (2020). Corporate economic, Environmental, and Social sustainability performance transformation through ESG disclosure. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/su12093910>
- Astuti, I. N., Mediyanti, S., Eliana, E., & Ridha, A. (2023). Menuju Sustainability: Apakah Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola berdampak pada Kinerja Keuangan? *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(4), 579–594. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i4.23017>
- Aulia, R., & Hadinata, S. (2019). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Disclosure, Dan Iso 14001 Terhadap Financial Performance. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 7(2), 136–147. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v7i2.1439>
- Bukhori, M. R. T., & Sopian, D. (2017). Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan. *Sikap*, 2(1), 20–34.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Darniaty, W. A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Intervening. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(1), 57–71. <https://doi.org/10.35912/jakman.v4i1.1769>
- Dea Putri Ayu, A. A. G. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Pertambangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2), 1997. <https://doi.org/10.24843/ceb.2018.v07.i08.p03>
- Eugene F. Brigham, J. F. H. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.).
- Fangestu, F., Putra, Y. A., Jenny, Cindy, Liawardi, L., & Afiezan, H. A. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (GCG) Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 777–793. <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/442>
- Ghaesani, N. S. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/8747/naskahpublikasi.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Ghazali, A. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Hadi, N. (2018). Measuring Corporate Social Responsibility Performance for Employees with an NH Approach Method. *Iqtishadia*, 11(2), 243. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i2.4096>
- Hadiwibowo, F., & Sufina, L. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.35384/jemp.v8i1.265>
- Hardianti, V., & Asyik, N. F. (2016). Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan: Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Riset Akuntansi*, 5(4), 1–16.
- Hidayat, Taufiq Yasya, N., Maharani, B. A., Ardiansyah, N. P., & Sabelia, A. (2023). Risk and Return of Sustainable Awarded Company: Comparison between Stock Index Sri-Kehati and LQ45. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(1), 37. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i1.340>
- Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Pengungkapan Esg Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019). *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 122–144. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i2.173>
- Jeanice, J., & Kim, S. S. (2023). Pengaruh Penerapan ESG Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia. *Owner*, 7(2), 1646–1653. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1338>
- Johan, G. K. T. (2022). *Pengungkapan Environmental, Social, & Governance (ESG) Terhadap Profitabilitas Serta Nilai Perusahaan Dalam Indeks Sri-Kehati 2015 – 2020*. 22(1), 35–48.
- Kosasih, D. (2016). Greenpeace Rilis Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang di Kalimantan Timur. *Greeners*. <https://www.greeners.co/berita/greenpeace-rilis-kerusakan-lingkungan-akibat-tambang-di-kalimantan-timur/>



- Mariani, D., Utara, P., & Lama, K. (2018). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator*. 7(1), 59–78.
- Masruroh, A., & Makaryanawati, M. (2020). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), 67–80. <https://doi.org/10.17977/um004v7i12020p67>
- Maulana, B., & Baroroh, N. (2020). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan *Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta PROPER Tahun 2018-2020). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 930–939.
- Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). *The Effect of Environmental, Social, Governance, and Controversies on Firms' Value: Evidence from Asia*. August, 147–173. <https://doi.org/10.1108/s1571-038620200000027011>
- Muchlis. (2018). Ketepatan PER, PSR dan PBV Untuk Memprediksi Harga Saham Bank Satu Tahun Ke Depan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Nababan, L. M., & Hasyir, D. A. (2019). Pengaruh *Environmental Cost* Dan *Environmental Performance Terhadap Financial Performance* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER Periode 2012 – 2016). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 259. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i03.p03>
- Naser, K., Al-Hussaini, A., Al-Kwari, D., & Nuseibeh, R. (2006). Determinants of Corporate *Social Disclosure* in Developing Countries: The Case of Qatar. *Advances in International Accounting*, 19(06), 1–23. [https://doi.org/10.1016/S0897-3660\(06\)19001-7](https://doi.org/10.1016/S0897-3660(06)19001-7)
- Novari, P. M., & Lestari, dan P. V. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(9), 5671–5694.
- Pujarini, F. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 4(1), 1–15.
- Riny, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 8(2), 139–150. <https://doi.org/10.55601/jwem.v8i2.568>
- Rizkan, M., Islahuddin, & Nadirsyah. (2017). Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure Terhadap Financial Performance* Perusahaan Pertambangan dan Pemegang HPH/HPHTI yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Megister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 6(3), 35–42.
- Safriani, M. N., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sandria, F. (2021). Saham-saham “Go-Green” Makin Banyak Peminat, Tertarik Borong. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20211019112758-17-284948/saham-saham-go-green-makin-banyak-peminat-tertarik-borong/2>
- Santoso, A. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik. *Jurnal WIGA*, 4(2), 67–77.
- Santoso, B. A., & Junaeni, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, 6(2), 1597–1609. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.795>
- Sari, M., & Jufrizen. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio Dan *Return on Asset* Terhadap *Price to Book Value*. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 196–203.
- Sari, N. A., Budi, A., & Safriansyah. (2017). *Sustainability report* dan Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Spread*, 7(1), 21–30.
- Sejati, B. P., & Prastiwi, A. (2015). Pengaruh Pengungkapan *Sustainability report* Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 195–206.
- Spence. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Suretrno, F., Adrianto, F., & Alfariis, M. F. (2022). Effect of Environment, *Social* and *Governance Disclosure* on Firm Value. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan ...* <https://journal.umy.ac.id/index.php/bti/article/view/14458>
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (Pertama). Kansius.
- Tilling, M. V. (2004). Some thoughts on legitimacy theory in *Social and Environmental accounting*. *Social and Environmental Accountability Journal*, 24(2), 3–7. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2004.9651716>
- Totanan, C., Mapparessa, N., Muliati, M., & Mile, Y. (2022). Pengaruh Tanggung Jawab Lingkungan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Profession Journal*, 4(2), 12–32. <https://doi.org/10.35593/apaji.v4i2.41>
- Veronika, I., Azmi, Z., & Marlina, E. (2022). Apakah *Corporate Governance* Dan Pengungkapan Lingkungan Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Masa Covid-19? *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.35906/jurakun.v8i1.966>
- Wijaya, H., Tania, D., & Cahyadi, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 109–121. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i2.148>



PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM (STUDI KASUS UMKM PENGUSAHA MUDA BRILIAN BANK BRI)

Rahmi Fauziyah

Accounting Departement,
STIE Indonesia Banking School, Jakarta
Indonesiarahmi.fauziyah@ibs.ac.id

Nova Novita

Accounting Departement,
STIE Indonesia Banking School, Jakarta Indonesia
nova.novita@ibs.ac.id

Abstraksi

Laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM sangatlah penting dikarenakan laporan keuangan pada UMKM bermanfaat bagi penilaian pinjaman di bank, mengoptimalkan biaya yang dimiliki dan juga dapat melakukan perencanaan dengan baik. Oleh karena itu pemahaman akuntansi dan literasi digital penting dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi dan literasi digital terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM Pengusaha Muda BRILIAN Bank BRI Kantor Pusat dengan menggunakan populasi yaitu sebanyak 50. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data adalah data primer. Hasil penelitian ini menunjukkan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan dan literasi digital juga berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan.

Kata Kunci

pemahaman akuntansi; literasi digital; penyusunan laporan keuangan

Pendahuluan

Saat ini pengusaha kecil di Indonesia semakin meningkat. Sebagai pengusaha membuat laporan keuangan merupakan hal yang penting dikarenakan dengan membuat laporan keuangan dapat mengoptimalkan biaya yang dimiliki dan juga dapat melakukan perencanaan dengan baik. Selain itu laporan keuangan juga berfungsi untuk mengetahui modal yang sudah dipakai, modal yang belum terpakai, hutang yang harus dibayar dan lain-lain.

Usaha Mikro Kecil dan Mengah (UMKM) Indonesia sangat beragam. UMKM berperan penting dalam perekonomian di suatu negara oleh karena itu UMKM harus dapat dikembangkan dengan baik. UMKM dapat membantu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan pemerataan pendapatan. Oleh karena itu UMKM membutuhkan pengetahuan dan dukungan dari berbagai pihak terutama dalam hal finansial/keuangan sehingga UMKM akan mudah dalam melakukan pengajuan pinjaman kepada Bank. (Devi et al., 2017).

Laporan keuangan tersebut akan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan koperasi, baik dari internal (pengurus dan anggota) maupun eksternal (pemerintah dan Bank). Laporan keuangan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik eksternal maupun internal. Jika tidak adanya laporan keuangan sesuai dengan standar pelaporannya, maka tingkat keyakinan akan laporan keuangan tersebut akan rendah (Novita, 2018).

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, penyajian laporan keuangan yang menggunakan aplikasi sebagai media penyajian laporan keuangan lebih dapat mempermudah dan akurat dibandingkan dengan menyajikan secara manual (Ria, 2018). Adapun contoh aplikasi yang dapat digunakan dalam penyajian laporan keuangan ialah aplikasi teman bisnis, uangku, Money Manager Expense & Budgeting. Dalam penelitian (Bayu et al., 2019) penerapan aplikasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dengan lebih cepat dan mudah dipahami. Dengan memanfaatkan teknologi informasi maka perusahaan

mendapatkan keuntungan kompetitif dan meningkatkan kinerja suatu usaha. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital maka akan berpengaruh baik terhadap kemudahan dalam penyusunan laporan keuangan (Silvia & Azmi, 2019).

Pengusaha Muda BRILian ini merupakan program akselerasi untuk pengusaha muda di Indonesia dengan harapan mewujudkan visi Bank BRI yaitu mendukung kemajuan UMKM di Indonesia dengan program pengembangan sumber daya manusia yang unggul melalui inovasi dan pemanfaatan kemajuan teknologi, sehingga UMKM di Indonesia dapat naik kelas dan memiliki kualitas daya saing yang tinggi untuk kategori F&B, Hadicraft, dan Fashion.

Syarat-syarat yang ditentukan oleh panitia Pengusaha Muda BRILian ialah berkewarganegaraan Indonesia, bisnis yang sudah berjalan selama minimal 2 tahun, omset sekitar 50-500 juta dengan usaha yang beroperasi di 4 kota terpilih yaitu JaBoDeTaBek, Bandung dsk, Surabaya dsk, Semarang dsk, dan Yogyakarta dsk. Oleh karena itu penelitian ini membahas mengenai laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM Peserta Pengusaha Muda BRILian (Bank BRI). Alasan saya memilih UMKM Peserta Pengusaha Muda BRILian dikarenakan UMKM yang terpilih telah terprogram dan memiliki kemudahan akses untuk memperoleh data-data ini. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti pengaruh pemahaman akuntansi dan literasi digital terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM Pengusaha Muda BRILian (Bank BRI).

Teori Kognitif

Bandura (1986) melabel teorinya sebagai teori kognitif sosial didasarkan atas beberapa alasan. Tidak hanya menempatkan manusia mempunyai kemampuan kognitif yang berkontribusi pada proses motivasi manusia, afeksi dan aksi/tindakan, tetapi juga bagaimana mereka memotivasi dan meregulasi perilaku mereka dan membuat system-sistem sosial untuk mengorganisasi dan menstrukturisasi kehidupan mereka. Teori kognitif berpendapat bahwa tingkah laku seseorang biasanya didasarkan pada kognisi atau suatu perbuatan individu yang ditentukan oleh persepsi dan pemahaman tentang diri sendiri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang diinginkan (Sutarto, 2017).

Theory of Reasoned Action (TRA)

Teori TAM diadopsi dari Theory of Reasoned Action (TRA) Teori ini dikembangkan oleh Davis et al (2018) yaitu teori yang menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi perilaku personal untuk menerima dan menggunakan teknologi. Dua faktor tersebut adalah kemudahan penggunaan (ease of use) dan kebermanfaatannya (usefulness) (Surendran, 2012).

Pemahaman Akuntansi

Paham menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta: 2006) mempunyai pengertian pandai dan mengerti benar, sedangkan pemahaman adalah proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar tentang akuntansi. Definisi lain pemahaman merupakan suatu proses panjang dan bersifat individual. Pemahaman seseorang antara satu dengan yang lain tidak mungkin sama secara keseluruhan. Sebab, dalam memahami sesuatu seseorang akan dipengaruhi oleh pengalaman, ilmu dan kemampuannya (Nova, 2015).

Literasi Digital

Literasi digital juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital (Maulana, 2015). Adapun contoh aplikasi yang dapat digunakan dalam penyajian laporan keuangan ialah aplikasi Teman Bisnis, Uangku, Money Manager Expense & Budgeting. Dalam penelitian (Bayu et al.,2019), penerapan aplikasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dengan lebih cepat dan mudah dipahami. Dengan memanfaatkan teknologi suatu usaha (Silvia & Azmi, 2019).

Penyusunan Laporan Keuangan

Menurut Kieso et al., (2014), laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menginformasikan kegiatan bisnis dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan difungsikan oleh pihak bersifat internal ataupun eksternal. Laporan keuangan juga dibutuhkan oleh para investor, analis pasar, dan kreditor untuk mengevaluasi kesehatan keuangan dan potensi pendapatan perusahaan. Laporan keuangan yaitu terdiri dari laporan laba rugi, laporan laba tertahan, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan laba rugi komprehensif.

Pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan

Menurut teori kognitif, semakin tinggi ilmu pengetahuan dan pemahaman seseorang maka semakin baik pula dalam penyusunan laporan akuntansi. Menurut (Devi et al., 2017) dan (Lestari & Dewi, 2020) Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap optimalisasi laporan keuangan.

H1: Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan



Faktor lain yang dapat mempengaruhi laporan keuangan ialah literasi digital. Dalam penelitian (Bayu et al.,2019) penerapan aplikasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dengan lebih cepat dan mudah dipahami. Dengan memanfaatkan teknologi informasi maka perusahaan mendapatkan keuntungan kompetitif dan meningkatkan kinerja suatu usaha (Silvia & Azmi, 2019). Sehingga hipotesis kedua yang diajukan adalah: H2: Literasi digital berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan

Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah (1) pemahaman akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan dan (2) literasi digital terhadap penyusunan laporan keuangan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada UMKM Pengusaha Muda BRilian Bank BRI Kantor Pusat. Populasi pada penelitian ini ialah sebanyak 50 UMKM. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan uji analisis linier berganda dalam SPSS21

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyusunan laporan keuangan yaitu yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan tahunan memberikan ringkasan prinsip-prinsip akuntansi.

Hasil Pembahasan

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Pemahaman Akuntansi

Item Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Kriteria
Pem_Akun_1	0,796	0,288	Valid
Pem_Akun_2	0,858	0,288	Valid
Pem_Akun_3	0,846	0,288	Valid
Pem_Akun_4	0,768	0,288	Valid
Pem_Akun_5	0,770	0,288	Valid

Sumber: Data Primer SPSS 21, yang diolah 2021

Dalam tabel 1 menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan variabel pemahaman akuntansi memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel= 0,288. sehingga dapat disimpulkan seluruh pertanyaan menunjukkan hasil uji validitas dan variabel pemahaman akuntansi adalah valid dengan 49 sampel responden.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Literasi Digital

Item Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Kriteria
Lit_Dig_1	0,784	0,288	Valid
Lit_Dig_1	0,687	0,288	Valid
Lit_Dig_1	0,862	0,288	Valid
Lit_Dig_1	0,868	0,288	Valid
Lit_Dig_1	0,867	0,288	Valid
Lit_Dig_1	0,850	0,288	Valid
Lit_Dig_1	0,850	0,288	Valid
Lit_Dig_1	0,915	0,288	Valid
Lit_Dig_1	0,819	0,288	Valid

Sumber: Data Primer SPSS 21, diolah 2021

Dalam tabel 2 menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan variabel pemahaman akuntansi memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel = 0,288. sehingga dapat disimpulkan seluruh pertanyaan menunjukkan hasil uji validitas dan variabel pemahaman akuntansi adalah valid dengan 49 sampel responden.



Tabel 3 Hasil Uji Validitas Penyusunan Laporan Keuangan

Item Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Kriteria
Peny_Lap_Keu_1	0,853	0,288	Valid
Peny_Lap_Keu_2	0,822	0,288	Valid
Peny_Lap_Keu_3	0,851	0,288	Valid
Peny_Lap_Keu_4	0,855	0,288	Valid
Peny_Lap_Keu_5	0,861	0,288	Valid
Peny_Lap_Keu_6	0,885	0,288	Valid

Sumber: Data Primer SPSS 21, diolah 2021

Dalam tabel 3 menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan variabel pemahaman akuntansi memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel= 0,288. sehingga dapat disimpulkan seluruh pertanyaan menunjukkan hasil uji validitas dan variabel pemahaman akuntansi adalah valid dengan 49 sampel responden.

Uji Reliabilitas

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Akuntansi

Cronbach's Alpha	N of Item
0,865	5

Sumber: Data Primer SPSS 21, diolah 2021

Berdasarkan tabel 4 terlihat nilai Cronbach's alpha (α) sebesar 0.865, karena memiliki Cronbach's alpha (α) yang lebih besar dari 0,60. Maka dinyatakan bahwa variabel pemahaman akuntansi memiliki data yang reliabel. Dan apabila setiap item pertanyaan tersebut digunakan Kembali maka jawabannya akan relative sama dengan jawaban sebelumnya.

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Literasi Digital

Cronbach's Alpha	N of Item
0,943	9

Sumber: Data Primer SPSS 21, diolah 2021

Berdasarkan tabel 5 terlihat nilai Cronbach's alpha (α) sebesar 0,943, karena memiliki Cronbach's alpha (α) yang lebih besar dari 0,60. Maka dinyatakan. Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai Cronbach's alpha (α) sebesar 0,943, karena memiliki Cronbach's alpha (α) yang lebih besar dari 0,60. Maka dinyatakan bahwa variabel pemahaman akuntansi memiliki data yang reliabel. Dan apabila setiap item pertanyaan tersebut digunakan Kembali maka jawabannya akan relative sama dengan jawaban sebelumnya.

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas Penyusunan Laporan Keuangan

Cronbach's Alpha	N of Item
0,926	6

Sumber: Data Primer SPSS 21, diolah 2021

Berdasarkan tabel 6 terlihat nilai Cronbach's alpha (α) sebesar 0,926, karena memiliki Cronbach's alpha (α) yang lebih besar dari 0,6.

Tabel 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
PEM_AKUN	49	1	3,80	3	2,6490	0,56204
LIT_DIG	49	1	4,00	3	3,00090	0,58175
PEN_LAP_KEU	49	1	4,00	3	2,9488	0,61136
Valid N (listwise)	49					

Sumber: Data Primer SPSS 21, diolah 2021

Penjelasan dari pengukuran hasil pengujian statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Variabel pemahaman akuntansi menggunakan 5 butir pertanyaan. Skor minum sebesar 1, skor maksimum sebesar 3,80 dengan nilai rata-rata sebesar 2,6490 dan standar deviasi sebesar 0,56204.

- Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pelaku UMKM setuju dengan variabel pemahaman akuntansi dapat mempengaruhi penyusunan laporan keuangan UMKM
2. Variabel literasi digital menggunakan 9 butir pertanyaan. Skor minum sebesar 1, skor maksimum sebesar 4,00 dengan nilai rata-rata sebesar 3,00090 dan standar deviasi sebesar 0,58175. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pelaku UMKM setuju dengan variabel literasi digital dapat mempengaruhi penyusunan laporan keuangan UMKM
 3. Variabel penyusunan laporan keuangan menggunakan 6 butir pertanyaan. Skor minum sebesar 1, skor maksimum sebesar 4,00 dengan nilai rata-rata sebesar 2,9488, dan standar deviasi sebesar 0,61136. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pelaku UMKM setuju dengan variabel

Tabel 8 Rekapitulasi Tingkat Pencapaian Variabel Penelitian pada UMKM Pengusaha Muda BRILian Bank BRI Kantor Pusat

No	Variabel	TCR	Kategori
1	Pemahaman Akuntansi	69,7%	Cukup
2	Literasi Digital	72,0225%	Cukup
3	Penyusunan Laporan Keuanagn	73,72%	Cukup

Sumber: Hasil Penelitian 2021, oleh penulis

Hasil Uji Normalitas

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		49
	Mean	0,0000000
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0,44609122
	Absolute	0,116
Most Extreme	Positive	0,114
Differences	Negative	-0,116
Kolmogorov-Smirnov Z		0,811
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,527

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Sumber: Data Primer SPSS21, diolah 2021

Berdasarkan tabel 9 hasil uji normalitas one sample Kolmogorov-smirnov test diatas menunjukkan besarnya nilai Kolmogorov-smirnov adalah 0,527. hal ini mengindikasikan data residual terdistribusi secara normal karena memiliki signifikanasi diatas 0,05 atau 5

Tabel 10 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coliniarity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pem_Akun	0,971	1,030
	Lit_Dig	0,971	1,030

Sumber: Data Primer SPSS 21, diolah 2021

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel pemahaman akuntansi dan literasi digital lebih besar dari 0,10 dan nilai vif kurang dari 10 dari kedua variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas.



Tabel 11 Hasil Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,065	0,042		1,535	0,131
	PEM_AKUN	0,068	0,040	0,326	1,669	0,096
	LIT_DIG	-0,004	0,003	-.252	-1,317	0,194

a. Dependent Variable: ABS4

Sumber: Data Primer SPSS 21, diolah 2021

Berdasarkan hasil uji *glejser*, dapat diketahui bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

1. Variabel pemahaman akuntansi nilai signifikansinya sebesar $0,096 \geq 0,05$
2. Variabel literasi digital nilai signifikansinya sebesar $0,194 \geq 0,05$

Hal ini menunjukkan bahwa semua variable independensi bebas dari masalah heteroskedastisitas, maka hipotesisnya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 12 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,330	0,430		0,767	0,447
	PEM_AKUN	0,288	0,119	0,265	2,429	0,019
	LIT_DIG	0,616	0,115	0,586	5,371	0,000

a. Dependent Variable: PEN_LAP_KEU

Sumber: Data Primer SPSS 21, diolah 2021

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari regresi linier berganda, menunjukkan nilai koefisien regresi untuk variabel independent diantaranya pemahaman akuntansi sebesar 0,288, dan literasi digital sebesar 0,616 sehingga dapat dibuat model regresi sebagai berikut:

$$\text{PEN_LAP_KEU} = 0,330 + 0,288 \text{ PEM_AKUN}_{i1} + 0,616 \text{ LIT_DIG}_{i2} + \varepsilon$$

Analisa dari persamaan regresi diatas dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,330 menunjukkan jika nilai pemahaman akuntansi dan literasi digital adalah konstan atau sama dengan nol. Maka penyusunan laporan keuangan nilainya sebesar 0,330.
2. Nilai koefisien regresi (β_1) variabel pemahaman akuntansi sebesar 0,288 artinya variabel literasi digital sama dengan nol. Jika variabel pemahaman akuntansi naik sebesar satu satuan maka akan meningkat nilai variabel penyusunan laporan keuangan sebesar 0,288.
3. Nilai koefisien regresi (β_1) variabel literasi digital sebesar 0,616 yang artinya variabel. Pemahaman akuntansi sama dengan nol. Jika variabel literasi digital naik sebesar satu satuan maka akan meningkatkan variabel penyusunan laporan keuangan sebesar 0,616.

Tabel 13 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,389	2	150.617	20.199	.000 ^b
	Residual	9,552	46	7.460		
	Total	17,942	48			

a. Dependent Variable: Total.Y

b. Predictors: (Constant), Total.X2, Total.X1

Sumber: Data Primer SPSS 21, diolah 2021

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tabel tersebut nilai signifikansi untuk pengaruh pemahaman akuntansi dan literasi digital secara simultan terhadap penyusunan laporan keuangan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $20,199 > F$ tabel 3,20 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berate terdapat pengaruh pemahaman akuntansi dan literasi digital terhadap penyusunan laporan keuangan.

Tabel 14 Hasil Uji T

Variabel	t hitung	Sig	t tabel
PEM_AKUN	2,429	0,019	2,014
LIT_DIG	5,371	0,000	2,014

Sumber: Data Primer SPSS 21, diolah 2021

Berdasarkan hasil dari tabel tersebut menunjukkan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel Pemahaman Akuntansi (PEM_AKUN) terhadap Penyusunan Laporan Keuangan (PEN_LAP_KEU).
2. Nilai signifikansi variabel pemahaman akuntansi sebesar $0,019 \leq 0,05$ artinya variabel pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil koefisien t hitung sebesar $2,429 > t$ tabel 2,014. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemahaman akuntansi dapat berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM Pengusaha Muda BRILian Bank BRI Kantor Pusat. Semakin tinggi pemahaman akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM maka semakin baik kualitas penyusunan laporan keuangan UMKM. Begitu pula sebaliknya apabila pelaku UMKM memiliki pemahaman akuntansi yang rendah maka penyusunan laporan keuangan UMKM kurang berkualitas. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.
3. Pengaruh Variabel Literasi Digital terhadap Penyusunan Laporan Keuangan
Nilai signifikansi variabel literasi digital sebesar $0,000 < 0,05$ artinya variabel literasi digital memiliki pengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan. Hasil koefisien t hitung sebesar $5,371 > 2,014$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel integritas dapat berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM Pengusaha Muda BRILian Bank BRI Kantor Pusat. Semakin tinggi literasi digital yang dimiliki pada suatu UMKM maka semakin baik kualitas penyusunan laporan keuangan UMKM. Begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah literasi digital yang dimiliki suatu UMKM maka penyusunan laporan Keuangan UMKM kurang berkualitas.
4. Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Penyusunan Laporan Keuangan
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H_1 diterima yang artinya variabel pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 14 nilai sig pemahaman akuntansi sebesar $0,019 < 0,05$ sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, semakin tinggi pemahaman akuntansi pelaku UMKM maka akan meningkatkan kualitas penyusunan laporan keuangan.
5. Pemahaman akuntansi merupakan pengetahuan tentang standar akuntansi yang dimiliki seseorang seperti tentang penyajian laporan keuangan. Untuk memiliki kualitas penyusunan laporan keuangan yang baik maka harus memiliki pengetahuan tentang standar akuntansi yang baik agar dapat menyusun laporan keuangan dengan baik pula.
6. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Pitaloka (2020), Devi et al (2017), Lestari & Dewi (2020), Purwanti & Wasman (2016) yang menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi sejalan dengan teori kognitif karena dengan adanya pemahaman yang dimiliki pelaku UMKM mengenai dasar akuntansi pelaku dapat membuat penyusunan laporan keuangan dengan lebih baik
7. Pengaruh Literasi Digital terhadap Penyusunan Laporan Keuangan
Penerapan software/aplikasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dengan lebih cepat dan mudah dipahami. Dengan memanfaatkan teknologi informasi maka perusahaan mendapatkan keuntungan kompetitif dan meningkatkan kinerja suatu usaha. Dengan meningkatnya pemahaman seseorang penerapan literasi digital maka akan semakin mudah untuk menyusun laporan keuangan dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020), Bayu et al (2019), dan Silvia & Azmi (2019) yang menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM. Dan dapat disimpulkan bahwa literasi digital sejalan dengan *Technology Acceptance Model (TAM)* dikarenakan dengan menerapkan literasi digital di UMKM sangat bermanfaat dan berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi dan literasi digital terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM. Responden dalam penelitian ini sebanyak 49 orang dari peserta Pengusaha Muda BRILian BANK BRI Kantor Pusat. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil pengujian yang dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi linier berganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan.
2. Variabel literasi digital berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM.



Keterbatas Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Diantara lain yaitu:

1. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan hanya kuesioner. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan pertanyaan secara lisan (wawancara).
2. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan hanya UMKM Pengusaha Muda BRILian Bank BRI Kantor Pusat sehingga tidak dapat mewakili secara menyeluruh UMKM seluruh Indonesia.
3. Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai pengaruh pemahaman akuntansi dan literasi digital terhadap penyusunan laporan keuangan saja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan metode wawancara sehingga hasil dalam penelitian ini dapat lebih akurat.
2. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menambah jumlah sampel serta diharapkan dapat melakukan penelitian di wilayah berbeda sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan pembanding di berbagai wilayah.
3. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menambah jumlah variabel independen yang dapat mempengaruhi penyusunan laporan keuangan, seperti: implementasi akuntansi, dan persepsi.

Daftar Pustaka

- Devi, P. E. S., Herawati, N. T., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Ukuran Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada UMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kecamatan Buleleng). *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Lestari, N. L. W. T., & Dewi, N. N. S. R. T. (2020). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan KRISNA: *Kumpulan Riset Akuntansi*. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1435.170-178>.
- Maulana, M. (2015). Definisi, Manfaat dan Elemen Penting Literasi Digital. *Seorang Pustakawan Blogger*.
- Nova, W. S. (2015). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Komitmen Karyawan, Dan Peran Internal Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sijunjung). *Jurnal Akuntansi. Ejournal.Unp.Ac.Id. Universitas Negeri Padang*.
- Puteri, I. P., Yuliarti, N. C., & Nastiti, A. S. (2019). Pengaruh Pemahaman Akuntansi Dan Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Bni Cabang Situbondo). *Jurnal Akuntansi Profesi*.
- Ria, A. (2018). Analisis Penerapan Aplikasi Keuangan Berbasis Android pada Laporan Keuangan UMKM Mekarsari Depok. *Sosio E-Kons*. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v10i3.2900>.
- Silvia, B., & Azmi, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha UMKM Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v17i1.2745>.
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>.





ANALISIS IMPLEMENTASI COBIT 2019 (STUDI KASUS PADA STIE XYZ)

Rudy Perdana

STIE Indonesia Banking School
Rudy.20191211022@ibs.ac.id

Bani Saad

STIE Indonesia Banking School
bani.saad@ibs.ac.id

Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji implementasi COBIT institusi pendidikan STIE XYZ tahun 2019 sebagai studi kasus. Pemilihan sampel kualitatif bertujuan untuk membuat studi kasus dari penelitian ini. Direksi dan IT merupakan dua aspek krusial COBIT 2019. Wawancara narasumber, khususnya Kepala Bagian IT dan Wakil Ketua III, menghasilkan data dari data primer. Uji rata-rata merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Fenomena dunia nyata dan teori-teori pendukung lainnya menjadi landasan teori penelitian ini. STIE XYZ mendapatkan skor 3,722 dalam penelitian ini, dan peran direksi serta IT sejalan dengan visi dan misi perusahaan. Selain itu, perkembangan pengendalian intern di STIE XYZ sangat dipengaruhi oleh peran direksi dan TI.

Kata kunci

IT governance; COBIT 2019; direksi; IT; design factor; focus area

Pendahuluan

Seiring perkembangan teknologi global, semua aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, budaya, seni, dan pendidikan khususnya, telah ditransformasikan secara digital. Kemajuan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan berjalan beriringan, maka kemajuan teknologi dewasa ini menjadi contoh hal-hal yang tidak dapat kita hindari dalam kehidupan. Teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan sains, dimana siswa belajar tentang fenomena dan realitas sosial. Selain itu, orang dapat menggunakan teknologi canggih untuk menerapkan pengetahuan mereka di lapangan dengan bantuan teknologi ini. Manusia dibantu oleh teknologi dalam pengembangan inovasi yang dapat mempermudah kehidupan sehari-hari dan mempercepat pekerjaan. Teknologi adalah sesuatu yang dapat bermanfaat bagi semua orang di planet ini dan berfungsi sebagai alat untuk bekerja dan belajar setiap hari. Sistem pada komputer pribadi dan laptop yang menghasilkan perangkat lunak atau perangkat keras yang dipasang di internet untuk membantu manusia dalam aktivitas sehari-harinya disebut sebagai "teknologi". Teknologi juga menjadi semakin canggih dan kompleks dari waktu ke waktu.

Majid, Saproni (2019) menyampaikan bahwa tata kelola TI merupakan komponen tata kelola perusahaan yang meliputi kepemimpinan serta struktur dan prosedur organisasi yang menjamin perusahaan TI mendukung dan menjalankan strategi dan tujuan organisasi. Administrasi TI memastikan perkiraan kelangsungan dan efektivitas latihan interaksi bisnis organisasi melalui desain yang dikaitkan dengan TI menuju tujuan penting yang diinginkan oleh organisasi.

Antara 2013 dan 2015, Pria dari Lithuania, Esvaldas Rimasauskas dituduh melakukan pencurian identitas, penipuan keuangan, dan pencucian uang. Melakukan penipuan terhadap Facebook dan Google, dua perusahaan teknologi besar AS. Penipuan yang dilakukan pria berusia 50 tahun itu mengakibatkan kerugian sebesar

US\$122 juta. Google dan Facebook masing-masing menelan biaya US\$23 juta. Menggunakan metode Business Email Compromise (BEC), Esvaldas memulai aksinya. Menggunakan alamat email Quanta Computer, sebuah perusahaan manufaktur di Taiwan, dia mengirimkan tagihan ke dua bisnis tersebut dengan kontrak dan dokumen palsu. Google dan Facebook menerima tagihan dan mengirim uang. Namun, insiden itu diketahui pada 2017, dan Esvaldas menerima hukuman terakhirnya. Facebook dan Google bukan satu-satunya yang melaporkan menjadi korban penipuan berbasis BEC. Perusahaan di seluruh dunia kehilangan \$12.5 miliar akibat penipuan BEC, menurut data FBI. Umumnya, tindakan yang dilakukan adalah mengirim email yang berpura-pura berasal dari mitra bisnis perusahaan dan membajaknya. Contoh penipuan penyalahgunaan aset termasuk kasus penipuan yang dihadapi Facebook dan Google.

Selain itu ada pula kasus dimana 400 juta data pribadi dan publik pengguna Twitter dikatakan dimiliki oleh peretas. Data tersebut dijual di forum hacker dengan harga sekitar Rp atau 200.000 USD. 3 satu miliar seorang peretas bernama "Ryushi" menjual data di forum Pelanggaran, yang sering digunakan untuk menjual data pengguna yang dicuri atau bocor. Dengan mengeksploitasi kelemahan keamanan, para peretas mengklaim telah mengumpulkan data dari lebih dari 400 juta pengguna Twitter yang berbeda. Dalam postingannya di forum, Ryushi juga memperingatkan Twitter dan Elon Musk untuk membeli data sebelum mereka menghadapi denda yang signifikan berdasarkan undang-undang privasi GDPR Uni Eropa. Ryushi, seorang peretas, memberi tahu Bleeping Computer bahwa mereka menggunakan kelemahan keamanan di API untuk mengumpulkan nomor telepon dan alamat email pengguna Twitter, yang diperbaiki Twitter pada Januari 2022. Peretas sebelumnya telah mengeksploitasi kelemahan keamanan ini untuk mencuri data dari 5,4 juta pengguna. Celah keamanan ini juga digunakan untuk mendapatkan data dari 17 juta pengguna, namun data yang dibocorkan masih bersifat pribadi dan tidak bisa dijual.

Sementara di dalam kasus di Indonesia, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. mengklaim memiliki tahun keuangan yang sangat baik di tahun 2018 dengan laba bersih sebesar US\$ 809 ribu atau sekitar Rp berkat bantuan aplikasi pencatat keuangan. 11.33 bln. Namun, untuk memoles laporan keuangan tahunan 2018, dua komisaris perusahaan menolak menandatangani laporan keuangan karena menilai ada kesalahan pencatatan transaksi. Sebagai pendapatan manajemen. Kronologi menunjukkan Mahata bekerjasama langsung dengan PT Citilink Indonesia, anak perusahaan Garuda Indonesia yang diperkirakan meraup untung hingga US\$ 239.9 juta. Mahata telah berjanji untuk menanggung semua biaya yang terkait dengan penyediaan, pemasangan, pengoperasian, dan pemeliharaan peralatan layanan konektivitas sebagai bagian dari kemitraan ini. Mahata memang belum membayar sepeser pun dari total gaji yang disepakati selama sisa tahun 2018, namun para eksekutif terus mencatat laporan tersebut sebagai pembayaran kompensasi untuk opsi memperkenalkan peralatan manajemen jaringan dan pengalihan dalam penerbangan.

Laporan keuangan Garuda Indonesia akhirnya menunjukkan laba bersih. Namun, regulator menemukan ini. Pada akhirnya, Garuda Indonesia mendapat teguran tertulis III dari Bursa Efek Indonesia (BEI), didenda Rp 250 juta, dan wajib memberikan laporan keuangan yang akurat. Selain itu, Garuda Indonesia dan seluruh jajarannya didenda masing-masing Rp100 juta oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK juga mewajibkan pelaku usaha untuk melakukan pemutakhiran dan penyempurnaan laporan keuangan tahun 2018. Untuk Perusahaan Publik (KAP), OJK membekukan Surat Tanda Daftar (STTD) selama 1 tahun untuk KAP Kasner Sirumapea. Namun, Kementerian Keuangan juga menghentikan izin AP Kasner Sirumapea selama setahun.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena *smart campus* atau kampus elektronik (*e-campus*) dengan mengimplementasikan indikator audit teknologi informasi (IT) menggunakan COBIT 2019 sebagai penunjang tugas akhir penulis dan sebagai studi kasus kekurangannya kampus pintar atau kampus elektronik (*e-campus*) di STIE XYZ agar STIE XYZ memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kinerja (*upgrade*) di kampus pintar atau kampus elektronik (*e-campus*) agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik. Dengan bangga peneliti mengumumkan judul penelitian yaitu "Analisis Implementasi COBIT Tahun 2019 (Studi Kasus di STIE XYZ)" sebagai langkah awal untuk meningkatkan pelayanan STIE XYZ kepada civitas akademika.

Pada riset ini, penulis akan mengupas tuntas beberapa hal yaitu:

1. Bagaimana implementasi COBIT 2019 di STIE XYZ ?
2. Bagaimana tingkat kematangan *design factor* STIE XYZ ketika diukur dengan COBIT 2019 ?
3. Bagaimana tingkat kematangan *focus area* STIE XYZ ketika diukur dengan COBIT 2019 ?

Tujuan dari riset yang dilakukan penulis adalah:

1. Untuk menganalisis implementasi COBIT 2019 di STIE XYZ.
2. Untuk mengukur kematangan *design factor* STIE XYZ dengan COBIT 2019.
3. Untuk mengukur kematangan *focus area* STIE XYZ dengan COBIT 2019.

Teori agensi

(Triuwono, 2018) hubungan antara pemilik modal dan manajer telah lama menjadi bahan penelitian di bidang akuntansi. Michael C. Jensen dan William H. Meckling terkenal karena studi mereka tentang firma tersebut, adalah: Gaya manajemen, biaya agensi, dan struktur kepemilikan. Teori agensi yang sering digunakan dalam studi positif didasarkan pada studi ini. Teori agensi ini menggabungkan aspek-aspek perilaku manusia. Hal ini didasarkan pada premis bahwa prinsipal (pemilik modal) dan manajer (agen) adalah pihak yang rasional dengan kepentingannya masing-masing. Kepentingan pribadi tentu diprioritaskan oleh pihak yang rasional. Ada alasan untuk meyakini bahwa agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal ketika kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah pemaksimal utilitas (Jensen dan Meckling, 1976). Secara khusus, hubungan keagenan didefinisikan oleh Jensen dan Meckling (1976) sebagai kontrak dimana satu atau lebih prinsipal menyewa agen untuk melakukan layanan atas nama mereka, membutuhkan agen untuk diberikan otoritas pengambilan keputusan. Meskipun tujuan utama korporasi adalah memaksimalkan modal pemilik modal, masalah keagenan muncul ketika agen berusaha memaksimalkan kepentingan mereka sendiri sambil mengabaikan prinsipal. Akibatnya, jenis kontrol tertentu diperlukan agar dikendalikan dalam tindakan mereka. Menurut Jensen dan Meckling (1976), prinsipal dapat membatasi perbedaan suku bunga dengan membayar biaya pengawasan untuk membatasi penyimpangan agen dan menyediakan agen dengan insentif yang sesuai. Selain itu, prinsipal dapat membayar agen untuk menggunakan sumber daya (biaya retensi) dalam beberapa kasus untuk menjamin bahwa agen tidak merugikan prinsipal atau prinsipal diberi kompensasi atas tindakan tersebut (Jensen).

Teori Kemajuan Teknologi

Jaringan komputer dan internet telah memudahkan lembaga pemerintah, bisnis, dan Kantor untuk berkomunikasi dengan warga dan konsumen. Instansi pemerintah didorong untuk menggunakan teknologi informasi apabila penggunaannya meningkatkan penyediaan pelayanan publik di berbagai sektor, sejalan dengan perkembangan teknologi yang cepat dan efisien. Kebutuhan informasi yang cepat, akurat, tepat, dan terintegrasi menjadi salah satu faktor pendorong pemanfaatan teknologi dalam pelayanan publik (Wilsonotomo & Aji, 2018).

Teori Tata Kelola

(Novita Anastasia & Happy Atrinawati, 2020.) Tugas tata kelola TI di perusahaan dalam beberapa hal terkait dengan menjalankan bisnis. Bisnis telah mengembangkan dan menerapkan prosedur operasional dengan maksud untuk mencapai tujuan strategis. Tata kelola TI dimanfaatkan oleh bisnis tingkat eksekutif untuk mengendalikan potensi risiko dan menjamin seluruh sumber daya perusahaan dapat dimanfaatkan dengan tepat. Di masa depan yang lebih aman, kepercayaan dan perlindungan investasi dapat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, pengelolaan teknologi informasi yang kurang baik tentunya akan berdampak pada tingkat kinerja bisnis. Saat ini, berbagai bisnis industri berusaha untuk mengelola teknologi informasi secara efektif sambil tetap memperhatikan tren bisnis. Tata kelola TI perusahaan mempengaruhi kualitas layanan TI.

Teori Pengauditan dan Audit

(Idawati & Eveline, 2016) tinjauan terakhir adalah bantuan ahli yang diberikan oleh Kantor Peninjauan (KAP). Nirmala dan Cahyonowati (2013) mengatakan bahwa profesi akuntan bertanggung jawab untuk membuat pelaporan keuangan menjadi lebih andal. Menyediakan pengguna dengan informasi yang akurat dan dapat dipercaya sehingga mereka dapat mengambil keputusan adalah salah satu layanan auditor. Menurut Manita et al. Menurut Standar IFAC (International Federation of Accountants), tujuan audit adalah untuk membedakan opini audit mengenai keandalan opini audit atas dokumen keuangan. Auditor menggunakan metode yang sesuai dengan standar auditing untuk mencapai tujuan ini. Kemampuan auditor untuk mengurangi salah saji material manajemen dalam laporan keuangan diukur dengan persepsi kualitas auditor, sedangkan kualitas aktual auditor diukur dengan tingkat risiko salah saji material dalam laporan keuangan yang dapat dikurangi oleh auditor, menunjukkan kepercayaan pengguna (Jackson et al., 2008).

(Idawati & Eveline, 2016) menjelaskan bahwa relevansi dan ketergantungan harus menjadi dua karakteristik utama dari laporan keuangan. Karena kedua kualitas ini sangat sulit diukur, pengguna informasi memerlukan bantuan pihak ketiga, seperti auditor independen, untuk memastikan bahwa laporan keuangan akurat dan relevan untuk mendapatkan kepercayaan dari setiap orang yang berkepentingan. Perusahaan (2010 Singgih & Bawono). Karena audit independen sangat penting untuk kredibilitas dan integritas laporan keuangan, independensi auditor sangat penting untuk kualitas audit. Menurut Susanti (2013), kurangnya independensi menghambat kemampuan auditor untuk memberikan penilaian audit yang tidak memihak dan menurunkan kepercayaan terhadap prosedur audit.

Teori Fraud

Kriminolog Donald Cressey mengusulkan Teori Segitiga Fraud pada tahun 1950. 250 penjahat dimasukkan dalam penyelidikannya tentang alasan di balik penipuan. Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi adalah tiga elemen penipuan yang diidentifikasi melalui wawancara mendalam dengan mereka. Formulasi Wolfe dan Hermanson tentang Teori Fraud Diamond, The Fraud Triange Theory dipandang sebagai cikal bakal teori ini. Teori ini



menambahkan kapabilitas sebagai faktor motivasi terjadinya kecurangan. Suatu keadaan yang memerlukan keahlian dan kemampuan seseorang untuk melakukan penipuan dikenal sebagai kemampuan. Tanpa orang yang tepat dengan pengetahuan yang tepat, penipuan yang melibatkan miliaran atau bahkan triliunan dolar tidak dapat terjadi. Terdapat beberapa kondisi yang mendukung adanya kecurangan, terutama yang berkaitan dengan unsur kapabilitas, berdasarkan pengalaman Wolfe dan Hermanson (2004) dalam menyelidiki kecurangan selama lebih dari 15 tahun. Fraud Pentagon yang akan menjadi subjek investigasi ini menggunakan dua komponen dari dua peneliti yang berbeda, yaitu komponen kelima yang dikemukakan oleh Horwarth (2012)). Arogansi adalah karakteristik penipuan kelima yang diidentifikasi oleh Horwarth (2012). Sikap superioritas, hak, atau keserakahan yang ditunjukkan oleh seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal adalah masalah sepele yang tidak memerlukan penerapan pribadi adalah arogansi.

Teori Capability Maturity Model

(Yaqin & Ardiansyah, 2019) dalam arti lain, CMM adalah model kematangan kapabilitas proses yang dapat membantu dalam mendefinisikan dan memahami proses organisasi. Capability maturity model yang disingkat CMM adalah mekanisme kualifikasi software development house yang dapat memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengembangkan software. Bergantung pada levelnya, CMM memiliki area proses utama seperti (Dazki et al., 2020) menjelaskan bahwa tabel berikut mendefinisikan model tingkat kematangan:

1. Tingkat 0 (non-existent), perusahaan tidak mengetahui apapun tentang proses teknologi informasi
1. Tingkat 1 (the initial level), organisasi pada tingkat ini biasanya tidak menyediakan lingkungan yang stabil untuk penciptaan produk baru. Pengembangan sistem belum sepenuhnya diakui sebagai persyaratan untuk bisnis dan sangat bergantung pada keahlian individu.
2. Tingkat 2 (repeatable level), pada tingkat ini, prosedur untuk menerapkan kebijakan ini dan kebijakan yang mengatur bagaimana proyek dikembangkan telah ditetapkan.
3. Level 3 (Defined level), pada level ini, proses pengembangan produk yang terintegrasi berfungsi sebagai dasar proses standar untuk mengembangkan produk baru.
4. Level 4 (managed level), Pada level ini, perusahaan membuat matriks untuk mengukur hasil, proses, dan produk. Produk dan proses dapat dikendalikan oleh proyek untuk mengurangi variasi kinerja proses dalam batas yang dapat diterima.
5. Level 5 (optimized level), Seluruh organisasi difokuskan pada proses untuk peningkatan berkelanjutan pada level ini. Kualitas, efisiensi, dan kemampuan beradaptasi perusahaan semuanya meningkat sebagai hasil dari penggunaan teknologi informasi yang terintegrasi.

Dalam kasus CMM, hal ini dapat diilustrasikan dalam gambar sebagai berikut:

Level	Focus	Process Areas	Result
5 Optimizing	Continuous process improvement	Organizational Innovation & Deployment Causal Analysis and Resolution	Productivity & Quality
4 Quantitatively Managed	Quantitative management	Organizational Process Performance Quantitative Project Management	
3 Defined	Process standardization	Requirements Development Technical Solution Product Integration Verification Validation Organizational Process Focus Organizational Process Definition Organizational Training Integrated Project Management Risk Management Decision Analysis and Resolution	
2 Managed	Basic project management	Requirements Management Project Planning Project Monitoring & Control Supplier Agreement Management Measurement and Analysis Process & Product Quality Assurance Configuration Management	
1 Initial	Competent people and heroics		

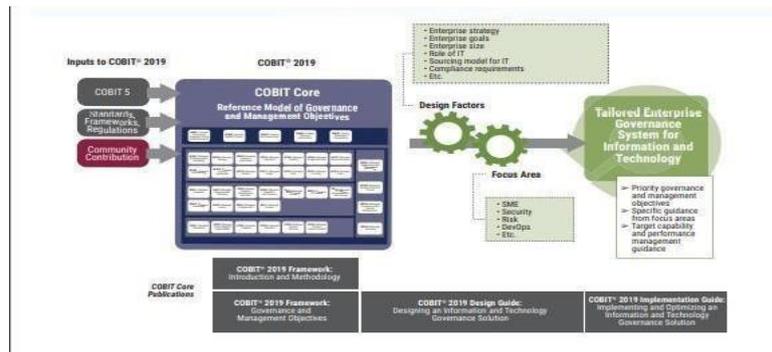
Gambar 1 Level CMM secara umum dan key proses

Teori COBIT 2019

COBIT 2019 merupakan salah satu framework yang dapat digunakan untuk mengaudit tata kelola sistem informasi. COBIT 2019 adalah versi terbaru; COBIT 5 adalah versi sebelumnya. Organisasi secara keseluruhan dicakup oleh kerangka kerja COBIT 2019, memungkinkan pendekatan holistik, tata kelola dan manajemen terpisah, peningkatan perangkat lunak dapat disesuaikan dengan lebih mudah, dan COBIT 2019 digunakan lebih dinamis (Samsinar & Sinaga, 2022).

Di dalam (Novita Anastasia & Happy Atrinawati, 2020) menjelaskan bahwa ISACA telah merilis beberapa versi COBIT karena kemajuan teknologi yang sedang berlangsung. COBIT 2019 merupakan versi terbaru, peningkatan dari COBIT 5 versi sebelumnya. Perkembangan terkini yang dapat berpengaruh pada informasi

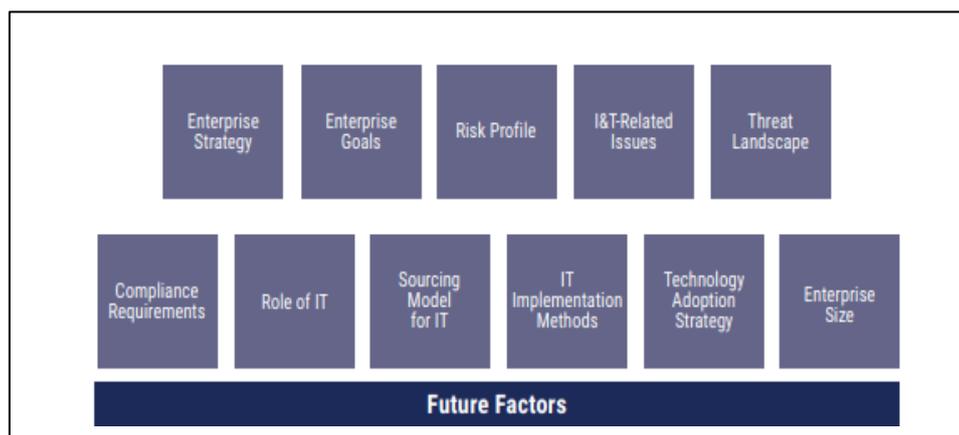
dan teknologi organisasi disertakan dalam rilis COBIT 2019. Dalam COBIT 2019, membantu bisnis merancang sistem tata kelola dengan menggunakan faktor desain yang disediakan. Dimana COBIT itu dapat diilustrasikan dengan sebagai berikut:



⁷ At the time of publication of this COBIT® 2019 Framework: Introduction and Methodology title, additional titles are planned for the COBIT® 2019 product family but not yet released.

Gambar 2 Overview COBIT 2019

Selain itu, teori faktor desain menjadi fokus COBIT 2019, yang mengkaji faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi desain sistem tata kelola perusahaan dan memosisikannya untuk sukses saat memanfaatkan I&T. (Information Systems Audit and Control Association, 2018).



Gambar 3 Design Factor COBIT 2019

Didalam COBIT 2019, Setiap Domain dikelompokkan berdasarkan 5 kategori, yaitu:

1. Domain Evaluate, Direct and Monitor (EDM). Yang terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu:
 - EDM01 Ensured governance framework setting and maintenance (Mengatur masalah pemeliharaan dan pengaturan tata kelola yang ada dalam perusahaan/organisasi).
 - EDM02 Ensured benefits delivery (Mengatur masalah keuntungan layanan)
 - EDM03 Ensured risk optimization (Mengatur masalah optimalisasi resiko direksi).
 - EDM04 Ensured resource optimization (Mengatur masalah optimalisasi sumber daya yang dimiliki perusahaan/organisasi).
 - EDM05 Ensured stakeholder engagement (Mengatur masalah peran serta dari stakeholder terhadap perusahaan / organisasi).
2. Domain Align, Plan and organize (APO) yang terbagi menjadi beberapa bagian domain, yaitu :
 - APO01 Managed I&T management framework (Mengatur masalah tata kelola dalam perusahaan/organisasi dan IT).
 - APO02 Managed strategy (Mengatur Masalah Strategi).
 - APO03 Managed enterprise architecture (Mengatur masalah struktur organisasi perusahaan yang terkelola).
 - APO04 Managed innovation (Mengatur masalah inovasi).

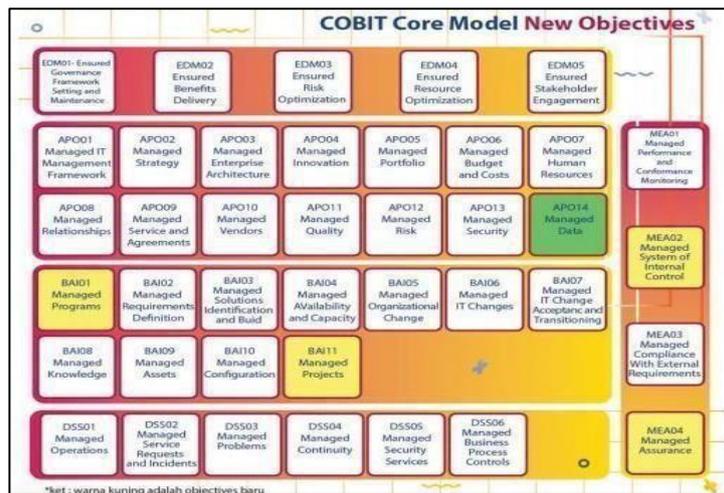


- APO05 Managed portofolio (Mengatur masalah portofolio).
 - APO06 Managed budget and costs (Mengatur masalah budget dan biaya yang akan dikeluarkan untuk improvement).
 - APO07 Managed human resources (Mengatur masalah sumber daya manusia).
 - APO08 Managed relationships (Mengatur masalah hubungan antara perusahaan lain/eksternal).
 - APO09 Managed service agreement (Mengatur masalah persetujuan pelayanan).
 - APO10 Managed vendors (Mengatur masalah vendor).
 - APO11 Managed quality (Mengatur masalah kualitas layanan).
 - APO12 Managed risk (Mengatur masalah resiko layanan).
 - APO13 Managed security (Mengatur masalah keamanan).
 - APO14 Managed data (Mengatur masalah data yang dikelola).
3. Domain Build, Acquire and Implement (BAI) yang terbagi menjadi beberapa bagian domain, yaitu :
- BAI01 Managed program (Mengatur masalah program yang dijalankan).
 - BAI02 Managed requirements definition (Mengatur masalah definisi kebutuhan).
 - BAI03 Managed solutions identification and build (Mengatur masalah identifikasi solusi dan membangun/restrukturisasi masalah dengan solusi)
 - BAI04 Managed availability and capacity (Mengatur masalah ketersediaan dan kapasitas perusahaan)
 - BAI05 Managed organizational change (Mengatur masalah perubahan organisasi).
 - BAI06 Managed IT changes (Mengatur masalah perubahan IT).
 - BAI07 Managed IT change acceptance and transitioning (Mengatur masalah penerimaan perubahan IT dan pergantian teknologi).
 - BAI08 Managed knowledge (Mengatur masalah pengetahuan)
 - BAI09 Managed assets (Mengatur masalah Aset).
 - BAI10 Managed configuration (Mengatur masalah manajemen konfigurasi).
 - BAI11 Managed projects (Mengatur masalah Proyek yang sedang dikelola dan tertata dengan baik).
4. Domain Deliver, Service dan Support (DSS), yang terbagi menjadi beberapa bagian domain, yaitu:
- DSS01 *Managed operations (Mengatur masalah operasional pekerjaan).*
 - DSS02 *Managed service requests and incidents (Mengatur masalah permintaan pelayanan dan insiden).*
 - DSS03 *Managed problems (Mengatur masalah situasi dan kondisi yang dihadapi).*
 - DSS04 *Managed continuity (Mengatur masalah kontinuitas).*
 - DSS05 *Managed security services (Mengatur masalah keamanan layanan).*
 - DSS06 *Managed business process controls (Mengatur masalah terkelolanya bisnis proses yang terkontrol dengan baik).*
5. Domain Monitoring, Evaluate and assess (MEA), yang terbagi menjadi beberapa bagian domain, yaitu:
- MEA01 *Managed performance and conformance monitoring (Mengatur masalah performa dan konformitas dari pengawasan).*
 - MEA02 *Managed system of internal controls (Mengatur masalah system pengendalian internal).*
 - MEA03 *Managed compliance with external requirements (Mengatur masalah kepatuhan dengan pihak eksternal yang diperlukan).*
 - MEA04 *Managed assurance (Mengatur masalah jaminan yang dapat diberikan perusahaan).*

Secara Garis besar, COBIT 2019 akan menggunakan penilaian yaitu CMMI, dimana *CMMI for Development* adalah model referensi yang mencakup aktivitas terkait pengembangan produk dan layanan dalam *CMMI Dev Guide* versi 1.3 dari *Carnegie Mellon University* (2010). CMMI digunakan untuk pengembangan oleh banyak bisnis di berbagai industry, termasuk dirgantara, perbankan, perangkat keras komputer, perangkat lunak, pertahanan, manufaktur, otomotif, dan telekomunikasi.

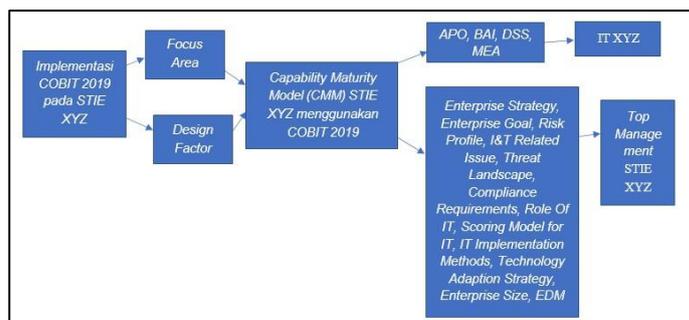
Akibatnya, proses program dapat ditingkatkan dengan menggunakan kerangka kerja CMMI. Kumpulan bagian yang digunakan untuk membuat model CMMI, pelatihan CMMI, dan penilaian CMMI disebut kerangka kerja. Perhatikan bahwa CMM dan CMMI memiliki skor yang sama yaitu 0-5 (Wibison et al., 2020). Hal ini ditandai dengan domain COBIT sebagai berikut.





Gambar 4 Domain COBIT 2019

Selanjutnya, dalam penelitian ini, tentu memiliki kerangka pemikiran, berikut adalah kerangka penelitian yang dilakukan dalam meneliti STIE XYZ dengan menerapkan Implementasi COBIT 2019.



Gambar 5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak faktor desain COBIT 2019 dan area fokus, serta analisis domain tingkat kapabilitas COBIT 2019 dan tingkat kapabilitas kesenjangan, berdasarkan masalah yang diidentifikasi dan dirumuskan. Cakupannya meliputi manajemen puncak, dan IT. Data dikumpulkan di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) XYZ. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor desain dan area fokus terhadap tingkat kapabilitas COBIT 2019, kuesioner, Group Discussion Forum (FDG), dan wawancara dengan pihak yang berwenang di STIE XYZ akan digunakan sebagai sumber data.

Selanjutnya, penelitian ini meneliti stie XYZ menggunakan COBIT 2019 dan alat ukur capability maturity model integration (CMMI). Setelah diadakannya pengukuran dengan CMMI, selanjutnya penelitian ini akan dilanjutkan dengan menguji rata-rata dari setiap kategori, dimana kategori tersebut memuat beberapa hal yakni:

1. Kategori Design Factor : yang meliputi aspek strategi, Tujuan, Risk Profile, IT related Issue, Threat Landscape, Compliance Requirements, Role Of IT, Sourcing Model, IT Implementation Methods, Technology Adaption strategy, dan Enterprise Size. Dimana aspek berikut akan diambil datanya melalui wawancara. Selanjutnya dalam kategori design factor ini juga ditambahkan domain EDM (Evaluate, Direct and monitor) dari COBIT 2019 menggunakan CMM diambil melalui kuesioner dan diuji rata-ratanya untuk kategori Design Factor.
2. Kategori Focus Area : Yang meliputi 4 Domain COBIT 2019, yaitu Domain Align, Plan and organize (APO), Build, Acquire and Implement (BAI), Deliver, Service dan Support (DSS), dan Monitoring, Evaluate and assess (MEA) dimana data dari keempat domain tersebut diambil melalui Kuesioner beserta mengenai harapan improvisasi dari keempat kategori domain tersebut yang merupakan data primer diambil melalui wawancara terhadap narasumber.

Sebagai peningkat dalam penjelasan diatas, berikut adalah penjelasan table mengenai bagaimana data penelitian tersebut diambil berdasarkan per kategori.



Tabel 1 Operasional Variable Penelitian menggunakan COBIT 2019

Variable Operasional	Kategori Domain	Kategori Domain Cobit 2019	Indikator (Domain Cobit 2019)	Pengukuran	Harapan		
COBIT 2019	Design Factor	Evaluate, Direct And Monitor (EDM)	EDM01	Capability Maturity Model Integration (CMM) 0 - 5	Wawancara penelitian 0 - 5		
			EDM02				
			EDM03				
			EDM04				
			EDM05				
	Rata-rata Domain Design Factor			EDM01 + EDM02 + ... + EDM05			
COBIT 2019	Focus Area	Align, Plan and Organize (APO)	APO01	Capability Maturity Model Integration (CMM) 0 - 5	Wawancara penelitian 0 - 5		
			APO02				
			APO03				
			APO04				
			APO05				
COBIT 2019	Focus area	Align, Plan And Organize (APO)	APO06	Capability Maturity Model Integration (CMM) 0 - 5	Wawancara penelitian 0 - 5		
			APO07				
			APO08				
			APO09				
			APO10				
			APO11				
			APO12				
		APO13					
		Rata-rata Domain APO			AP001+APO02+ +APO13		
		Build, Acquire and Implement (BAI)			BAI01	Capability Maturity Model Integration (CMM) 0 - 5	Wawancara penelitian 0 - 5
					BAI02		
					BAI03		
					BAI04		
	BAI05						
	BAI06						
	BAI07						
	BAI08						
	BAI09						
	BAI10						
	BAI11						
	Rata-rata Domain BAI			BAI01+BAI02+ ... +BAI11			
	Deliver, Service and support (DSS)			DSS01	Capability Maturity Model Integration (CMM) 0 - 5	Wawancara penelitian 0 - 5	
				DSS02			
DSS03							
DSS04							
DSS05							
DSS06							
Rata-rata Domain DSS			DSS01 + DSS02 + ... + DSS06				
Monitor, Evaluate And Assess (MEA)			MEA01	Capability Maturity Model Integration (CMM) 0 - 5	Wawancara penelitian 0 - 5		
			MEA02				
			MEA03				
			MEA04				
Rata-rata Domain MEA			MEA01 + MEA02 + ... +MEA04				
Rata-rata Focus Area			Rata Rata APO+BAI+DSS+MEA				

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dilakukan pengujian menggunakan uji rata-rata. Nilai yang mewakili kumpulan atau kelompok data dikenal sebagai rata-rata. Setelah menambahkan semua data individu dalam grup, jumlahnya dibagi dengan jumlah orang dalam grup untuk mendapatkan rata-rata. Berikut ini adalah rumus reduksi rata-rata.



$$X = \frac{\sum X_i}{n} = \frac{1}{n} (X_1 + X_2 + \dots + X_n)$$

Keterangan:

X : Mean atau Rata-rata

Σ : Jumlah

X_n : Variabel ke n

n : Banyaknya data atau sampel

Gambar 6 Rumus Uji Rata-rata

Pada studi analisis implementasi COBIT tahun 2019 di STIE XYZ, peneliti menggunakan model maturitas kapabilitas standar (CMMI) untuk menentukan penilaian berdasarkan feedback dari IT dan direksi. Model maturity capacity assessment (CMMI) yang diperoleh selanjutnya harus dapat meningkatkan tingkat nilai yang diperoleh saat ini dengan melakukan rata-rata untuk menentukan nilai akhir dari hasil penelitian dan memberikan implikasi manajerial bagi STIE XYZ dengan direksi dan TI.

Kemudian hasil dari penelitian baik dari aspek kuesioner dan wawancara mengenai kesenjangan atau gap dianalisis dengan metode gap analysis. Metode ini merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam pengelolaan manajemen internal suatu lembaga. Secara harfiah “gap” mengidentifikasi adanya suatu perbedaan (disparity) antara satu hal dengan hal lainnya. Boulding et al (1993) menganalisis kualitas pelayanan dengan menggunakan gap analysis. Kesenjangan kualitas pelayanan diartikan sebagai kesenjangan antara pelayanan yang seharusnya diberikan dan persepsi konsumen atas pelayanan aktual yang diberikan. Semakin kecil kesenjangan (Gap) tersebut, semakin baik kualitas pelayanan.

Berdasarkan pernyataan di atas, Gap analysis akan membantu dalam mengetahui kekurangan yang dimiliki selama penelitian berlangsung. Dimana semakin kecil gap nya maka semakin baik penilaiannya dan semakin besar gapnya, maka hal tersebut perlu sebagai pertimbangan untuk segera diatasi atau diambil tindakan. Selain itu, dengan melakukan gap analysis ini, diharapkan bisa membuat efisiensi yang tinggi dan memberikan saran-saran atau masukkan yang mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi saat ini. Tidak hanya itu, setelah diadakannya penilaian gap dari hasil penelitian, akan dibahas juga mengenai aspek dari direksi terutama dalam design factor (enterprise strategy– enterprise size) dengan kategori domain EDM dan Focus area yang memuat kategori domain APO, BAI, DSS, MEA dari divisi IT.

Analisis dan Pembahasan

Kajian ini berfokus pada studi kasus yang mengkaji penerapan standar yang berlaku di lapangan, khususnya direksi STIE XYZ dan model kedewasaan kapabilitas (CMM) ditinjau dari aspek TI. Sehingga yang menjadi focus utamanya adalah Direksi STIE XYZ dan Pihak IT. Berikut adalah table persebaran responden penelitian.

Tabel 2 Persebaran Responden (Kuesioner dan Wawancara)

No	Jabatan	Kuesioner diberikan	Kuesioner Kembali	Wawancara
1.	Wakil Ketua III	1	1	1
2.	Kepala Bagian IT	1	1	1
Total (jumlah)		2	2	2

Analisis Statistik

Berdasarkan hasil dari persebaran responden serta kuesioner yang diberikan dan dilaksanakannya wawancara, peneliti memperoleh data-data yang diterima selama penelitian, berikut adalah data hasil penelitian menggunakan kuesioner dalam mengidentifikasi penilaian COBIT 2019 pada STIE XYZ

Variable	Proses	Pernyataan	Score CMM (0-5)	Harapan target nilai
	EDM01	Kerangka tata kelola	4	4
	EDM02	Keuntungan pelayanan	3	4
	EDM03	Optimalisasi resiko (direksi)	3	4
	EDM 04	Optimalisasi sumber Daya	3	4



<i>Evaluate, direct and monitor (EDM)</i>	EDM 05	Peran pemangku kepentingan	3	4
	Rata-rata domain EDM dan design factors		3,2	
<i>Align, plan and organize (APO)</i>	APO01	Manajemen tata kelola IT dan kontrol internal	4	5
	APO02	Manajemen strategi	4	5
	APO03	Manajemen infrastruktur organisasi	4	5
	APO04	Manajemen inovasi	4	5
	APO05	Manajemen portofolio	4	5
	APO06	Manajemen budget dan pengeluaran	4	5
	APO07	Manajemen sumber daya manusia	3	5
	APO08	Manajemen hubungan antar organisasi lain	4	5
	APO09	Manajemen perjanjian pelayanan	4	5
	APO10	Manajemen vendor	4	5
	APO11	Manajemen kualitas	3	5
	APO12	Manajemen resiko (IT)	4	5
	APO13	Manajemen keamanan data	4	5
	APO14	Manajemen data	4	5
	Total rata-rata kategori domain APO		3.85	
<i>Build, acquire and implement (BAI)</i>	BAI01	Manajemen program	4	5
	BAI02	Manajemen kebutuhan organisasi	4	5
	BAI03	Identifikasi dan membangun solusi	4	5
	BAI04	Manajemen ketersediaan dan kapasitas tata kelola sumber daya dan pelayanan	4	5
	BAI05	Manajemen perubahan organisasi	4	5
	BAI06	Manajemen perubahan IT organisasi	4	5
	BAI07	Manajemen penerimaan dan transisi perubahan dalam aspek IT	4	5
	BAI08	Manajemen pengetahuan IT	4	5
	BAI09	Manajemen asset	4	5
	BAI10	Manajemen konfigurasi	3	5
	BAI11	Manajemen proyek	4	5
	Total Rata-rata kategori domain BAI		3.90	
<i>Deliver, Service and Supports (DSS)</i>	DSS01	Manajemen Operasional	4	5
	DSS02	Manajemen permintaan dan insiden	4	5
	DSS03	Manajemen permasalahan	4	5
	DSS04	Manajemen kontinuitas	4	5
	DSS05	Manajemen layanan keamanan	3	5
	DSS06	Manajemen kontrol proses bisnis	3	5
Total rata-rata kategori domain DSS		3.66		
<i>Monitor, evaluate, and assess (MEA)</i>	MEA01	Manajemen pemantauan kinerja dan kesesuaian pelayanan	4	5
	MEA02	Manajemen sistem pengendalian internal	4	5
	MEA03	Manajemen kepatuhan dengan persyaratan eksternal	4	5
	MEA04	Manajemen jaminan	4	5
	Total rata-rata kategori domain MEA		4	
	Rata-rata Focus Area IT (APO – MEA)		3.85	
MEAN KESELURUHAN		3,722	4,875	

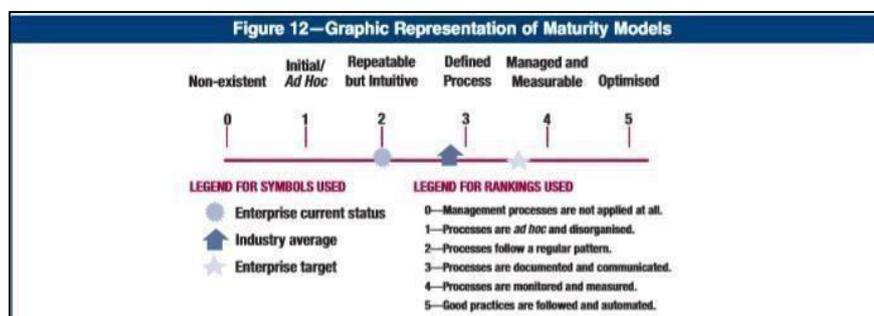
Model maturity capacity assessment (CMMI) yang diperoleh selanjutnya harus dapat meningkatkan tingkat nilai yang diperoleh saat ini dengan melakukan rata-rata untuk menentukan nilai akhir dari hasil penelitian dan memberikan implikasi manajerial bagi STIE XYZ dengan direksi dan TI. Perhitungan berikut dapat digunakan untuk meringkas hasil STIE XYZ berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan dengan COBIT 2019.

$$CMMI\ STIE\ XYZ = \frac{(3,20 + 3,85 + 3,90 + 3,66 + 4)}{5}$$

$$CMMI\ STIE\ XYZ = \frac{18,61}{5}$$

$$CMMI\ STIE\ XYZ = 3,722$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan STIE XYZ telah mencapai Target Enterprise. Sementara dalam kategori Design factor, STIE XYZ mencapai industry average dan dalam kategori Focus area, STIE XYZ mencapai Target Enterprise. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam grafik representasi maturitas COBIT 2019 sebagai berikut:



Gambar 7 Grafik Representasi Maturitas Model COBIT 2019

Sebagaimana yang kita dapat lihat di Grafik Representasi Maturitas Model COBIT 2019, dijelaskan bahwa nilai 2 adalah Enterprise Current Status. Sementara Nilai diantara 2–3 adalah Industry Average. Pada nilai antara 3–4 adalah Enterprise Target. Dalam kasus Ini, STIE XYZ telah Mencapai Enterprise Target.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dapat ditarik kesimpulan bahwa STIE XYZ secara keseluruhan telah mencapai skor 3,722, menjadikan STIE XYZ sebagai STIE yang lulus enterprise target sesuai teori grafik. Disamping itu, pada bagian ini akan dibahas aspek design factor dan focus area. Sesuai dengan pengelompokannya, Design Factor mendapatkan nilai 3,20 yaitu telah lulus industry average dan Focus Are mendapatkan nilai 3,85 yang telah lulus Enterprise Target. Pada kesempatan ini, peneliti akan mengupas setiap gap yang perlu dilakukan improvisasi sesuai pandangan gap analysis sesuai dengan gap yang didapatkan dan harapannya.

Dalam Kategori Design Factors, yang dipusatkan pada Domain EDM,

1. Kesimpulan penelitian mengenai keuntungan layanan adalah STIE XYZ dimana keuntungan digunakan untuk hal penting saja, maka perlu ada strategi pemasaran perusahaan sangat dibutuhkan dan bergantung pada riset pemasaran. Secara alami, perusahaan akan memutuskan strategi, yang akan memandu produk mana yang paling baik terhubung dengan pelanggan. Semakin kuat standing point, maka semakin cepat STIE XYZ menguasai pasar. Tentunya dengan memperhatikan Strength, Weakness, opportunity, dan Threat (SWOT).
2. Mengenai optimalisasi risiko (Direksi), direksi harus mencermati tindakan dan keputusan yang diambilnya agar keputusan yang diambil tidak merugikan direksi atau IT dan tentunya menghindari resiko yang mungkin akan diterima selama perusahaan masih berdiri.
3. Mengenai masalah optimalisasi sumber daya, dimana keadaan optimalisasinya masih dalam manual, maka STIE XYZ harus mempercepat transisi dari manual ke optimalisasi sumber daya digital untuk memudahkan kontrol pelaksana kegiatan dan memungkinkan pemantauan jarak jauh. Tentu saja, pengelolaan keuangan yang diterima dan rekam jejak penggunaan keuangan untuk kepentingan unit kerja harus terintegrasi guna memudahkan aktivitas pemantauan dan pendeteksian kecurangan.
4. Dalam rangkat keterlibatan stakeholders (Pemangku kepentingan), STIE XYZ perlu menunjukkan kemampuannya secara maksimal agar memperoleh perhatian dari stakeholder. Hal ini digunakan untuk memanfaatkan peranan di STIE XYZ, salah satu saran yang dapat dilaksanakan adalah mengkajidan melaksanakan keinginan stakeholders.



Dalam Kategori Focus Area, yang dipusatkan pada domain APO,

1. Mengenai permasalahan SDM yang kurangnya pekerja IT, yang membuat menyebabkan pelaksanaan program tidak sesuai dengan kapasitas SDM, perlu diadakannya rekrutmen untuk mengisi pekerjaan yang kosong dan menambah tenaga.
2. Mengenai kontrol kualitas. Menurut wawancara dengan narasumber, STIE XYZ memiliki masalah miskomunikasi. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memperbaiki komunikasi dalam prinsip Kaizen (悪いところを改めてよくすること。) yang artinya perbaikan keadaan.

Yang dipusatkan pada domain BAI

1. Manajemen Konfigurasi. Menurut wawancara informan, STIE XYZ mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan. Oleh karena itu, STIE XYZ perlu mengadakan pelatihan yang berfokus pada tim IT agar menambah kemampuan untuk mengelola konfigurasi yang tersedia, yaitu LINUX.

Yang dipusatkan pada domain DSS

1. Mengenai masalah yang dihadapi, yaitu manajemen layanan pengamanan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, STIE XYZ mengalami kendala pada pelayanan pengamanannya dan menerapkan Disaster Recovery Planning (DRP). Untuk menangani masalah ini, STIE XYZ dapat menerapkan enkripsi data dan pelapisan data menggunakan Firewall yang berlapis untuk menahan serangan dari pihak yang tak bertanggung jawab.
2. Mengenai masalah pengelolaan pengendalian proses bisnis menurut wawancara dengan narasumber, STIE XYZ mengalami kesulitan dalam pengendalian proses bisnis, terutama ketika merusak data yang tersedia, yang membatasi ketersediaan data yang tidak terpakai untuk penyimpanan data, STIE XYZ sebaiknya mempercepat transisi digitalisasi perizinan agar perizinan dapat dilaksanakan dengan mudah serta menghapus data yang tak terpakai atau kadaluarsa bisa dilakukan dengan efisien, sehingga data baru punya ruang untuk tersimpan di database STIE XYZ.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan, sebagai berikut:

1. Perkembangan pengendalian intern departemen pelayanan STIE XYZ sangat terbantu dengan adanya COBIT 2019. Hal ini dicontohkan dengan indikator- indikator yang diturunkan dari maturity capability assessment model (CMMI) pada penelitian kali ini. STIE XYZ mendapat skor 3,722 berdasarkan temuan penelitian. Dimana nilai ini menjadi bukti bahwa STIE XYZ sedang menuju pencapaian tujuan perusahaan (Enterprise targets).
2. Tingkat kapabilitas design factor layanan STIE XYZ untuk pengendalian internal direksi dipengaruhi secara signifikan oleh COBIT 2019. Dalam aspek Design factor domain EDM menunjukkan nilai 3,2 dimana dinyatakan bahwa design factortelah melewati industry average.
3. Tingkat kapabilitas Focus area layanan STIE XYZ untuk pengendalian internal TI dipengaruhi secara signifikan oleh COBIT 2019. Dalam aspek focus area menunjukkan nilai 3,85 dimana dinyatakan bahwa focus area TI telah melewati enterprise target.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dihadapi penulis dan diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya, diantaranya adalah:

1. Hanya direksi dan TI yang menjadi fokus penelitian ini, yang menjadisubyek penilaian pengendalian intern oleh peneliti STIE XYZ.
2. Penelitian ini dibatasi untuk periode lima bulan penelitian terfokus. Hasil penelitian yang telah diberikan peneliti dapat berubah sehubungan dengan perkembangan STIE XYZ untuk *event-event yang akan datang*.
3. Karena materi COBIT 2019 yang dilakukan sangat sedikit dan peneliti kesulitan mendapatkan referensi tambahan untuk penyempurnaan penelitian, maka materi yang peneliti kumpulkan masih jauh dari kata cukup.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Agar peneliti selanjutnya dapat memperbaiki penelitian ini, diharapkan bagi yang akan melakukan penelitian agar disertai dengan referensi yang diberikan oleh peneliti saat ini.
2. Diharapkan pertimbangan dan analisis yang lebih komprehensif dari aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya. Direktur dan IT adalah subyek dari penelitian ini. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian penelitian ini di masa yang akan datang.

3. Diharapkan penelitian selanjutnya akan dapat menunjukkan modifikasi signifikan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk menyempurnakan penelitian ini.
4. Dari segi keamanan data, diharapkan peneliti selanjutnya lebih menekankan perlindungan dan keamanan data sehingga data ini dapat menginspirasi penelitian selanjutnya.
5. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar memasukkan data industry average yang dapat diambil dalam Asosiasi ISACA Indonesia. Hal ini bertujuan agar menyempurnakan penelitian dan sebagai acuan dalam perbandingan penelitian saat ini dan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Aditya, Mohamad Adhisyanda., et al. “ Perbandingan COBIT 2019 Dan ITIL V4 Sebagai Panduan Tata Kelola Dan Management IT “. *Jurnal Computech & Bisnis*. Vol. 13, No. 2, Desember 2019.
- Anastasia, Priscilla Novita., et al. “ Perancangan Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework Cobit 2019 Pada Hotel Xyz “. *JSI : Jurnal Sistem Informasi (E-Journal)*. VOL.12, NO.2, Oktober 2020.
- Bayastura, Shahnilna F., et al. “ Analisis Dan Perancangan Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework COBIT 2019 Pada PT. XYZ “. *JIKO (Jurnal Informatika dan Komputer)*. Vol. 4, No. 1, April 2021.
- Belo, Gelsi Isabel., et al. ” Perancangan Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan COBIT 2019 Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Regional VI Kalimantan “. *Jusikom Prima (Jurnal Sistem Informasi Ilmu Komputer Prima)*. Vol. 4, No. 1, Agustus 2020.
- Fikri, Ahmad Maulana., et al. “ Rancangan Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework COBIT 2019 (Studi Kasus: PT XYZ) “. *Information Management For Educators And Professionals*. Vol.5, No. 1, Desember 2020.
- Information Systems Audit and Control Association. “ COBIT® 2019 Framework : introduction and methodology “. *Google books ISBN : 978-1-60420- 763-7*. 2018.
- Ishlahuddin, Ahmad., et al. “ Analysing IT Governance Maturity Level using COBIT 2019 Framework: A Case Study of Small Size Higher Education Institute (XYZ-edu) “. *International Conference on Computer and Informatics Engineering (IC2IE)*. 2020.
- Novita, Nova. “ Teori Fraud Pentagon dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan “. *JURNAL AKUNTANSI KONTEMPORER (JAKO) VOL 11 NO 2 JULI 2019*. Halaman 64 – 73. 2019
- Pambudi, Arif., et al. “ Optimalisasi Sumberdaya Dalam Rangka Peningkatan Pelayanan Bidang Pertanahan Di Kantor Kecamatan Bontang Barat Kota Bontang “. *Jurnal Administrative Reform*, Vol.4 No.1 , Januari - Maret 2016. 2016.
- Raffles, “ Tanggung Jawab dan Perlindungan Hukum Direksi dalam Pengurusan Perseroan Terbatas “. Vol. 3 No. 1 (2020): 107-137. 2020.
- Samsinar., dan Sinaga, Rudolf. “ Information Technology Governance Audit at XYZ College Using COBIT Framework 2019 “. *Berkala Sainstek 2022*10(2): 58-67. 2022.
- Saputra, Hendy Maulana Jaya., et al. “ Penyesuaian Sistem Tata Kelola Pada Institut Teknologi Kalimantan Dengan Menggunakan Cobit 2019 “. *JSI : Jurnal Sistem Informasi (E-Journal)*. VOL.12, NO.2, Oktober 2020.
- Syuhada, Aldy Maulana. “ Kajian Perbandingan Cobit 5 dengan Cobit 2019 sebagai Framework Audit Tata Kelola Teknologi Informasi “. *SyntaxLiterate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 6, No. 1, Januari 2021.
- Tanjung, Dio Febrilian., et al. “ Analisis Manajemen Resiko Startup Pada masa Pandemi COVID-19 Menggunakan COBIT® 2019 “. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIIK)*. Vol. 8, No. 3, Juni 2021.
- Wilanotomo, dan Ponco Aji, Koesmoyo. “ Pelayanan Pembuatan Paspor dalam Kajiannya Terhadap Teori Manfaat Teknologi Informasi “. *JIKH Vol.12 No.2 Juli 2018 : 163 – 178*. 2018.







BIDANG KEUANGAN





PENGARUH FREE CASH FLOW, FINANCIAL DISTRESS, DAN MARKET POWER TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020)

Nesya Safira Fiani

Accounting Department,
STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia
nesya.fiani@ibs.ac.id

Nova Novita

Accounting Department,
STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia
nova.novita@ibs.ac.id

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh free cash flow, financial distress, dan market power terhadap manajemen laba. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan jumlah sampel penelitian 22 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program E-views 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa free cash flow berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan market power tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci:

free cash flow; financial distress; market power; manajemen laba

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini maupun dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2018). Suatu laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai catatan dan bahan evaluasi dari keadaan finansial perusahaan apabila terjadi kendala pada perusahaan. Karena itu dalam pencatatannya, laporan keuangan diharuskan sesuai dengan kenyataan dari aktivitas transaksinya yang dilakukan perusahaan itu. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan biasanya digunakan dalam upaya membantu para pemakai laporan keuangan dalam mengembangkan kebijakan yang ada dalam perusahaan (Sari, 2017). Indikator terpenting dari laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan tersebut adalah *profit* atau laba. Informasi laba tersebut digunakan untuk menghasilkan laba perusahaan maupun investasi yang dilakukan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya. Karenanya, laba selalu jadi incaran untuk dilakukannya perubahan-perubahan informasi laba oleh manajemen agar perusahaan dipandang memiliki kinerja yang maksimal. Tindakan atau perilaku yang mengelola laba sesuai dengan keinginannya disebut dengan manajemen laba.

Menurut Healy dan Wallen (1999) manajemen laba terjadi ketika seorang manajer memutuskan untuk mengubah catatan transaksi dalam laporan keuangan, demi menyenangkan para investor maupun pemangku kepentingan lainnya mengenai kinerja suatu perusahaan maupun hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi. Hal ini dapat dijadikan kesempatan untuk meraup keuntungan perusahaan sementara di sisi lain mampu merugikan bagi investor dan pihak lain karena tidak mendapat informasi laba yang transparan. Komponen yang dijadikan sasaran untuk dilakukannya manajemen laba menurut (Ayles, 1994) adalah kebijakan akuntansi, pendapatan dan biaya. Manajemen laba pada praktiknya dapat dilakukan oleh manajer dengan mengambil kesempatan untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi berupa

mengubah kebijakan dalam mencatat transaksi, maupun memanipulasi kegiatan operasional. Adanya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan tidak hanya marak terjadi pada tanah air saja, di luar negeri pun sudah banyak terjadinya kasus manajemen laba di berbagai perusahaan-perusahaan besar. Selain terjadi di negara yang masih minim tatanan sistem bisnisnya, manajemen laba dapat pula terjadi di negara-negara yang bisnisnya sudah jauh lebih tertata seperti negara Amerika Serikat. Berdasarkan kasus-kasus manipulasi laporan keuangan yang pernah terjadi itu, dapat ditinjau dari berbagai kalangan sektor perusahaan, para pelaku yang melakukan manajemen laba, penyebab hingga kerugian yang tidak sedikit pun menunjukkan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan masih saja sering terjadi. Tidak menutup kemungkinan suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba demi meraih keuntungan namun disisi lain berdampak kerugian pada pihak yang terkait (Chairunesia et al., 2018).

Salah satu contoh perusahaan yang diduga melakukan praktik manajemen laba terjadi pada perusahaan di bidang transportasi penerbangan PT. Garuda Indonesia. Garuda Indonesia dalam laporan keuangannya disebut-sebut memiliki kejanggalan karena adanya laba yang didapat pada tahun 2018 yang cukup signifikan. Laporan keuangan Garuda Indonesia tersebut di tahun 2018 tercatat laba bersihnya senilai US\$ 809,85 ribu, atau setara dengan 11,33 miliar rupiah. Sedangkan pada kuartal III-2018, Garuda Indonesia mengalami kerugian senilai US\$114,08 juta yang setara dengan 1,66 triliun rupiah. Menurut Wakil Ketua Komisi VI DPR, Garuda Indonesia dalam menyajikan laporan keuangan perusahaannya melakukan *window dressing* dimana adanya perbaikan dalam laporan keuangan untuk memaksimalkan kinerja penghasilan perusahaannya. Hal ini disampaikan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Garuda Indonesia mengakui penghasilan dari PT. Mahata senilai US\$ 239.940.000 dimana diantaranya US\$ 28.000.000 tersebut merupakan bagi hasil yang diperoleh PT. Sriwijaya Air. Uang tersebut diduga masih berupa piutang, tetapi perusahaan tetap mengakui uang tersebut sebagai pendapatan. Atas pelanggaran tersebut Garuda Indonesia melanggar pasal 69 UU No.8 tahun 1995 mengenai Pasar Modal (UU PM), dan Peraturan Bapepam dan LK No. VIII.G.7 mengenai Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi adanya manajemen laba pada perusahaan, salah satu faktor tersebut yang diteliti pada penelitian ini dimana *free cash flow* merupakan sisa kas bebas perusahaan pada suatu periode. *Free cash flow* diperjelas dengan kelebihan aliran kas yang ada pada sebuah perusahaan, setelah mendanai semua proyek investasi (Posner & Jensen, 1986). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Priyadi (2016), Anisah (2017), dan Reksa (2018) bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Itu berarti semakin tingginya nilai *free cash flow* yang ada di suatu perusahaan, maka menunjukkan akan semakin tingginya manajemen laba yang dilakukan perusahaan karena manajer akan lebih terpicu untuk memanipulasi laba dengan menaikkan pendapatan dalam laporan keuangannya untuk menutupi kinerja perusahaannya yang buruk. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al., (2017) dan Nisa Nazalia (2018) bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Financial distress yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan maupun likuidasi (Platt & Platt, 2002). *Financial distress* dapat terjadi karena kesulitannya arus kas sebuah perusahaan yang dimana pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban usaha atas kegiatan operasional perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh A.R. Sari (2017), Paramita Ni Nyoman et al., (2017) dan Nisa Nazalia (2018) menyebutkan bahwa semakin besar *financial distress* yang terjadi pada perusahaan, maka akan semakin besar pula terjadinya manajemen laba karena manajer dalam upaya menangani *financial distress* di perusahaannya disinyalir akan melakukan manajemen laba agar pihak pemangku kepentingan akan tetap melakukan investasi pada perusahaan tanpa mengetahui bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Rizka & Wahyudin (2015), Difa Alif et al., (2020) bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Market power* yaitu kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi pada harga barang maupun jasa di pasar (Pepall et al., 2008). Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi harga di pasar, akan lebih leluasa untuk menentukan target profit perusahaannya. Hal demikian yang dapat menurunkan dorongan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Peneliti sebelumnya Datta et al., (2013) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *market power* yang rendah menjadikan manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaannya tetap dapat bertahan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Heidarpoor & Habibipour (2015), Chang et al., (2019) dan Tang & Chen (2020) menemukan bahwa dimana perusahaan yang berada pada tingkatan *market power* yang tinggi menjadikan persaingan pasar rendah dengan begitu akan berkurangnya asimetri informasi sehingga perusahaan cenderung lemah untuk melakukan manajemen laba.

Oleh karena itu, penulis sangat termotivasi untuk mendalami lebih lanjut apakah ada hubungannya antara *free cash flow*, *financial distress* dan *market power* terhadap manajemen laba. Alasan penulis memilih sektor perusahaan transportasi karena masih banyaknya perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangannya. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, dan *market power* terhadap manajemen laba (Studi pada Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020).

Agency Theory

Teori keagenan merupakan kontrak dibawah satu ataupun lebih yang melibatkan manajemen selaku agen melakukan beberapa layanan untuk mereka, dengan dilakukannya pendelegasian wewenang pengambilan suatu keputusan pada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Tujuan dari teori keagenan untuk memecahkan masalah keagenan yang terjadi karena adanya pihak yang saling kerja sama, mempunyai sebuah capaian yang berbeda. Selain adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, adanya masalah keagenan dan masalah *risk sharing* yang timbul akibat masalah kontrak dimana prinsipal keberatan untuk mengeluarkan biaya yang mampu memeriksa apa yang dikerjakan seorang agen, serta adanya perbedaan preferensi risiko antara agen dan prinsipal (Fadjrih Asyik, 2016).

Hak pengendalian yang dimiliki seorang manajer dapat menjadi kesempatan untuk diselewengkan, sehingga mampu menimbulkan masalah keagenan dengan adanya *trust issue* antara prinsipal terhadap manajer karena sulit memiliki keyakinan mengenai dana yang diinvestasikan akan dikelola dengan semestinya (Chairunesia et al., 2018). Pada suatu perusahaan yang terdapat pemisahan fungsi seperti fungsi pengelolaan dan kepemilikan, mampu memicu adanya perbedaan kepentingan pada agen dan prinsipal karena mampu menjadikan manajer tidak perlu campur tangan dalam tanggung jawab risiko terjadinya pengambilan keputusan yang salah. Risiko yang sepenuhnya ditanggung oleh suatu pemegang saham menyebabkan pihak manajemen dalam pengambilan keputusannya dilakukan secara tidak optimal karena tidak ikut sertanya manajemen dalam menanggung risiko (Ross, 1973).

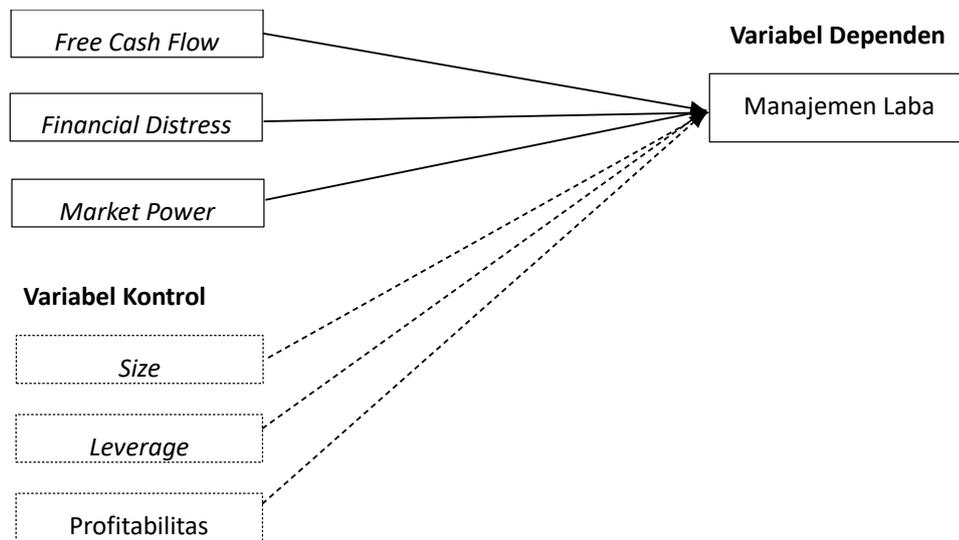
Positive Accounting Theory

Teori akuntansi positif menjelaskan mengapa suatu kebijakan akuntansi dalam perusahaan dapat menjadi masalah bagi pihak pemangku kepentingan pada laporan keuangan, serta untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang akan diterapkan di kondisi tertentu pada perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986). Watts dan Zimmerman juga menjelaskan bahwa pada teori akuntansi positif mengungkapkan faktor-faktor ekonomi tertentu atau karakteristik suatu unit usaha tertentu dimana mampu dihubungkan dengan perilaku manajer perusahaan, sehingga dapat diungkapkan pengaruhnya faktor-faktor ekonomi pada dorongan bagi manajer suatu perusahaan dalam memilih metode akuntansi.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berdasarkan studi dari penelitian terdahulu dengan menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti *free cash flow*, *financial distress*, dan *market power*. Agar lebih mudah dipahami, Gambar 1 adalah gambaran kerangka pemikiran pada penelitian ini:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba.

Free cash flow merupakan *cash flow* yang tersedia pada sebuah perusahaan, untuk didistribusikan ke semua investor ataupun pemangku kepentingan setelah perusahaan menempatkan semua investasinya di aktiva tetap, produk baru, serta modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. *Free cash flow* merupakan komponen penting dalam penentuan nilai suatu perusahaan karena manajer cenderung menggunakan *free cash flow* yang ada pada perusahaan untuk meraup keuntungan perusahaan, sehingga manajer melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar kinerja



perusahaannya terlihat baik di mata pihak eksternal. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Saputri & Achmad, 2017), (Dewi & Priyadi, 2016) dan (Reksa, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut.

H1 = *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan uang, krisis bahkan dapat terancam bangkrut. Pada saat perusahaan mengalami *financial distress* maka manajer cenderung akan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan dengan dilakukannya manajemen laba pada saat perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan berupaya menarik pihak eksternal maupun pemangku kepentingan lain agar berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan ditariknya pihak eksternal untuk berinvestasi maka manajer akan memanipulasi laporan keuangan perusahaannya agar perusahaan memiliki gambaran kinerja yang baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Paramita Ni Nyoman et al., 2017), (Sari, 2017) dan (Saraswati et al., 2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut.

H2 = *Financial distress* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Market Power terhadap Manajemen Laba

Market power merupakan kemampuan perusahaan dalam mempengaruhi harga maupun kualitas produk dengan mendominasi pasar. *Market power* dengan persaingan yang relatif tinggi mampu menimbulkan konflik keagenan karena ketika perusahaan menghadapi persaingan muncul masalah *adverse selection*, dimana agar kinerja perusahaannya tetap dianggap baik oleh prinsipal manajer akan melakukan manajemen laba sehingga dapat menguntungkan kedua pihak. Disatu sisi perusahaan yang memiliki *market power* lebih tinggi akan lebih rendah untuk melakukan manajemen laba pada perusahaannya. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Heidarpoor & Habibipour, 2015), (Chang et al., 2019) dan (Tang & Chen, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut.

H3 = *Market Power* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Penelitian ini mengandalkan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Adapun kriteria/karakteristik populasi yang nantinya akan dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Perusahaan transportasi yang selama periode 2016-2020 berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan transportasi yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap, berturut-turut selama periode 2016-2020 juga memiliki data yang lengkap mengenai variabel yang akan diteliti.

Pada penelitian ini variabel yang menjadi variabel dependen yaitu manajemen laba dengan 3 variabel independennya antara lain *free cash flow*, *financial distress*, dan *market power*. Serta untuk mengontrol perubahan dalam variabel dependen sebab pada variabel lainnya di luar dari variabel independen, dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol seperti *size*, *leverage* dan *profitabilitas*.

Manajemen laba (DA)

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba merupakan campur tangan pada proses penyusunan laporan keuangan yang ditujukan untuk meraup keuntungan pribadi (Ghazali et al., 2015). Manajemen laba pada penelitian ini diprosikan dengan *discretionary accruals*. Pengukuran *discretionary accruals* tersebut menggunakan model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*). Pengukuran dapat dilihat sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Yang selanjutnya menghitung Discretionary accruals dengan rumus:

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

M_{it}	= Laba bersih perusahaan i dalam periode t
CFO_{it}	= Arus kas aktivitas operasi perusahaan i dalam periode t
TA_{it}	= Total accruals perusahaan i pada periode t
A_{it-1}	= Total asset perusahaan i dalam periode t-1
ΔREV_{it}	= Pendapatan perusahaan pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan pada t-1
PPE_{it}	= Properti, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode t
ΔREC_{it}	= Piutang usaha perusahaan i pada periode t dikurangi dengan pendapatan perusahaan pada tahun t-1

Free Cash Flow (FCF)

Variabel independen pertama pada penelitian ini yaitu *free cash flow*. *Free cash flow* merupakan uang tunai yang disediakan perusahaan untuk investornya setelah perusahaan itu mampu mempunyai modal kerja dan aktiva tetap yang memadai untuk mendukung aktivitas perusahaannya, termasuk pada memelihara aktiva tetapnya (Pramono, 2013). *Free cash flow* dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan (Ross et al., 2015:48). Rumus tersebut diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Free Cash Flow} = \text{CFO} - \text{Capital expenditure} - \text{NWC}$$

Keterangan:

CFO	= Cash flow operation (Arus Kas Operasi)
<i>Capital Expenditure</i>	= Arus Kas Investasi
<i>Net Working Capital</i>	= Perubahan/selisih modal kerja bersih

Financial Distress (FIN_DISTRESS)

Variabel independen kedua pada penelitian ini yaitu *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang kemungkinan dapat menjadi awal mula terjadinya kebangkrutan pada perusahaan (Gamayuni, 2011). Rumus yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur *financial distress* dengan menggunakan Model *Altman Z-Score*. Rumus *Altman Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

X1	= <i>Working Capital/Total Assets</i>
X2	= <i>Retained Earnings/Total Assets</i>
X3	= <i>EBIT/Total Assets</i>
X4	= <i>Book Value of Equity/Total Liabilities</i>

Market Power (MP)

Variabel independen ketiga pada penelitian ini yaitu *market power*. *Market power* merupakan kemampuan perusahaan dalam mempengaruhi harga barang dan jasanya di pasar (Pepall et al., 2002). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *market power* dirumuskan sebagai berikut:

- a) Menghitung *Price Cost Margin* berdasarkan Indeks Lerner (LI)

$$PCM_i = LI_i = \frac{Sales_i - COGS_i - SG\&A_i}{Sales_i}$$

- b) Menghitung *Market Power*

$$MP_i = LI_i - \sum_{i=1}^N \omega_i LI_i$$



Keterangan

LI = Indeks Lerner

Ω = rasio penjualan perusahaan terhadap total penjualan industri

N = jumlah perusahaan pada industri

Size (SIZE)

Variabel kontrol pertama pada penelitian ini menggunakan *size*. *Size* adalah indikator yang dapat menampilkan kekuatan keuangan suatu perusahaan. *Size* diukur dengan menggunakan logaritma natural yang dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = L_n(\text{Total Asset})$$

Leverage (LEV)

Variabel kontrol kedua pada penelitian ini yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan tingkat hutang suatu perusahaan untuk membiayai assetnya. *Leverage* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Profitabilitas (ROA)

Variabel kontrol ketiga pada penelitian ini yaitu profitabilitas. Profitabilitas yaitu kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba yang menggunakan sumber daya seperti *asset*, aktiva, hingga laba perusahaan. Pada penelitian ini digunakannya profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). ROA diukur dengan formula rumus yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Model Penelitian

Pada penelitian ini digunakannya analisis regresi berganda pada pengujian hipotesisnya. Persamaan model regresi dirumuskan dengan:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1(FCF)_{it} + \beta_2(FIN_DISTRESS)_{it} + \beta_3(MP)_{it} + \beta_4(SIZE)_{it} + \beta_5(LEV)_{it} + \beta_6(PROFIT)_{it} + e_{it}$$

Dimana:

DA_{it} = Discretionary accruals tahun t

β_0 = konstanta

FCF_{it} = Free cash flow

$FIN_DISTRESS_{it}$ = Financial Distress

MP_{it} = Market Power

$SIZE_{it}$ = Ukuran Perusahaan

LEV_{it} = Leverage

$PROFIT_{it}$ = Profitabilitas (ROA)

E = error



Analisis dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang diteliti pada penelitian ini yaitu perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Sampel final yang digunakan pada penelitian ini sebanyak periode waktu 5 tahun. Dibawah ini merupakan data pemilihan sampel dengan kriteria.

Tabel 1 Data Pemilihan Sampel dengan Kriteria

Jumlah perusahaan transportasi yang terdaftar	34
Perusahaan transportasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut tahun 2016-2020	12
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	22
Total observasi (5 tahun)	110
Data outlier	14
Total observasi akhir perusahaan	96

Pada Tabel 1 terdapat data *outliers* sebanyak 14 observasi. Data ini diperoleh berdasarkan peninjauan dari grafik di menu residual yang ada pada *software Eviews 9*. Total dari observasi akhir perusahaan pada penelitian ini yaitu sebanyak 96.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digambarkan sebagai fakta yang dilakukan suatu perusahaan yang diolah menjadi kesimpulan dengan digunakannya nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi dari tiap variabel. Dibawah ini merupakan tabel hasil pengolahan data yang didapatkan dari *Eviews 9* dengan hasil statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	DA	FCF	FIN_DISTRESS	MP	SIZE	LEV	PROFIT
Mean	0.018108	361.000	-3.487834	0.002204	27.82067	0.527297	-0.047922
Median	0.021879	166.000	0.881434	0.025549	27.88021	0.457856	-0.012654
Maximum	0.204423	2.070.000	15.87464	0.257355	29.90320	2.629090	0.168080
Minimum	-0.354710	-500.000	-83.23029	-0.383250	22.41805	0.070151	-0.659420
Std. Dev	0.088660	531.000	17.27642	0.162871	1.352977	0.399905	0.126498

Sumber: output *eviews* diolah, 2021, *free cash flow* dalam satuan miliar

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 2, dapat dijelaskan mengenai informasi statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian ini antara lain:

1. Nilai maksimum pada variabel Manajemen Laba (DA) sebesar 0.204423, nilai minimum yang dimiliki 0.354710, sedangkan nilai *mean* sebesar 0.018108 dan standar deviasi sebesar 0.088660.
2. Nilai maksimum pada variabel *Free Cash Flow* (FCF) sebesar 2.070.000, nilai minimum yang dimiliki -500.000, sedangkan nilai *mean* sebesar 361.000 dan standar deviasi sebesar 531.000.
3. Nilai maksimum pada variabel *Financial Distress* (FIN_DISTRESS) sebesar 15.87464, nilai minimum yang dimiliki -83.23029, sedangkan nilai *mean* sebesar -3.487834 dan standar deviasi sebesar 17.27642.
4. Nilai maksimum pada variabel *Market Power* (MP) sebesar 0.257355, nilai minimum yang dimiliki -0.383250, sedangkan nilai *mean* sebesar 0.002204 dan standar deviasi sebesar 0.162871.
5. Nilai maksimum pada variabel *Size* (SIZE) sebesar 29.90320, nilai minimum yang dimiliki 22.41805, sedangkan nilai *mean* sebesar 27.82067 dan standar deviasi sebesar 1.352977.
6. Nilai maksimum pada variabel *Leverage* (LEV) sebesar 2.629090, nilai minimum yang dimiliki 0.070151, sedangkan nilai *mean* sebesar 0.527297 dan standar deviasi sebesar 0.399905.
7. Nilai maksimum pada variabel Profitabilitas (PROFIT) sebesar 0.168080, nilai minimum yang dimiliki -0.659420, sedangkan nilai *mean* sebesar -0.047922 dan standar deviasi sebesar 0.126498.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar mengetahui apakah terdapat penyimpangan pada suatu asumsi klasik atau tidak pada persamaan regresi yang akan digunakan pada penelitian. Ada empat asumsi klasik yang perlu dipenuhi sebelum dilakukan regresi atas model persamaan seperti normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.



Tabel 3 Hasil Uji Asumsi Klasik

No.	Pengujian Asumsi Klasik	Hasil
1.	Uji Normalitas	Data terdistribusi normal dengan nilai sebesar 0,940026 > 0,05
2.	Uji Multikolinearitas	Tidak terjadi multikolinearitas (masing-masing variabel tidak ada yang nilainya melebihi 0.80)
3.	Uji Autokorelasi	Tidak terdapat autokorelasi dimana nilai DW sebesar 2.137907 (1.8023 < 2.137907 < 2.1977)
4.	Uji Heteroskedastisitas	Tidak terdapat heteroskedastisitas (nilai <i>probability</i> dari tiap variabelnya berada diatas nilai dari 0,05)

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9, 2021

Uji Regresi Data Berganda

Berdasarkan uji regresi data panel yang dilakukan oleh *software Eviews* seperti *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* dan uji yang sudah dilakukan yaitu uji chow dan uji hausman sehingga pada penelitian ini model yang ditentukan dan lebih tepat adalah *random effect model*. Adapun hasil regresi yang menggunakan *random effect model* pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Regresi Berganda

Variable	Expected Sign	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C		-0.249112	0.144483	-1.724159	0.0882
FCF	+	-3.12E-14	1.07E-14	-3.006198	0.0034**
FIN_DISTRESS	+	0.000938	0.000400	2.346228	0.0212**
MP	-	-0.024555	0.030797	-0.797299	0.4274
SIZE		0.009547	0.005115	1.866642	0.0652
LEV		0.091923	0.019294	4.764382	0.0000**
PROFIT		0.668262	0.040130	16.65238	0.0000**
R-squared	0.773448			F-statistic	50.64109
Adjusted R-Squared	0.758175			Prob(F-statistic)	0.000000

** = signifikasi pada α (5%)

Ringkasan variabel:

Variabel dependen: Manajemen Laba (EM)

Variabel Independen: *Free Cash Flow* (FCF), *Financial Distress* (FIN_DISTRESS), *Market Power* (MP)

Variabel Kontrol: *Size* (SIZE), *Leverage* (LEV), Profitabilitas (PROFIT)

Sumber: data yang diolah, 2021

Hasil dari pengujian tabel 4 tersebut maka persamaan regresi berganda pada penelitian ini digunakan sebagai berikut.

$$DA = -0.249112 + (-3.21)FCF + 0.000938 FIN_DISTRESS + (-0.024555)MP + 0.009547 SIZE + 0.091923 LEV + 0.668262 PROFIT$$

Uji F (Uji Simultan)

Hasil Uji f pada penelitian ini dengan nilai probabilitas F-statistic nya sebesar 0.000000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi sebesar 0.05 sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menentukan variabel independen atau model regresinya layak.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil koefisien determinasi ditampilkan bahwa nilai dari adjusted r-squared nya sebesar 0.758175 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen

yaitu manajemen laba sebesar 75.8175% yang dimana sisanya 24.1825% dijelaskan pada faktor lainnya diluar dari variabel model penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dapat dilakukan dengan melihat apabila nilai prob. t hitung dari setiap variabel melebihi dari 0.05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen, begitu pula apabila nilai prob. t hitung memiliki nilai yang lebih kecil dari 0.05 maka variabel independen berpengaruh signifikan pada variabel dependennya.

Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pada tabel 4 diperoleh hasil bahwa variabel independen pertama yaitu free cash flow menunjukkan bahwa hipotesis H1 ditolak dimana free cash flow berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya nilai free cash flow pada perusahaan tidak akan mendorong suatu perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Sampel perusahaan pada penelitian ini rata-rata memiliki nilai free cash flow yang tinggi, sementara tingkat manajemen labanya tergolong rendah sehingga menyebabkan kurang adanya dorongan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki nilai free cash flow yang tinggi, maka manajemen laba yang terjadi pada perusahaan tersebut cenderung rendah. Hal ini dikarenakan investor akan lebih berfokus pada informasi free cash flow perusahaan yang menampilkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam pembagian dividennya (D. Agustia, 2013). Sehingga, free cash flow yang tinggi tanpa adanya manajemen laba maka perusahaan dapat meningkatkan harga sahamnya dikarenakan investor melihat bahwa perusahaan dapat memiliki kelebihan kas untuk dibagikan sebagai dividen. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Satiman (2019) dan D. Agustia (2013). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Saputri & Achmad (2017), Dewi & Priyadi (2016) dan Reksa (2018) yang menemukan bahwa free cash flow berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil estimasi yang ditampilkan pada tabel 4 bahwa variabel independen kedua pada penelitian ini yaitu financial distress menunjukkan bahwa hipotesis H2 diterima dimana financial distress pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dijelaskan bahwa semakin tingginya tingkat financial distress pada perusahaan maka akan tinggi pula dorongan dilakukannya manajemen laba pada perusahaan. Apabila perusahaan mengalami financial distress maka terdapat indikasi dilakukannya manajemen laba, karena adanya tuntutan para investor akan laba yang didapatkan oleh perusahaan sehingga dapat menjadi faktor pendorong perusahaan melakukan manajemen laba. Selain itu, adanya kondisi perusahaan yang mengalami keuangan yang menurun selama periode tahun berjalan mampu menyebabkan manajer cenderung melakukan manajemen laba. Perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba agar tetap dapat memberikan informasi yang baik dan positif, dengan menampilkan kinerja laba jangka pendek yang selalu meningkat meskipun kondisi keuangan perusahaannya yang sedang bermasalah, sehingga dilakukannya manajemen laba untuk menutupi kondisi perusahaan dan mempertahankan kredibilitas perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan (Paramita Ni Nyoman et al., 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Paramita Ni Nyoman et al (2017) dan A. R. Sari (2017) bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Arum Sari et al (2013) bahwa financial distress berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Market Power terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel 4.4 bahwa variabel independen ketiga *market power* menunjukkan bahwa hipotesis pada H3 dalam penelitian ditolak, sehingga menghasilkan bahwa *market power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya *market power* terhadap manajemen laba karena sampel perusahaan pada penelitian ini rata-rata memiliki nilai *market power* yang rendah. Hal ini yang dapat menyebabkan sampel perusahaan pada penelitian ini tidak terlalu mendominasi adanya pengaruh terhadap manajemen laba, karena ada banyaknya faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi pada manajemen laba. Sehingga, besar atau kecilnya *market power* dalam perusahaan tidak terlalu berpengaruh pada manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba karena motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba relatif kecil. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Mitra et al (2013) bahwa tidak ditemukannya hubungan antara *market power* dengan manajemen laba. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heidarpoor & Habibipour (2015), Chang et al (2019) dan Tang & Chen (2020) yang menemukan bahwa adanya pengaruh negatif *market power* terhadap manajemen laba.

Pengaruh Size terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil data yang ditampilkan pada tabel 4 diperoleh bahwa variabel size sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan (size) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0652, lebih besar dari signifikansi 0,05. Penelitian ini sejalan dengan penelitian P. Y. Agustia & Suryani (2018) dan Fandriani & Tunjung (2019) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat dijadikan sebagai tolak ukur perusahaan dalam



melakukan manajemen laba, selain itu adanya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah dan juga investor dapat menyebabkan perusahaan enggan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan apabila diketahui melakukan manajemen laba dibawah pengawasan oleh pemerintah atau investor tersebut, akan dapat menurunkan citra dari manajer perusahaan (P. Y. Agustia & Suryani, 2018). Sehingga, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Dimana baik perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil tidak akan berani berupaya untuk melakukan manajemen laba dalam perusahaannya.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil data dari tabel 4 pada penelitian ini variabel leverage sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian dari Ramadhani et al (2017) dan yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba dimana semakin tinggi tingkat leverage pada perusahaan maka akan memicu dan memberikan peluang besar pada perusahaan untuk melakukan manajemen laba, karena agar dapat mengurangi tingkat kegagalan membayar kewajibannya maka perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan tingkat laba sehingga perusahaan tidak terlihat berisiko akibat dari beban atau kewajiban hutangnya. Dengan itu, rasio leverage yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi hutangnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan proporsi aktivasnya sehingga diindikasikan perusahaan akan melakukan manajemen laba (Difa Alif et al., 2020). Perusahaan yang bertindak sebagai agen tentu akan lebih mengutamakan kepentingannya pada pengoptimalan laba perusahaan sehingga dilakukannya manajemen laba, selain itu agar dapat mengelabui para kreditor ataupun calon kreditor yang dapat salah dalam mengambil keputusan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil estimasi yang ditampilkan pada tabel 4.8, variabel profitabilitas dengan proksi Return On Asset (ROA) yang merupakan variabel kontrol pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febria (2020) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan memperoleh tingkat profit, maka tidak akan menutup kemungkinan pihak perusahaan tersebut untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba perusahaannya, karena dengan dilakukannya manajemen laba perusahaan mampu menarik lebih banyak investor agar berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga perusahaan berupaya meningkatkan profit perusahaan yang sudah tinggi, untuk dijadikan gambaran atas kinerja perusahaan yang baik. Dengan ini, perusahaan akan mampu menghasilkan bonus yang lebih atas hasil kinerja perusahaannya. Namun, hal tersebut mampu memicu adanya kepentingan konflik yang terjadi antara agent dan principal karena pihak agent bertindak tidak sesuai dengan kepentingan principal tersebut (Febria, 2020).

Implikasi Manajerial

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas, hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh free cash flow, financial distress, dan market power terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dan dimanfaatkan. Semakin tinggi nilai free cash flow yang dimiliki perusahaan, maka indikasi dilakukannya manajemen laba akan semakin rendah. Hal tersebut karena dengan adanya free cash flow yang tinggi, maka dana tersebut diasumsikan dapat dibagikan sebagai dividen. Perusahaan yang memiliki laba yang besar menunjukkan adanya kebijakan akrual yang dibuat manajemen, dimana kebijakan itu adalah penundaan pengakuan rugi dan mempercepat pengakuannya laba atau sering disebut earnings aggressiveness. Karena hal itulah adanya free cash flow yang tinggi, perusahaan cenderung melakukan pelaporan labanya lebih rendah. Sehingga diharapkan untuk investor sebagai pemilik sementara perusahaan perlu juga tidak hanya berfokus pada informasi free cash flow dimana menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk membagikan dividennya.

Semakin tinggi tingkat financial distress yang terjadi pada sebuah perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat dilakukannya manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sedang mengalami masalah dalam kondisi keuangan, agar dapat tetap memberikan hasil kinerja perusahaannya yang baik maka perusahaan akan berupaya melakukan manajemen laba sehingga perusahaan tetap mampu menarik investor untuk berinvestasi. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh investor dalam memilih perusahaan dengan meninjau kembali lebih jauh pada kondisi keuangan pada perusahaan yang akan dilakukannya investasi mengenai kemampuan perusahaan dan pengelolannya dalam membiayai utang dan memperoleh laba sehingga agar investor dapat meminimalkan risiko terjadinya manajemen laba.

Dari ketiga variabel kontrol, hanya variabel leverage dan profitabilitas yang diproksikan ROA yang memiliki hasil berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Ketika suatu perusahaan berada pada tingkatan leverage yang tinggi, maka perusahaan berada pada kondisi dimana simpanan laba yang dimiliki lebih kecil dibandingkan dengan hutangnya atau hampir sebagian besar sumber pendanaan perusahaannya dihasilkan dari utang. Perusahaan jika memiliki utang yang besar maka manajer akan berupaya untuk memaksimalkan kinerja pada keuangan perusahaan. Karena itu investor harus pandai dalam menentukan strategi pada perusahaan yang



akan dipilihnya karena perusahaan mampu melakukan tindakan melabui investor agar tetap dapat berinvestasi di perusahaannya. Untuk variabel kontrol profitabilitas yang diproksikan ROA, tingginya ROA yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa aset yang perusahaan miliki digunakan secara maksimal sehingga mampu diperoleh laba. Agar tidak mengurangi minatnya investor dalam menanamkan investasi di perusahaan, maka upaya yang dilakukan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melakukan manajemen laba dengan melakukan perataan laba sehingga laba yang ditunjukkan terlihat stabil. Sehingga diharapkan untuk investor pada saat akan berinvestasi pada sebuah perusahaan agar memperhatikan aspek lain dengan melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penggunaan sumber daya atau aset.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, maka terdapat kesimpulan hasil penelitian bahwa variabel free cash flow berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, variabel financial distress berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, dan variabel market power tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adapun keterbatasan penelitian dan saran pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Jumlah sampel pada penelitian ini relatif sedikit karena masih banyaknya perusahaan transportasi yang belum menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2020 sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya menambah lebih banyak jumlah sampel penelitian.
2. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya meneliti perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah perusahaan lain sebagai objek penelitian.
3. Pada penelitian ini variabel independen *financial distress* hanya menggunakan metode *Altman Z- Score* sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti *springate*, *zmijewski*, atau *grover*.

Daftar Pustaka

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustia, P. Y., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Chang, H. Y., Liang, L. H., & Yu, H. F. (2019). Market power, competition and earnings management: accrual-based activities. *Journal of Financial Economic Policy*, 11(3), 368–384. <https://doi.org/10.1108/JFEP-08-2018-0108>
- Dewi, R. P., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan Terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 24.
- Difa Alif et al. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. 16(2), 106–114.
- Fadjrih Asyik, N. (2016). Perspektif Agency Theory: Pengaruh Informasi Asimetri terhadap Manajemen Laba (Menggunakan Pendekatan Agency Framework). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2000.v4.i1.1898>
- Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v3i2.568>
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 158–176.
- Ghazali, A. W., Shafe, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 190–201. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01100-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01100-4)
- Heidarpoor, F., & Habibipour, M. (2015). The Relationship between Product Market Power and Earnings Management in Tehran Stock Exchange. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(12). <https://doi.org/10.17485/ijst/2015/v8i12/70729>
- Paramita Ni Nyoman et al. (2017). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba. *E-Journal Akuntansi S1Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v8i2.13157>



- Pepall, L., Eggleston, K., & Norman, G. (2002). Managed health care and provider integration: A theory of bilateral market power. Department of Economics, Tufts University.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Posner, R. A., & Jensen, M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *Corporate Bankruptcy*, 76(2), 11–16. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511609435.005>
- Pramono, P. R. (2013). Menilai Kinerja Manajer Lewat Laporan Keuangan. *Elex Media Komputindo*.
- Reksa, S. A. (2018). Pengaruh Konvergensi International Financial Report Standards (Ifrs) Dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* 6.1 (2018)., 53(9), 287.
- Ross. (1973). The economic theory of agency: the principal's problem. *American Economic Review*, 63: 134–9, 81–88.
- Saputri, G. O. W., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Saraswati, R., Sulisty, S., & Mustikowati, R. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011–2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1). <https://doi.org/https://search.crossref.org/?q=JRMA+Jurnal+Riset+Mahasiswa+Akuntansi>
- Sari, A. R. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 67–83.
- Tang, H. W., & Chen, A. (2020). How do market power and industry competition influence the effect of corporate governance on earnings management? *Quarterly Review of Economics and Finance*, 78,212–225. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2020.02.001>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice-Hall.





DAMPAK IMPLEMENTASI PSAK 72 DAN PANDEMI COVID-19 TERHADAP PROFITABILITAS DAN RETURN SAHAM SEKTOR PROPERTY, REAL ESTATE, AND BUILDING CONSTRUCTIONS

Fitri Rahmawati

Accounting Departemen,
STIE Indonesia Banking School, Jakarta
fitri.rahmawati@ibs.ac.id

Nova Novita

Accounting Departemen,
STIE Indonesia Banking School, Jakarta
nova.novita@ibs.ac.id

Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dampak implementasi PSAK 72 dan pandemi covid-19 terhadap profitabilitas dan return saham. Pengujian ini dilakukan dengan melibatkan likuiditas, leverage, dan size sebagai variabel kontrol dalam model regresi. Sebanyak 61 perusahaan sektor property, real estate, and building constructions dengan tahun penelitian 2019 dan 2020 menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program E-views 10. Hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) implementasi PSAK 72 memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (2) pandemi covid-19 berpengaruh terhadap profitabilitas (3) implementasi PSAK 72 memiliki pengaruh terhadap return saham. (4) pandemi covid-19 berpengaruh terhadap return saham. Variabel kontrol leverage menurunkan profitabilitas. Variabel kontrol size menurunkan profitabilitas dan return saham.

Kata Kunci

profitabilitas; return saham; implemtasi PSAK 72; pandemi covid-19

Pendahuluan

Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan efektivitas penggunaan modal kerja perusahaan untuk menghasilkan tingkat keuntungan atau laba yang diharapkan (Agustriani et al, 2020). PSAK 72 akan menjadi satu-satunya standar (standar tunggal) dalam hal pengakuan pendapatan dan secara resmi akan menggantikan semua standar yang ada terkait dengan pengakuan pendapatan yaitu PSAK 23 tentang pendapatan, PSAK 34 tentang kontrak konstruksi, PSAK 44 tentang akuntansi aktivitas pengembangan real estat, ISAK 10 tentang program loyalitas pelanggan, ISAK 21 tentang perjanjian konstruksi real estat, dan ISAK 27 tentang pengalihan asset dari pelanggan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018, p. 72.44). Dengan mulai efektifnya implementasi PSAK 72 terkait pengakuan pendapatan akan menjadi suatu tantangan bagi berbagai sektor khususnya sektor property, real estate, and building constructions karena menurut Rosita Uli Sinaga, senior partner Deloitte Indonesia meyakini bahwa perubahan standar ini akan berdampak pada perusahaan property, real estate, kontraktor, maskapai penerbangan, dan industri retail karena memiliki penandatanganan kontrak jangka panjang dengan pelanggan (Winarno, 2019).

Akibat konsekuensi tersebut Wakil Ketua Real Estate Indonesia (REI) yaitu Theresia Rustandi membuat permintaan terhadap Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk ditundanya penerapan PSAK 72. Hal ini dikarenakan menurut beliau, jika penerapannya tidak diundur maka akan membingungkan dalam penyusunan laporan keuangan dikarenakan PSAK 72 diyakini akan memperlihatkan laporan keuangan pengembang tidak real sehingga sulit untuk memahami situasi yang sebenarnya (Mahadi, 2020). Namun menurut Djohan Pinnarwan selaku ketua DSAK Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) hal ini akan berdampak dalam menurunnya kualitas laporan keuangan jika implementasi PSAK 72 tidak dilaksanakan dengan baik dan benar (Dewi, 2020).

Penelitian terkait pengakuan pendapatan pada kontrak pelanggan telah dilakukan oleh (Wisnantiasri, 2018) pada perusahaan yang terdaftar oleh BEI (sektor property, real estate dan building construction) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan pada akun pendapatan tidak akan fluktuatif karena pengakuan pendapatan pada sektor konstruksi bisa diakui secara bertahap dan dapat memperbaiki kualitas informasi laporan keuangan, sama halnya dengan (Casnila & Nurfitriana, 2020) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan proksi profitabilitas dari hasil pengolahan data pada sampel perusahaan pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Namun berbeda halnya dengan observasi yang dilakukan oleh (Veronica et al., 2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan persentase proksi profitabilitas jika menggunakan PSAK 72 yang mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan tidak lebih baik. (Agustrianti et al., 2020) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan proksi Net Profit Margin Ratio.

PSAK 72 tidak hanya berdampak pada profitabilitas namun dapat pula mempengaruhi sudut pandang investor melalui reaksi pasar dimana pada standar akuntansi tersebut pengakuan pendapatan berdasarkan kontrak dengan pelanggan berdasarkan dari proyek yang telah diselesaikan sehingga hal ini dapat menguntungkan investor dalam menganalisis dan mengambil keputusan dengan mengharapkan kualitas informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih handal (Dewi, 2020) sehingga estimasi resiko investasi akan menurun. Hasil pada penelitian (Wisnantiasri, 2018) menyatakan bahwa PSAK 72 meningkatkan shareholder value karena kualitas informasi dalam laporan keuangan lebih akurat dimana hal ini diharapkan return saham yang didapatkan akan lebih baik.

Pada Historical Performance Sektor Property 30 Desember 2009 – 30 Desember 2019 (idx.co.id), 5 tahun pertama mengalami kenaikan yang signifikan hal ini dikarenakan berkembangnya perusahaan pada sektor property di Indonesia disertai dengan banyaknya investor yang berminat untuk berinvestasi pada sektor ini. Ditahun 2014 yoy return mengalami kenaikan yang disignifikan sebesar 55,8% dan pada tahun 2019 juga mengalami kenaikan karena pemerintah yang baru mempunyai misi untuk mempercepat pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi nasional sehingga investor memiliki ekspektasi pasar yang cukup positif. Namun, terkadang sinyal positif tidak selalu sensitif atau mendapatkan reaksi yang besar dibandingkan dengan sinyal negatif, contoh sinyal negatif yaitu meningkatnya pasien terkonfirmasi covid-19 berdampak menurunkan stock market returns (Ashraf, 2020) (Al-Awadhi et al., 2020). Menurut (Shehzad et al., 2020) pandemi covid-19 berpengaruh terhadap return saham dan akan menjadi krisis keuangan global, sedangkan menurut (Darmayanti et al., 2020) pandemi covid-19 tidak berpengaruh terhadap return saham namun berpengaruh terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi.

Penelitian ini replikasi dari jurnal (Agustrianti et al., 2020). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu berfokus terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan return on asset ratio serta menambahkan variabel dependen return saham sebelum dan sesudah implementasi PSAK 72 dan Pandemi Covid-19 pada tahun 2019 dan 2020.

Agency Theory. Teori Keagenan merupakan keterkaitan hubungan timbal balik antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent). Untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, agent dapat menggunakan sumber daya secara maksimal untuk memberikan keuntungan terhadap principal, namun hal ini akan menimbulkan adanya agency cost salah satunya biaya untuk menghasilkan informasi keuangan yang baik. Asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham akan menimbulkan konflik kepentingan (conflict of interest). Jensen dan Meckling menjelaskan apabila kedua pihak tersebut sama-sama utility maximizers, maka hal tersebut merupakan alasan untuk percaya bahwa agent tidak akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik dari principal. (Godfrey et al., 2010:362-363)

Perbedaan pengakuan, penyajian, pelaporan dan pengungkapan pada pendapatan suatu entitas dengan berlaku efektifnya PSAK 72 pada 1 Januari 2020 akan berpengaruh dalam menurunkan atau meningkatkan pendapatan bergantung pada jumlah kontrak yang telah dialihkan dari entitas ke pelanggan selama periode berjalan melalui kehandalan waktu pengakuan revenue, karena revenue yang diakui pada periode berjalan tidak bisa diakui pada periode sebelumnya atau setelahnya. Maka dari itu, penerapan ini untuk memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan dari sifat, waktu serta ketidakyakinan pada pendapatan dan arus kas sehingga manajemen perlu memaksimalkan nilai perusahaan dalam hal ini profitabilitas secara produktif untuk menjaga image perusahaan demi kepentingan beberapa stakeholder.

Signalling Theory

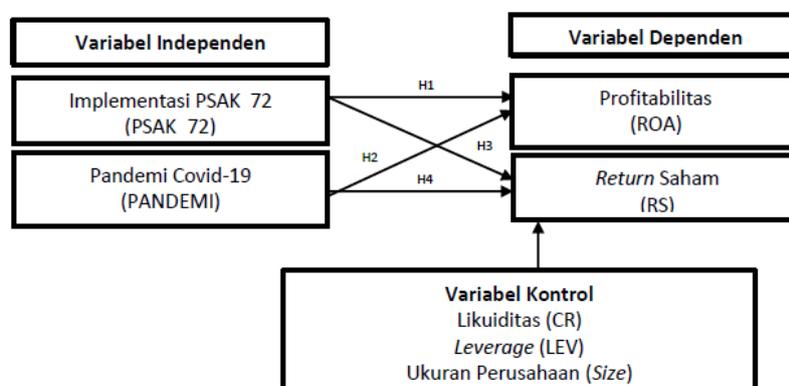
Teori sinyal diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa perusahaan harus menggunakan informasi untuk mengirimkan sinyal positif atau negatif kepada pemangku kepentingan. Pada penelitian ini tingkat pendapatan atau profitabilitas yang dilaporkan perusahaan akan memberikan sinyal untuk investor terlebih dengan adanya perubahan standarisasi pelaporan keuangan dalam hal pengakuan pendapatan



yaitu PSAK 72 akan berdampak positif karena pencatatan yang lebih transparan sehingga investor lebih mudah dalam menganalisis risiko dan mengambil keputusan berinvestasi agar mendapatkan return saham yang diinginkan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menguji implementasi PSAK 72 dan pandemi covid-19 dalam mempengaruhi profitabilitas dan return saham. Agar lebih mudah dipahami, berikut adalah gambaran kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Pengaruh Implementasi PSAK 72 terhadap Profitabilitas

Implementasi PSAK 72 mempengaruhi hubungan principal dan agent dikarenakan adanya konsekuensi trend penurunan revenue. Namun, konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut bisa diatasi dengan penerapan PSAK 72 yang sesuai melalui kehandalan waktu pengakuan revenue, karena revenue yang diakui pada periode berjalan tidak bisa diakui pada periode sebelumnya atau setelahnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustrianti et al., 2020) dimana menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 berpengaruh terhadap kinerja keuangan menggunakan proksi profitabilitas. (Rahayu, 2020) (Veronica et al., 2019) menemukan perbedaan dalam hal pengakuan revenue dari PSAK 72, dimana PSAK 72 membuat kinerja keuangan perusahaan terlihat tidak lebih baik jika dibanding dengan menggunakan standar sebelumnya. Dari hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H1: PSAK 72 berpengaruh terhadap Profitabilitas

Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Profitabilitas

Profitabilitas akan terganggu baik dari faktor dalam maupun luar perusahaan, contohnya pandemi Covid-19 yang merupakan faktor dari luar perusahaan yang telah membuat gejala ekonomi yang luar biasa. Dimulai dari banyak karyawan yang terpaksa dirumahkan, PHK, serta daya beli di kalangan masyarakat menurun yang mengakibatkan pendapatan yang diterima perusahaan juga akan menurun. Dengan demikian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 ini akan mempengaruhi profitabilitas. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian (Solihin & Verahastuti, 2020) (Kumala et al., 2021) Dari hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H2: Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap Profitabilitas

Pengaruh PSAK 72 Terhadap Return Saham

PSAK 72 merupakan salah satu pengumuman yang dapat dijadikan sinyal positif bagi investor dikarenakan adanya harapan dalam perbaikan transparansi laporan keuangan dan menjadi perhitungan dalam analisis yang dilakukan investor agar lebih berhati-hati dalam berinvestasi agar mendapatkan return saham yang dihasilkan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wisnantiasri, 2018) yang menghasilkan bahwa pendapatan menggunakan PSAK 72 terbukti secara empiris meningkatkan shareholder value. Hal ini membuktikan bahwa dengan keakuratan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan maka akan memberikan harapan yang lebih tinggi untuk mendapatkan return saham yang diinginkan. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Novita & Puspita, 2018) dimana jika tidak membuat laporan keuangan sesuai dengan standar pelaporannya, maka tingkat keyakinan akan laporan keuangan tersebut akan rendah. Dari hasil penelitian terdahulu, maka dapat diusulkan hipotesis:

H3: PSAK 72 berpengaruh terhadap Return Saham

Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Return Saham

Signaling Theory diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa perusahaan harus menggunakan informasi untuk mengirimkan sinyal positif atau negatif kepada pemangku kepentingan. Investor harus



menganalisis sinyal tersebut agar sesuai dengan return yang diinginkan. Pandemi Covid-19 yang merupakan peristiwa besar secara signifikan akan mempengaruhi return saham dikarenakan kepanikan yang luar biasa dan ketidakpastian pada pasar saham akan berdampak pada meningkatnya volatilitas di pasar keuangan sehingga berdampak pada return saham (Al-Awadhi et al., 2020) serta menurut (Ashraf, 2020) pasar saham merespons negatif terhadap return pasar saham karena jumlah kasus yang dikonfirmasi covid-19 meningkat dan penelitian yang dilakukan (Shehzad et al., 2020) menghasilkan bahwa adanya Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap stock returns. Maka dapat diusulkan hipotesis:

H4: Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap *Return* Saham

Metodologi Penelitian

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel purposive sampling. Adapun kriteria/karakteristik populasi yang nantinya akan dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *property, real estate, and building construction* yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan *financial statements* tahun 2019-2020
2. Perusahaan *property, real estate, and building construction* yang sudah menerapkan PSAK 72 tahun 2020
3. Perusahaan *property, real estate, and building construction* yang sudah IPO pada tahun 2018 serta tidak *delisting*.

Operasional Variabel

Pada penelitian ini variabel yang menjadi variabel dependen yaitu profitabilitas dan return saham dengan 2 variabel independen nya antara lain implementasi PSAK 72 dan pandemi covid-19. Serta untuk mengontrol perubahan dalam variabel dependen sebab pada variabel lainnya di luar dari variabel independen, dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol seperti likuiditas, leverage dan size.

Profitabilitas (ROA) adalah rasio dengan dibandingkannya antara laba bersih atau laba setelah pajak dengan total asset yang dimiliki perusahaan tersebut Subramanyam & Wild (2016: 44-45). Rasio ROA dipilih karena merupakan salah satu ratio yang memiliki pengaruh terhadap perkiraan pertumbuhan laba (Sparta & Handini, 2015)

Return Saham (RS) merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan (Tandelilin, 2010:10). Penelitian ini menggunakan pengukuran return realisasi dengan membandingkan harga saham periode t dikurangi harga saham periode $t-1$ lalu dibagi dengan harga saham periode $t-1$ (Brigham & Houston, 2006 : 410)

PSAK 72 (PSAK_72). Karena PSAK 72 berkaitan dengan pendapatan maka penelitian ini menggunakan rumus **Pandemi Covid-19 (PANDEMI)**. Dalam menghitung variabel pandemi Covid-19 pada penelitian ini penulis mereplikasi dari (Shen et al., 2020) yaitu menggunakan period. Period merupakan variabel dummy yang diukur dengan melihat awal terjadinya pandemic covid-19 di Indonesia yaitu bulan maret 2020, maka untuk laporan keuangan tahun 2019 akan diberi 0 dan untuk laporan keuangan tahun 2020 akan diberi 1.

Likuditas (CR). *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo (Subramanyam & Wild, 2016:38)

Leverage (DER). *Debt to equity ratio* menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan modal yang ada dalam memenuhi kewajibannya (Subramanyam & Wild, 2016:38)

Ukuran Perusahaan (Size). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dalam menetapkan kecil atau besarnya perusahaan yang dapat diukur berdasarkan (Harahap, 2013:23)

Pada penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Pada penelitian ini, terdapat dua model regresi linear berganda yang digunakan dalam menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, berikut model yang digunakan :

Persamaan Penelitian Model 1

$$ROA_{i,t} = \alpha + \beta_1 PSAK\ 72_{i,t} + \beta_2 PANDEMI_{i,t} + \beta_3 LIK_{i,t} + \beta_4 LEV_{i,t} + \beta_5 SIZE_{i,t} + e_{i,t}$$

Kemudian , model regresi yang kedua untuk menguji hipotesis terhadap return saham



Persamaan Penelitian Model 2

$$RS_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 PSAK\ 72_{i,t} + \beta_2 PANDEMI_{i,t} + \beta_3 LIK_{i,t} + \beta_4 LEV_{i,t} + \beta_5 SIZE_{i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan:

ROA _{it}	= Return On Asset
RS _{it}	= Return Saham
β ₀	= Konstanta
β ₁ β ₂ β ₃ β ₄ β ₅	= Koefisien regresi
PSAK_72	= Impelementasi PSAK 72
PANDEMI _{it}	= Variabel dummy pandemi covid-19
LIK _{it}	= Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)
LEV _{it}	= Leverage (<i>Debt to Equity Ratio</i>)
SIZE _{it}	= Ukuran Perusahaan
e _{it}	= residual atau error term
i	= entitas atau perusahaan
t	= periode laporan tahunan

Analisis dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sektor property, real estate, and building construction pada periode 2019-2020. Dibawah ini merupakan kriteria pemilihan sampel:

Tabel 1 Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah Perusahaan <i>Sektor Property, Real Estate, and Building Construction</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2020	82
Perusahaan <i>property, real estate, and building construction</i> yang belum menerapkan PSAK 72 tahun 2020	(0)
Perusahaan <i>property, real estate, and building construction</i> yang belum mempublikasikan <i>annual report</i> tahun 2019-2020	(12)
Perusahaan <i>property, real estate, and building construction</i> yang belum IPO pada tahun 2018 atau <i>delisting</i> .	(9)
Jumlah sampel akhir untuk Profitabilitas dan Return Saham	61
Total tahun observasi	2
Jumlah obeservasi	122
<i>Outliers</i> untuk Profitabilitas (ROA)	(8)
Jumlah observasi untuk Profitabilitas (ROA)	114
<i>Outliers</i> untuk Return Saham (RS)	(19)
Jumlah observasi untuk Return Saham (RS)	103

Sumber: Data diolah oleh penulis (2021)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digambarkan sebagai fakta yang dilakukan suatu perusahaan yang diolah menjadi kesimpulan dengan digunakannya nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi dari tiap variabel. Dibawah ini merupakan tabel hasil pengolahan data yang didapatkan dari *Eviews 10* dengan hasil statistik deskriptif sebagai berikut.

Berdasarkan hasil tabel 2, nilai rata-rata (mean) yang diperoleh ROA sebagai variabel dependen lebih kecil daripada nilai median yang artinya variasi data rata-rata perusahaan sampel pada penelitian ini masih rendah yaitu kurang dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean mengindikasikan bahwa data ROA bervariasi besar sehingga kurang dapat dilakukan untuk mempresentasikan keseluruhan data penelitian variabel ROA karena tidak mewakili populasi (data heterogen). Nilai maksimum ROA diperoleh dari PWON tahun 2019 sedangkan nilai minimum ROA diperoleh dari MDLN 2020.



Tabel 2 Statistik Deskriptif Model 1

Variabel	Obs	Mean	Median	Max.	Min.	Std. Dev
Dependen (Y2)						
RS	103	(0.123895)	(0.177686)	0.916667	(0.927536)	0.449714
Independen						
PSAK_72	103	2,514,305	569,374	31,387,389	68	5,175,977
Pandemi	103	2019 = 0 = 58 = 56.31%				
		2020 = 1 = 45 = 43.69%				
Kontrol						
LIK	103	2.930681	2.016110	24.88188	0.178554	3.391184
LEV	103	1.274760	0.643702	35.46560	(10.25555)	3.775063
SIZE	103	11,098,883	3,201,910	122,589,259	143	18,279,962

Sumber : hasil olah data E-Views, 2021. PSAK_72 dan Size dalam jutaan rupiah

Tabel 3 Statistik Deskriptif Model 2

Variabel	Obs	Mean	Median	Max.	Min.	STDev
Dependen (Y1)						
ROA	114	0.005297	0.005885	0.124153	(0.118779)	0.045077
Independen						
PSAK_72	114	2,712,026	529,517	31,387,389	68	5,389,362
PANDEMI	114	2019 = 0 = 59 obs = 51.75%				
		2020 = 1 = 55 obs = 48.25%				
Kontrol						
LIK	114	2.839857	1.890145	24.88188	0.178554	3.328875
LEV	114	1.262603	0.700645	35.46560	(10.25555)	3.558780
SIZE	114	12,662,176	3,923,655	122,589,259	143	20,535,168

Sumber : hasil olah data E-Views 10, 2021. PSAK_72 dan Size dalam jutaan rupiah

Variabel *Return Saham* (RS) merupakan variabel dependen kedua dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tabel 3, variabel RS dengan *mean* lebih besar dari nilai median mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan dalam dua tahun terakhir berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan *return* saham yang diharapkan investor, serta nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* mengindikasikan bahwa variasi data besar sehingga nilai rata-rata tidak mewakili keseluruhan data variabel RS (data heterogen). Karena standar deviasi yang tinggi, hal ini juga mengindikasikan bahwa investor mengharapkan pertumbuhan dana agresif dari indeks saham relatif untuk mendapatkan *return* saham yang lebih tinggi dari rata-rata. Nilai maksimum RS diperoleh dari PSSI tahun 2020 serta nilai minimum dari TOPS tahun 2019.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar mengetahui apakah terdapat penyimpangan pada suatu asumsi klasik atau tidak pada persamaan regresi yang akan digunakan pada penelitian. Ada empat asumsi klasik yang perlu dipenuhi sebelum dilakukan regresi atas model persamaan seperti normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Asumsi Klasik Model 1

No	Pengujian Asumsi Klasik	Hasil
1	Uji Normalitas	Data terdistribusi normal dengan nilai sebesar $0.207569 > 0.05$
2	Uji Multikolinearitas	Tidak terjadi multikolinearitas (masing-masing variabel tidak ada yang nilainya melebihi 0.90)
3	Uji Autokorelasi	Tidak terdapat autokorelasi dimana nilai DW sebesar 1.952331

4	Uji Heteroskedastisitas	(1.7869 < 1.952331 < 2.2131) Tidak terdapat heteroskedastisitas (nilai probability dari tiap variabelnya berada diatas nilai dari 0.05)
---	-------------------------	--

Sumber : hasil olah data *E-Views*, 2021

Tabel 5 Hasil Uji Asumsi Klasik Model 2

No.	Pengujian Asumsi Klasik	Hasil
1	Uji Normalitas	Data terdistribusi normal dengan nilai sebesar 0.171111 > 0.05
2	Uji Multikolinearitas	Tidak terjadi multikolinearitas (masing-masing variabel tidak ada yang nilainya melebihi 0.90)
3	Uji Autokorelasi	Tidak terdapat autokorelasi dimana nilai DW sebesar 2.020543 (1.7818 < 2.020543 < 2.2182)
4	Uji Heteroskedastisitas	Tidak terdapat heteroskedastisitas (nilai probability dari tiap variabelnya berada diatas nilai dari 0.05)

Sumber : hasil olah data *E-Views*, 2021

Uji Regresi Data Berganda

Berdasarkan uji regresi data panel yang dilakukan oleh software Eviews seperti *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* dan uji yang sudah dilakukan yaitu uji chow sehingga pada penelitian ini model yang ditentukan dan lebih tepat adalah *common effect model*. Adapun hasil regresi yang menggunakan *common effect model* pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Penelitian Model 1

Variable	Pred	Coefficient	t-Statistic	Prob		Kesimpulan
C		0.027576	0.441826	0.6595		-
PSAK_72	-	0.019747	4.786356	0.0000	Berpengaruh	H1 Diterima
PANDEMI	-	-0.015233	-3.134901	0.0022	Berpengaruh	H2 Diterima
LIK	-	0.001475	1.289815	0.1999	Tidak Berpengaruh	Ha ditolak
LEV	-	-0.004145	-4.905766	0.0000	Berpengaruh	Ha diterima
SIZE	+	-0.018842	-4.071616	0.0001	Berpengaruh	Ha diterima
R-Squared						0.377433
Adjusted R-Squared						0.348610
F-Statistic						13.09504
Prob(F-Statistic)						0.000000
Obs						114

Sumber : hasil olah data *E-Views*, 2021

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 6, dapat dirumuskan Persamaan Penelitian Model 1 sebagai berikut:

$$ROA_{it} = 0.027576 + 0.019747PSAK_72_{i,t} - 0.015233PANDEMI_{i,t} + 0.001475LIK_{i,t} - 0.004145LEV_{i,t} - 0.018842SIZE_{i,t}$$

Analisis Hasil Penelitian

Pengaruh PSk 72 Terhadap Profitabilitas

Hasil uji hipotesis 1 (H1) pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima dimana variabel PSAK 72 ditemukan berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang telah dibangun berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa pengungkapan laporan keuangan yang berkualitas mampu mengurangi asimetri informasi yang ada dalam suatu hubungan keagenan serta didukung oleh implementasi PSAK 72 dengan kehandalan waktu dalam pengungkapan pendapatan suatu perusahaan sehingga kinerja serta pelaporan yang dihasilkan *real*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Agustrianti et al., 2020) bahwa PSAK 72 berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan proksi profitabilitas rasio NPM karena adanya penerapan sejak dini pada tahun 2019, serta (Jaarat & Khraisat, 2018) menghasilkan bahwa dampak transisi penerapan IFRS 15 atau PSAK 72 berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan serta agar mencapai transparansi dalam



pengungkapan dan meningkatkan kehandalan pengukuran akuntansi pelaporan keuangan. Namun hal ini dapat menurunkan pendapatan karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengkategorikan kontrak jangka panjang suatu perusahaan sehingga tingkat profitabilitas yang diterima perusahaan juga akan menurun (Rahayu, 2020) (Veronica et al., 2019).

Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Profitabilitas

Hasil uji hipotesis 2 (H2) pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa hipotesis H2 diterima dimana variabel Pandemi Covid-19 ditemukan berpengaruh terhadap profitabilitas hal ini karena banyak karyawan yang terpaksa dirumahkan, PHK, serta daya beli di kalangan masyarakat menurun yang mengakibatkan pendapatan yang diterima perusahaan juga akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Solihin & Verahastuti, 2020) yang menemukan hasil bahwa pandemi covid-19 berpengaruh dalam menurunkan profitabilitas serta menurut (Kumala et al., 2021) terjadi perbedaan yang signifikan pada ROA antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia dimana terjadi penurunan selama pandemi covid-19. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa Pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa likuiditas sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang dibangun yang menurut (Van Horne & Wachowicz, 2005) “Kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Likuiditas yang meningkat menimbulkan biaya dari kemampuan memperoleh laba yang menurun”. Hasil penelitian dengan data sampel yang besar sehingga tidak memenuhi populasi. Hal ini dikarenakan bahwa likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur atau dapat dikatakan kelebihan uang kas serta aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang, hasil ini sejalan dengan penelitian (Sari & Silvia, 2016) (Mahulae, 2020) yang membuktikan bahwa kemampuan membayar hutang lancar suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan profitabilitas, yang mungkin disebabkan oleh aktiva lancar yang berada pada perusahaan tidak dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas.

Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas

Keputusan perusahaan untuk menggunakan dana dari pihak eksternal ataupun dari internal perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan tersebut. Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa *leverage* sebagai variabel kontrol dengan menggunakan DER berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hipotesis dan teori yang sudah dibangun. Menurut (Harahap, 2013) perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* yang tinggi cenderung memiliki rasio *return on asset* yang rendah, dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan oleh biaya-biaya yang dibayarkan akibat hutang yang lebih besar sehingga mengurangi laba perusahaan dan menyebabkan menurunnya profitabilitas. Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Gunde et al., 2017) (Purnamasari, 2017). Pendapatan yang diakui di laporan laba rugi nantinya akan diakui di bagian modal pada laporan posisi keuangan. Semakin besar pendapatan yang diakui karena sudah selesainya kewajiban akan menurunkan rasio *leverage* sehingga perusahaan dianggap mampu untuk mengelola kegiatannya dengan penggunaan modal yang lebih besar dari hutang.

Pengaruh Size terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan merupakan salah satu gambaran untuk menganalisis kemampuan finansial suatu perusahaan dalam satu periode. Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil penelitian bahwa *size* sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap profitabilitas. Pada sektor *property, real estate, and building constructions* memiliki *fixed asset* yang besar yaitu aset yang tidak mudah diuangkan karena berupa barang berwujud. Karena berupa barang berwujud maka dapat depresiasi, artinya semakin tinggi biaya depresiasi yang dikeluarkan perusahaan, maka laba yang diterima semakin rendah. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa penambahan aset tidak diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh (Sukmayanti & Triaryati, 2019) (Meidiyustiani, 2016)

Tabel 7 Hasil Penelitian Model 2

Variable	Pred	Coefficient	t-Statistic	Prob	Kesimpulan	
C		0.100701	0.285165	0.7761	-	
PSAK_72	+	0.052355	2.148249	0.0342	Berpengaruh	H1 Diterima
PANDEMI	-	0.742191	13.55570	0.0000	Berpengaruh	H2 Diterima
LIK	+	-0.000927	-0.128732	0.8978	Tidak Berpengaruh	Ha ditolak
LEV	-	-0.008688	-1.259915	0.2107	Tidak Berpengaruh	Ha ditolak
SIZE	+	-0.067377	-2.604963	0.0106	Berpengaruh	Ha diterima



<i>R-Squared</i>	0.654392
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.636577
<i>F-Statistic</i>	36.73289
<i>Prob(F-Statistic)</i>	0.000000
Obs	103

Sumber : hasil olah data *E-Views*, 2021

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.7 di atas, dapat dirumuskan Persamaan Penelitian Model 2 sebagai berikut :

$$RS_{it} = 0.100701 + 0.052355PSAK_72_{i,t} + 0.742191PANDEMI_{i,t} - 0.000927LIK_{i,t} - 0.008688LEV_{i,t} - 0.067377SIZE_{i,t}$$

Pengaruh PSAK 72 terhadap *Return* Saham

Hasil uji hipotesis 3 (H3) pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa hipotesis H3 diterima dimana variabel PSAK 72 ditemukan berpengaruh terhadap return saham. Menurut teori sinyal dimana perusahaan harus menggunakan informasi untuk mengirimkan sinyal positif atau negatif kepada pemangku kepentingan. PSAK 72 berpengaruh terhadap *shareholder value* dikarenakan dari sisi investor merasa diuntungkan untuk membaca laporan keuangan dan investor berharap agar informasi yang didapatkan lebih diandalkan sehingga untuk resiko investasi menurun (Wisnantiasri, 2018), serta menurut (Novita & Puspita, 2018) laporan keuangan akan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik dari internal maupun eksternal karena jika tidak membuat laporan keuangan sesuai dengan standar pelaporannya, maka tingkat keyakinan akan laporan keuangan tersebut akan rendah. Informasi pada laporan keuangan tersebut dapat dipahami dan dianalisis serta *return* saham yang diharapkan juga akan meningkat sejalan dengan implementasi PSAK 72 yang baik pada perusahaan yang di investasikan, diimbangi pula dengan tingkat risiko dalam berinvestasi.

Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap *Return* Saham

Hasil uji hipotesis 4 (H4) pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa hipotesis H4 diterima dimana variabel Pandemi Covid-19 ditemukan berpengaruh terhadap return saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan hipotesis yang telah dibangun, yang menyatakan bahwa pandemi covid-19 berpengaruh terhadap Return Saham. Dimana hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ashraf, 2020) (Al-Awadhi et al., 2020) dimana pasar saham merespons negatif dengan seiringnya jumlah kasus yang dikonfirmasi meningkat. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Shehzad et al., 2020) dimana pandemi covid-19 yang merupakan peristiwa besar yang akan mempengaruhi *return* saham dikarenakan kepanikan yang luar biasa dan ketidakpastian pada pasar saham akan berdampak pada meningkatnya volatilitas di pasar keuangan.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Return* Saham

Dalam hasil penelitian dinyatakan bahwa likuiditas sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap return saham terlihat pada tabel 4.7. Hasil ini sejalan dengan penelitian penelitian (Roosdiana, 2021) dimana tidak ada pengaruh rasio likuditas berupa *current ratio* sebelum dan sesudah pengumuman covid-19 pada sektor *property* dan *real estate* yang mengindikasikan bahwa perusahaan pada tahun penelitian mampu menyeimbangkan likuditasnya serta diperkuat dengan penelitian dari (Syahbani et al., 2018) (Puspitasari et al., 2017) dimana *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Deskripsi sampel pada penelitian ini membuktikan bahwa sebaran data pada penelitian ini tidak mewakili populasi, sehingga hal ini belum dapat membuktikan bahwa perusahaan akan menjamin dapat dibayarnya hutang yang akan jatuh tempo. Maka dari itu, kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki mengakibatkan investor cenderung tidak menaruh perhatian terhadap saham-saham tersebut karena investor lebih memperhatikan bagaimana hutang tersebut menghasilkan profit yang akan mengikuti return saham dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang tersebut.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Return* Saham

Dalam hasil penelitian dinyatakan bahwa *leverage* sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap *return* saham terlihat pada tabel 4.7. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2017) (Oroh et al., 2019) (Syahbani et al., 2018) (Puspitasari et al., 2017) yang menyatakan bahwa *leverage* dengan menggunakan proksi DER tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Deskripsi tingkat DER pada penelitian ini dikatakan tinggi artinya rata-rata perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik namun dengan persebaran data yang tidak mewakili populasi, sehingga dapat dikatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *return* saham karena kurangnya sampel sehingga belum dapat membuktikan pengaruh tinggi rendahnya *return* saham yang akan diterima investor. Hal ini karena tinggi atau rendahnya hutang belum tentu mempengaruhi minat investor untuk menanamkan sahamnya



Pengaruh *Size* terhadap *Return* Saham

Dalam hasil penelitian dinyatakan bahwa *size* sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap *return* saham terlihat pada tabel 4.7. Pada model 1 membuktikan bahwa besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas artinya perusahaan memperdulikan ukuran perusahaan dengan nilai profitabilitas yang akan didapatkan (Sukmayanti & Triaryati, 2019) (Meidiyustiani, 2016). Hal ini sejalan dengan investor dalam melakukan investasi memperdulikan *size* dalam berinvestasi karena ketika *size* dilihat dari total asetnya bernilai tinggi, tidak menjamin memiliki *return* saham yang tinggi pula, namun hal ini akan menarik investor jika ada emiten baru yang membutuhkan dana dengan *size* atau total aset yang kecil namun memiliki prospek yang bagus kedepannya diharapkan akan menghasilkan *return* saham yang lebih tinggi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, maka terdapat kesimpulan hasil penelitian bahwa variabel implementasi PSAK 72 berpengaruh terhadap profitabilitas, variabel pandemi covid-19 berpengaruh terhadap profitabilitas, variabel Implementasi PSAK 72 berpengaruh terhadap *return* saham, dan pandemi covid-19 berpengaruh terhadap *return* saham.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adapun keterbatasan penelitian dan saran pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Sampel penelitian relatif kecil, hanya terbatas pada perusahaan sektor *property, real estate, dan building constructions* sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan objek perusahaan lain.
2. Profitabilitas dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio *return on asset* sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya menambahkan rasio profitabilitas lain, salah satunya *net profit margin ratio*
3. *Return* saham dalam penelitian ini hanya menggunakan pengukuran *return* realisasi yaitu data historis harga saham pada tahun penelitian sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan pengukuran *expected return*.
4. Implementasi PSAK 72 menggunakan pengukuran $\ln(\text{revenue})$, tidak dijelaskan secara rinci 5 tahap dalam PSAK 72 sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran lain.
5. Pada model penelitian tidak dapat dilakukan uji Hausman sehingga tidak dapat dilakukan pemilihan model terbaik secara lengkap dikarenakan adanya variabel dummy dari pandemi covid-19.
6. Tahun penelitian ini hanya membandingkan dua tahun yaitu 2019 dan 2020, dikarenakan implementasi PSAK 72 efektif pada tahun 2020 bersamaan dengan dimulainya pandemi covid-19 di Indonesia sehingga kemungkinan dapat terjadi bias data sehingga pada penelitian selanjutnya dapat memperluas tahun penelitian dengan membandingkan dua tahun sebelum dan sesudah.

Daftar Pustaka

- Agustrianti, W., Mashuri, A. A. S., & Nopiyanti, A. (2020). Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property, Real Estate And Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, Vol. 1, 973–989.
- Al-Awadhi, A. M., Alsaifi, K., Al-Awadhi, A., & Alhammad, S. (2020). Death and contagious infectious diseases: Impact of the COVID-19 virus on stock market returns. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 27, 100326. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100326>
- Ashraf, B. N. (2020). Stock markets' reaction to COVID-19: Cases or fatalities? *Research in International Business and Finance*, 54, 101249. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101249>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Dasar-dasar manajemen keuangan*, edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Casnila, I., & Nurfitriana, A. (2020). Analisis Dampak Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 14(1), 220–240.
- Darmayanti, N., Mildawati, T., & Susilowati, F. D. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Harga dan Return Saham. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(4), 462–480.
- Dewi, H. K. (2020). Emiten menyambut standardisasi akuntansi baru PSAK 71, 72 dan 73 di awal tahun 2020. Diakses pada 11 Maret 2021, dari <https://investasi.kontan.co.id/news/emiten-menyambut-standardisasi-akuntansi-baru-psak-71-72-dan-73-di-awal-tahun-2020>
- Fitri, R. (2017). Pengaruh kebijakan dividen, leverage perusahaan dan profitabilitas terhadap return saham. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 32–37.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory*, 7th Edition. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Gunde, Y. M., Murni, S., & Rogi, M. H. (2017). Analisis Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri Food And Beverages Yang Terdaftar di BEI (Periode 2012-2015).



- Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 5(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.5.3.2017.18382>
- Harahap, S. S. (2013). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Cetakan ke-11. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2018. Jakarta Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2019 dan 2020. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jaarat, D. K. J., & Khraisat, B. S. Al. (2018). The Impact of Transition to the Application of IFRS 15: Recognition of Revenue from Contracts with Customers A Case Study (Jordan Telecommunication's Company Orange). American Based Research Journal, 7(02).
- Kumala, E., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2021). PENGARUH PANDEMI VIRUS COVID-19 TERHADAP LAPORAN KEUANGAN TRIWULAN PADA PERUSAHAAN LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 10(03), 74–83.
- Mahadi, T. (2020). REI sebut OJK belum tanggap permintaan penundaan penerapan PSAK 72. Diakses pada 19 Maret 2021, dari <https://investasi.kontan.co.id/news/rei-sebut-ojk-belum-tanggapi-permintaan-penundaan-penerapan-psak-72>
- Mahulac, D. Y. D. (2020). Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas. Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan, 2(1)
- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010–2014. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 5(2), 41–59.
- Novita, N., & Puspita, P. (2018). TINGKAT IMPLEMENTASI DAN PERSEPSI TERHADAP SAK ETAP (STUDI PA DA KOPERASI PERKEBUNAN SAWIT). Jurnal Akuntansi Kontemporer, 10(2), 105–115.
- Oroh, M. M., Van Rate, P., & Kojo, C. (2019). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Return Saham Pada Sektor Pertanian Di Bei Periode 2013-2017. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.7.1.2019.22477>
- Purnamasari, E. D. (2017). Analisis Pengaruh Laverage terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Termasuk LQ45 Periode Agustus 2015–Januari 2016 di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini, 8(1), 41–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36982/jiegmk.v8i1.235>
- Puspitasari, P. D., Herawati, N. T., AK, S. E., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Total Asset Turnover, Return On Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Syariah Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di Indonesia Sharia Stock Index (IS. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 7(1).
- Rahayu, D. (2020). Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Masa Pandemi COVID-19. GREENOMIKA, 2(2), 142–158.
- Roosdiana, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI. IKRA-ITH EKONOMIKA, 4(2), 133–141.
- Sari, M. S., & Silvia, D. (2016). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Study Kasus Pada PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Panjang. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan..
- Shehzad, K., Xiaoxing, L., & Kazouz, H. (2020). COVID-19's disasters are perilous than Global Financial Crisis: A rumor or fact? Finance Research Letters, 36, 101669. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101669>
- Shen, H., Fu, M., Pan, H., Yu, Z., & Chen, Y. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Firm Performance. Emerging Markets Finance and Trade, 56(10), 2213–2230. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785863>
- Solihin, D., & Verahastuti, C. (2020). Profitabilitas Sektor Telekomunikasi di Tengah Pandemi Covid-19. AKTUAL, 5(2), 91–98.
- Sparta, S., & Handini, S. (2015). Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Reklasifikasi Aset Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. Jurnal Keuangan Dan Perbankan, 12(1), 52–71.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. The Quarterly Journal of Economics. 87(3), 355–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882010>
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2016). Analisis Laporan Keuangan (10th Ed.). Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- Sukmayanti, N. W. P., & Triaryati, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate. E-Jurnal Manajemen, 8(1), 172– 202. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v8.i1.p7>
- Syahbani, D. I., Murni, Y., & SN, H. F. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. Program Studi Pendidikan Ekonomi, 7(1).
- Tandelilin, E. (2010). Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi. Yogyakarta : Kanisius.



- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Buku 2) (Edisi 12)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Veronica, V., Lestari, U. P., & Metekohy, E. Y. (2019). Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 965–973.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35313/irwns.v10i1.1451>.
- Winarno, Y. (2019). Standar akuntansi baru PSAK 71, 72, dan 73 berlaku 2020, ini perbedaannya. Diakses pada 18 Maret 2021, dari <https://investasi.kontan.co.id/news/standarisasi-akuntansi-baru-psak-71-72-dan-73-berlaku-2020-ini-perbedaannya?page=all>
- Wisnantiasri, S. N. (2018). Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan terhadap Shareholder Value. *Widyakala: Journal Of Pembangunan Jaya University*, 5(1), 60–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i1.77>





ANALISA DETERMINAN PARTISIPASI INVESTASI PASAR KEUANGAN DI INDONESIA

Ossi Ferli

STIE Indonesia Banking School
ossi.ferli@ibs.ac.id

Abstraksi

Studi ini bertujuan untuk menganalisis penentu partisipasi pasar saham bagi investor individu di Pasar Keuangan di Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logit untuk data cross section dengan variabel dependen adalah partisipasi pasar keuangan dan variabel independen adalah *Financial Literacy* (FL) dan Faktor Demografi seperti Gender (G), *Age* (A), *Age Square* (A2), dan *Marital Status* (MS), serta faktor Sosioekonomi seperti *Education* (EDU), *Income* (INC), dan *Occupation* (O); dengan variabel kontrol dari faktor psikologis seperti *Anxiety* (A), *Future Orientation* (FO), *Financial Satisfaction* (FS), dan *Lack of Trust* (LT). Kami menggunakan data primer dari kuesioner online dengan menggunakan metode *snowball sampling* dimana diperoleh 93 investor individu, pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan variable Age dan Age Square memiliki pengaruh signifikan pada kecenderungan investor Indonesia dalam memilih investasi saham dan deposito, serta gender juga berpengaruh signifikan dalam kecenderungan memilih investasi deposito. Pengaruh umur menunjukkan bentuk U, yang mengindikasikan semakin bertambahnya umur seorang investor pengaruh terhadap pilihan investasinya cenderung berubah pada tingkat umur tertentu. Implikasi dari penelitian, merekomendasikan penggunaan model *Triple Helix Innovation* antara pemerintah, industri, dan universitas dalam membangun investor individu di Indonesia.

Kata Kunci

Partisipasi Pasar Keuangan; Faktor Demografi; Faktor Sosioekonomi; Faktor Psikologis; Investor Individu

Pendahuluan

Pandemi Covid19 di Indonesia sejak awal tahun 2020 telah mempengaruhi perekonomian dan menyebabkan perubahan perilaku masyarakat secara keseluruhan. Pasar modal yang merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, pada awal pandemi pasar modal Indonesia terlihat cukup terpengaruh oleh Pandemi. Goodell (2020) mengatakan pandemi Covid19 membuat masyarakat mulai memikirkan mengenai kesejahteraan keuangan menyebabkan dampak luas pada sektor keuangan, termasuk pasar modal, karena adanya perubahan perilaku investor.

Secara teoritis perilaku investor tentu akan terkait dengan return yang diharapkan, tingkat risiko yang akan dihadapi, serta hubungan antara return dan risiko dari investasi. Bagi investor retail atau investor individu, pilihan produk investasi cukup beragam mulai dari pilihan produk investasi di pasar modal seperti saham, obligasi, reksadana, dan produk derivative. Selain pasar modal investor memiliki pilihan produk investasi di pasar keuangan seperti kurs mata uang asing dan pilihan produk investasi di pasar komoditas seperti logam mulia dan mata uang kripto hingga peer to peer lending. Pilihan produk investasi yang ada tentu memiliki tingkat return dan risiko yang berbeda. Salah satu idiom penting dalam manajemen keuangan yaitu high risk high return dan low risk low return (Keown et al, 2005) mengindikasikan pentingnya pengetahuan keuangan dalam

menganalisa pilihan investasi, karena adanya trade off antara return dan risiko. Teori keuangan mengatakan dalam melakukan investasi sebaiknya melakukan diversifikasi asset untuk mengurangi risiko.

Namun pandemic juga telah mempercepat transformasi digital, termasuk pada sektor jasa keuangan. Berdasarkan data pasar modal Indonesia pada April 2021, proporsi investor domestik dibandingkan investor asing terus mengalami peningkatan yang positif hingga mencapai 58%. Dimana hal ini didukung dengan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada jumlah investor individu di pasar modal Indonesia sejak 2018 hingga mencapai lebih dari lima juta investor pada tahun 2021. Sebaran investor domestik masih terkonsentrasi sebesar 70.66% ada di pulau Jawa (KSEI, 2021). Hal ini sejalan berdasarkan sensus jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2021 yang mencapai 270 juta jiwa, dimana 56.10% terkonsentrasi di Pulau Jawa (OJK, 2021). Hal ini menunjukkan kondisi investasi di Indonesia yang masih sangat timpang diantara daerahnya.

Selain itu pilihan investasi logam mulia di masa pandemi juga terus mengalami peningkatan, adanya pemikiran investasi emas merupakan investasi yang paling aman selama masa krisis. Hal ini menjadikan emas sebagai safe haven dalam berinvestasi melengkapi pilihan investasi lainnya yang lebih berisiko. Harga emas juga terus mengalami peningkatan yang cukup tajam selama pandemi di Indonesia (Bareksa, 2021).

Jumlah investor dan transaksi kripto di Indonesia mengalami lonjakan selama pandemic, dimana pada akhir tahun 2021 jumlah investor Kripto telah mencapai 11,2 Juta investor. Hal ini menunjukkan kenaikan yang cukup eksponensial sebesar 180% selama 1 tahun terakhir. Investor Kripto didominasi 66% oleh investor usia 18-34 tahun (Investor, 2022).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh OJK, pada tahun 2019 masyarakat Indonesia dalam upaya mencapai tujuan keuangan nya, yang melakukan investasi hanya di 7.18% menunjukkan kesadaran investasi yang masih rendah di Indonesia dan kesempatan perkembangan investasi di Indonesia masih sangat besar (OJK, 2021). Menganalisa financial market participation dengan mencoba melihat perilaku seseorang dalam melakukan investasi. Penelitian empiris keuangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi financial market participation masih sangat berkembang dan sangat luas. Namun penelitian mengenai ini di Indonesia masih sangat terbatas.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia secara umum pada tahun 2016 adalah 29.7%, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 38.03%. Pada tahun 2021 salah satu roadmap penting dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia adalah meningkatkan literasi keuangan pada sektor pasar modal Indonesia, namun secara spesifik literasi keuangan di sektor pasar modal walaupun mengalami peningkatan sejak 2016 namun masih sangat rendah dibandingkan sektor keuangan lain seperti perbankan, asuransi, dana pension, Lembaga pembiayaan, dan pegadaian. Literasi keuangan pasar modal Indonesia pada tahun 2019 masih dibawah 5% (OJK, 2021). Presiden Jokowi juga menekankan pentingnya peningkatan literasi keuangan dan memberikan arahan pelaksanaan program literasi keuangan untuk meningkatkan inklusi keuangan dan menurunkan risiko keuangan bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam mendukung pemulihan ekonomi Indonesia (AntaraneWS, 2021).

Dampak pandemi Covid 19 berdasarkan berbagai survei semakin menegaskan bahwa financial literacy menjadi life skill yang harus dimiliki oleh setiap individu saat ini. Financial literacy merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2021), merupakan kemampuan dalam memahami istilah keuangan beserta konsepnya serta penerapannya dalam berperilaku. Topik yang terkandung didalamnya termasuk konsep tabungan, penghasilan bunga, penganggaran, membeli asuransi, mengelola kredit dan pinjaman, dan bagaimana bekerja dengan lembaga keuangan (Jacob et al., 2000), serta memiliki pengetahuan, perilaku, dan sikap yang dibutuhkan untuk mengatur dan menggunakan sumber daya keuangan secara efektif untuk mendapatkan keuntungan maksimum (Khan et al, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa financial literacy dapat meningkatkan partisipasi individu dalam melakukan investasi di pasar saham Eropa, namun bukan merupakan faktor yang paling berpengaruh. (Thomas & Spataro, 2018), merupakan faktor paling berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi investor rumah tangga di pasar keuangan Amerika Serikat (Khan et al., 2020), menambah keyakinan investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal di India (Raut, 2020), serta meningkatkan partisipasi investor di pasar modal Malaysia (Yang et al., 2021).

Penelitian mengenai pengaruh financial literacy terhadap partisipasi investor individu pada pasar modal di berbagai negara telah banyak dilakukan, namun belum banyak penelitian dilakukan pada investor individu di pasar modal Indonesia terutama pasar saham Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di pasar saham Indonesia mengenai financial literacy, lebih banyak fokus pada responden investor individu yang telah melakukan investasi di pasar saham, sehingga ingin melihat pengaruh financial literacy terhadap keputusan



investasi investor individu, beberapa penelitian masih menunjukkan hasil yang beragam. Financial literacy tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi dari investor generasi muda di pasar saham Indonesia (Ela & Ferli, 2019), (Ferli, Ambarwati, & Mutiara, 2021) sedangkan penelitian lain menunjukkan financial literacy meningkatkan keputusan investasi investor individu di pasar modal Indonesia selama masa Pandemi Covid19 (Mutiara & Ferli, 2020).

Selain financial literacy berdasarkan penelitian terdahulu mengenai determinan dari financial market participation sangat beragam. Beberapa penelitian menggunakan beberapa faktor demografi dan socioeconomic seperti gender, umur, pekerjaan, status, pendapatan, dan lain-lain seperti dalam (Thomas & Spataro, 2018), (Raut, 2020), dan (Khan et al., 2020). Beberapa penelitian menggunakan faktor psikologis seperti dalam (Raut, 2020), (Khan et al., 2020), dan (Yang et al., 2021). Selain itu beberapa penelitian meneliti mengenai faktor human capital, social interaction, dan country level factor (Thomas & Spataro, 2018).

Berdasarkan fenomena investor di Indonesia dan kondisi literasi keuangan di Indonesia, serta hasil penelitian sebelumnya mengenai partisipasi investor di beberapa negara lain dan masih terbatasnya penelitian empiris mengenai ini di Indonesia. Akan sangat menarik untuk memahami pilihan investor di pasar keuangan Indonesia.

Penelitian ini ingin menganalisis pilihan investor individu di Indonesia dengan memiliki beberapa tujuan penelitian yaitu menganalisis pengaruh financial literacy, faktor-faktor demografi dan sosioekonomi, dan faktor-faktor psikologis terhadap financial market participation di Indonesia pada beberapa pilihan instrument investasi yang ada. Selanjutnya makalah ini disusun sebagai berikut. Bagian 2 menjelaskan dasar teori terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini, Bagian 3 menguraikan data dan menjelaskan metodologi penelitian, Bagian 4 merangkum hasil empiris dan menganalisis, Bagian 5 kesimpulan dan implikasi manajerial.

Dasar Teori

Financial behaviour adalah suatu tindakan manusia dalam membuat keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh faktor emosional dalam dirinya dan dilakukan secara konsisten berulang kali dalam setiap hari (Safitri & Sukirman, 2018). *Financial market participation* adalah salah satu teka-teki abadi di bidang keuangan empiris. Teori keuangan menunjukkan bahwa orang harus berinvestasi dalam sekuritas yang terdiversifikasi di pasar keuangan untuk memaksimalkan pengembalian. Keuangan empiris juga menegaskan bahwa laba atas investasi dari pasar keuangan lebih tinggi di antara peluang investasi alternatif. (Yuniningsih et al., 2012).

Financial Literacy merupakan kemampuan dalam memahami istilah keuangan beserta konsepnya serta penerapannya dalam berperilaku. Topik yang terkandung didalamnya termasuk konsep tabungan, penghasilan bunga, penganggaran, membeli asuransi, mengelola kredit dan pinjaman, dan bagaimana bekerja dengan lembaga keuangan (Jacob et al., 2000). Dalam *financial literacy* juga terkait dengan pengetahuan mengenai faktor – faktor terkait inflasi, suku bunga, diversifikasi risiko termasuk didalamnya analisa faktor tersebut guna mempermudah dalam pengambilan keputusan yang baik. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang informasi keuangan, investor akan lebih efisien dalam pengelolaan keputusan investasinya (Awais et al., 2016). *Financial literacy* dapat meningkatkan partisipasi individu dalam melakukan investasi di pasar saham Eropa, namun bukan merupakan faktor yang paling berpengaruh. (Raut, 2020; Thomas & Spataro, 2018; Yang et al., 2021), merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan *stock market participation* (Rahim Khan et al., 2020), dan meningkatkan keyakinan (Raut, 2020) dan partisipasi investor dalam berinvestasi (Yang et al., 2021).
H1: Financial Literacy berpengaruh terhadap Financial Market Participation

Faktor Demografi adalah informasi kependudukan suatu wilayah atau kondisi masyarakat dlm suatu wilayah yg meliputi ukuran, struktur, distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Berdasarkan penelitian (Thomas & Spataro, 2018) faktor wanita, status pernikahan, jumlah anak terbukti dapat menurunkan partisipasi investor di pasar saham, sedangkan umur menunjukkan hubungan yang kuadrat positif. Khan et al. (2020) membuktikan gender, age, dan status pernikahan meningkatkan partisipasi di pasar keuangan; dimana responden pria, menikah, dan berumur menengah lebih banyak partisipasinya. Yang et al. (2021) membuktikan terdapat perbedaan tingkat partisipasi investor di pasar saham berdasarkan gender, age, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

Faktor Socioeconomic adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Berdasarkan penelitian (Thomas & Spataro, 2018) faktor pendapatan dan kekayaan terbukti dapat meningkatkan partisipasi investor di pasar saham. Rahim Khan et al. (2020) membuktikan pendapatan, jumlah asset yang dimiliki, dan pekerjaan meningkatkan partisipasi di pasar keuangan; dimana yang bekerja di bidang keuangan lebih banyak partisipasi dalam berinvestasi di saham daripada pilihan asset lain.

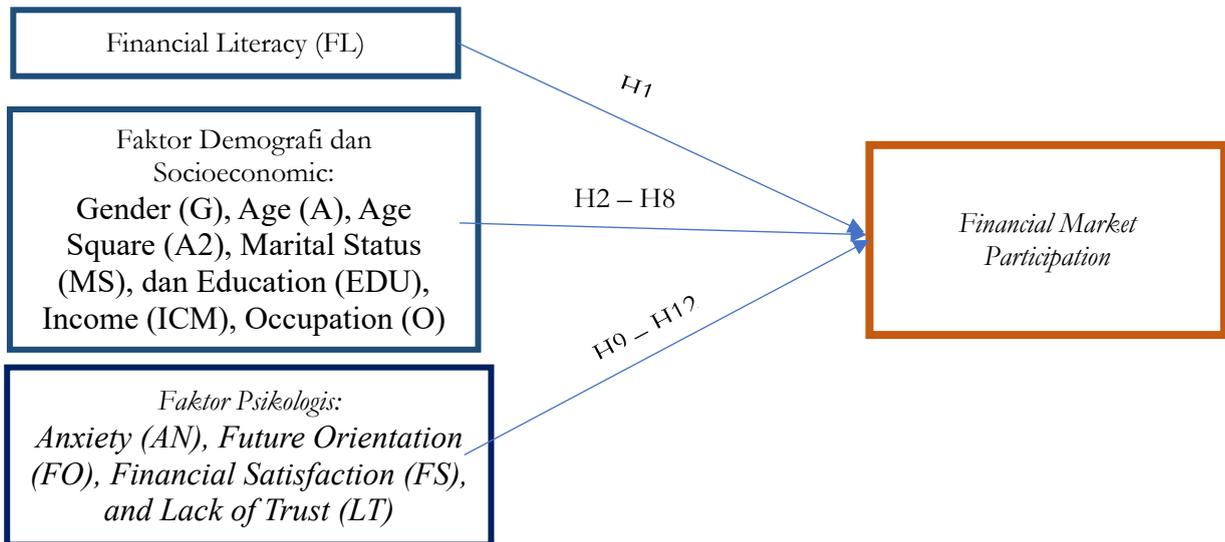
H2: Faktor Demografi dan Socioeconomic berpengaruh terhadap Financial Market Participation



Faktor Psikologis terkait dengan sifat atau karakteristik individu investor. Raut (2020) membuktikan faktor experience dan cognitive bias meningkatkan investasi dari investor. Rahim Khan et al. (2020) membuktikan lack of trust menurunkan partisipasi di pasar keuangan. Yang et al. (2021) membuktikan faktor risk tolerance, herding behavior, social interaction, overconfidence meningkatkan keinginan dalam melakukan investasi yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi investor.

H3: Faktor Psikologis berpengaruh terhadap Financial Market Participation

Penelitian ini merupakan replikasi dari jurnal penelitian Rahim Khan et al. (2020) dengan penyesuaian variabel berdasarkan kondisi objek penelitian yang berbeda serta penggunaan indikator pengukuran yang disesuaikan.



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat, berikut ini pada Tabel 1 merupakan ukuran dan indikator masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Deskripsi Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Financial Market Participation (FMP)</i>	<i>Financial Market Participation</i> perilaku seseorang dalam melakukan investasi di pasar saham. (Khan et al, 2020)	Apakah responden telah berinvestasi dalam sekuritas yang ada di pasar keuangan di Indonesia seperti saham, obligasi pemerintah, deposito, logam mulia, dan mata uang kripto.	Dikelompokkan menjadi 2, 0 jika tidak melakukan investasi dan 1 jika melakukan investasi
<i>Financial Literacy (FL)</i>	<i>Financial Literacy</i> memiliki pengetahuan, perilaku, dan sikap yang dibutuhkan untuk mengatur dan menggunakan sumber daya keuangan secara efektif untuk mendapatkan keuntungan maksimum (Khan et al, 2020)	1. Misalkan Anda memiliki \$ 100 di rekening tabungan, tingkat bunganya adalah 2% per tahun dan Anda tidak pernah menarik uang atau pembayaran bunga. Setelah lima tahun, berapa banyak yang akan Anda miliki di akun ini? Lebih dari \$102 Tepatnya \$102 Kurang dari \$102 Tidak tahu 2. Bayangkan bahwa tingkat bunga pada rekening tabungan Anda adalah 1% per tahun dan inflasi adalah 2% per tahun. Setelah satu tahun, berapa banyak yang dapat Anda beli dengan uang di akun ini? Lebih dari hari ini Persis sama Kurang dari hari ini	kemampuan responden untuk memahami keuangan dasar perhitungan, inflasi, dan risiko sekuritas keuangan. Skor literasi keuangan adalah dihitung dengan jumlah jawaban yang benar dari tiga pertanyaan literasi keuangan. Literasi keuangan adalah variabel kontinu mulai dari 0 hingga 1.



Variabel	Deskripsi Variabel	Pengukuran	Skala
		Tidak tahu 3. Harap tunjukkan apakah pernyataan berikut ini benar atau salah: "Membeli saham perusahaan biasanya memberikan pengembalian yang lebih aman daripada reksa dana saham." Benar Salah Tidak tahu	
Faktor Demografi dan Faktor Socioeconomic	Faktor Demografi merupakan faktor-faktor terkait informasi responden dalam satu wilayah seperti 1. Gender (G) 2. Age (A) 3. Age Square (A2) 4. Marital Status (MS) Faktor Socioeconomic adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. 5. Education (EDU) 6. Income (ICM) 7. Occupation (O) (Khan et al, 2020)	1. 1 = pria, 0 = wanita 2. umur responden 3. umur kuadrat responden 4. 1 = menikah, 0 = tidak menikah 5. 1 = Pendidikan perguruan tinggi, 0 = Pendidikan selain perguruan tinggi 6. 1 = pendapatan bulanan responden maksimal Rp 5 juta, 0 = pendapatan bulanan responden lebih dari Rp 5 juta 7. 1 = responden bekerja di bidang keuangan atau asuransi, 0 = responden tidak bekerja di bidang keuangan atau asuransi	Skala Biner dan Rasio
Faktor Psikologis	Faktor Psikologis merupakan faktor-faktor terkait karakteristik responden seperti 1. Anxiety (AN) 2. Future Orientation (FO) 3. Financial Satisfaction (FS) 4. Lack of Trust (LT) (Khan et al, 2020)	1. Saya memiliki kecemasan tentang hidup saya setelah saya berusia 65 tahun 2. Karena masa depan tidak pasti, itu adalah buang-buang waktu memikirkannya. 3. Seberapa puas Anda dengan situasi keuangan keluargamu saat ini 4. Secara umum, kebanyakan orang dapat dipercaya.	Skala Likert (1 - 5)

Desain Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode yang diterapkan metode survei pada pengumpulan data kuisisioner responden dari berbagai daerah di Indonesia yang berumur diatas 18 tahun serta pernah melakukan investasi asset keuangan. Metode yang diterapkan adalah survei kuisisioner dengan pengumpulan data responden dari berbagai daerah di Indonesia. Mengingat penyebaran Investor yang sangat beragam di Indonesia dan agar mendapatkan sampel yang beragam dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, maka penelitian ini menggunakan kuisisioner online.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah investor individu di Indonesia, dimana diperoleh 69.9% (65 responden) melakukan investasi secara berkala, 34.4% (32 responden) melakukan nvestasi setiap bulan, dan 48.4% (45 responden) baru melakukan investasi kurang dari 1 tahun. Profil sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Profil Responden

Profil	Frekuensi	Persentase
Pekerjaan		
Pelajar	31	33.3%
Pegawai Negeri Sipil	15	16.1%
Pegawai Swasta	37	39.8%
Wirausaha	5	5.4%
Tidak Bekerja	4	4.3%
Lainnya	1	1.1%
Pendapatan		
≤ Rp 5 juta per bulan	54	58.1%



Profil	Frekuensi	Persentase
> Rp 5 juta per bulan	39	41.9%
Konsumsi		
≤ Rp 5 juta per bulan	80	86.0%
> Rp 5 juta per bulan	13	14.0%
Domisili		
Jawa	62	66.6%
Sumatera	15	16.2%
Kalimantan	5	5.4%
Sulawesi	7	7.5%
Bali, NTB, & NTT	3	3.2%
Maluku & Papua	1	1.1%
Umur		
≤ 30 tahun	49	52.7%
31 – 40 tahun	16	17.2%
41 – 50 tahun	16	17.2%
51 – 60 tahun	10	10.8%
> 60 tahun	2	2.1%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Responden yang diperoleh mayoritas menggunakan 1-3 pilihan investasi 83.9% (78 responden), dan mayoritas memilih saham sebagai pilihan investasi utama nya dengan alokasi dana yang terbesar 38.7% (36 responden).

Ukuran Variabel

Kuesioner dalam bentuk google form yang digunakan memiliki 5 bagian utama yaitu penjelasan tujuan kuesioner, profil responden, *market participation*, faktor demografi dan socioeconomic, *financial literacy*, dan faktor psikologis. Terdapat total 9 pertanyaan terkait profil responden yang akan digunakan dalam menganalisa sampel yang diperoleh serta total 14 pertanyaan terkait indikator variabel penelitian yang digunakan dalam menganalisa model penelitian (1 indikator pertanyaan *market participation*, 6 indikator pertanyaan faktor demografi dan socioeconomic, dan 3 indikator pertanyaan *financial literacy*, serta 4 indikator pertanyaan faktor psikologi).

Variabel *Market Participation* memiliki jumlah pilihan investasi terbanyak pada saham sebanyak 54 (29.51%), reksadana 34 (18.58%), logam mulia 31 (16.94%), deposito 29 (15.85%), dan obligasi pemerintah 6 (3.28%). Variabel faktor demografi dan socioeconomic seperti *Gender* terbanyak adalah wanita 57 (61.29%), *Age* nilai rata-rata 33 tahun, *Marital Status* terbanyak adalah tidak menikah 48 (51.61%), *Education* terbanyak adalah lulusan perguruan tinggi 78 (83.87%), *Income* terbanyak adalah ≤ Rp 5 juta 54 (58.10%), dan *Occupation* terbanyak adalah bekerja di sector keuangan atau asuransi 52 (55.91%). Variabel *Financial Literacy* memiliki nilai rata-rata 0.67 (memiliki 2 jawaban benar dari 3). Variabel faktor psikologis seperti *Anxiety* memiliki nilai rata-rata 3.49, *Future Orientation* memiliki nilai rata-rata 1.98, *Financial Satisfaction* memiliki nilai rata-rata 3.48, dan *Lack of Trust* memiliki nilai rata-rata 2.59.

Analisis dan Pembahasan

Aplikasi SPSS 22 digunakan dalam menguji kualitas data uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan dengan 15 responden pertama, hasil menunjukkan indikator pengukuran dan variabel yang digunakan dalam model penelitian valid dan reliable. Selanjutnya dalam mengolah data keseluruhan sebanyak 93 responden digunakan aplikasi SPSS 22.

Analisa Awal

Kuesioner online dalam bentuk google form disebar dengan menggunakan *snowball sampling* melalui aplikasi sosial media selama 3 bulan (April-Juni 2022), dengan total 213 klik diperoleh 93 responden (43.7%) yang akhirnya menyelesaikan mengisi kuesioner secara lengkap. Pertama dilakukan uji kualitas data yaitu uji validitas dalam penelitian ini untuk menguji seberapa baik suatu instrumen yang dibangun untuk mengukur suatu konsep adalah dapat benar-benar mengukur konsep yang di uji (Suhartanto, 2020) dan Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur konsistensi kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Uji ini dilakukan untuk pretest menggunakan 30 sampel awal dan posttest menggunakan minimal 90 responden. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini yaitu berdasarkan jumlah variabel independen dan variabel dependen dikalikan dengan 10 atau lebih (Sekaran, 2005).



Kualitas Data

Hasil uji validitas dan reliabilitas model menunjukkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengukur konsep yang diuji dalam model dan konsistensi kuesioner juga dapat dikatakan baik yang menunjukkan jawaban responden stabil. Hasil uji validitas dan reliabilitas data penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.029	.545	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saham	1308.6022	1053148.590	-.438	.459	.030
Reksadana	1308.8172	1053062.151	-.362	.196	.030
Deposito	1308.8710	1052235.222	.489	.472	.029
Gender	1308.7957	1052313.860	.387	.268	.029
Age	1276.0968	1026234.241	.989	.993	.002
Age Square	44.0108	205.467	.973	.990	.147
Marital Status	1308.6989	1051935.365	.744	.798	.029
Education	1308.3441	1052497.706	.270	.127	.029
Monthly Income	1308.7634	1052173.661	.519	.507	.029
Occupation	1308.6237	1051844.346	.348	.322	.029
Anxiety	1305.6882	1053967.239	-.469	.302	.031
Financial Satisfaction	1305.6989	1051846.039	.455	.270	.029

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan nilai Cronbach Alpha 0.545. Model penelitian dapat dikatakan reliable. Nilai Corrected Item Total Correlation setiap variable terlihat memiliki nilai lebih besar dari nilai r table (df=91 dan alpha=0.05) sebesar 0.2039, maka dapat dikatakan valid. Beberapa variabel yang tidak valid mungkin dapat disebabkan adanya inkonsistensi responden saat mengisi kuesioner, maka variable tersebut dihilangkan dari model. Beberapa variabel yang dihilangkan yaitu Kripto, Logam Mulia, Obligasi Pemerintah, Financial Literation, Future Orientation, dan Lack of Trust.

Model Penelitian dan Uji Hipotesis

Saat menganalisis data, data yang telah dikumpulkan akan diproses dalam SPSS. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Literacy*, Faktor Demografi dan Sosioekonomi, serta faktor psikologis terhadap *Financial Market Participation*.

Model Regresi Logit yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

$$\text{Financial Market Participation}_i = \alpha + \beta_1 \text{Financial Literacy}_i + \beta_2 \text{Demografi dan Socioeconomic}_i + \beta_3 \text{Psikologis}_i + \epsilon_i$$

atau

$$\text{Ln } p/1-p \text{ Saham}_i = \alpha + \beta_1 G_i + \beta_2 A_i + \beta_3 A2_i + \beta_4 MS_i + \beta_5 \text{EDU}_i + \beta_6 \text{ICM}_i + \beta_7 O_i + \beta_8 \text{An}_i + \beta_9 \text{FS}_i + \epsilon_i$$

Keterangan :

FMP : *Financial Market Participation*

α : Konstanta

G : *Gender*

A : *Age*

MS : *Marital Status*

EDU : *Education*

ICM : *Income*

O : *Occupation*



An : *Anxiety*
 FS : *Financial Satisfaction*
 $\beta_1 \dots \beta_n$: *Coefficient Regression*
 ε : *Error*
 i : *Sample*

Hasil model logit melakukan pilihan investasi saham dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Model Regresi Logit Pilihan Investasi Saham

	Chi-square	df	Sig.
Step	46.756	9	.000
Step 1 Block	46.756	9	.000
Model	46.756	9	.000

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	79.739 ^a	.395	.532

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.679	8	.953

	Observed	Predicted			
		Saham		Percentage Correct	
		Tidak investasi saham	Investasi saham		
Step 1	Saham	Tidak investasi saham	31	8	79.5
		Investasi saham	11	43	79.6
	Overall Percentage				79.6

a. The cut value is .500

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	G	.941	.714	1.739	1	.187	2.562	.633	10.374
	A	-.640	.237	7.296	1	.007	.527	.331	.839
	A2	.007	.003	6.750	1	.009	1.007	1.002	1.012
	MS	19.031	7360.058	.000	1	.998	184056973.142	.000	
	EDU	.301	.851	.125	1	.724	1.351	.255	7.170
	ICM	.314	.754	.173	1	.678	1.368	.312	6.002
	O	-18.669	7360.058	.000	1	.998	.000	.000	
	AN	.210	.249	.709	1	.400	1.234	.757	2.012
	FS	.214	.384	.311	1	.577	1.239	.584	2.628
	Constant	10.946	4.258	6.609	1	.010	56752.076		

a. Variable(s) entered on step 1: G, A, A2, MS, EDU, ICM, O, AN, FS.

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Nilai signifikansi Omnibus Test juga menunjukkan model fit. Berdasarkan nilai *Nagelkerke R Square* kemampuan variable *Financial Literacy*, Faktor Demografi dan Sosialekonomi, dan Faktor Psikologis menjelaskan variable *Financial Market Participation* sebesar 53.2%. Berdasarkan signifikansi Uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab tidak ada perbedaan signifikan antara model dan observasi. Overall percentage 79.6% menunjukkan ketepatan model penelitian. Hasil regresi logit menunjukkan variable *Age* dan



Age Square berpengaruh signifikan terhadap *Financial Market Participation* (Saham), hal ini menunjukkan pada batas umur tertentu, semakin bertambah umur seseorang maka kemungkinan menjadikan Saham sebagai pilihan investasinya akan semakin besar, namun semakin bertambah umur investor pemula kemungkinan untuk memilih Saham sebagai pilihan investasi akan semakin kecil. Model regresi logit dengan Saham sebagai pilihan investasi adalah sebagai berikut:

$$\ln p/1-p \text{ Saham}_i = 10.946 + 0.941G_i - 0.640A_i + 0.007A2_i + 19.031MS_i + 0.301EDU_i + 0.314ICM_i - 18.669O_i + 0.210AN_i + 0.214FS_i + \varepsilon_i$$

Hasil model logit melakukan pilihan investasi Reksadana dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 5 Model Regresi Logit Pilihan Investasi Reksadana

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	20.495	9	.015
	Block	20.495	9	.015
	Model	20.495	9	.015

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101.627 ^a	.198	.271

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.427	8	.393

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		Reksadana		Percentage Correct	
		Tidak investasi reksadana	Investasi reksadana		
Step 1	Reksadana	Tidak investasi reksadana	47	12	79.7
		Investasi reksadana	16	18	52.9
Overall Percentage					69.9

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	G	.006	.565	.000	1	.992	1.006	.332	3.045
	A	-.224	.241	.867	1	.352	.799	.498	1.281
	A2	.002	.003	.316	1	.574	1.002	.996	1.007
	MS	.153	1.182	.017	1	.897	1.166	.115	11.825
	EDU	-.320	.627	.260	1	.610	.726	.213	2.482
	ICM	.514	.753	.465	1	.495	1.672	.382	7.317
	O	.572	.894	.410	1	.522	1.772	.307	10.211
	AN	.126	.227	.309	1	.578	1.135	.727	1.772
	FS	-.268	.308	.755	1	.385	.765	.418	1.400
	Constant	4.777	4.385	1.187	1	.276	118.805		

a. Variable(s) entered on step 1: G, A, A2, MS, EDU, ICM, O, AN, FS.

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Nilai signifikansi Omnibus Test juga menunjukkan model fit. Berdasarkan nilai *Nagelkerke R Square* kemampuan variable *Financial Literacy*, Faktor Demografi dan Sosialekonomi, dan Faktor Psikologis menjelaskan variable *Financial Market Participation* sebesar 27.1%. Berdasarkan signifikansi Uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab tidak ada perbedaan signifikan antara model dan observasi. Overall



percentage 69.9% menunjukkan ketepatan model penelitian. Hasil regresi logit menunjukkan tidak ada variable yang berpengaruh signifikan terhadap *Financial Market Participation* (Reksadana), hal ini menunjukkan pilihan investasi Reksadana tidak dipengaruhi oleh variable yang ada pada model penelitian. Model regresi logit dengan Reksadana sebagai pilihan investasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln } p/1-p \text{ Reksadana}_i = 4.777 + 0.006G_i - 0.224A_i + 0.002A2_i + 0.153MS_i - 0.320EDU_i + 0.514ICM_i + 0.572O_i + 0.126AN_i - 0.268FS_i + \varepsilon_i$$

Hasil model logit melakukan pilihan investasi Deposito dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Model Regresi Logit Pilihan Investasi Deposito

	Chi-square	df	Sig.
Step	51.106	9	.000
Step 1 Block	51.106	9	.000
Model	51.106	9	.000

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	64.317 ^a	.423	.595

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.474	8	.901

	Observed	Predicted		
		Deposito		Percentage Correct
		Tidak investasi deposito	Investasi deposito	
Step 1	Tidak investasi deposito	57	7	89.1
	Investasi deposito	9	20	69.0
	Overall Percentage			82.8

a. The cut value is .500

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	G	-1.902	.848	5.027	1	.025	.149	.028	.787
	A	.969	.319	9.253	1	.002	2.635	1.411	4.920
	A2	-.009	.003	7.759	1	.005	.991	.985	.997
	MS	-21.023	7248.019	.000	1	.998	.000	.000	
	EDU	-1.288	1.078	1.427	1	.232	.276	.033	2.282
	ICM	.242	.773	.098	1	.754	1.274	.280	5.800
	O	18.224	7248.019	.000	1	.998	82143772.295	.000	
	AN	.032	.265	.015	1	.904	1.033	.614	1.737
	FS	-.243	.427	.324	1	.569	.784	.339	1.812
	Constant	-18.317	5.626	10.599	1	.001	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: G, A, A2, MS, EDU, ICM, O, AN, FS.

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Nilai signifikansi Omnibus Test juga menunjukkan model fit. Berdasarkan nilai Nagelkerke R Square kemampuan variable Financial Literacy, Faktor Demografi dan Sosialekonomi, dan Faktor Psikologis menjelaskan variable Financial Market Participation sebesar 59.5%. Berdasarkan signifikansi Uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab tidak ada perbedaan signifikan antara model dan observasi. Overall percentage 82.8% menunjukkan ketepatan model penelitian. Hasil regresi logit



menunjukkan variable Gender, Age, dan Age Square berpengaruh signifikan terhadap Financial Market Participation (Deposito), semakin bertambah umur seseorang investor pemula maka kemungkinan menjadikan deposito sebagai pilihan investasinya akan semakin besar namun pada batas umur tertentu kemungkinan menjadikan deposito sebagai pilihan investasinya akan semakin kecil, dan untuk investor pria semakin kecil kemungkinan memilih Deposito sebagai pilihan investasi. Model regresi logit dengan Deposito sebagai pilihan investasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln } p/1-p \text{ Deposito}_i = -18.317 - 1.902G_i + 0.9694A_i - 0.009A_i^2 - 21.023MS_i - 1.288EDU_i + 0.242ICM_i + 18.224O_i + 0.032An_i - 0.243FS_i + \epsilon_i$$

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan Implikasi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan *Financial Market Participation* di Indonesia. Menggunakan *logit regression analysis*, diteliti apakah *Financial Literacy*, Faktor Demografi dan Sosioekonomi, dan Faktor Psikologis memiliki pengaruh pada pilihan investasi yang dilakukan investor individu di Indonesia. Berdasarkan uji validitas data yang diperoleh, beberapa variabel tidak dapat dimasukkan dalam model regresi seperti beberapa variabel pilihan investasi (Kripto, Logam Mulia, dan Obligasi Pemerintah) serta variabel *Financial Literacy*, dan beberapa Faktor Psikologis (*Future Orientation* dan *Lack of Trust*).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh *Financial Market Participation* investor individu yang memilih Saham sebagai salah satu investasinya dipengaruhi oleh umur investor (*Age* dan *Age Square*), hasil penelitian menunjukkan variabel *Age* berpengaruh signifikan negatif sedangkan variabel *Age Square* berpengaruh signifikan positif, hal ini mengindikasikan hubungan yang berbentuk U dimana semakin bertambahnya umur investor maka akan semakin kecil kemungkinan investor akan memilih saham sebagai investasinya, namun pada titik umur tertentu semakin bertambah umur investor maka akan semakin besar kemungkinan investor akan memilih saham sebagai investasinya. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya pada penelitian Thomas & Spataro (2018), Khan et al (2020), dan Yang et al (2021); Menunjukkan adanya hubungan yang tidak linier antara umur investor dengan pilihan investasinya. Namun pada hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang terbalik, dimana investor pada usia mapan akan cenderung memilih Saham untuk investasinya dibandingkan investor pada usia muda.

Hasil penelitian juga terlihat pada *Financial Market Participation* investor individu yang memilih Deposito sebagai salah satu investasinya dipengaruhi oleh gender dan umur investor (*Age* dan *Age Square*), hasil penelitian menunjukkan variabel *Age* berpengaruh signifikan positif sedangkan variabel *Age Square* berpengaruh signifikan negatif, hal ini mengindikasikan hubungan yang berbentuk U dimana semakin bertambahnya umur investor maka akan semakin besar kemungkinan investor akan memilih reksadana sebagai investasinya, namun pada titik umur tertentu semakin bertambah umur investor maka akan semakin kecil kemungkinan investor akan memilih reksadana sebagai investasinya. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya pada penelitian Khan et al (2020) dan Yang et al (2021) yang menunjukkan gender berpengaruh terhadap pilihan investasi, namun pada penelitian ini ditemukan investor wanita lebih besar kecenderungannya untuk memilih Deposito sebagai pilihan investasinya. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Thomas & Spataro (2018), Khan et al (2020), dan Yang et al (2021); Menunjukkan adanya hubungan yang tidak linier antara umur investor dengan pilihan investasinya. Dimana investor pada usia muda akan cenderung memilih Deposito untuk investasinya dibandingkan investor pada usia mapan.

Berdasarkan profil responden dimana mayoritas adalah individu dengan umur < 30 tahun (52.7%), hanya memiliki 1-3 investasi (83.9%), pendapatan < Rp5 juta (58.1%), dan konsumsi < Rp5 juta (86.0%); Hal ini menunjukkan didominasi oleh investor pemula, dimana sudah mendapatkan informasi yang cukup mengenai investasi, namun masih memiliki keterbatasan modal investasi. Generasi muda saat ini juga mulai melirik pilihan investasi lain seperti Kripto dan Fintech, terlihat pada saat investor mencapai usia yang lebih mapan terdapat kecenderungan untuk memilih saham sebagai pilihan investasi akan semakin meningkat sedangkan kecenderungan memilih deposito akan semakin menurun, investasi saham maupun deposito keduanya bisa dijadikan aset jangka panjang yang dapat diwariskan. Implikasinya yaitu mengingat jumlah penduduk Indonesia yang memiliki bonus demografi dimana memiliki lebih banyak penduduk pada usia produktif, maka perlu adanya informasi yang menyeluruh mengenai pilihan investasi serta pertimbangan return dan risiko untuk setiap pilihan. Agar generasi muda Indonesia dapat memahami pilihan investasi yang dilakukannya, tidak hanya sekedar uji coba dan tertarik karena mengikuti tokoh tertentu. Saham dan deposito merupakan investasi jangka panjang dan merupakan salah satu penggerak perekonomian negara yang membentuk pasar keuangan Indonesia, diharapkan perkembangan pasar keuangan di Indonesia dapat lebih banyak dibentuk oleh kontribusi investor dalam negeri. Penting menerapkan *Triple Helix Model of Innovation*, dimana adanya sinergi antara pemerintah, universitas, dan industri dalam membangun investor dalam negeri.



Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini disamping kontribusinya terhadap penelitian keuangan terkait determinan partisipasi investor individu di Indonesia, namun masih memiliki keterbatasan. Pertama jumlah sampel yang masih terbatas, dengan meningkatkan jumlah sampel diharapkan dapat memperoleh gambaran hasil penelitian yang lebih baik. Kedua sampel yang digunakan masih beragam dari berbagai jenis dan kelompok usia yang berbeda, penelitian selanjutnya akan menarik untuk dilakukan penelitian yang fokus pada usia tertentu sehingga dapat memberikan masukan lebih spesifik bagi pengembangan pasar modal Indonesia. Ketiga variabel yang digunakan masih fokus pada aspek *Financial Literacy*, Faktor Demografi dan Sosioekonomi, dan Faktor Psikologis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pada aspek lain seperti aspek *Financial Behaviour* atau *Financial Attitude* atau menambah factor demografi dan sosioekonomi seperti tingkat pendidikan dan berapa lama menjadi investor, atau juga dari faktor psikologis terkait preferensi risiko investor individu di Indonesia

Daftar Referensi

- Antaranews. (2021). Presiden Jokowi Minta Penyedia Jasa Layanan Lakukan Literasi Keuangan. <https://jambi.antaranews.com/berita/471889/presiden-jokowi-minta-penyedia-layanan-lakukan-literasi-keuangan>.
- Awais, M., Fahad Laber, M., Rasheed, N., & Khursheed, A. (2016). Impact of financial literacy and investment experience on risk tolerance and investment decisions: Empirical evidence from pakistan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(1), 73–79.
- Bareksa. (2021). Emas, Instrumen Investasi Yang Cocok di Masa Pandemi. <https://www.bareksa.com/berita/emas/2021-07-23/emas-instrumen-investasi-yang-cocok-di-masa-pandemi>
- Ela, M. & Ferli, O. (2019). Pengaruh Financial Literacy, Faktor Demografis, dan Faktor Psikografis terhadap Keputusan Investasi pada Generasi Milenial.
- Ferli, O., Ambarwati, C.T., & Mutiara. Pengaruh Financial Literacy, Investment Experience Dan Risk Tolerance Terhadap Investment Decision (Studi Kasus Mahasiswa Galeri Investasi di Jakarta Selatan).
- Goodell, J. W. (2020). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information. *Finance Research Letters*, 35(January).
- Investor. (2022). Gokil, Jumlah Investor Kripto Tembus 11,2 Juta di 2021. [https://investor.id/market-and-corporate/277370/gokil-jumlah-investor-kripto-tembus-112-juta-di-2021#:~:text=%E2%80%9CInvestor%20kripto%20yang%20terdaftar%20di,Jumat%20\(7%2F1\).](https://investor.id/market-and-corporate/277370/gokil-jumlah-investor-kripto-tembus-112-juta-di-2021#:~:text=%E2%80%9CInvestor%20kripto%20yang%20terdaftar%20di,Jumat%20(7%2F1).)
- Jacob, K., Hudson, S., & Bush, M. (2000). Tools for Survival: An Analysis of Financial Literacy Programs For Lower-Income Families. *RSA Journal*, 2012(June 1), 24–27.
- Mutiara & Ferli, O. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Keputusan Investasi Saham Generasi Muda Di DKI Jakarta Pada Masa Pandemi Covid-19.
- OJK. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025.
- Keown, A.J., Martin, J.D., Petty, J.W. Scott, Jr. & David, F. (2005). Principle and Application Financial Management, 10th Ed, International Edition, Pearson.
- KSEI. (2021). Statistik Pasar Modal Indonesia. April 2021.
- Rahim Khan, M. S., Rabbani, N., & Kadoya, Y. (2020). Is financial literacy associated with investment in financial markets in the United States? *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/SU12187370>
- Raut, R. K. (2020). Past behaviour, financial literacy and investment decision-making process of individual investors. *International Journal of Emerging Markets*, 15(6), 1243–1263. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-07-2018-0379>
- Safitri, N. A., & Sukirman. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Behavior. *Economic Education Analysis Journal*, 2(3), 1–8.
- Sekaran, U. (2005). *Research Methods For Business* (Fourth). John Wiley & Sons Inc.
- Suhartanto, D. (2020). *Analisa Data Untuk Riset Bisnis : Spss, Amos , PLS* (2nd ed.). Politeknik Negeri Bandung.
- Thomas, A., & Spataro, L. (2018). Financial Literacy, Human Capital and Stock Market Participation in Europe. *Journal of Family and Economic Issues*, 39(4), 532–550. <https://doi.org/10.1007/s10834-018-9576-5>
- Yang, M., Al Mamun, A., Mohiuddin, M., Ali Al-Shami, S. S., & Zainol, N. R. (2021). Predicting stock market investment intention and behavior among malaysian working adults using partial least squares structural equation modeling. *Mathematics*, 9(8), 1–16. <https://doi.org/10.3390/math9080873>
- Yuniningsih, Y., Widodo, S., & Nizarudin, B. (2012). An analysis of Decision Making in the Stock Investment. *Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 2(1), 122–129.





KAUSALITAS RETURN BITCOIN DAN GOOGLE TRENDS ATTENTION SELAMA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Ossi Ferli

STIE Indonesia Banking School,
Jakarta, Indonesia
ossi.ferli@ibs.ac.id

Hana Qania Smith

STIE Indonesia Banking School,
Jakarta, Indonesia
hana.20201111054@ibs.ac.id

Safira Ananda Putri

STIE Indonesia Banking School,
Jakarta, Indonesia
safira.20201111065@ibs.ac.id

Abstraksi

Perdagangan aset kripto makin meningkat di Indonesia dari tahun ke tahun terutama selama pandemi covid-19. Nilai transaksi aset kripto tersebut meroket 1.222% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2020 Indonesia menempati peringkat ke-13 dari 26 negara untuk adopsi kripto. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana perhatian investor terhadap pasar *cryptocurrency* di Indonesia ditangkap oleh serangkaian kata kunci yang diukur oleh *Google Trends* serta hubungannya dengan *Return Bitcoin*. Menggunakan data sekunder. Metode analisa yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel adalah *Granger Causality* dengan sumber data yang diperoleh dari *Google Trend Attention*. Hasil penelitian konsisten menunjukkan hubungan dua arah yang signifikan antara beberapa kata kunci terkait *Bitcoin*, *Blockchain*, *BTC*, *Crypto*, dan *Cryptocurrency* dari data *Google Trends* dengan *Return Bitcoin*. Berdasarkan data deskriptif terlihat masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan kata kunci *Bitcoin*, *Blockchain*, dan *BTC*. Investor aset kripto selama periode pandemi *Covid-19* di Indonesia banyak mencoba mencari informasi lewat internet dimana hal ini mempengaruhi perilakunya dalam melakukan investasi, selain itu semakin banyak peningkatan harga aset kripto, maka masyarakat akan semakin mencari informasinya di internet. Maka penting bagi regulator untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai aset kripto.

Kata kunci

Bitcoin; cryptocurrency; google trends attention; return; kausalitas

Pendahuluan

Latar Belakang

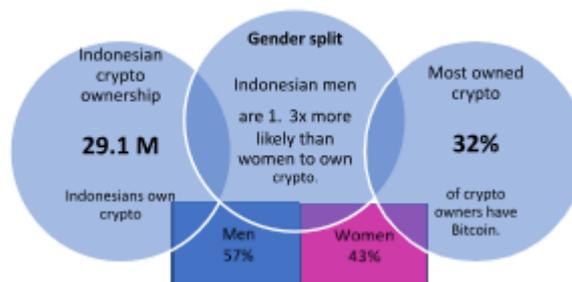
Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak terhadap perekonomian Indonesia yaitu sulitnya mencari lapangan kerja yang membuat sulitnya pemenuhan kebutuhan sehari-hari akibat dari tidak memiliki penghasilan. (Nasution et al., 2020). Akan tetapi pandemi ini membawa perubahan positif kepada masyarakat seperti menghemat pengeluaran, memulai usaha bisnis online, serta melakukan perdagangan menggunakan mata uang kripto. (Putra, 2021).

Perkembangan dan kemajuan teknologi telah melahirkan berbagai inovasi, khususnya di bidang keuangan. Salah satu bentuk inovasi keuangan yang muncul adalah adanya mata uang kripto. Cryptocurrency sebagai alat pembayaran masih memiliki pro dan kontra karena risiko tinggi dan volatilitas yang tinggi, tetapi sejumlah besar investor benar-benar berani berinvestasi dalam cryptocurrency. (Pratama, 2022).

Cryptocurrency adalah serangkaian simbol kriptografi yang dibuat dan disimpan dalam perangkat komputer serta dapat dipindahkan seperti surat elektronik dan bisa digunakan sebagai alat transaksi. Cryptocurrency memiliki kesamaan dengan data komputer pada umumnya, sehingga bisa dihancurkan dan disembunyikan dan algoritma kriptografi melindungi program dari pemalsuan. (Hasani, 2022).

Bitcoin merupakan penerapan dari cryptocurrency. Bitcoin dan mata uang kripto lainnya, bisa diperjualbelikan di bursa berjangka komoditas Indonesia, Badan Pengawas Berjangka Komoditi (Bappebti) menguraikan untuk melahirkan Peraturan Bappebti No. 5 Tahun 2019 pada 8 Februari 2019. Adanya virtual currency seperti bitcoin dan lainnya di Indonesia telah mendapat persetujuan dari Badan Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti). Namun, Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tetap melarang penggunaan cryptocurrency sebagai alat pembayaran. Terdapat tempat untuk memperjualbelikan bitcoin secara online. Tempat tersebut adalah Exchange (tukar/beli). Saat ini Indonesia memiliki banyak perusahaan penukaran cryptocurrency.

Meningkatnya perniagaan cryptocurrency di Indonesia yang signifikan dari tahun ke tahun. Terjadi pelonjakan cryptocurrency angka transaksi sebesar 1.222%. Tahun 2020, angka transaksi cryptocurrency di Indonesia sebesar Rp64,9% triliun. Rerata angka transaksi cryptocurrency mencapai 2,35 triliun per hari di tahun 2021. Sampai Februari 2022, angka transaksi cryptocurrency di Indonesia telah mencapai Rp83,8 triliun. Penambahan total investor dari 532.102 menjadi 12,4 juta orang. (Annur, 2022).



Gambar 1 Populasi Pemilik Kripto di Indonesia

Source: Finder's Cryptocurrency Adoption Index.

Berdasarkan pada Gambar 1 Indonesia menempati peringkat ke-13 dari 26 negara untuk adopsi kripto, menurut laporan *Finder's Crypto Adoption* November 2022, yang sejauh ini telah mensurvei 389.345 orang di 26 negara terpilih (17.738 di Indonesia sejak April 2022). Tingkat kepemilikan crypto di Indonesia adalah 16%, lebih tinggi dari rata-rata global 15%. Mata uang kripto yang paling banyak diperdagangkan di Indonesia adalah *Bitcoin*, *Ethereum*, *Tether*, *Polkadot*, dan *Litecoin*. (Fitra, 2021).

Pada peneliti terdahulu menunjukkan bahwa transfer informasi antara *Google Trends* dan pengembalian harian ternyata bersifat dua arah dan berlangsung hingga enam hari. Begitupula dengan arus informasi dari volatilitas *Bitcoin* ke indeks perhatian *Google Trends* ternyata lebih besar daripada sebaliknya. Lalu, pada peneliti terdahulu juga melaporkan ketergantungan yang signifikan, khususnya antara indeks *Cryptocurrency Google Trends* dan *Return Bitcoin* yang mencerminkan pentingnya peristiwa ekstrem bagi pelaku pasar. Dan yang menjadi pembeda dari penelitian tersebut pada jurnal ini adalah kami menerapkan kebaruan penelitian pada hubungan *Return Bitcoin* dengan *Google Trends* dengan mengeksplorasi sejauh mana perhatian investor terhadap pasar *cryptocurrency* di Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari jurnal utama, tetapi kebaruan penelitian ini berada pada hubungan *Return Bitcoin* dengan *Google Trends* yang fokus pada pasar Indonesia dan menggunakan periode penelitian selama pandemi *Covid-19*. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana perhatian investor terhadap pasar *cryptocurrency* di Indonesia ditangkap oleh serangkaian kata kunci yang diukur oleh *Google Trends* serta hubungannya dengan *Return Bitcoin*.

Noise Trader Theory

(Black, 1985) menjelaskan semakin banyak kebisingan perdagangan, maka semakin likuid pasarnya dalam arti sering melakukan perdagangan yang memungkinkan untuk mengamati harga. Tetapi *noise trading* sebenarnya menimbulkan *noise* pada harga. Harga saham mencerminkan informasi yang diperdagangkan oleh pedagang informasi dan kebisingan yang diperdagangkan oleh pedagang kebisingan.

Karena jumlah kebisingan perdagangan meningkat, akan lebih menguntungkan bagi orang untuk berdagang berdasarkan informasi, tetapi hanya karena harga memiliki lebih banyak kebisingan di dalamnya. Peningkatan jumlah perdagangan informasi tidak berarti bahwa harga lebih efisien, tidak hanya akan lebih banyak pedagang informasi yang masuk, tetapi pedagang informasi yang ada akan mengambil posisi lebih besar dan akan menghabiskan lebih banyak informasi. namun harga akan kurang efisien.

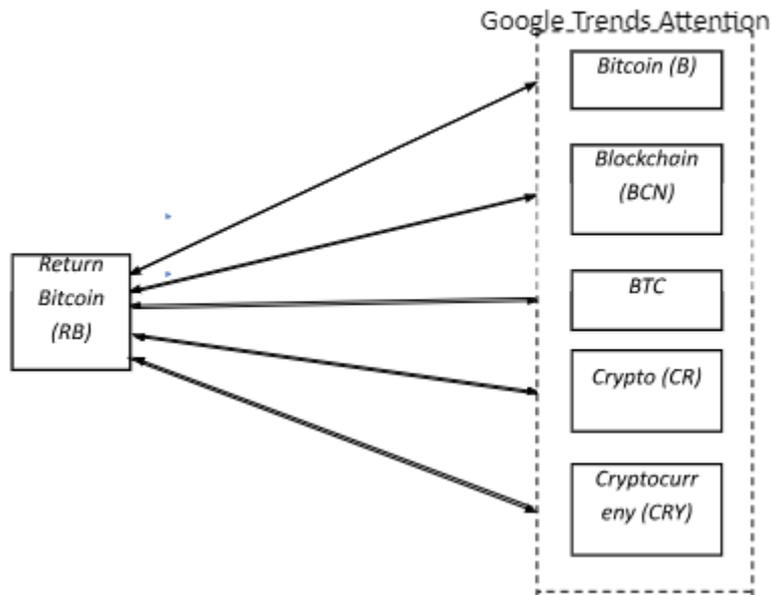
Google Trends

(Riyanto, 2013) menyatakan bahwa *Google trends* merupakan sebuah situs *website* milik *Google.Inc* yang menyediakan tren penggunaan kata kunci dan berita yang sedang tren di situs *website*.

Cryptocurrency dan Bitcoin

Dilansir dari Allianz Indonesia (16/03/2023) *Cryptocurrency* merupakan sebuah istilah untuk mata uang digital yang dapat dipakai untuk kegiatan transaksi antar pengguna tanpa adanya pihak ketiga. Transaksi ini biasanya melibatkan bank sebagai pihak ketiga, tetapi dengan *cryptocurrency* tidak ada yang bertindak sebagai perantara. Bitcoin merupakan mata uang digital, tidak dikeluarkan oleh Lembaga manapun. *Bitcoin* menggunakan jaringan *peer-to-peer* sebagai media distribusinya dengan menggunakan *protocol* enkripsi lanjutan. (Nakamoto, 2008)

Kerangka Pemikiran



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

→ Menunjukkan arah hubungan timbal balik.

Hubungan timbal balik yang kuat antara x dan *Google Trends Attention* dapat dijelaskan dengan meningkatnya perhatian media terhadap *cryptocurrency*, yang mendorong investor mencari pengembalian tinggi untuk mengumpulkan informasi tentang jenis aset keuangan. Dan menghasilkan "dialog" antara pencarian internet dan metrik profitabilitas dan risiko pasar *cryptocurrency*.

(Aslanidis, Bariviera, & Lopez, 2021) Menyatakan bahwa *Google Trends* dan *Return Bitcoin* bersifat 2 arah atau memiliki hubungan timbal balik. (Padhila, Cholissodin, & Adikara, 2022) Menyatakan bahwa *Google Trend Index* hanya memberikan indeks mengenai seberapa banyak orang yang melakukan pencarian tentang *bitcoin* tanpa memperkirakan apakah spekulasinya positif dan negatif atau tidak memiliki hubungan timbal balik antar variabelnya. (Zhang, Lu, Tao, & Wang, 2021) Menyatakan bahwa hubungan kausalitas granger antara *Return Bitcoin* dengan *Google Trends Attention* berubah seiring waktu. Terdapat hubungan *Granger Causality* yang timbal balik yang kuat antara volume perdagangan *bitcoin* dengan *Google Trends Attention*.

Bentuk Hipotesis berdasarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Ho1 : *Return Bitcoin* memiliki hubungan timbal balik dengan *Google Trends Attention*

Ha1 : *Return Bitcoin* tidak memiliki hubungan timbal balik dengan *Google Trends Attention*

Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi *Google Trends* berupa data mingguan selama periode *Covid-19* dengan *keywords* yang beracuan pada jurnal utama yaitu *bitcoin*, *blockchain*, *BTC*, *crypto*, *cryptocurrency*. Sumber data *bitcoin* didapat dari *website id.investing.com*.



Teknik Pengolahan Data

Variabel penelitian pada jurnal ini adalah *Return Bitcoin* dengan skala pengukuran analisa perubahan harga *return* mingguan dan *Google Trends Attention* dengan skala pengukuran analisa data mingguan menggunakan *views*. Teknik yang digunakan adalah *Granger Causality*. Pengujian ini dilakukan untuk melihat hubungan timbal balik antara variabel penelitian untuk mengetahui jika variabel tersebut mempengaruhi satu sama lain. (Gujarati, 2020)

$$X_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + \mu_t$$
$$Y_t = \sum_{i=1}^r c_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^s d_j Y_{t-j} + \nu_t$$

Tahapan dalam melakukan uji kausalitas Granger:

a. Melakukan Uji Stasioner

Melakukan uji stasioneritas *time series* data menggunakan uji akar unit dengan metode *ADF Test*. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \sigma_1 + \sigma_2 t + \delta Y_{t-1} + \lambda_i \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

b. Melakukan Uji derajat integrasi

Melakukan uji derajat integrasi apabila data tidak stasioner setelah melakukan pengujian. Uji ini bertujuan untuk mengetahui pada derajat berapa data menjadi stasioner. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 T + \delta \Delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^k \Delta Y_{t-1} + e_t$$

c. Menentukan panjang lag optimal

Menentukan Panjang lag optimal untuk mengetahui tingkat optimal lag yang digunakan berdasarkan AIC. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$AIC = e^{2k/n} \frac{RSS}{n}$$

Analisa dan Pembahasan

Berdasarkan uji deskriptif pada tabel 1 diketahui bahwa tiap variabel terdiri dari 104 data dengan penjelasan sebagai berikut:

Return bitcoin menunjukkan standar deviasi 0.108373, sedangkan meannya 0.020459.

Bitcoin menunjukkan standar deviasi 17.31992, sedangkan meannya 33.52885.

Blockchain menunjukkan standar deviasi 15.51793, sedangkan meannya 39.09615.

BTC menunjukkan standar deviasi 16.29406, sedangkan meannya 37.86538.

Crypto menunjukkan standar deviasi 22.91677, sedangkan meannya 26.12500.

Cryptocurrency menunjukkan standar deviasi 19.15718, sedangkan meannya 25.04808.

Terlihat *Return Bitcoin* masih memiliki rata-rata return positif selama periode *Covid-19* dengan risiko yang cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata *return* nya. Hal ini sesuai dengan fenomena yang ada, dimana investasi aset kripto memang mengalami peningkatan, khususnya pada aset *Bitcoin* yang merupakan aset kripto yang paling banyak diperjualbelikan di Indonesia.

Selain itu untuk *Google Trends Attention* terlihat rata-rata tertinggi dan standar deviasi terendah ada pada kata kunci *Blockchain*, *BTC*, dan *Bitcoin*. Rata-rata terendah dan standar deviasi tertinggi ada pada kata kunci *Crypto* dan *Cryptocurrency*. Hal ini menunjukkan selama Pandemi *Covid-19*, masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan cukup



tinggi pada *Bitcoin* sehingga terlihat banyak mencari informasi terkait aset kripto di internet, namun masih mencoba memahami, sehingga kemungkinan investor *Bitcoin* di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh aspek behavior yang mencari informasi secara random di internet.

Tabel 1 Uji Deskriptif. *Output Eviews* (telah diolah kembali)

	RB	B	BCN	BTC	CR	CRY
Mean	0,020459	33,52885	39,09615	37,86538	26,12500	25,04808
Maximum	0,267700	100,0000	100,00000	100,0000	100,0000	100,0000
Minimum	-0,416900	14,00000	21,00000	17,00000	2,000000	6,000000
Standar Deviasi	0,108373	17,31992	15,51793	16,29406	22,91677	19,15718
Observations	104	104	104	104	104	104

Keterangan:

Merah = Nilai tertinggi

Biru = Nilai terendah

Berdasarkan uji stasioner pada tabel 2, Pada tingkat level terdapat 4 variabel yang tidak stasioner sehingga perlu dilihat variabel tersebut di tingkat *first difference*. Hasilnya terlihat bahwa seluruh variabel dapat stasioner pada tingkat *first difference* dengan berbagai kondisi.

Tabel 2 Uji stasioner. *Output Eviews* (telah diolah kembali)

Variabel	Tingkat Stasioneritas			
	Level		First Difference	
	Probabilitas	Keterangan	Probabilitas	Keterangan
RB	0.0000	stasioner	0.0000	stasioner
B	0.0487	stasioner	0.0000	stasioner
BCN	0.1506	tidak stasioner	0.0000	stasioner
BTC	0.0685	tidak stasioner	0.0000	stasioner
CR	0.4360	tidak stasioner	0.0000	stasioner
CRY	0.1179	tidak stasioner	0.0000	stasioner

Keterangan:

RB = Return Bitcoin

B = Bitcoin

BCN = Blockchain

CR = Crypto

CRY = Cryptocurrency

Berdasarkan uji lag pada tabel 3, dapat dilihat bahwa panjang lag optimal terletak pada lag 1 dan 2. Karena berdasarkan olah data *eviews* jumlah bintang terbanyak terletak pada lag 1 dan 2.

Tabel 3 Uji Lag Optimal. *Output Eviews* (telah diolah kembali)

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1674,525	NA	64596488	35,01093	35,17120	35,07571
1	-1415,036	481,1342	614902,8	30,35493	31,47683*	30,80842*
2	-1376,602	66,4588	589481,7*	30,30422*	32,38775	31,14642
3	-1341,451	56,38844	613170,4	30,32190	33,36706	31,55281
4	-1324,753	24,69893	955920,1	30,72403	34,73082	32,34364
5	-1282	57,89558*	890789,4	30,58333	35,55175	32,59165
6	-1247,901	41,91294	1032554	30,62294	36,55299	33,01996
7	-1223,04	27,45105	1525486	30,85499	37,74668	33,64073
8	-1194,916	27,53754	2249780	31,01909	38,87240	34,19353

Berdasarkan uji kausalitas granger pada tabel 4, diketahui terdapat hubungan kausalitas searah antara variabel B dan RB dan variabel RB dan CR artinya menolak H0.

Terdapat hubungan kausalitas antara variabel BCN dan RB, karena probabilitas berada >0.05 dan menolak H0. Tidak terjadi hubungan kausalitas antara variabel BTC dan RB, serta variabel CRY dan RB karena probabilitas $>0,05$ dan menerima H0.

Tabel 4 Uji Kausalitas Granger. *Output Eviews* (telah diolah kembali)

Arah Kausalitas	Probabilitas	Keterangan
B → RB	0.0283 *	signifikan
B ← RB	0.0566 **	signifikan
BCN → RB	0.0136 *	signifikan
BCN ← RB	0.0386 *	signifikan
BTC → RB	0.0584 **	signifikan
BTC ← RB	0.0863 **	signifikan
CR → RB	9.E-05 ***	signifikan
CR ← RB	0.0003 *	signifikan
CRY → RB	0.0039 *	signifikan
CRY ← RB	0.0035 *	signifikan

keterangan:

*** = signifikansi pada derajat 1%

** = signifikansi pada derajat 5 %

* = signifikansi pada derajat 10%

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bersifat dua arah antara *Return Bitcoin* dengan *Google Trends* yang diukur menggunakan beberapa kata kunci seperti *bitcoin*, *blockchain*, *BTC*, *crypto*, *cryptocurrency*. Analisa ini merupakan analisa data mingguan. Berdasarkan data deskriptif terlihat masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan kata kunci *Bitcoin*, *Blockchain*, dan *BTC*.

Bitcoin menarik investor untuk berinvestasi. Saat terjadinya kenaikan harga bitcoin, maka lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi. Hal ini memicu terjadinya peningkatan *Google Trends* dengan *Return Bitcoin*. Perubahan harga yang drastis memicu terjadinya peningkatan perhatian investor. Efek kausal granger lebih kuat dari *Google Trends* terhadap *Return Bitcoin* selama terjadi kenaikan harga pada *Return Bitcoin*. Terlihat juga saat semakin banyak orang yang ingin belajar dan mengetahui serta mencari tau mengenai *Bitcoin*, maka akan mendorong semakin banyak orang yang akan mencoba berinvestasi yang pada akhirnya akan meningkatkan *Return Bitcoin*.

Selama *Covid-19* ketertarikan para investor kembali mengalami pertumbuhan investasi kripto tertinggi sepanjang sejarah. Dikarenakan pemerintah mengakui kripto sebagai aset komoditas perdagangan. Bahkan pasar aset kripto juga secara konsisten mencatat pertumbuhan yang positif, bahkan melebihi kecepatan pertumbuhan investor saham.

Hal ini terlihat dari hasil penelitian ini dimana selama periode *Covid-19* hubungan antara *Return Bitcoin* dan pencarian kata kunci menunjukkan hubungan yang signifikan dua arah. Bagi investor pasar perdagangan *crypto* dapat mempertimbangkan bahwa return masih mungkin dipengaruhi oleh pencarian informasi di internet, sehingga penting untuk memastikan mencari sumber informasi yang reliable serta memahami mengenai aset *crypto* yang menjadi pilihan investasinya. Bagi regulator dapat mengambil kebijakan untuk memastikan bahwa informasi yang ada di internet dapat dipertanggungjawabkan dan lebih banyak melakukan literasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai mata uang *crypto*, agar keamanan investasi di pasar *crypto* dapat lebih dijaga.

Bahwa pada penelitian ini hanya berfokus pada kausalitas antara *Return Bitcoin* dan *Google Trends Attention* berdasarkan *keyword* tertentu. Keterbatasan penelitian ini juga terletak pada belum mempertimbangkan informasi positif atau negatif dalam pencarian *Google Trends*, serta berdasarkan fenomena yang ada hanya menggunakan periode waktu selama krisis. Akan menarik pada penelitian selanjutnya dapat menganalisis variabel lain selain *Google Trends* seperti variabel makro dan variabel return aset investasi lain yang mungkin dapat mempengaruhi *Return Bitcoin* dan dapat memiliki hubungan pergerakan bersama yang dapat diteliti lebih lanjut. Selain itu penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian sehingga dapat melihat apakah ada perubahan perilaku investor, serta meneliti mata uang kripto lain selain *Bitcoin* yang memang mulai banyak dijadikan aset investasi oleh investor. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencoba mata uang kripto lainnya selain *bitcoin*, dapat menambahkan variabel lain seperti variabel makro atau variabel return aset investasi lain



berdasarkan prinsip *hedging* dan pembentukan portofolio bagi investor, yang mungkin mempengaruhi *return* mata uang kripto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bersifat dua arah antara *Return Bitcoin* dengan *Google Trends* yang diukur menggunakan beberapa kata kunci seperti *bitcoin*, *blockchain*, *BTC*, *crypto*, *cryptocurrency*. Analisa ini merupakan analisa data mingguan. Berdasarkan data deskriptif terlihat masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan kata kunci *Bitcoin*, *Blockchain*, dan *BTC*.

Daftar Pustaka

- Ananda. (n.d.). Objek Penelitian: Pengertian, Macam, Prinsip, dan Cara Menentukannya.
- Annur. (2022, April 12). Nilai Transaksi Aset Kripto di Indonesia Meroket 1.222% pada 2021. Databoks.
- Aslanidis, N., Bariviera, A. F., & López, Ó. G. (2022). The link between cryptocurrencies and Google Trends attention. *Finance Research Letters*, 47. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102654>
- Bitcoin. (2020, March 3).
- Bitcoin. (2021, March 3).
- Bitcoin. (2022, March 3).
- Black Fischer. (1985). Noise. *Journal of Finance*, 41(3).
- Blockchain. (2020, March 3).
- Blockchain. (2021, March 3).
- Blockchain. (2022, March 3).
- BTC. (2020, March 3).
- BTC. (2021, March 3).
- BTC. (2022, March 3).
- Cindy Mutia Annur. (2022, April 12). Nilai Transaksi Aset Kripto di Indonesia Meroket 1.222% pada 2021. Databoks.
- Crypto. (2020, March 3).
- Crypto. (2021, March 3).
- Crypto. (2022, March 3).
- Cryptocurrency. (2020, March 3).
- Cryptocurrency. (2021, March 3).
- Cryptocurrency. (2022, March 3).
- Ferli, O., Mita Nia, V., Novikri, I., Sembel, R., & Haymans Manurung, A. (n.d.). IDENTIFICATION OF MARKET VOLATILITY WITH SOLID VAR AUTOREGRESION VALIDITY-A CASE OF INDONESIA CRYPTOCURRENCIES OR GOLD FOR HEDGING STRATEGY International Conference on Emerging Challenges: Strategic Adaptation in the World of Uncertainties.
- Foley, S., Frijns, B., Garel, A., & Roh, T. Y. (2022). Who buys Bitcoin? The cultural determinants of Bitcoin activity. *International Review of Financial Analysis*, 84. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102385>
- Julianto. (2022). Analisis investasi dalam memprediksi pergerakan harga bitcoin dengan menggunakan recurrent neural network pada platform indodax. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 8(2), 136–147.
- Julianto, I. T., Kurniadi, D., Nashrulloh, M. R., Mulyani, A., & Komputer, J. I. (2022). Comparison of data mining algorithm for forecasting bitcoin cryptocurrency trends. *Jurnal Teknik Informatika (JUTIF)*, 3(2), 245–248. <https://doi.org/10.20884/1.jutif.2022.3.2.194>
- Kuncara, T., & Anugrah, K. P. (2023). Analisis volatilitas cryptocurrency pada sebelum pandemi dan pada saat pandemic Covid-19 dengan metode return pada Bitcoin dan Ethereum. *KEUNIS*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.32497/keunis.v11i1.3981>
- Laeli Nur Azizah. (n.d.). Pengertian Grand Teori dan Cara Menentukan Grand Teori di Dalam Skripsi. Gramedia Blog.
- Laporan Investor Aset Kripto di Indonesia Tahun 2021 — Bagian 1: Perkembangan Adopsi Aset Kripto di Indonesia. (2021, April 15). Tokenomy.
- Li, Y., Goodell, J. W., & Shen, D. (2021). Comparing search-engine and social-media attentions in finance research: Evidence from cryptocurrencies. *International Review of Economics and Finance*, 75, 723–746. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.05.003>
- Lona Olavia. (2022, January 7). Jumlah Investor Kripto Tembus 11,2 Juta di 2021. INVESTOR.ID.
- Lona Olavia / EBP. (2022, January 1). Sepanjang 2021, Ini Pencapaian Investasi Kripto di Indonesia. BERITASATU.
- Lyman. (2023, March 16). Perkembangan Harga Bitcoin dari Tahun ke Tahun, 2009–2022. Pintu.Co.Id.
- Mokhammad Hakim Ilmawan, D., Warsito, B., Statistika, D., & Sains dan Matematika, F. (2020). Penerapan artificial neural network dengan optimasi modified artificial bee colony untuk meramalkan harga bitcoin terhadap rupiah. *JURNAL GAUSSIAN*, 9(2), 135–142. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/gaussian/>
- Muhammad Adisurya Pratama. (2022, November 11). Investasi kripto: Antara untung, bunting dan depresi. Bank Indonesia.
- Padhila, P. H., Cholissodin, I., & Adikara, P. P. (2022). Prediksi Harga Bitcoin berdasarkan Data Historis Harian dan Google Trend Index menggunakan Algoritme Extreme Learning Machine (Vol. 6, Issue 7). <http://j-ptiik.ub.ac.id>



- Pergerakan harga bitcoin, 2020-2021. (2021). Lokadata.
- Prediksi Mata Uang Bitcoin Menggunakan LSTM Dan Sentiment Analisis Pada Sosial Media. (2020). *Jurnal Ilmiah Komputasi*, 19(4). <https://doi.org/10.32409/jikstik.19.4.370>
- Putra. (2021). Dampak Covid-19 pada tren perkembangan perdagangan kriptografi (Crypto-Currency) Studi kasus Bitcoin di Indonesia. *Jurnal EKOBIS : Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, V, 61–75.
- Richard Laycock. (2022, November 30). Finder Cryptocurrency Adoption Index. Finder.
- Safrezi Fitra. (2021, April 27). Uang Kripto Mulai Jadi Pilihan Investor, Mengancam Pasar Modal? Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul “Uang Kripto Mulai Jadi Pilihan Investor, Mengancam Pasar Modal?” , <https://katadata.co.id/safrezifitra/indepth/6087ff2550b39/uang-kripto-mulai-jadi-pilihan-investor-mengancam-pasar-modal> . Katadata.Co.Id.
- SIMON KEMP. (2022a, January 26). Digital 2022: Big rise in cryptocurrency ownership. DATAREPORTAL.
- SIMON KEMP. (2022b, January 26). Digital 2022: Global overview report. DATAREPORTAL.
- Top 10 Cryptocurrency 2022. (n.d.). Statistics and Data.
- Toufaily, E. (2022). An integrative model of trust toward crypto-tokens applications: A customer perspective approach. *Digital Business*, 2(2), 100041. <https://doi.org/10.1016/j.digbus.2022.100041>
- Zhang, X., Lu, F., Tao, R., & Wang, S. (2021). The time-varying causal relationship between the Bitcoin market and internet attention. *Financial Innovation*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00275-9>





BIDANG KEUANGAN ISLAM





PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA DAN SOSIALISASI PROGRAM TERHADAP MINAT BERWAKAF UANG

Alvien Nur Amalia

Prodi Manajemen Keuangan dan Perbankan Syariah,
STIE Indonesia Banking School
alvien.amalia@ibs.ac.id

Abstraksi

Data menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam, namun potensi besar dana Ziswaf terutama wakaf jauh berbeda dengan realisasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman agama dan sosialisasi program terhadap minat masyarakat dalam berwakaf uang. Data penelitian ini berupa data primer dari sampel yang berjumlah 159 responden. Variabel terikat dari penelitian ini adalah minat berwakaf uang, sedangkan variabel bebasnya adalah pemahaman agama dan sosialisasi program. Analisis regresi berganda digunakan dalam mengolah data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik variabel pemahaman agama maupun sosialisasi program wakaf mempunyai pengaruh positif terhadap minat masyarakat dalam berwakaf uang. Hal tersebut diketahui dari nilai signifikansi pada uji t. Dimana nilai signifikansi kedua variabel tersebut dibawah 5 persen.

Kata Kunci

minat berwakaf uang; pemahaman agama; sosialisasi program

Pendahuluan

Wakaf uang terhitung lebih mudah serta fleksibel, karena setiap orang dapat berkontribusi dalam berwakaf dengan bentuk uang tunai selama mereka memiliki uang (Osman, Mohammed, & Amin, n.d.). Wakaf uang sebagai instrumen keuangan tergolong sebagai produk baru dalam sejarah perbankan Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abdul Mannan di Bangladesh. Pemanfaatan wakaf uang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengadaan barang privat dan barang sosial. Oleh karena itu, wakaf uang dianggap dapat membuka peluang yang unik bagi penciptaan investasi dalam bidang keagamaan, pendidikan, serta pelayanan sosial (Dahlan, 2017).

Pada beberapa negara maju seperti Mesir, Yordania, Saudi Arabia, Bangladesh, dan berbagai negara lainnya telah menjadikan wakaf uang sebagai salah satu pilar dalam perekonomian mereka (Fauza, 2015). Potensi wakaf uang yang dimiliki Indonesia bila dikelola secara tekun, amanah, profesional serta komitmen mampu melepaskan ketergantungan Indonesia terhadap hutang luar negeri. Dimana pengelolaan wakaf uang, dapat meminimalisirkan hutang kepada lembaga-lembaga multilateral sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunannya. Hal tersebut dikarenakan dana wakaf uang telah mampu melengkapi penerimaan negara disamping pajak, zakat serta pendapatan lainnya (Kusumawardani, 2015).

Besarnya potensi dalam mengumpulkan dana wakaf uang di Indonesia, seharusnya dapat direalisasikan dengan baik. Apalagi pemberdayaan wakaf uang di Indonesia saat ini telah diakomodir secara formal oleh peraturan perundang undangan yang sangat progresif dalam mengatur hukum fiqh yaitu UU No.41 Tahun 2004 tentang wakaf dan PP No.42 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaannya (O. S. Arif, 2010). Tercatat sudah ada lembaga wakaf resmi di Indonesia yaitu Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang telah ditetapkan oleh Menteri Agama RI. Dimana setiap wakaf uang yang diberikan dapat dibuktikan dengan pemberian sertifikat oleh lembaga tersebut (M. N. R. Al Arif, 2012).

Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam pengumpulan wakaf uang. Hal ini didasarkan bahwa Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Jumlah penduduk Indonesia sampai dengan 2017 adalah 263.991.379 jiwa (data.worldbank.org). Sekitar 85 persen atau sekitar 224 juta dari jumlah penduduk tersebut beragama Islam. Apabila dari 5 persen dari jumlah tersebut atau sekitar 11 juta penduduk muslim berwakaf uang sebesar Rp. 1000,- saja setiap bulan atau sebesar Rp. 12.000,- maka setiap tahun maka akan terkumpul dana yang sebesar Rp. 131.400.000.000 atau minimal sekitar 1 milyar rupiah lebih setiap tahunnya secara nasional (Amalia, 2108). Penghitungan tersebut merupakan angka penghitungan pesimistis. Sebelumnya, Nasution (2005) telah membuat perhitungan potensi wakaf uang secara moderat. Hasil perhitungannya, secara nasional potensi wakaf uang yang terkumpul dapat mencapai angka 3 triliun rupiah.

Sedangkan dari sisi penyaluran dana wakaf uang, permasalahan utama ialah meskipun penyaluran wakaf uang telah lama dijalankan namun penghimpunan dana wakaf uang di Indonesia masih belum maksimal. Minat masyarakat dalam berwakaf menjadi salah satu penyebab belum maksimalnya pemberdayaan wakaf. Rendahnya penghimpunan dana wakaf uang menggambarkan bahwa minat atau keinginan masyarakat untuk membayar wakaf uang masih rendah. Dari data Badan Wakaf Indonesia, pada tahun 2017 wakaf uang hanya terkumpul sebanyak 199 miliar rupiah. Dimana angka tersebut jauh dari perhitungan BWI, yang menyatakan bahwa potensi wakaf uang di Indonesia dapat mencapai 120 triliun rupiah. Angka tersebut menunjukkan bahwa keinginan atau minat masyarakat dalam melakukan wakaf uang masih sangat rendah (Nuraini, Takidah, & Fauzi, 2018).

Selain itu, pemahaman masyarakat Indonesia mengenai wakaf uang masih sangat sedikit. Hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat Indonesia yang memandang wakaf hanya sebatas pada barang tidak bergerak (Medias, 2009). Pada umumnya, wakaf di Indonesia digunakan untuk keperluan beribadah seperti pembangunan masjid, mushola, pondok pesantren, pemakaman, rumah yatim piatu dan sebagainya. Sehingga hal tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomian Indonesia (Putri, 2015). Oleh karena itu, pemahaman masyarakat terhadap wakaf uang harus ditingkatkan dan disosialisasikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, BWI memiliki berbagai program untuk menyosialisasikan wakaf tunai kepada masyarakat secara luas, seperti BWI goes to campus dan BWI goes to community atau *society* (Haliding, 2018).

Pada dasarnya dalam pelaksanaan wakaf produktif dapat terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi ekonomi seperti yang dijelaskan sebelumnya dan dimensi pemahaman agama. Dimana dimensi pemahaman agama memiliki artian bahwa, wakaf yang dilakukan oleh seorang muslim merupakan anjuran agama Allah yang perlu dilakukan oleh setiap muslim. Hal tersebut, merupakan bentuk ketaatan seorang umat muslim kepada Tuhannya. Sehingga dari kegiatan wakaf tersebut akan mendapatkan pahala dari Allah SWT karena telah menjalankan dan menaati perintah-Nya. Dimensi pemahaman agama ini, menunjukkan hubungan vertikal antara umat manusia dengan penciptanya yang biasa dikenal dengan hablun mina Allah (Kurniawan, n.d.). Wakaf dinilai bukan hanya sebagai sedekah biasa, tetapi sebuah kegiatan keagamaan yang dapat memberikan ganjaran yang lebih besar manfaatnya terutama bagi pewakif. Karena pahala wakaf terus mengalir selama harta yang diwakafkan masih dapat digunakan secara terus menerus.

Selain pemahaman agama yang masih perlu ditingkatkan, informasi terkait wakaf uang juga masih perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Efrizon (2008) menjelaskan bahwa semakin jarang seseorang mendapatkan akses ke media informasi terkait wakaf uang, maka peluang untuk paham tentang wakaf uang juga semakin kecil. Lebih lanjut Amalia (2018) menjelaskan, sosialisasi program wakaf uang perlu ditingkatkan karena mempunyai kemungkinan lebih dari 50 persen yang menentukan seseorang minat berwakaf uang.

Otoritas wakaf di Indonesia yaitu Badan Wakaf Indonesia (BWI) dirasa kurang maksimal dalam melakukan kegiatan sosialisasi wakaf uang ini. Hal ini terlihat dari pengumpulan dana wakaf uang yang jauh dari potensi yang ada. Meskipun wakaf uang sudah mempunyai payung hukum sejak 2004. Havita et al (2013) beralasan kurang maksimalnya sosialisasi yang dilakukan BWI dikarenakan terlalu banyaknya wewenang BWI, mulai dari kewenangan dalam regulasi, supervisi atau pengawasan, sosialisasi, pengelolaan dan penyaluran hasil dari wakaf uang. Wewenang yang terlalu banyak ini mengakibatkan kurang efektifnya BWI dalam melakukan fungsi dalam sosialisasi dan penghimpunan wakaf uang. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi minat untuk berwakaf uang. Faktor-faktor tersebut yang akan dijadikan objek penelitian meliputi tingkat pemahaman agama dan sosialisasi program. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian tentang minat masyarakat dalam berwakaf uang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apakah tingkat pemahaman agama berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam berwakaf uang?
2. Apakah tingkat sosialisasi program berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam berwakaf uang?

Pertanyaan di atas dapat dijawab dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, sehingga dapat diketahui hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Wakaf merupakan salah satu bentuk filantropi dalam masyarakat Islam. Filantropi sendiri merupakan perwujudan dari cinta kasih dengan memberikan bantuan (harta, fasilitas) kepada sesama manusia yang

membutuhkan (Gaus, 2008). Wakaf berasal dari kata kata *al-waqf* dimana salah satu artinya adalah menahan harta untuk diwakafkan, tidak dipindahkan (Depag, 2003). Situs resmi Badan Wakaf Indonesia (bwi.or.id) menjelaskan bahwa *dasar hukum berwakaf tidak secara jelas ada dalam Al Quran, namun di dasarkan pada ketentuan umum tentang ayat-ayat yang berisi sedekah (infak) di jalan Allah antara lain:*

- a. Surat Ali Imran (QS 3:92) yang artinya:
"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya".
- b. Surat al-Baqoroh (QS 2 : 267) yang artinya:
"Hai orang-orang yang beriman ,nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya dan ketabunlah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
- c. Surat al-Baqarah ayat 261 yang artinya:
"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (karunia Nya) lagi Maha Mengetahui.

Di dalam sunnah landasan hukum wakaf didasarkan pada hadist:

- a. Dari Abu Hurairah r.a, bahwasannya Nabi SAW bersabda : *"Apabila anak Adam (manusia) telah meninggal dunia, maka terputuslah semua amal perbuatannya kecuali tiga perkara, yaitu sadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan untuknya"* (H.R Muslim).
- b. Dari Ibnu Umar r.a berkata: *Umar bin Khattab mempunyai sebidang tanah di Khaibar, lalu ia menemui Nabi untuk meminta nasehat tentang harta itu, Wabai Rasulullah aku telah mendapat sebidang tanah di Khaibar yang aku belum pernah memperolehnya seperti itu. Rasulullah SAW bersabda : jika engkau menginginkan, kau tahan pokoknya dan kau sadaqahkan hasilnya. Ibnu Umar berkata: Umar kemudian mewakafkan harta itu, dan sesungguhnya harta itu tidak di perjualbelikan, tidak di wariskan dan tidak di hibahkan. Umar menyedekahkan hasil harta itu untuk orang fakir, kerabat, memerdekakan budak, sabilillah, ibnu sabil, dan tamu. Tidak berdosa orang yang mengurusinya (nazhir) memakan sebagian dari hasil harta itu secara baik (sewajarnya) atau memberi makan (kepada orang lain) tanpa menjadikan sebagian harta hak milik (H.R Al-Bukhary).*

Undang-Undang no 41 tahun 2004 menyebutkan bahwa wakaf adalah perbuatan hukum wakif (pihak yang mewakafkan harta benda miliknya) untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah. Wakaf uang berasal dari kata *Waqf An Nuqud* yaitu wakaf dengan mata uang yang berlaku baik yang terbuat dari emas, perak atau lainnya (Ibrahim, 2009). Adapun penjelasan wakaf uang berdasarkan Fatwa MUI tahun 2012 tentang adalah:

1. Wakaf Uang (Cash Wakaf/Waqf al-Nuqud) adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai.
2. Termasuk ke dalam pengertian uang adalah surat-surat berharga.
3. Wakaf Uang (Cash Wakaf/Waqf al-Nuqud) adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai.
4. Wakaf Uang hukumnya jawaz (boleh).
5. Nilai pokok Wakaf Uang harus dijamin kelestariannya, tidak boleh dijual, dihibahkan, dan atau diwariskan. Pasal 16 ayat 1 dan 3 UU No. 41 tahun 2004 tentang wakaf juga menjelaskan bahwa benda wakaf termasuk juga uang dan surat-surat berharga dengan ketentuan nilai pokok uang harus dijamin kelestariannya, tidak boleh dijual dihibahkan dan atau diwariskan.

Adapun peraturan-perundang-undangan tentang wakaf yang ada di Indonesia antara lain (bwi.or.id):

1. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf.
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 2013 tentang Tata Cara Perwakafan Benda Tidak Bergerak dan Benda Bergerak Selain Uang.
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2009 tentang Administrasi Pendaftaran Wakaf Uang.
5. Peraturan Badan Wakaf Indonesia Nomor 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Penyusunan Rekomendasi terhadap Permohonan Penukaran/ Perubahan Status Harta Benda Wakaf.
6. Peraturan Badan Wakaf Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 tentang Tata Cara Pendaftaran dan Penggantian Nazhir Harta Benda Wakaf Tidak Bergerak Berupa Tanah.
7. Peraturan Badan Wakaf Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan Harta Benda Wakaf Berupa Uang.

Minat adalah keinginan kebutuhan manusia yang dibentuk oleh budaya dan kepribadian seseorang (Kotler dan Amstornng, 2011). Minat adalah suatu kecenderungan untuk memerhatikan kepada orang dan bertindak terhadap orang, aktifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut disertai rasa senang (Shaleh dan



Wahab,2004). Minat menurut kamus besar bahasa indonesia berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau dapat pula disebut dengan gairah atau keinginan. Minat dalam beberapa literatur juga dapat disebut intensi. Intensi ini disamakan dengan keinginan atau kehendak. Penelitian ini menggunakan *Theory of Reasoned Action*, yang berfokus pada variable intensi atau minat (Fishbein & Ajzen, 2010). Dalam teori ini minat menjadi prediktor yang baik dari perilaku yang sedang dipertimbangkan. Dalam prespektif teori ini minat seseorang yang akan berwakaf uang dapat menjadi perilaku berwakaf uang, sehingga seseorang tidak hanya berwakaf uang hanya sekali saja. Perilaku berwakaf uang tentu saja dapat menaikkan dana wakaf uang sehingga dapat dikelola untuk kepentingan bersama.

Hubungan antara minat dan wakaf juga sangat penting, hal tersebut dikarenakan minat merupakan sebuah motifasi yang mendorong seseorang untuk mendorong apa yang ingin mereka lakukan apabila mereka bebas untuk memilih (Sidiq, 2015). Pengertian lain dari minat ialah sebuah dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu untuk mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya, termasuk dorongan bagi masyarakat untuk melakukan wakaf uang (Ash-shiddiqy, 2017).

Tingkat pemahaman agama atau religiulitas seorang muslim ialah sejauh mana seseorang memahami dan menaati serta menjalankan segala perintah agama dalam kehidupan bermasyarakat. sedangkan agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan dan telah terkandung dalam kitab suci Al Qu'an yang bertujuan sebagai pedoman hidup bagi manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Sidiq, 2015). Agama merupakan sesuatu hal yang sangat universal dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok dalam masyarakat. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan dapat membentuk keyakinan, pengetahuan serta sikap. Dalam penelitian sebelumnya oleh Sidiq (2015) mengatakan bahwa, religiulitas atau tingkat pemahaman dapat disebut sebagai sebuah kepercayaan terhadap Tuhan yang ditandai dengan kesolehan dan semangat keagamaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, semakin kuat kepercayaan seseorang kepada Tuhan, maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahaman agamanya. Salah satu perwujudannya ialah, dengan melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh agama seperti berwakaf. Fungsi dari pemahaman dasar agama itu sendiri ialah untuk memberikan orientasi, motivasi, serta membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Melalui pengalaman beragama yaitu penghayatan hubungan antara manusia kepada Tuhan, manusia dapat memiliki kemampuan, kesanggupan serta kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi *Illahi*. Agama sendiri memiliki daya *konstruktif, regulatif dan formatif* dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat. Pada dasarnya tingkat pemahaman agama atau religiulitas meliputi seluruh dimensi dari seluruh dimensi kehidupan umat manusia (Ash-shiddiqy, 2017).

Penelitian dilakukan oleh Ash-shiddiqy (2017), mengatakan bahwa tolak ukur pemahaman agama seseorang dapat dilihat dari dimensi praktik keagamaannya, yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban agamanya seperti berzakat, infaq, shadaqah serta wakaq. Dimana semakin tinggi tingkat pemahaman agama seseorang maka akan semakin sadar dalam menunaikan ajaran agama serta timbulah minat seseorang untuk melakukan kegiatan beribadah seperti berwakaf tunai. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara pemahaman agama seseorang terhadap minat dalam berwakaf uang.

Penelitian tentang faktor-faktor yang menentukan rendahnya kesadaran masyarakat di Malaysia dalam berwakaf uang dilakukan oleh Adeyemi, dkk (2016). Dalam penelitian ini factor kurangnya pemahaman dan promosi tentang wakaf uang menjadi penentu rendahnya kesadaran tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan 400 sampel yang datanya didapatkan melalui kuesioner. Selain dua faktor tersebut faktor budaya juga menjadi penentu kesadaran masyarakat di Malaysia akan wakaf uang.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang dibentuk adalah:

- Ho1: Tingkat pemahaman agama tidak memiliki pengaruh terhadap minat seseorang dalam berwakaf uang
- Ha1: Tingkat pemahaman agama memiliki pengaruh terhadap minat seseorang dalam berwakaf uang
- Ho2: Tingkat sosialisasi program tidak memiliki pengaruh terhadap minat seseorang dalam berwakaf uang
- Ha2: Tingkat sosialisasi program memiliki pengaruh terhadap minat seseorang dalam berwakaf uang

Objek penelitian ini terdiri dari variabel-variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas yang terdiri dari 2 (dua) variabel, yaitu pemahaman agama dan sosialisasi program. Sedangkan minat berwakaf uang sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilakukan di DKI Jakarta. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Juli 2018. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2018 sampai dengan Juni 2018.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.



Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dari hasil survey yang disebar ke sampel penelitian. Adapun sampel penelitian ini adalah orang yang bekerja di wilayah DKI Jakarta.

Pengolahan data dilakukan melalui regresi linear berganda melalui software SPSS 22. Adapun data kuesioner yang terkumpul akan diolah dengan langkah berikut:

1. Uji *Pre Test* (Validitas dan Reliabilitas)
2. Uji Sample (Validitas dan Reliabilitas)
3. Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas)
4. Uji R²
5. Uji Simultan
6. Uji Parsial

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui nilai variabel bebas (pemahaman agama dan sosialisasi program) terhadap variabel terikat yaitu minat masyarakat berwakaf uang. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Estimasi variabel dependen
 β_0 = Konstanta dari persamaan regresi
 $\beta_{1,2}$ = Koefisien dari variabel independen X_{1,2,3}
X_{1,2} = Variabel independen X_{1,2,3}
 ϵ = Residual atau *prediction error*

Model persamaan dalam regresi linear berganda yang digunakan adalah:

$$\text{Minat} = \beta_0 + \beta_1 \text{Pemahaman_Agama} + \beta_2 \text{Sosialisasi_Program} + \epsilon$$

Keterangan:

- Minat = Estimasi variabel terikat
 β_0 = Konstanta dari persamaan regresi
 $\beta_{1,2}$ = Koefisien dari variabel bebas Pemahaman Agama dan Sosialisasi Program
Pemahaman Agama = Variabel bebas dan Sosialisasi Program
 ϵ = Residual atau *prediction error*

Hasil dan Pembahasan

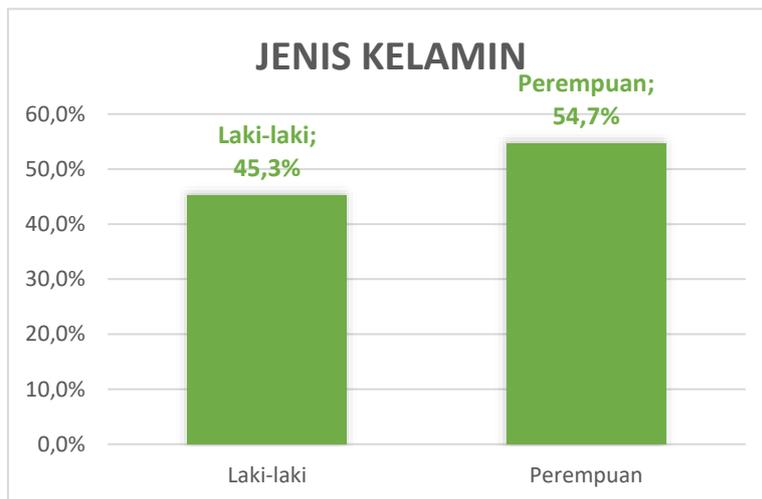
Total kuesioner yang diperoleh dalam penelitian ini sejumlah 160 responden, akan tetapi tidak semua kuesioner tersebut layak untuk dijadikan sampel, karena terdapat responden yang mengirim ulang kuesioner dengan tanggapan yang sama. Oleh karena itu total kuesioner yang dapat dijadikan sampel penelitian adalah 159 responden.

Adapun karakteristik dari responden yang di gunakan dalam penelitian ini terlihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Uraian	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	72
	Perempuan	87
Usia	18 - 25 Tahun	15
	26 - 35 Tahun	46
	36 - 50 Tahun	91
	> 50 Tahun	7
Pendidikan Terakhir	SMA	20
	Diploma / Sarjana	125
	Pasca Sarjana	14
Penghasilan Perbulan	< Rp. 3.500.000,-	3
	Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,-	31
	Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,-	101
	Rp 10.000.001,- s/d Rp 15.000.000,-	20
	>Rp 15.000.000,-	4





Gambar 1 Jenis Kelamin Responden

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 1, akan dibahas tiap-tiap karakteristik sebagai berikut:

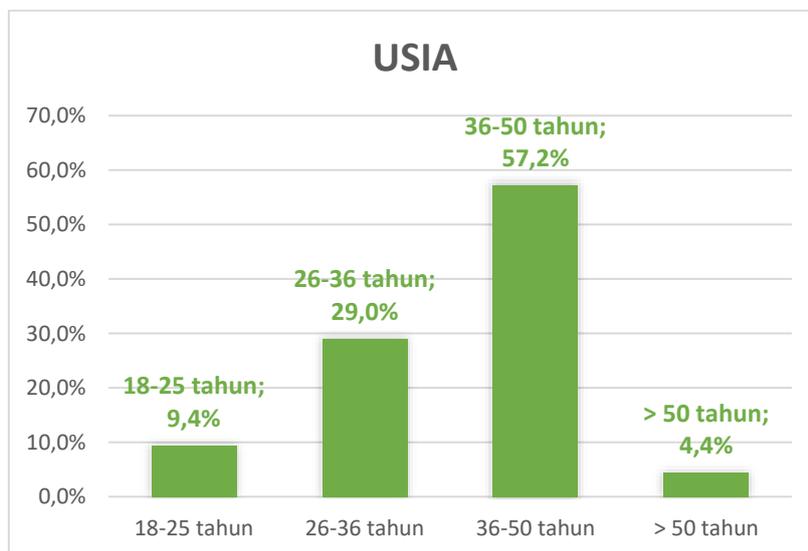
a. Jenis Kelamin

Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 72 orang atau sebesar 45,3 persen. Adapun jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan 87 orang atau sebesar 54,7 persen.

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Perbedaan kedua jumlah tersebut sekitar 9,4 persen.

b. Usia

Usia responden dibedakan menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama, responden dengan rentang usia 18 - 25 tahun sebanyak 15 orang atau sebesar 9,4 persen. Kelompok kedua, responden dengan rentang usia 26 - 35 tahun sebanyak 46 orang atau sebesar 29 persen. Kelompok ketiga, responden dengan rentang usia 36 - 50 tahun sebanyak 101 orang atau sebesar 57,2 persen. Kelompok keempat, responden dengan rentang usia di atas 50 tahun sebanyak 7 orang atau sebesar 4,4 persen.



Gambar 2 Usia Responden

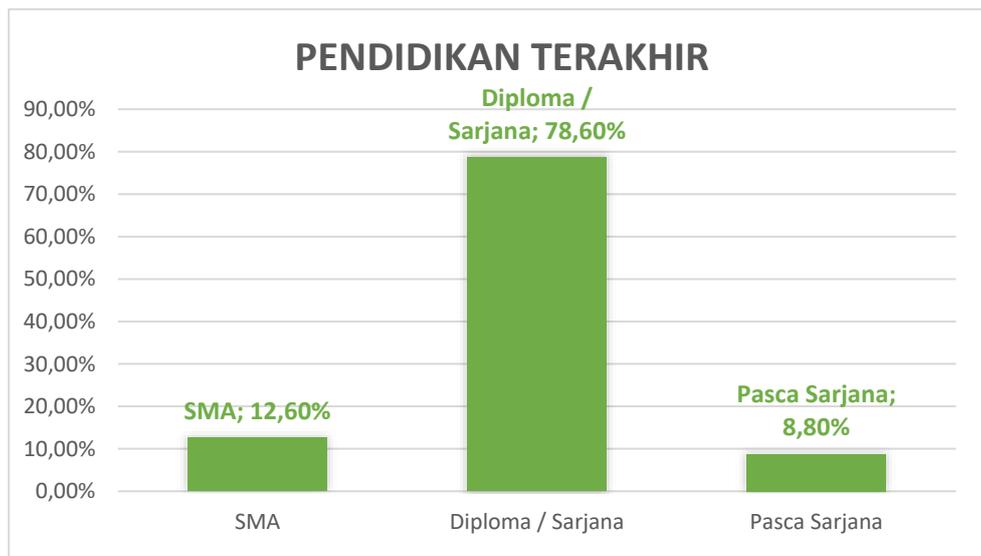
Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian ini mempunyai usia dengan rentang 36-50 tahun. Sedangkan kelompok usia dengan jumlah responden terkecil ada di usia di atas 50 tahun.

c. Pendidikan Terakhir

Karakteristik Pendidikan terakhir dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu SMA, Diploma/Sarjana, dan Pasca Sarjana. Berdasarkan Tabel 1, responden dengan pendidikan terakhir SMA

sebanyak 20 orang. Responden dengan pendidikan terakhir Diploma/Sarjana sebanyak 125 orang. Dan, responden dengan pendidikan terakhir Pasca Sarjana sebanyak 14 orang.



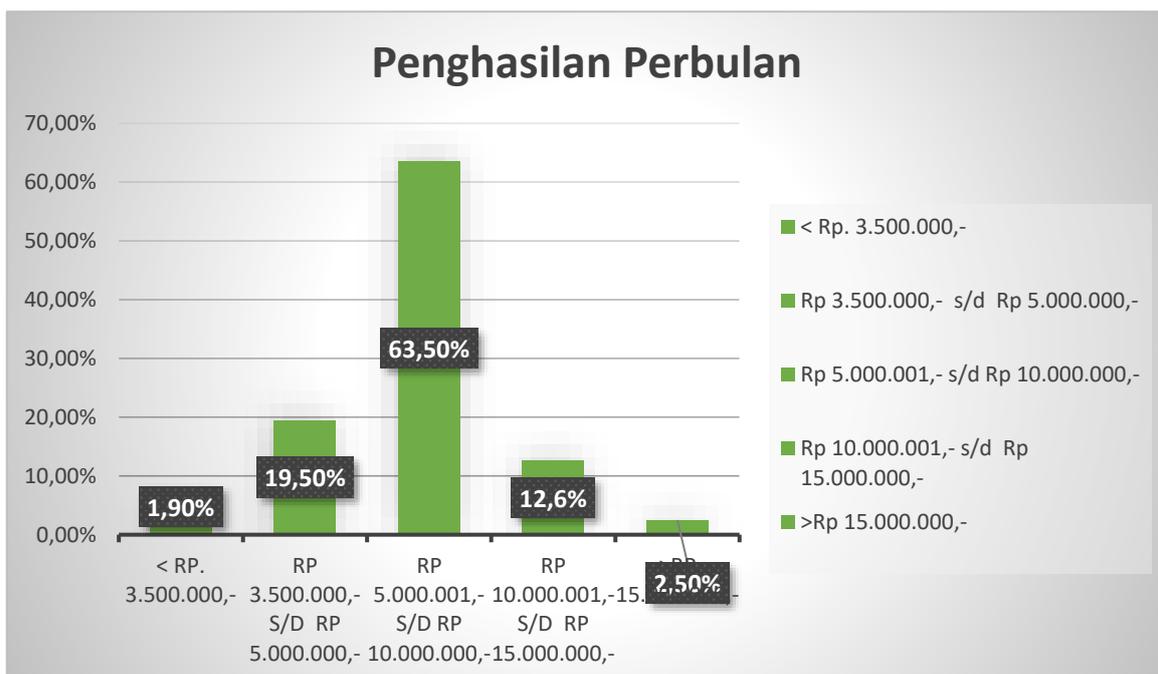
Gambar 3 Pendidikan Terakhir Responden

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Gambar 3 di atas sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir Diploma / Sarjana yaitu sebesar 79 persen. Sedangkan jumlah terkecilnya adalah responden dengan pendidikan terakhir Pasca Sarjana sebesar 9 persen.

d. Penghasilan Perbulan

Karakteristik penghasilan perbulan responden dibedakan menjadi lima kelompok. Pertama, responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal kurang dari Rp. 3.500.000,- sebanyak 3 orang. Kedua, responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,- sebanyak 31 orang . Ketiga, responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,- sebanyak 101 orang. Keempat, responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal Rp 10.000.001,- s/d Rp 15.000.000,- sebanyak 20 orang. Dan yang terakhir adalah responden yang memiliki penghasilan perbulan dengan nominal di atas Rp 15.000.000,- sebanyak 4 orang.



Gambar 4 Penghasilan Perbulan Responden

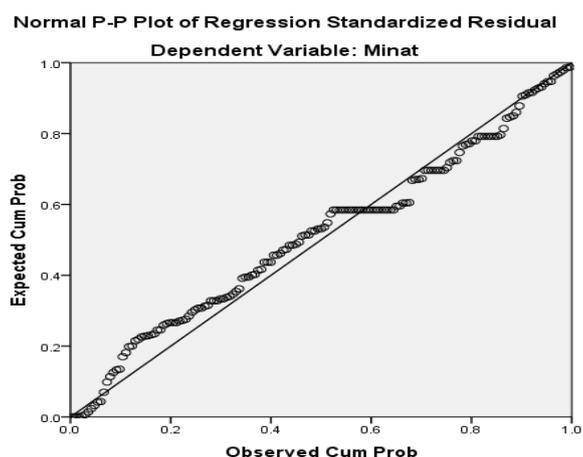
Sumber: Data primer diolah



Berdasarkan Gambar 4 berturut-turut dapat diketahui jumlah reponden pada setiap kelompok penghasilan perbulan dari yang terbesar sampai dengan terkecil. Pertama, kelompok responden dengan penghasilan perbulan antara Rp 5.000.001,- s/d Rp 10.000.000,- sebanyak 63 persen. Kedua, kelompok responden dengan penghasilan perbulan antara Rp 3.500.000,- s/d Rp 5.000.000,- sebanyak 19 persen. Ketiga, kelompok responden dengan penghasilan perbulan antara Rp 10.000.001,- s/d Rp 15.000.000,- sebanyak 13 persen. Keempat, kelompok responden dengan penghasilan perbulan di atas Rp 15.000.000,- 3 persen. Kelima, kelompok responden dengan penghasilan perbulan kurang dari Rp 3.500.000,- sebanyak 2 persen.

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolineritas dan uji heteroskedastisitas. Uji autokorelasi tidak dilakukan karena, data yang digunakan dalam penelitian ini bukan merupakan data *time series*.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah didalam model regresi variabel residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 5 Hasil Uji Normalitas
Sumber: Data primer diolah

Pada Gambar 5 dapat di lihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan hal tersebut, model regresi dalam penelitian ini mempunyai variabel residual terdistribusi normal.

Pengujian multikolineritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang signifikan yang mendekati sempurna antar variabel independen. Jika antar sesama variabel independen terdapat korelasi yang signifikan, maka pada model regresi linear tersebut terdapat gejala multikolineritas. Tabel berikut ini menyajikan hasil pengujian multikolineritas:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolineritas

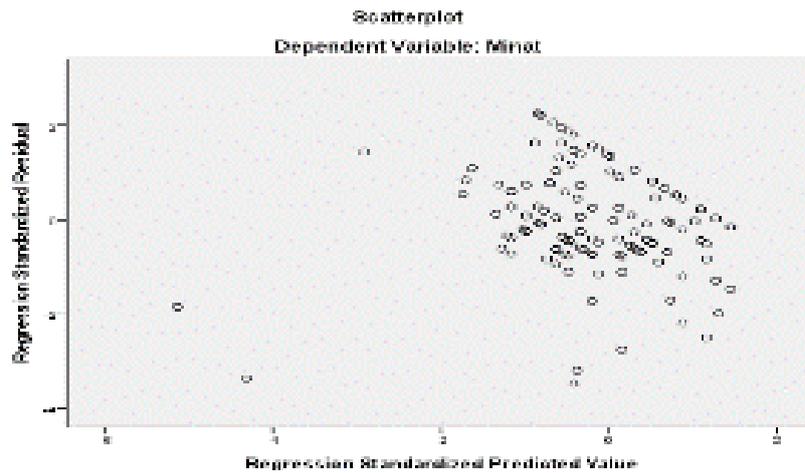
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Pemahaman_Agama	0,936	1,068
Sosialisasi_Program	0,936	1,068

a. Dependent Variable: Minat

Sumber: Data primer diolah

Pada table 2 dapat dilihat hasil perhitungan Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Selain itu, hasil perhitungan nilai *Tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolineritas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat adanya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam suatu model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam hasil penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 6 berikut:



Gambar 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah

Pada Gambar 6 dapat dilihat bahwa letak titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan sumbu X. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena model regresi layak dipakai untuk memprediksi minat berwakaf uang berdasarkan masukan variabel bebas pemahaman agama dan sosialisasi program.

Dalam pengujian uji R^2 , apabila nilai R^2 Semakin besar maka, semakin besar pula tingkat hubungan variabel independen terhadap dependen. Hasil uji R^2 disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.725 ^a	.525	.519	3.036

a. Predictors: (Constant), Sosialisasi_Program, Pemahaman_Agama
b. Dependent Variable: Minat

Sumber: Data Primer diolah

Pada Tabel 3 diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,525 yang berarti bahwa 52,5% variabel minat berwakaf uang dipengaruhi oleh variabel pemahaman agama dan sosialisasi program, sedangkan sisanya sebesar 47,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini.

Uji F dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas pemahaman agama dan sosialisasi program secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat minat berwakaf uang. Hasil uji F dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1589.734	2	79867	86.217	.000 ^b
	Residual	1438.228	156	9.219		
	Total	3027.962	158			

a. Dependent Variable: Minat

b. Predictors: (Constant), Sosialisasi_Program, Pemahaman_Agama

Sumber: Data Primer diolah

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel bebas pemahaman agama dan sosialisasi program secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat minat berwakaf uang. Hal ini dikarenakan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan lebih kecil dari α yaitu 0,05.



Hasil uji t dijelaskan dalam Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			
1	(Constant)	9.386	1.732	5.418	.000	
	Pemahaman_Agama	.566	.068	.489	8.370	.000
	Sosialisasi_Program	.456	.067	.397	6.802	.000

a. Dependent Variable: Minat

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel bebas dan konstanta berpengaruh terhadap variabel terikat. Hal ini dilihat dari semua angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5$ persen). Oleh karena itu, model yang terbentuk adalah:

$$\text{Minat} = 9,386 + 0,566 \text{ Pemahaman_Agama} + 0,456 \text{ Sosialisasi_Program} + \epsilon$$

Berdasarkan model yang terbentuk di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta, apabila variabel pemahaman agama dan sosialisasi program konstan atau sama dengan 0 maka minat masyarakat berwakaf uang sebesar 9,386 satu satuan.
- Pemahaman agama, berdasarkan hasil uji parsial, variabel pemahaman agama berpengaruh terhadap variabel minat berwakaf uang. Apabila pemahaman agama masyarakat naik satu satuan dan variabel lain tetap maka akan terjadi peningkatan minat masyarakat berwakaf uang 0,566 satu satuan.
- Sosialisasi Program, berdasarkan hasil uji parsial, variabel sosialisasi program berpengaruh terhadap variabel minat berwakaf uang. Apabila sosialisasi program wakaf uang meningkat dan variabel lain tetap maka akan terjadi peningkatan minat masyarakat berwakaf uang 0,456 satu satuan.

Berdasarkan hasil olah data dapat diketahui bahwa pemahaman agama berpengaruh terhadap minat masyarakat berwakaf uang. Pemahaman agama merupakan faktor utama pembentuk keimanan seseorang. Dimana, semakin paham seseorang akan agamanya, maka orang tersebut akan lebih mendekati diri dengan ajaran agama Islam. Sehingga akan dengan mudah melakukan hal-hal kebajikan. Termasuk mengeluarkan wakaf uang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Amalia (2017) yang menyatakan bahwa pada kondisi keimanan tinggi seseorang akan mudah mengeluarkan wakaf uang misalnya pada saat bulan Ramadhan, pada saat orang akan berangkat dan pulang dari perjalanan umroh atau berhaji serta pada usia menjelang pensiun orang akan dengan mudah berwakaf uang. Orang-orang pada kondisi keimanan tinggi ini disebut dengan orang kondisi tetap.

Penjelasan tentang hubungan antara keimanan dan bersedekah terdapat dalam Al Quran, surat Al Anfal ayat 2 – 4 yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang beriman dan bertawakkal kepada Allah, sebagai berikut (tafsir.learn-quran.co):

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ
 الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ
 دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan pada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabbhlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia” (QS. Al-Anfal: 2-4)”

Berdasarkan Surat Al-Anfal ayat 2-4 di atas, diketahui bahwa ciri-ciri orang beriman atau mukmin adalah apabila mendengar nama Allah gemetar hatinya dan bertambah keimanannya. setelah menyatakan keimanan, mukminin akan bertawakkal karena sadar iman dapat naik dan turun. Oleh karenanya tawakkal kepada Allah merupakan induk keimanan. Tawakkal yang dilakukan oleh mukmin dengan cara mendirikan shalat dan bersedekah yaitu dengan mengeluarkan zakat dan semua hak hamba-hamba Allah, baik yang wajib maupun yang sunah, termasuk berwakaf uang yang mana mukmin dapat memperoleh pahala terus menerus meskipun sudah meninggal dunia selama harta wakafnya masih dipergunakan.

Program-program wakaf uang sangat perlu disosialisasikan secara massif dan intensif, karena berdasarkan penelitian ini masyarakat akan meningkat minat untuk berwakaf uang apabila terdapat peningkatan sosialisasi program wakaf uang. Efrizon (2008) menjelaskan bahwa pemahaman akan wakaf uang seseorang dipengaruhi oleh tingkat akses terhadap media informasi terkait wakaf uang. Lebih lanjut Amalia (2018) menjelaskan bahwa sekelompok masyarakat (responden) yang mendapat sosialisasi program wakaf uang akan mempunyai peluang sebesar 52 persen untuk dapat berminat berwakaf uang.

Kesimpulan

Simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

1. Tingkat pemahaman agama mempunyai pengaruh positif terhadap minat masyarakat berwakaf uang. Artinya semakin tinggi tingkat pemahaman agama masyarakat maka minat masyarakat dalam berwakaf uang semakin besar.
2. Tingkat sosialisasi program mempunyai pengaruh positif terhadap minat masyarakat berwakaf uang. Artinya semakin banyak sosialisasi yang dilakukan maka minat masyarakat dalam berwakaf uang semakin besar.

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang diajukan adalah:

1. Pemahaman agama masyarakat dapat di tingkatkan melalui beberapa cara antara lain:
 - a. Pemerintah dapat memberikan perhatian kepada para ulama atau juru dakwah melalui program peningkatan kesejahteraan.
 - b. Penambahan sarana dan prasarana masjid oleh pemerintah.
 - c. Penggalakan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Sebagai contoh pengaktifan majlis-majlis ta'lim di lingkungan RT.
 - d. Pendidikan agama diajarkan sejak dini salah satunya melalui penambahan jam belajar Pendidikan agama pada kurikulum mulai tingkat sekolah dasar sampai dengan Pendidikan tinggi.
 - e. Pemerintah mendukung organisasi kesiswaan maupun kemahasiswaan Islam di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi salah satunya memberikan fasilitas sarana dan prasarana serta bantuan finansial.
2. Peningkatan sosialisasi program wakaf uang dapat dilakukan melalui:
 - a. Peningkatan kerjasama antara institusi wakaf dengan institusi Pendidikan. Salah satu contoh yang sedang berjalan adalah Badan Wakaf Indonesia (BWI) *Goes to Campus*.
 - b. Peningkatan kerjasama antara institusi wakaf dengan travel atau biro perjalanan haji dan umrah.
 - c. Institusi wakaf, terutama BWI secara massif dan intens mengkampanyekan program wakaf uang melalui social media, website dan kegiatan-kegiatan social lainnya.

Daftar Pustaka

- A, Efrizon. 2008. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemahaman Masyarakat tentang Wakaf Uang (di Kecamatan Rawalumbu Bekasi). Tesis. Universitas Indonesia. Tidak Dipublikasikan.
- Adeyemi, Adewale Abideen; Nurul Aini Ismail dan Siti Sabariah Binti Hassan. 2016. An Empirical Investigation of the Determinants of Cash *Waqf* Awareness in Malaysia. Intellectual Discourse, Special Issue. IIUM Press. Gombak, Malaysia.
- Amalia, Alvien Nur; Puspita. 2018. Minat Masyarakat Jakarta dalam Berwakaf Uang pada Lembaga Wakaf. *Jurnal Syi'ar Iqtishadi* Vol.2 No.2, November 2018.
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JIEc/article/view/4382/3138>
- Amalia, Alvien Nur. 2017. Analisis Implementasi Bauran Promosi pada Pengumpulan Dana Wakaf Uang di Lembaga Wakaf Al Azhar. Laporan Penelitian Hibah Internal STIE Indonesia Banking School.
- Arif, M. N. R. Al. (2012). Efek Multiplier Wakaf Uang dan Pengaruhnya Terhadap Program Pengentasan Kemiskinan. *Asy-Syir'ab Jurnal Ilmu Syari'ab Dan Hukum*, 46(1), 298–314.
- Ash-shiddiqy, M. (2017). Pengaruh Pendapatan, Religiusitas, jarak Lokasi, Tingkat Pendidikan dan Akses Informasi Terhadap Minat Masyarakat Untuk Berwakaf Uang di Badan Wakaf Uang/Tunai MUI Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dahlan, R. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nazhir terhadap wakaf uang. *Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(Juni), 1–24.
data.worldbank.org/country/indonesia?view=chart. Diakses tanggal 27 November 2018.
- Fauza, N. (2015). Rekonstruksi pengelolaan wakaf: belajar pengelolaan wakaf dari bangladesh dan malaysia, 9 (Juli), 161–172.
- Fishbein, Martin dan Icek Ajzen. 2010. *Predicting and Changing Behavior*. Routledge. New York.
- Handayani, R.P. Dan T. Kurnia. 2015. Analisis Persepsi Masyarakat Kota Bogor Terhadap Wakaf Tunai. *Jurnal Syarikah*, Vol. 1 No. 2, Hal 61- 70.
- Haliding, S. 2018. Mengoptimalkan Potensi Wakaf Produktif. *Ekonomi*, p. 1.
- Hasbullah, Nurul Adilah; Khairil Faizal Khairi; Muhammad Ridhwan Ab. Aziz. 2016. *Intention to Contribute In Corporate Waqf: Applying The Theory Of Planned Behaviour*. Umran, International Journal of Islamic and Civilizational Studies. Vol 3, No.1, hal 39-48.



- Havita, Gusva; Kartika Arum Sayekti; Silvia Ranny Wafiroh. 2013. Model Bank Wakaf di Indonesia dalam Potensinya untuk Mengembangkan Wakaf Uang dan Mengatasi Kemiskinan. <http://artikel.dikti.go.id/index.php/PKMGT/article/view/142/143>
- Kotler, Philip dan Gary Amstrong (2011), Prinsip-Prinsip Pemasaran.. Erlangga. Jakarta.
- Kurniawan, M. (n.d.). *Wakaf Produktif dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*.
- Kusumawardani, L. (2015). Pengelolaan Wakaf Uang Dalam Bentuk Reksa Dana Syariah (Suatu Tinjauan Hukum Pengelolaan Wakaf Uang dalam Bentuk Reksa Dana Syariah di Badan Wakaf Indonesia). *Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*, 8(Januari), 36–50.
- Medias, F. (2009). Wakaf produktif dalam perspektif ekonomi islam. *La-Riba Jurnal Ekonomi Islam*, IV(Juli), 69–84.
- Nasution, Mustafa Edwin; Uswatun Hasanah. 2005. Wakaf Tunai Inovasi Finansial Islam, Peluang dan Tantangan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat. PKITTI-UI. Jakarta. 2005
- Nur'aini, Hanifah dan M. Rasyid Ridla'. 2015. Pengaruh Kualitas Pelayanan, Citra Lembaga Dan Religiusitas Terhadap Minat *Muzakki* Untuk Menyalurkan Zakat Profesi (Studi di Pos Keadilan Peduli Ummat Yogyakarta). *Jurnal MD*, Edisi Juli-Desember, hal 207-228.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=397651&val=8727&title=PENGARUH%20KUALITAS%20PELAYANAN,%20CITRA%20LEMBAGA%20DAN%20RELIGIUSITAS%20TERHADAP%20MINAT%20MUZAKKI%20UNTUK%20MENYALURKAN%20ZAKAT%20PROFESI>. Diakses tanggal 15 Juni 2016.
- Putri, S. Y. (2015). Analisis Permasalahan Pemanfaatan Sukuk Waqf-Based Untuk Mendorong Wakaf Produktif di Indonesia ; Pendekatan Analytic Network Process (ANP). *Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*, 8(Januari), 17–35.
- Shaleh, Abdul Rahman; Muhib Abdul Wahab. 2004. Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam). Kencana. Jakarta.
- Sidiq, H. A. (2015). Pengaruh Pengetahuan Zakat, Tingkat pendapatan, Religiulitas, dan Kepercayaan Kepada Organisasi Pengelola Zakat Terhadap Minat Membayar Zakat Pada Lembaga Amil Zakat: (Studi Kasus Terhadap Muzakki di Fakultas Agama Islam dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Tafsir.learn-quran.co diakses tanggal 16 Desember 2018
- Undang-Undang No 41 tahun 2004 tentang Wakaf Uang.





PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, TINGKAT BAGI HASIL, DAN AKTIVITAS PROMOSI TERHADAP KEPUTUSAN UMKM MENGGUNAKAN PEMBIAYAAN PADA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH (STUDI PADA BMT AL MUHAJIRIN BARATA)

Rizka Andira Nabilah Putri

Islamic Finance and Banking Dept. of Indonesia
Banking School
andirarizka@hotmail.com

Anna Sardiana

Islamic Finance and Banking Dept. of Indonesia
Banking School
anna.sardiana@ibs.ac.id

Abstract

The decision of a consumer in using certain product or services can be affected by many factors that are in line with their behavior. Therefore, this study aims to perceive the impact of service quality, profit sharing, and promotional activities towards the decision-making of UMKM in using the finance at BMT Al Muhajirin Barata. The data collection techniques that is used in this study is questionnaire with samples of 150 respondents who are customers of UMKM who use financing service at BMT Al Muhajirin Barata. The analysis approach that is used in this study is multiple linear regression analysis using SPSS 21 software. The results of this study is supposed to show that the quality of service has a significant effect on the UMKM decision-making in financing, the level of profit sharing has a significant effect on the UMKM decision-making in financing, and promotional activities do not significantly affect the decisions of UMKM financing.

Keywords

servqual; profit sharing level; promotion activity; financing decision

Pendahuluan

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki peran yang penting terhadap pembangunan perekonomian di Indonesia. Karena UMKM mampu menyediakan lapangan kerja yang luas serta memiliki peran dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Namun para pelaku UMKM tersebut tidak memiliki akses yang signifikan ke lembaga perbankan sebagai lembaga permodalan. Menurut data BI, terdapat 18.625 UMKM yang belum memiliki akses terhadap pembiayaan perbankan, namun membutuhkan pembiayaan dalam rangka pengembangan usahanya.

Sejalan dengan hal tersebut, sampai saat ini perkembangan ekonomi dan keuangan berbasis syariah di Indonesia tidak terlepas dari peran lembaga intermediasi keuangan, dimana Lembaga Keuangan Mikro berbasis syariah menjadi salah satu lembaga intermediasi yang memiliki potensi besar untuk mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dengan bank syariah yaitu sebagai lembaga intermediasi, dimana tugasnya adalah untuk menghimpun dan menyalurkan dana.

Terjadinya hal tersebut karena persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh pihak perbankan tidak dapat dipenuhi oleh UMKM, sehingga UMKM membutuhkan lembaga keuangan alternatif untuk memberika pembiayaan dimana dalam hal ini lembaga keuangan alternatif yang dimaksud adalah BMT. UMKM didorong oleh beberapa faktor dalam menentukan keputusan dalam menggunakan pembiayaan pada BMT. Menurut Muhammad (1998) pada dasarnya calon nasabah akan memilih suatu produk apabila keinginannya dapat dipenuhi oleh produk-

produk tersebut, sehingga lembaga keuangan syariah harus mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap produk yang ditawarkan. Dari beberapa faktor-faktor tersebut, peneliti hanya akan mengambil tiga variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu kualitas pelayanan, tingkat bagi hasil, dan aktivitas promosi.

Perilaku Konsumen

Kotler dan Keller (2008) menyatakan bahwa, perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, dan organisasi memilih, membeli, menggunakan barang dan jasa, ide, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. Sedangkan menurut Mangkunegara (2002), perilaku konsumen merupakan suatu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, dan menggunakan barang-barang atau jasa ekonomi yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

Terdapat empat prinsip utama dalam sistem ekonomi islam dalam menyikapi permasalahan tentang perilaku konsumen yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an (Sakti, 2003). Yang pertama adalah hidup hemat dan tidak bermewah-mewahan, dimana menurut Abdul Mannan (1995) sikap tidak berlebih-lebihan dan mengutamakan kepentingan orang lain adalah yang paling penting yang diartikan secara luas. Yang kedua adalah implementasi zakat; pada tingkat negara mekanisme zakat adalah obligatory zakat bukan voluntary zakat system. Disamping itu ada juga instrumen sejenis yang bersifat sukarela (voluntary) yaitu infaq, shadaqah, wakaf, dan hadiah. Mengenai perintah mengeluarkan zakat terdapat dalam firman Allah (Q.S. At Taubah (9) : 103). Yang ketiga adalah penghapusan / pelarangan riba; menjadikan sistem bagi hasil dengan instrumen mudharabah dan musharakah sebagai pengganti sistem kredit berikut sistem bunganya. Dimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. Al Baqarah (2) : 275). Dan yang keempat adalah menjalankan usaha-usaha yang halal; dari produk atau komoditi, manajemen, proses produksi hingga proses sirkulasi atau distribusi haruslah ada dalam kerangka halal. Dimana usaha-usaha tersebut tidak boleh bersentuhan dengan judi (maysir) dan spekulasi (gharar). Dalam surah Al Baqarah ayat 168 dapat diinterpretasikan bahwa model perilaku muslim dalam menyikapi harta benda dan jasa bukanlah merupakan tujuan. Semuanya merupakan media untuk akumulasi kebaikan dan pahala demi tercapainya falah (kebahagiaan dunia akhirat).

Kualitas Pelayanan

Kualitas (quality) adalah total fitur dan karakteristik produk atau jasa yang bergantung pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat (Kotler dan Keller, 2008). Adapun pelayanan menurut Moenir (2002) adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung. Pengertian proses disini terbatas dalam kegiatan manajemen dalam rangka pencapaian tujuan organisasi, namun demikian dalam arti luas proses menyangkut segala usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu pelayanan berkaitan dengan keputusan UMKM dalam menggunakan pembiayaan pada Lembaga Keuangan Syariah, karena UMKM yang merasakan dan mengkonsumsi pelayanan yang diberikan oleh lembaga keuangan tersebut, sehingga UMKM mampu menilai dan menentukan kualitas dari suatu pelayanan.

Menurut Hafinudin dan Kartajaya (2003) dalam Ramadhani (2015), terdapat nilai-nilai islami yang harus diterapkan dalam memberikan pelayanan yang maksimal yaitu

a. Profesional (Fathanah)

Sifat profesionalisme digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 84:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.

Pada ayat diatas artinya, seseorang yang bekerja sesuai dengan profesinya maka akan menghasilkan sesuatu yang baik bagi orang lain.

b. Kesopanan dan Keramahan (Tabligh)

Kesopanan dan keramahan merupakan inti dalam memberikan pelayanan kepada orang lain. Hal ini ditegaskan dalam Surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Maksudnya, apabila melayani seseorang dengan sopan dan ramah maka orang yang dilayani akan merasa puas. Selain itu melayani dengan rendah hati (khidmah) yaitu sikap ramah tamah, sopan santun, murah senyum, suka menolong, namun tetap penuh tanggung jawab.



c. Jujur (*Sidiq*)

Jujur yaitu tidak pernah berdusta dalam melakukan segala kegiatan transaksi. Menurut Kartajaya jujur adalah kesesuaian antara berita yang disampaikan dan fakta, antara fenomena dan yang diberitakan, serta entuk dan substansi. Tidak menipu (*Al-Kadzib*) yaitu suatu sikap yang sangat mulia dalam menjalankan bisnisnya adalah tidak pernah menipu, seperti praktek bisnis dan dagang yang diterapkan oleh Rasulullah SAW adalah tidak pernah menipu.

d. Amanah

Amanah berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. Allah berfirman dalam Surat An-Nissa ayat 58:

إِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ayat diatas menegaskan kepada setiap manusia untuk menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya. Sifat amanah harus dimiliki oleh setiap muslim. Amanah dapat diaplikasikan dalam bentuk pelayanan yang optimal dan ihsan (berbuat yang terbaik), termasuk yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan bagi masyarakat.

Tingkat Bagi Hasil

Bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*) (Antonio *et.al*, 2008). Perhitungan bagi hasil ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara kedua pihak, pihak *shohibul maal* dan *mudharib*. *Shohibul maal* merupakan pemilik dana yang mempercayakan dananya pada lembaga keuangan syariah (bank dan BMT) untuk dikelola sesuai perjanjian. Sedangkan *mudharib* merupakan pihak yang memperoleh dana untuk dijadikan modal usaha atau investasi.

Dalam prinsip bagi hasil terdapat unsur keadilan yang sesuai dengan prinsip syariah, yakni memberikan pembiayaan kepada peminjam berdasarkan atas bagi risiko (baik menyangkut keuntungan maupun kerugian), yang berbeda dengan pembiayaan sistem bunga pada dunia perbankan konvensional yang semua risikonya ditanggung oleh pihak peminjam (debitur) (Izzati, 2015).

Aktivitas Promosi

Menurut Basu Swastha D. dan Irawan (2001), promosi pada hakikatnya adalah suatu bentuk komunikasi pemasaran yang bertujuan mendorong permintaan, yang dimaksud komunikasi pemasaran adalah aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi dan mengingatkan pasarsasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli, dan loyal pada produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan.

Promosi bagi perusahaan yang berdasarkan syariah harus menggambarkan secara riil apa yang ditawarkan dari produk-produk atau service-service perusahaan tersebut. Promosi yang tidak sesuai dengan kualitas atau kompetensi, contohnya promosi yang menampilkan imajinasi yang terlalu tinggi bagi nasabahnya, adalah termasuk dalam praktik penipuan dan kebohongan. Untuk itu, promosi yang semacam tersebut sangat dilarang dalam syariah marketing (Kartajaya, 2006).

Susanah (2016) menyebutkan, salah satu yang menjadi sorotan dari sudut pandang syariah dalam promosi adalah bahwa betapa banyak promosi saat ini yang mengandung kebohongan dan penipuan. Promosi yang dibenarkan dalam muamalah adalah berdasarkan prinsip syariah yaitu promosi yang jujur, transparan, dan menjelaskan apa adanya.

Keputusan UMKM Menggunakan Pembiayaan

Sumiyanto (2008) menyatakan pembiayaan adalah aktivitas menyalurkan dana yang terkumpul kepada anggota pengguna dana, memilih jenis usaha yang akan dibiayai agar diperoleh jenis usaha yang produktif, menguntungkan dan dikelola oleh anggota yang jujur dan bertanggung jawab.

Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah No.: 91/Kep/M.KUKMI/IX/2004 tentang Petunjuk Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah, pembiayaan adalah kegiatan penyediaan dana untuk investasi atau kerjasama permodalan antar koperasi dengan anggota, calon anggotanya, yang mewajibkan penerima pembiayaan itu untuk melunasi pokok pembiayaan yang diterima kepada pihak koperasi sesuai akad disertai pembayaran sejumlah bagi hasil dari pendapatan atau laba dari kegiatan yang dibiayai atau penggunaan dana pembiayaan tersebut.



Menurut Karim (2008), pembiayaan syariah dapat digolongkan menjadi enam pembiayaan yaitu : Pembiayaan modal kerja syariah, Pembiayaan investasi syariah, Pembiayaan konsumtif syariah, Pembiayaan sindikasi, Pembiayaan berdasarkan *take over*, Pembiayaan *letter of credit* menurut Mowen dan Minor (2002), perspektif pengambilan keputusan menggambarkan seorang konsumen sedang melakukan serangkaian langkah- langkah tertentu pada saat melakukan pembelian. Langkah-langkah ini termasuk pengenalan masalah, mencari, evaluasi alternatif, memilih, dan evaluasi pasca perolehan.

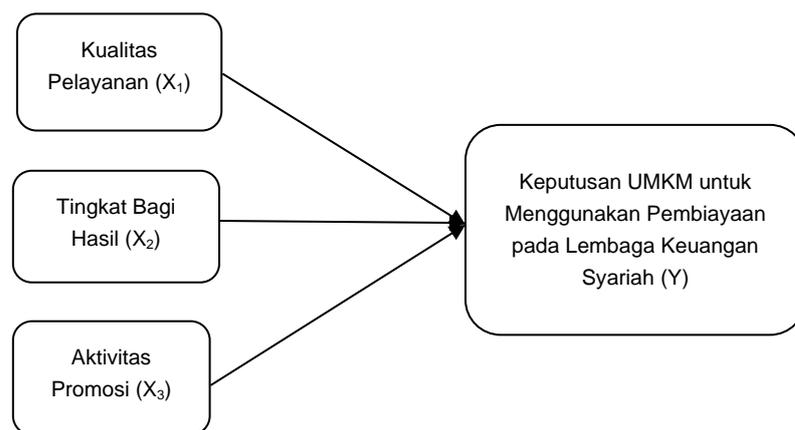
Penelitian terdahulu

Menurut Rohmah (2015) kualitas pelayanan merupakan kondisi yang dapat menunjukkan baik atau tidaknya sajian yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada konsumen. Dan hal ini berkaitan dengan keputusan menggunakan produk pada suatu perusahaan, sesuai yang dikemukakan oleh Kotler (2001) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian, salah satunya adalah kualitas pelayanan yang diberikan.

Sedangkan sistem bagi hasil merupakan suatu sistem yang digunakan dalam pembiayaan. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa dari pembiayaan yang diterima nasabah, harus ada timbal balik yang diberikan kepada perusahaan yang memberi pinjaman. Dan besarnya tingkat bagi hasil menjadi pertimbangan nasabah dalam menggunakan pembiayaan pada perusahaan tersebut.

Adapun aktifitas promosi menurut Tjiptono (2008) dalam Jatun (2015) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu program pemasaran. Bagaimana pun berkualitasnya suatu produk, apabila konsumen belum pernah mendengarnya dan tidak yakin bahwa produk itu akan berguna bagi mereka, maka mereka tidak akan pernah membelinya. Dengan adanya promosi yang dilakukan, masyarakat akan mengetahui mengenai kelebihan-kelebihan yang ditawarkan dalam suatu produk. Sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian pada tinjauan literatur dan kerangka pemikiran, yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Kualitas Pelayanan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan UMKM untuk menggunakan pembiayaan.

H2: Tingkat Bagi Hasil memiliki pengaruh positif terhadap keputusan UMKM untuk menggunakan pembiayaan.

H3: Aktivitas Promosi memiliki pengaruh positif terhadap keputusan UMKM untuk menggunakan pembiayaan.

Objek penelitian ini adalah kualitas pelayanan, persepsi tingkat bagi hasil, dan aktivitas promosi sebagai variabel independen dan minat nasabah sebagai variabel dependen pada nasabah yang berupa UMKM yang telah menggunakan pembiayaan di BMT Al Muhajirin Barata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan merupakan cross sectional, adapun alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner dengan menggunakan skala likert dan model dianalisis menggunakan regresi berganda.

Untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan, persepsi tingkat bagi hasil, dan aktivitas promosi terhadap keputusan UMKM untuk menggunakan pembiayaan di BMT Al Muhajirin Barata, maka dibuat indikator skala pengukuran dari beberapa penelitian terdahulu. Berikut merupakan tabel operasionalisasi variable:

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Instrumen
Kualitas Pelayanan	Pemenuhan kebutuhan dan keinginan anggota serta ketepatan dalam penyampaian yang mengimbangi harapan anggota (Chamidun, 2015).	<i>Tangible</i> atau wujud penampilan <i>Reliability</i> atau kehandalan <i>Responsiveness</i> atau ketanggapan <i>Assurance</i> atau jaminan <i>Empaty</i> atau empati (Zeithaml, Parasuraman, dan Berry, 1991)	Skala likert (1-5)
Tingkat Bagi Hasil	Penilaian atau pemberian tanggapan oleh UMKM mengenai sistem bagi hasil yang ditetapkan pada BMT Al Muhajirin Barata (Khusna, 2014)	Keuntungan relatif Tingkat kesesuaian Tingkat kerumitan (St. Rohani, Siarjuddin, Saleh, 2013)	Skala likert (1-5)
Aktivitas Promosi	Arus informasi atau persuasi satu arah yang dibuat untuk mengarahkan seseorang atau organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dan pemasaran (Basu Swastha dan Irawan, 2003)	<i>Advertising</i> atau periklanan <i>Sales promotion</i> atau promosi penjualan <i>Personal selling</i> atau penjualan tatap muka <i>Direct marketing</i> atau pemasaran langsung (Kotler dan Armstrong, 2004)	Skala likert (1-5)
Keputusan UMKM	Keputusan UMKM dalam menggunakan pembiayaan pada BMT	Pengenalan masalah Pencarian informasi Evaluasi alternatif Seleksi saluran distribusi dan pelaksanaan keputusan Proses pasca pembelian (Kotler, 2000)	Skala likert (1-5)

Hasil

Data Responden dan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menyebar kuesioner secara langsung kepada responden yaitu para anggota yang berupa UMKM yang menggunakan pembiayaan. Responden yang digunakan yaitu sebanyak 150 anggota BMT Al-Muhajirin Barata yang merupakan pelaku UMKM. Mayoritas responden yang berpartisipasi pada penelitian ini berjenis kelamin wanita, berusia 20-29 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMA, lama usaha yang dijalankan > 3 tahun, penghasilan usaha perbulan > Rp1.500.000, dan pembiayaan yang diterima sebesar Rp1.000.000-Rp1.500.000.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi

Analisis Regresi	Kategori	Hasil	
Uji R	<i>Adjusted R Square</i>	0.404	
Uji F	F hitung	34.647	
	<i>Sig</i>	0.000	
Uji t	Konstanta	5.557	
	<i>Coefficient B</i>	Kualitas Pelayanan	0.193
		Tingkat Bagi Hasil	0.496
		Aktivitas Promosi	0.056
	<i>Sig</i>	Kualitas Pelayanan	0.018
Tingkat Bagi Hasil		0.000	
	Aktivitas Promosi	0.402	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Data hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel kualitas pelayanan terdapat indikator KP5 sebesar 4.32 mengenai pelayanan karyawan BMT Al Muhajirin Barata yang selalu memperhatikan dan mengutamakan kenyamanan anggotanya, hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini menilai BMT Al Muhajirin Barata baik dalam melayani anggotanya dengan selalu memperhatikan dan mengutamakan kenyamanan. Kemudian, variabel tingkat bagi hasil terdapat pada indikator TBH4 sebesar 4.23 mengenai sistem bagi hasil yang sesuai dengan prinsip syariah, hal tersebut menunjukkan bahwa responden merasa tenang menggunakan sistem bagi hasil karena sesuai dengan prinsip syariah. Lalu pada variabel aktivitas



promosi terdapat pada indikator AP3 sebesar 4.10 mengenai informasi yang diberikan langsung oleh karyawan BMT Al Muhajirin Barata, hal tersebut menunjukkan bahwa responden memilih pembiayaan pada BMT tersebut berdasarkan informasi yang diberikan langsung oleh karyawannya. Adapun pada variabel keputusan menggunakan pembiayaan terdapat pada indikator KMP1 sebesar 4.15 mengenai ketertarikan menggunakan pembiayaan pada BMT Al Muhajirin Barata karena sesuai dengan kebutuhan dan menguntungkan usaha anggotanya, hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan responden untuk menggunakan pembiayaan pada BMT Al Muhajirin Barata karena sesuai kebutuhan dan menguntungkan usahanya.

Tabel 2. menunjukkan hasil dari uji regresi linier berganda, dengan menggunakan 150 sampel dan variabel independen yaitu keputusan menggunakan pembiayaan (KMP) serta variabel independen yaitu kualitas pelayanan (KP), tingkat bagi hasil (TBH), dan aktivitas promosi (AP). Hasil persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$KMP = 5.557 + 0.193KP + 0.496TBH + 0.056AP + e$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta: 5.557
Konstanta sebesar 5.557 menunjukkan bahwa jika KP, TBH, dan AP bernilai konstan atau sama dengan 0, maka KMP bernilai sebesar 5.557
- 2) Kualitas Pelayanan: 0,193
Coefficient B kualitas pelayanan sebesar 0.193 menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan variabel KP sebesar 1 satuan dan variabel independen lainnya dianggap bernilai 0, maka nilai KMP akan meningkat sebesar 0.193
- 3) Tingkat Bagi Hasil: 0.496
Coefficient B tingkat bagi hasil sebesar 0.496 menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan variabel TBH sebesar 1 satuan dan variabel independen lainnya dianggap bernilai 0, maka nilai KMP akan meningkat sebesar 0.496
- 4) Aktivitas Promosi: 0.056
Coefficient B aktivitas promosi sebesar 0.056 menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan variabel AP sebesar 1 satuan dan variabel independen lainnya dianggap bernilai 0, maka nilai KMP akan meningkat sebesar 0.056

Sementara itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0.404, yang berarti 40.4% variasi keputusan menggunakan pembiayaan dipengaruhi oleh variabel kualitas pelayanan, tingkat bagi hasil, dan aktivitas promosi. Sedangkan sisanya sebesar 59.6% (100% - 40.4%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model regresi.

Adapun hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, dimana memenuhi syarat bahwa nilai hasil uji F lebih kecil dari α yaitu lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas pelayanan, tingkat bagi hasil, dan aktivitas promosi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap keputusan menggunakan pembiayaan.

Selanjutnya dilakukan Uji Statistik. Uji t ini dilakukan dengan melakukan perbandingan apabila hasil dari t-hitung lebih besar dari t-tabel, dimana t-tabel yang didapat yaitu jumlah sampel (n) sebanyak 150 dan jumlah variabel independen maupun dependen (k) sebanyak 4 maka, $n - k = 146$, maka nilai t-tabel sebesar 1.65 dan dapat pula melakukan perbandingan apabila nilai sig lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut adalah tabel hasil uji t:

Tabel 3 Hasil Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.557	1.526		3.641	.000
TOTALKP	.193	.081	.188	2.403	.018
TOTALTBH	.496	.088	.481	5.647	.000
TOTALAP	.056	.066	.062	.840	.402

a. Dependent Variable: TOTALKMP

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengolahan uji t pada Tabel 3. dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas Pelayanan

Berdasarkan hasil uji t, variabel kualitas pelayanan (X1) berpengaruh positif terhadap variabel keputusan menggunakan pembiayaan (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi 0.018 dimana lebih kecil dari 0.05 dan nilai thitung menunjukkan angka 2.403, dimana lebih besar dari 1.65.

2. Tingkat Bagi Hasil

Berdasarkan hasil uji t, variabel tingkat bagi hasil (X2) berpengaruh positif terhadap variabel keputusan menggunakan pembiayaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05 dan nilai thitung menunjukkan angka 5.647, dimana lebih besar dari 1.65.

3. Aktivitas Promosi

Berdasarkan hasil uji t, variabel aktivitas promosi tidak berpengaruh terhadap variabel keputusan menggunakan pembiayaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi 0.402 dimana lebih besar dari 0.05 dan nilai thitung menunjukkan angka 0.840, dimana lebih kecil dari 1.65.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Menggunakan Pembiayaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap keputusan menggunakan pembiayaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang diberikan oleh BMT Al Muhajirin Barata terhadap anggotanya dapat meyakinkan nasabah untuk menggunakan pembiayaan pada BMT tersebut. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Izzati, 2015; Chamidun, 2015; Roviana, 2015; Rohmah, 2017; Nisa, 2018).

Nilai-nilai islami yang harus diterapkan dalam memberikan pelayanan yang maksimal yaitu profesional (fathanah), kesopanan dan keramahan (tabligh), jujur (sidik), dan amanah. Keempat hal tersebut juga diterapkan pada BMT Al Muhajirin Barata, dimana para nasabah selalu puas dan menilai pelayanan yang diberikan oleh BMT tersebut baik. Hal-hal tersebut bertujuan untuk nasabahnya apabila mereka melakukan transaksi dengan karyawan BMT Al Muhajirin Barata mereka akan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Dengan demikian, kualitas pelayanan memiliki pengaruh yang kuat karena memiliki nilai positif terhadap keputusan menggunakan pembiayaan pada suatu lembaga keuangan.

Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Keputusan Menggunakan Pembiayaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap keputusan menggunakan pembiayaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem bagi hasil pada BMT Al Muhajirin Barata sudah berjalan dengan baik dan sesuai kesepakatan dengan anggotanya, sehingga para anggota BMT tersebut dapat melakukan pembiayaan tanpa merasa terbebani dengan sistem bagi hasil yang diterapkan di BMT tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori-teori yang telah dipaparkan dimana terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi bagi hasil, baik faktor langsung maupun tidak langsung yang sudah dijelaskan kepada nasabah dan telah disepakati bersama, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan kerugian salah satu pihak. Hal itulah yang meyakinkan para anggotanya untuk menggunakan pembiayaan disana dari segi tingkat bagi hasil. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Khusna, 2014), dimana sistem bagi hasil berpengaruh positif terhadap keputusan UMKM mengambil pembiayaan mudharabah. Dengan demikian, tingkat bagi hasil menjadi perhatian oleh para nasabah yang akhirnya akan menjadi suatu pertimbangan dalam menentukan keputusan menggunakan pembiayaan pada suatu lembaga keuangan.

Pengaruh Aktivitas Promosi terhadap Keputusan Menggunakan Pembiayaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa aktivitas promosi tidak berpengaruh terhadap keputusan menggunakan pembiayaan pada BMT Al Muhajirin Barata. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa para anggota tidak terpengaruh dengan promosi dalam memutuskan menggunakan pembiayaan pada BMT tersebut. Hal tersebut dapat disebabkan karena promosi yang dilakukan oleh BMT Al Muhajirin Barata tidak memiliki intensitas yang tinggi atau promosi yang tidak tepat sasaran, baik itu melalui iklan di media elektronik, media cetak, dan promosi-promosi lainnya.

Hasil penelitian tersebut sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Fajri, Arifin, Wilopo, 2013; Yulianto, 2010) dimana promosi tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan nasabah menggunakan jasa perbankan syariah. Dengan demikian, aktivitas promosi kurang menjadi perhatian oleh para nasabah yang akan menggunakan pembiayaan pada suatu lembaga keuangan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan, tingkat bagi hasil, dan aktivitas promosi terhadap keputusan UMKM untuk menggunakan pembiayaan pada lembaga keuangan syariah khususnya BMT. Analisis dilakukan menggunakan SPSS 21 yang memberikan hasil hipotesis yang berpengaruh positif untuk



variabel kualitas pelayanan dan tingkat bagi hasil, sedangkan untuk hasil variabel aktivitas promosi adalah tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil dari analisis, implikasi, dan kesimpulan dari penelitian ini dapat dijadikan saran bagi lembaga keuangan syariah khususnya BMT. Sehingga dapat meningkatkan nasabah khususnya nasabah UMKM dalam menggunakan pembiayaan. Adapun saran yang dapat diberikan bagi BMT, agar meningkatkan kualitas pelayanannya sehingga anggota lebih merasa nyaman saat melakukan transaksi pembiayaan. Selain itu BMT juga disarankan untuk memberikan penjelasan sebaik-baiknya mengenai sistem bagi hasil yang diterapkan di BMT tersebut, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan tidak merugikan pihak mana pun. Sehingga dalam aktivitas pembiayaan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya masalah sistem bagi hasil. Adapun bagi peneliti selanjutnya agar menambah variable dan indikator.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

- Antonio, Syafi'i, et. al. 2008. *Bank Syariah Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Boyd, Harper W. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Ciracas-Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Daud, Denny. (2013). Promosi dan Kualitas Layanan Pengaruhnya terhadap Keputusan Konsumen Menggunakan Jasa Pembiayaan Pada PT. Bess Finance Manado. *Jurnal EMBA*.
- Deni, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djarwanto, PS dan Pangestu Subagyo. 1993. *Statistika Induktif*. Yogyakarta: BPFE.
- Fajri, Detha Alfrian., Arifin, Zainul., Wilopo. (2013). Pengaruh Bauran Pemasaran Jasa terhadap Keputusan Menabung (Survei pada Nasabah Bank Muamalat Cabang Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*.
- Hermawan, Kartajaya. 2006. *Hermawan Kartajaya On Marketing Mix: Seri 9 Elemen Marketing*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- I Made Narsa, Agus Widodo, dan Sigit Kurnianto. 2012. Mengungkap Kesiapan UMKM dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (PSAK-ETAP) untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan. *Majalah Ekonomi*. Universitas Airlangga.
- Izzati. 2015. Pengaruh Kebutuhan Modal, Pendapatan, Bagi Hasil, dan Pelayanan terhadap Keputusan Nasabah Mengambil Pembiayaan Mudharabah (Studi Kasus: BMT Syirkah Muawanah Nu Cabang Kradenan Kota Pekalongan). Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Analisis Data Penelitian Dengan Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- K. Yulianto, Firman. (2010). Analisis Pengaruh Faktor Bauran Pemasaran terhadap Pertimbangan Nasabah dalam Memilih Bank Syariah di Kota Medan. *Jurnal Wacana*.
- Kanuk. 2008. *Perilaku Konsumen edisi ketujuh*. Jakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan
- Kotler, Philip., dan Gary Armstrong. 2004. *Dasar-Dasar Pemasaran*, Edisi kesembilan, Jilid 1 (Alexander Sindoro, Penerjemah). Jakarta: Indeks.
- Kotler Philip., dan Gary Armstrong., 2004, *Dasar-Dasar Pemasaran*, Edisi kesembilan, Jilid 2 (Alexander Sindoro, Penerjemah). Jakarta: Indeks
- Kotler Philip, dan Kevin Lane Keller. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13 Jilid 1 (Bob Sabran, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- LPPI, Bank Indonesia. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. 2015.
- Malhotra, N.K. 2009. *Riset Pemasaran*, Edisi keempat, Jilid 1, Jakarta: PT Indeks.
- Moerir. 2002. *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Morissan, *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Muhammad. 2004. *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS (Untuk Analisis Data dan Uji Statistik)*. Yogyakarta: MediaKom.
- Rengganing Jatun. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan Nasabah untuk Mengambil Pembiayaan pada Kospin Jasa Layanan Syariah Pekalongan. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ridwan, Muhammad. 2004. *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil*. Yogyakarta: UII Press.
- Riduwan. 2005. *Metode Dan Teknik Menyusun Skripsi*. Edisi Ke-Tiga. Bandung: Alfabeta.
- Rohmah, Saidah Mushoffa. 2017. Pengaruh Pengetahuan, Promosi dan Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Pembiayaan Murabahah pada Anggota BMT Buana Mulur Sukoharjo. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Roviana, Eva. 2015. Analisis Pengaruh Persepsi Harga atau Margin dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Anggota dalam Membeli Produk Pembiayaan Murabahah di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (Studi Kasus BMT AMAL MULIA). Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.

- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukirno DS. 2008. *Pelatihan Analisis Data. Modul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swastha, D Basu. 2000. *Asas-Asas Marketing*. Edisi ke-3, Cetakan I. Yogyakarta: Liberty Offset.
- Swastha, D Basu. 2001. *Manajemen Pemasaran Modern*. Edisi ke-10. Yogyakarta: Liberty Offset.
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Uyanto, Stanislaus S. Ph. D. 2006. *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zeithaml, Valeria A., A.Parasuraman, dan Leonard L Berry. 1991. *Delivering Quality Service; Balancing Customer Perception And Expectations*. New York : The Free Press dalam buku Schiffman, Leon G dan Leslie Lazar <https://finance.detik.com/moneter/d-3283575/bi-baru-22-umkm-yang-memiliki-akses-ke-perbankan> diakses pada 18 Mei 2018.
- <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/info-terbaru/Pages/Penguatan-Peran-Lembaga-Kuangan-Mikro-Berbasis-Syariah-untuk-Mendorong-Pemberdayaan-Ekonomi.aspx> diakses pada 18 mei 2018.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 12/PMK.06/2005 Tentang Pendanaan Kredit Usaha Mikro dan Kecil.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.







DEVELOPING HALAL MEDIA AND RECREATION STRATEGY IN THE 'NEW NORMAL' ERA

Sulistiyowati

Faculty member of Islamic Management, Finance & Banking Study Program
Indonesia Banking School, Jakarta
Indonesia sulistiyowati@ibs.ac.id

Abstract

Currently Indonesia and the world are facing the 2019 Corona Virus Disease (Covid-19) pandemic that is not yet certain when it will end. Not only the health, economic and social sectors, all sectors related to life affected by the pandemic that have caused as many as 6,473,690 people in 215 countries were confirmed to be positively infected (WHO, 2020). Media cluster and halal recreation as one of 7 halal industrial sub-sectors besides Islamic finance, halal culinary/food, tourism, fashion, cosmetics and pharmaceuticals have not significantly contributed to the total National GDP. However, this cluster becomes very important when global and national societies have to stay at home (work and learn from home) and must live a new normal life. The strategy consists of several aspects, namely Investment & Financing; Human Resources (SDI); Traditional and Modern Culture & Game Campaign; Going Digital and Virtual; Outreach & Impact; Literacy & Awareness; Regulation & Standardization of the quality of halal media-recreation; Synergy & Collaboration; Mainstreaming halal lifestyle to the Millennials; and University; R & D can be pursued by all halal stakeholders so that they can rise up during and after the pandemic.

Keywords

halal media and recreation, strategy, new normal

Introduction

The global world is currently in high concern since the outbreak of the Corona Virus Disease (Covid-19) began in the city of Wuhan, Hubei province, China at the end of December 2019 (Rizal, 2020). Data recorded as of June 6, 2020 shows that the positive number for Corona is 6,473,690 people with a death rate of 381,709 cases worldwide. Meanwhile, Indonesia ranks 33rd in the world based on the number of positive exposures of 27,549 people with 1,663 deaths. (WHO, 2020). Inevitably, this is the worst health crisis in decades because this pandemic has caused multiple crises in all sectors of human life. Starting from vital sectors that are directly affected, such as economic, social, political and educational, even to the tourism and cultural sectors.

The creative economy is a mainstay industry in present and future, including sectors that cannot be separated from the negative impact of the Covid pandemic. The sector which supports the national economy (Wishnutama, 2020) consists of 17 (seventeen) strategic sub-sectors including Applications; Game Developer; Architecture; Design interior; Visual communication design; Product Design; Fashion; Film, Animation and Video; Photography; Craft; Culinary; Music; Publishing; Advertising; Performing Arts; Art; and Television and Radio (Kemenparekraf, 2020).

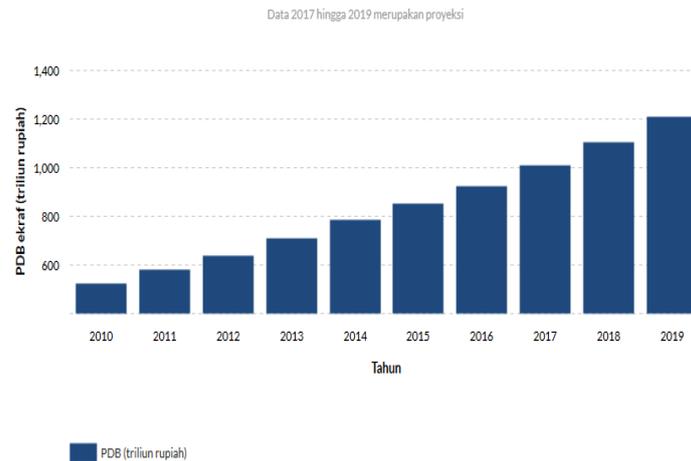


Figure 1 Creative Economy GDP Year 2010-2019
Source: Bekraf, 2019

Data for the last 10 (ten) years 2010-2019 shows that the creative economy sector provides GDP which continues to increase from year to year (see Figure 1). The total achievement of Gross Domestic Product (GDP) for all sub-sectors in the creative economy in 2016 amounted to 922.59 trillion rupiah, leading to projections for the following year, which is estimated to exceed 1,000 trillion rupiah, and will continue to increase in 2018 and even in 2019 it will reach 1,211 trillion rupiah (RA, 2019). Meanwhile, the media and recreation element dominate the 17 (seventeen) creative economy sub-sectors where the 'halal' aspect plays a large role in the Media and Recreation cluster. At the global level, the world's Muslim population allocates US\$ 2.2 trillion to halal and Islamic lifestyle sector with Islamic financial assets of 2.5 trillion US Dollars in 2018 (SGIER-Dinar Standard, 2019).



Figure 2 World Halal Muslim Consumption
Source: SGIER, 2019

In 2018, there was an increase in spending in the halal sector by 5.1% from 2017. The halal and Islamic lifestyle sector is estimated to reach \$ 3.2 trillion in 2024 and specifically for the Halal Media and Recreation cluster, it occupies the third largest portion of spending out of the six clusters halal sector. Global consumption of Halal Media and Recreation is dominated by Turkey, the United States, Russia, Saudi Arabia, England, Indonesia, Germany, France, Egypt and Iran. However, unfortunately, in terms of the top 15 (fifteen) countries providing global halal industrial services, Indonesia is not included (SGIER, 2019).

Indonesia, as the country with the largest Muslim population in the world, namely 87.2% of the predicted total population of 270 million people in 2020 (BPS, 2020), is seriously paying attention to the halal sector because the potential of the halal industry in Indonesia has an impact in large economies up to 3.8 billion US dollars of national gross domestic product (Alamsyah, 2019). This also means that it automatically has to develop integrated aspects within it, namely the media and recreation cluster in the halal sector as one of the 7 (seven) Halal sub-sectors in addition to Islamic finance and investment, food and beverages (food); clothing (Fashion); halal tourism (Muslim friendly travel); pharmacy (halal pharmacy); and cosmetics (halal cosmetics) (Baihaqi, 2019). Meanwhile, in terms of media consumption and Halal recreation itself, Indonesia is in sixth place in the world with an allocation worth 8.8 trillion US dollars.

At the national level, Halal Media and Recreation is a sub-sector with great potential which would be a shame if it were not utilized optimally (Ferdiansyah, et al, 2020). This is of course Indonesia's potential in terms of market volume and extraordinary resources. However, the Covid-19 pandemic, which has been going on for five months and does not yet know when it will end, has caused the world of recreation that requires physical mobility to certain locations to suffer a fatal decline. However, in reality the appeal to stay at home (work and learn from home), social and physical distancing as well as the implementation of the 'new normal' is a signal of the increasing potential of sectors related to halal entertainment and recreation that utilize the strong role of media and information technology (IT) to be creative. and innovatively initiated a 'stay at home' recreation program that can adapt to 'new normal life'. Shifts in Indonesian consumer behavior during the pandemic, such as an increase in online shopping for basic commodities and household needs, an increase in the duration of viewing entertainment via television and other media at home, can be opportunities for the development of Muslim films or channels, halal lifestyle-based applications, documentaries and other programs. related to halal media and recreation (Rafiuddin, 2020).

In various situations that are completely different possible, in fact it is time for stakeholders consisting of regulators, practitioners and academics to jointly design concepts and strategies that are appropriate to existing conditions and potential and are applicable during post-pandemic implementation. This also takes into account aspects that are lacking and need to be improved in pre-pandemic conditions, such as weak and tending to overlap regulations and facilities, causing delays in the development of Indonesia's halal sector (Brodjonegoro, 2019) as well as low public literacy regarding halal products and services in various sub-sectors. , low connectivity of the sharia financial sector, lack of governance that meets standards and use of technology is not yet optimal. Thus, an effective strategy is needed to close the big gap above, so that Halal Media and Recreation can rise to become a new economic force as one of the main pillars of national GDP in the post-Covid-19 era.

The creative economy sub-sectors and main industries related to media and recreation include film (production house), TV, radio, music and art industry, application and game providers, animation and video (KNEKS, 2019) which are increasing rapidly along with increasing the creativity of the nation's children and the progress and reach of information technology (IT) in Indonesia. However, the impact of the pandemic on this sector is as severe as the impact on other sectors. The film industry has declined drastically due to the ban on filming activities as a consequence of efforts to prevent Corona (CNN, 2020), the production level of 'production houses' as contributors to TV programs has also experienced a significant decline, digital applications such as Agate Studio, Altermyth Studio, Toge Production, Games Tinker, which previously grew significantly and absorbed a lot of workers (KNEKS, 2019), is currently experiencing a decline in production. Likewise, the productivity of arts workers, especially music performances, sluggish painting exhibitions and other arts, entertainment and recreation elements is predicted to reach a negative point until next year, if the treatment given is weak (Revindo, et al, 2020).

On the other hand, the stay-at-home (work and study from home) appeal actually indicates an increase in the volume of downloads of films, games, animation and videos. Interest in disease-themed TV series is increasing. Viewers are also starting to look for various documentary film references, especially about disasters, epidemics and health (Lubis, 2020), increasing use of online meeting and seminar platforms such as Zoom and Google Meet. This is done by the community as an effort to relieve boredom and stress while staying at home and still be able to work optimally from home. The live streaming industry has become very popular in the Covid era, such as streaming music concerts and online fundraising events. Almost all social media have live streaming services such as Facebook, WhatsApp, Twitter, Instagram, and YouTube. Meanwhile, streaming service providers, including Clip On Yu, Bigo Live, Live.me and 17Live, have become platforms that have increased in popularity in a short time (Kios Tix, 2020). This increase in download volume of course results in large transactions. However, even in the pre-pandemic era, the media and recreation sub-sector was not yet the largest contributor to Indonesia's creative economy GDP (KNEKS, 2020).

Global Web Index.com research results explained that during the stay at home and social distancing period, the 'surveyed' people had new habits in the form of online and digital activities (GWI, 2020). Figure 3 shows the percentage increase in activity.



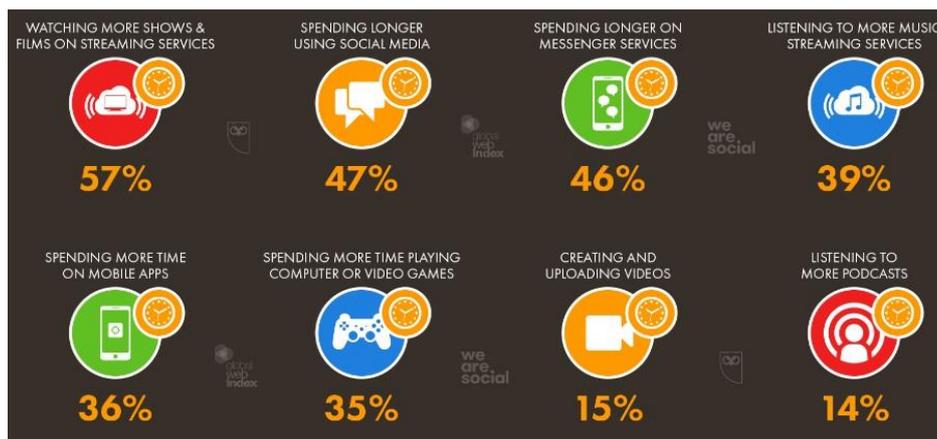


Figure 3 Increased Online and Digital Activities During Covid-19

Source: (Global Web Index, 2020)

Note: describes the findings of a survey of internet users aged 16-64 years in Australia, Brazil, Canada, China, France, Germany, India, Ireland, Italy, Japan, New Zealand, the Philippines, Singapore, South Africa, Spain, the United States. GlobalWebIndex.com

More than three quarters (76%) of internet users aged between 16 and 64 in various countries allocated more time to using devices with various features during the Covid period compared to before. Figure 3. above shows the large percentage of use. The duration of watching TV also increases. As many as 34% of internet users in 17 (seventeen) representative countries have spent more time using Smart TVs and dedicated streaming devices such as Apple TV and Amazon's Fire Stick. Covid-19 has indeed changed the world dramatically during the first 5 (five) months of 2020. Examining the impact on Media and Recreation in general, cannot be separated from the 'halal' aspect as a Muslim lifestyle with Halal habits possessed by followers of Islam as the religion with the second largest adherents in the world. So far, the halal media and recreation industry has not been maximized and of course has not fully fulfilled the market share it should have. The film industry is still dominated by films with non-religious themes. Several Islamic films that had 'hit' the film industry, such as *Ayat-ayat Cinta* and *When Love Bertasbih*, could not be followed by the same success as Islamic films that followed.

Halal Media and Recreation, which had experienced positive developments, was not matched by adequate halal literacy. If you consider that 87% of Indonesia's population is Muslim, the achievements of the halal Media and Recreation industry could actually be higher than today. The ongoing outbreak as a humanitarian disaster is the right time to campaign for Islam and 'going halal' through media and recreational facilities. Invitations, appeals and programs to maintain cleanliness and health, to appreciate and be more grateful for life, to get closer to Allah by worshipping more actively, to behave and have a more religious (Islamic) lifestyle, are the right materials or issues to answer feelings of anxiety and There is high anxiety about the pandemic so this industry can be revived.

Television programs with Islamic values, children's games and digital children's stories with Islamic nuances. Digital subjects with Islamic content are integrated with the music industry which requires the value of preaching can be intensified through social media. If the 2018/19 State of the Global Islamic Economy Report (a collaboration between Thomson Reuters and DinarStandard) estimates that Muslim consumption for World Halal Media and Recreation will reach USD 288 billion in 2023, which is dominated by Turkey, the United States, Russia, Saudi Arabia, England, Indonesia, Germany, France, Egypt and Iran. So with Covid, the map of this industry could change significantly.

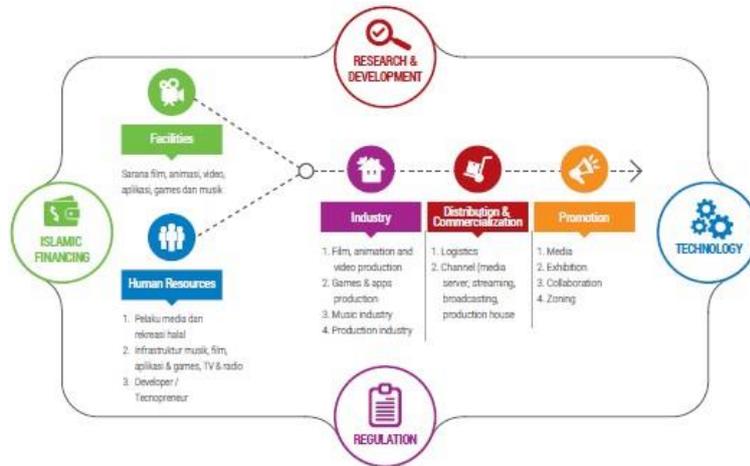
This library research is a qualitative study of Content Analysis by utilizing various relevant reference sources such as scientific articles in published journals, development reports and reviews on sites related to the research topic and other supporting secondary data sources.

Result

Post-pandemic Halal Media and Recreation Development Strategy

Specific and appropriate strategies are needed to revive the Halal Media and Recreation industry during and after the Covid-19 pandemic. The majority of Indonesia's population is Muslim and conditions of high uncertainty due to the pandemic mean that all 'halal' stakeholders have to work extra hard and smart to find

the right formula that is applicable in order to show significant results. Halal media and recreation have high potential to make a major contribution to total economic growth both directly and indirectly (Oxford Economics, 2015).



Gambar 4 Value Chain Media and Halal Recreation

Source: Indonesian Sharia Economic Masterplan 2019-2024, KNEKS, 2019

Halal Media and Recreation, which among others consists of providers (talent, film and music), game infrastructure and equipment and toy material providers, TV and radio infrastructure and equipment, application service providers and film production and broadcasting, faces various challenges and opportunities that must be met. processed into a formula that can lead to better development.

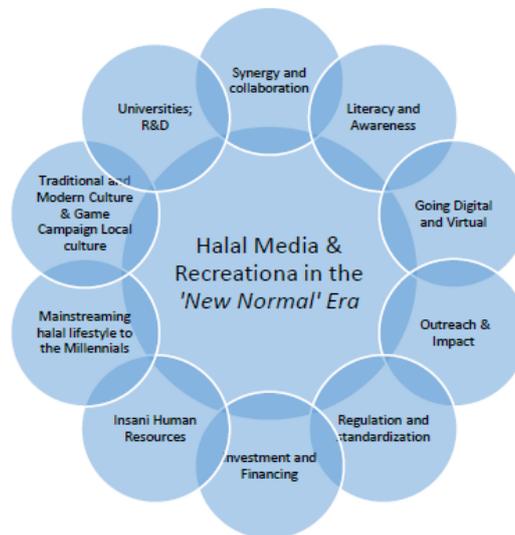


Figure 5 Strategy for the Revival of Halal Media and Recreation in the New Normal Era

Source: Author owned

Based on the Halal Media and Recreation value chain in Figure 4 above, the following are strategic things that should be considered:

1. Synergy and collaboration

The main sub-sectors of the halal Media and Recreation industry are Film Production House; TV and radio Production; Application and games provider and Music and art industry (KNEKS, 2019). Synergy between halal and inter-industry in terms of marketing and outreach is really needed, considering that the marketing of halal media and recreation products is not yet optimal. Collaboration with other industries such as tourism, halal food and drinks, medicines and cosmetics, and Islamic fashion. What is no less important is harmonious and reciprocal cooperation between related associations such as the Islamic TV and Radio Association (ARTIVISI); Indonesian Film Agency; Indonesian Film Producers Association; Indonesia copyright work (KCI); Indonesian Recording Industry Association (ASIRI); Indonesian Mobile & Online Content Provider Association (IMOCA); and Indonesian Game Association (AGI).



2. Literacy and Awareness

One of the main obstacles hindering the development of the halal industry is the lack of literacy. Halal Literacy campaigns and movements must continue to be encouraged to realize the growth of this media and recreation cluster.

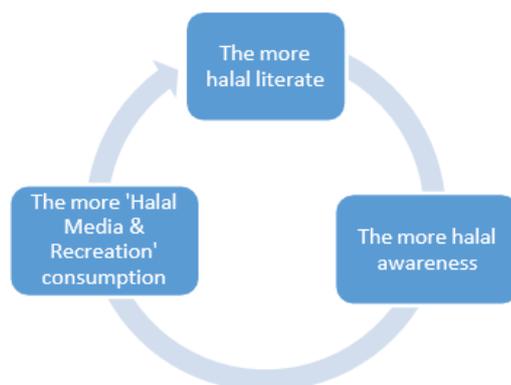


Figure 6 The Importance of Halal Literacy in Increasing Media Consumption and Halal Recreation

Source: Author owned

The more halal literacy will be beneficial for the more halal awareness which will lead to the potential for increased consumption (The more 'Halal Media & Recreation' consumption).

3. Going Digital and Virtual

This cluster has become synonymous with digital. As time goes by, digital and virtual technology is becoming more sophisticated. Continuing to keep up with existing developments is a must. Programs such as virtual tourism with 3D photos, online streaming and other digital economies related to e-commerce (technopreneur) are the right steps in the Corona era. More importantly, the overcoming internet connectivity problems in remote villages, where most of Indonesia is rural. The diverse and unique domestic market distribution channels need to continue to be improved with the right marketing communication and online advertising platforms.

4. Outreach & Impact

The outreach of halal media and recreation is increasingly being felt by groups that were not previously targeted. Meanwhile, to impact the halal business ecosystem, including in this cluster, efforts are still needed to be more precise and smarter so that it can keep up with the rapid development of media and public recreation.

5. Regulation and standardization

Other countries already have relevant regulations regarding Muslim Friendly and Halal lifestyles. Indonesia needs to formulate regulations that are truly adequate and supportive. Clear patron distinction between halal and conventional recreational media as well as the necessary quality standardization provisions.

6. Investment and Financing

Financing for the media and recreation sub-sector is more difficult to obtain than for other entrepreneurial sectors because on average financing institutions, both banks and non-banks, still find it difficult to receive collateral in the form of IP (Intellectual Property). This is experienced by game provider Agate in Bandung which has difficulty obtaining financing from financial institutions, so the mainstay is collaboration with individual private investors. The fact of the high operational costs for increasing media and recreation production requires the management team to work professionally and efficiently. And inevitably, if you want to develop, the role of financing and capital in the form of shirkah is absolutely necessary. Even though many start-ups have emerged, many have collapsed due to financial factors.

Investors are still unsure about the guarantee of bright and simultaneous prospects for the halal media and recreation business. Islam has a unique and special legacy in the form of Islamic social funds (Islamic philanthropy) in the form of waqf, productive zakat, infaq, alms which can also be schemed in the commercial (business) realm. The development of the Indonesian sharia financial industry is also due to the role of waqf, sukuk, crowdfunding and sharia venture capital.

This could be a crucial consideration regarding financing and capital cooperation for halal media and recreation clusters.

7. **Insani Human Resources**

One of the advantages that Indonesia has is the demographic bonus where this country has an excess of millennial generation workers who are creative and are embedded in media and things closely related to IT (information technology) in everyday life. Human Resources (SDI) can be utilized as the greatest source of strength to achieve success. Increasing SDI competency, which has so far been inadequate and unable to meet the needs of the world of work, can optimize synergy with various universities with departments that support Halal Media and Recreation such as Media and Broadcasting, Arts and Halal departments.

8. **Mainstreaming halal lifestyle to the Millennials**

Millennials are a generation that is looking for a positive image of Islam from role models and real evidence both from the media and real everyday examples. The massive campaign to make 'lifestyle' halal among the millennial generation is not easy considering that they were born and raised with sophisticated gadget technology from the West and tend to idolize everything that comes from the West. But recent trends show the success of the halal industry has won the hearts of millennials to remain trendy by adopting a halal lifestyle and *syar'i*. This is a positive signal to continue to mainstream halal as a lifestyle for millennials who occupy the largest position in Indonesia's population.

9. **Traditional and Modern Culture & Game Campaign Local culture**

Modern and traditional culture and performing arts should be created to complement each other and develop together. The limited performing arts stage for face-to-face performances is now no longer a major problem during the implementation of PSBB and new normal life. Cities or regions with Halal icons such as Lombok-NTB, Padang-West Sumatra and Aceh which are strong with elements of Islamic culture and daily life that adhere closely to the guidance of Islamic values can be used as pilot cities. Local culture, traditional games that are offline and stay at home such as *congklak*, *dakon*, *ball bekel*, *gobak sodor* and so on can be promoted again as a means of recreation that will continue to exist during the pandemic.

10. **Universities; R&D**

Universities as business incubators that can foster start-ups in media and halal recreation for millennials are the right 'candradimuka crater' for research and development (R & D) for this cluster. Along with the industrial and corporate world as well as support from the creative economy ministry and halal industry stakeholders, we can design integrated incubator programs, Entrepreneurs incubators, study-business centers that are applicable to the business world or the world of work.

Conclusion

Indonesia is one of the countries with the fastest increase in the ranking of the largest global halal market, from previously in 10th position to 5th in 2019 (Rafiuddin, 2020). Halal media and recreation as one of The 7 sub-sectors of the halal industry have not contributed significantly to the total National GDP. The strategy consists of several aspects, namely Investment & Financing; Human Resources (SDI); Traditional and Modern Culture & Game Campaign; Going Digital and Virtual; Outreach & Impact; Literacy & Awareness; Regulation & Standardization of the quality of halal media-recreation; Synergy & Collaboration; Mainstreaming halal lifestyle to the Millennials; and Universities; R&D can be undertaken by all halal stakeholders so that they can recover during and after the pandemic.

References

- Alamsyah, I. E. (2019). IHLC Sarankan Pemerintah Fokus Enam Sektor Industri Halal. <https://republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/potnul349/ihlc-sarankan-pemerintah-fokus-enam-sektor-industri-halal>
- Alamsyah, I. E. (2020). Sektor Ini Peluang Indonesia Melesat di Industri Halal. <https://republika.co.id/berita/q9k44p349/sektor-ini-peluang-indonesia-melesat-di-industri-halal>
- Baihaqi, B. (2019). Perkembangan Industri Halal Masih Mandek. <https://www.neraca.co.id/article/114810/perkembangan-industri-halal-masih-mandek>
- COVID-19 Corona virus Pandemic World Update. (2020). <https://www.worldometers.info/coronavirus>
- Berbagai Panduan tentang Wisata Halal. <http://www.halalmui.org/mui14/main/detail/berbagai-panduan-tentang-wisata-halal>
- Ferdiansyah, H., Endyana, C., Rachmat, H., Khadijah, U. L. S. (2020). Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism. *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research*. Vol. 2, No. 1, Januari 2020: 30 - 34



- Global Web Index. (2020). Digital Around The World In April 2020. News • Economy • Life. <https://covid19.tabipacademy.com/2020/04/28/digital-around-the-world-in-april-2020/>
- Fitriani, E. (2020). Wishnutama: Industri Kreatif Jadi Penopang Ekonomi Nasional. <https://investor.id/business/wishnutama-industri-kreatif-jadi-penopang-ekonomi-nasional>
- Kios Tix. (2020). Manfaat Konten Live Streaming Saat Pandemi Covid19. <https://www.kiostix.com/id/article/514/manfaat-konten-live-streaming-saat-pandemi-covid-19-1>
- KNEKS (2019). The Indonesia Masterplan of Sharia Economy 2019-2024. Indonesian Ministry of National Development Planning. Editor: Deputy of Economy Indonesian Ministry of National Development Planning. <https://knks.go.id/storage/upload/1560308022Indonesia%20Islamic%20Economic%20Masterplan%202019-2024.pdf>
- Lubis, D. (2020). Film dan Game Jadi Referensi Tangkal Corona. <http://harnas.co/2020/02/21/film-dan-game-jadi-referensi-tangkal-corona>
- Revindo, M. D., Sabrina, S., Sowwam. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pariwisata Indonesia: Tantangan, Outlook dan Respon Kebijakan. Briefing Note April 2020. LPEM FEB UI April 2020. <https://www.lpem.org/wp-content/uploads/2020/04/Briefing-Note-Dampak-Pandemi-Covid-19-terhadap-Pariwisata-LPEM-UI-April-2020.pdf>
- Rizal, J. G. (2020). Benarkah Virus Corona Penyebab Covid-19 Berasal dari Pasar Wuhan?. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/09/061000865/benarkah-virus-corona-penyebab-covid-19-berasal-dari-pasar-wuhan>.
- Saputri, K. (2018). Semakin Diminati, PDB Ekonomi Kreatif Capai Rp1.000 Triliun. Berita. <https://www.bekraf.go.id/berita/page/8/semakin-diminati-pdb-ekonomi-kreatif-capai-rp1000-triliun>
- SGIER. (2019). Global Muslim expenditure on halal, Islamic lifestyle \$2.2 trn, Islamic finance assets \$2.5 trn in 2018. State of Global Islamic Economic Report 2019/20. <https://www.salaamgateway.com/story/global-islamic-economy>
- Tim CNN. (2020). Cegah Corona, Polri Tegaskan PH Dilarang Syuting Film. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200328141725-220-487812/cegah-corona-polri-tegaskan-ph-dilarang-syuting-film>





EFFECTIVENESS OF ZAKAT-WAQF FUNDRAISING STRATEGIES: INSIGHTS FROM INDONESIA

Sulistiyowati

Faculty member of Islamic Management, Finance & Banking Study Program
Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia
sulistiyowati@ibs.ac.id

Abstract

This article investigates the effectiveness of the Zakat-Waqf fundraising strategy in the Indonesian context, shedding light on its impact on charitable contributions and sustainable development initiatives. Zakat and Waqf, rooted in Islamic principles, are philanthropic practices aimed at alleviating poverty and fostering community well-being. Through a comprehensive analysis of fundraising campaigns and financial outcomes, this study explores the dynamics of Zakat-Waqf fundraising mechanisms, considering their cultural, economic, and religious dimensions. Secondary data was collected from National Zakat Board (BAZNAS) and Islamic Relief Foundation as benchmark institutions. Drawing on empirical data and case studies from various regions in Indonesia, the research assesses the extent to which these fundraising strategies contribute to social welfare projects, poverty alleviation, and community empowerment. Results show significant implications for the benefits of productive zakat both at BAZNAS and Dompot Dhuafa. Productive zakat plays an important role in alleviating poverty and increasing the welfare index in 28 provinces as well as ensuring sustainable economic empowerment of poor communities. The strong influence of productive zakat fundraising strategies. Therefore, the Islamic Relief Foundation UK is a good role model in developing fundraising strategies at an international level. Therefore, the Islamic Relief Foundation UK is a good role model in developing fundraising strategies at the international level. The findings as mention provides valuable insights for policymakers, non-governmental organizations, and philanthropic entities seeking to optimize Zakat-Waqf initiatives for the betterment of society, with implications extending beyond Indonesia to inform global discussions on effective fundraising strategies for sustainable development. The limitations of this research may not be able to represent the conditions in Indonesia. Therefore, further research is needed based on each aspect. The limitations of this research may not be able to represent conditions in Indonesia so far, so further research is needed based on each aspect. aspects of Dompot Dhuafa's four major programs to perfect detailed trends with different perspectives.

Keywords

productive zakat; fundraising effectiveness; muzakki; poverty

Introduction

Indonesia has demonstrated its sincerity about advancing Islamic generosity, among other things by elevating the significance of productive zakat. One of the five pillars of Islam, zakat's importance is mostly due to its usefulness as a distribution instrument for social security and wealth circulation (Akmar et al, 2017). Zakat plays a significant role in the Indonesian economy and is one of the economic components of Islam (Beik, 2017). The world's largest Muslim population resides in Indonesia. It results in enormous zakat potential that grows significantly yearly. According to data published by the National Zakat Board (Baznas) and the Amil Zakat Institution (LAZ), national zakat growth in 2017 climbed by around 20% over the previous year to 6 trillion rupiahs (Nasar, 2018). The realization can approach 30% of the overall zakat revenues, along with the rise in increasingly inventive and creative zakat payment systems, particularly through digital services. According to the Baznas survey, Indonesia has the ability to earn 138 trillion rupiahs annually from zakat maal and individual income (Baznas, 2018).

The beneficiaries in this instance are the number of impoverished individuals in Indonesia and the actual amount of zakat funds received, as follows.

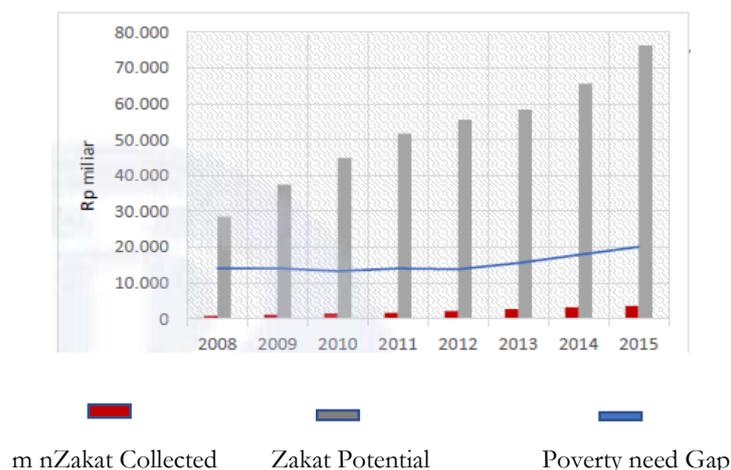


Figure 1. Poverty data, Statistics Central Beurau (BPS); Zakat Collection, data BAZNAS
Source: (www.bi.go.id, 2018)

Based on Figure 1, there was significant gap among poverty index, zakat potential and real zakat collected. Currently, zakat fund is still far from the target. Meanwhile the need of poverty gap as far as on chart shown. It is big work for Indonesia to solve the significant gap as mentioned. Dompot Dhuafa committed to targeting the zakat growth, infaq, shodaqoh and waqf (ZISWAF) collection. It proven by the donation increase who distributed their Ziswaf through Dompot Dhuafa in 2016. Still in the same year, Dompot Dhuafa also spreads more empowerment for beneficiaries. Indeed, still in the same period, the beneficiaries from rolling empowerment program riched 1.832.066 people or increasing 21,33 percent than previous period (Taufan, 2017). The succes of Dompot Dhuafa.

The data explained above proves that Dompot Dhuafa is one of an outstanding Islamic philanthropic oragnization in Indonesia which is good to be a main role model particularly in fundraising strategic aspect. This is in accordance with Anwar (2017) expression tha the purpose of zakat is to develop socio-economic value, and it will be hard to be achieved if there is no active and creative role from the *amil* whom is expected to be professional and innovative in organizing the zakat funds (Anwar, 2017).

Regarding zakat fundraising strategies, one of them is conducting program auction events to potential donors, where such fundraising strategies have not been widely implemented by other philanthropic institutions. So, based on the background, the study aims to identify, to explore and to analyse the effectiveness of fundraising strategy by tendering its programs to collect productive zakat in Dompot Dhuafa organization as success zakat fundriser.

Zakat is an instrument for economic empowerment that has the potential to be very important in Islamic social and commercial financing. Thirty instances in the Qur'an refer to the word "zakat," and three of those occurrences indicate that God has mandated it. The Qur'an refers to zakat as sadaqah quite a bit. Numerous sayings of the prophet (pbuh) further underscore the significance of zakat as a Muslim responsibility (Ahmed, 2004). Certain proverbs state that zakat is acknowledged as one of Islam's five pillars.

Zakat developed throughout the Ottoman Empire in tandem with charitable endeavors like the waqf system. Muslims established the waqf under the protection of society and shari'a, driven by piety. The Qur'an does not mandate waqf, however a number of passages encourage the faithful to do charity in addition to paying zakat (Lessy, 2013). The puposes state that there are several sorts of zakat, with fruitful zakat being one of them. It falls under the category of modern zakat.

According to Anwar's (2017) research, mustahiq should benefit economically and socially from zakat empowerment. From an economic perspective, Muhammadiq is entitled to an independent and respectable existence. Mustahiq must coexist socially on an equal footing with other cultures. This indicates that zakat is not only given to consumables but also to constructive and educational endeavors. Mustahiq needs to be trained by Zakat Productive in order for him or her to be prepared for change.

Long-term zakat accumulation ought to enable Mustahiq to advance to the point of company development. Consumptive zakat is only relevant for a limited time; the empowerment program need to come first. Creating autonomous partners is the broad definition of empowerment, implying that the partners (mustahiq) won't constantly rely on the *amil* (Ridwan, 2005).

As part of Indonesia's drive to eradicate poverty, several zakat groups are currently working to promote effective zakat programs for the underprivileged. Undoubtedly, the successful programs could only be implemented if the participants' basic requirements had been satisfied. Programs often work by encouraging or establishing economic activity for the underprivileged. The money donated is essentially charity. Since zakat is seen as their personal right, they are not required to return that money. Additionally, the group maintains that in order to teach the impoverished how to manage their money, the productive should be given priority when distributing zakat (Sudirman, 2016).

Impossible to have a conversation on effective zakat without also talking about its fundraising tactics. "Any activity that includes a solicitation of present or future donations of cash or gifts in kind, or services to raise funds, whether explicit or implicit," is the definition of fundraising given by the CRA (2012). Additionally, Sulthoni (2017) divides fundraising into three groups based on Holloway (2001). Initially, mobilizing both movable and immovable resources from the community. Secondly, by making investments and innovations, establishing a foundation of income from the current assets. Thirdly, employing non-financial resources to get the resources, such as equipment, volunteers, and favorable perceptions of the institutions.

This study makes reference to earlier studies on the topic of successful fundraising for productive zakat collection. Market-oriented techniques are typically used in strategy fundraising to convert sporadic and irregular donors into recurring, long-term members and contributors. As an alternative, the zakat institutions may employ productive zakat in order to increase future benefits through investment (Sulthoni et al., 2018).

Auctions or tenders for Dompot Dhuafa's initiatives are two of the Partnership Fundraising Approach's zakat collecting strategies. In particular, Carpenter et al. (2007) notes that while charity auctions are a well-liked means of raising funds, there is comparatively little information available regarding their characteristics, both empirically and theoretically. According to the scant theoretical literature, winner-pay auctions ought to bring in less money than all-pay auctions.

This research was conducted in Dompot Dhuafa Jakarta and National Zakat Board (BAZNAS). The selected institutions are examples of successful zakat funders in Indonesia. Researchers examine the method of zakat fundraising by tendering or auctioning off an original, imaginative, and captivating program. The researcher largely employed interviews as the major source of data in order to meet the study's aims. In addition to conducting interviews, gathering secondary data on the same topic from Baznas and other sources might strengthen the results' validity—a concept called as contextual validity in case studies (Scapens, 1990). The researcher was able to triangulate the data thanks to different sources of information, which subsequently aids in gaining knowledge from multiple sources (Shank, 2002).

Results and Discussion

Beik (2009) highlights the Dompot Dhuafa examination of zakat's potential to reduce poverty. The data indicates that the percentage of impoverished households decreased from 84% to 74% as a result of zakat. On the other hand, when looking at the depth of poverty, zakat also demonstrated its ability to close the gap between income and poverty, as evidenced by the decline in both from 540,657 Rupiahs to 410,337 Rupiahs and a value increase from 0.43 to 0.33. The index value's decrease indicates the zakat instrument's enormous potential.

As Anis and Kassim (2016) highlight in their study findings, zakat-based approaches are beneficial in reducing poverty and guaranteeing long-term economic empowerment. This is a comparison of the 28 provinces' 2017 BAZNAS Prosperity Index (BPI). When looking at the BPI as a whole, five provinces—East Nusa Tenggara (NTT), North Kalimantan, South Kalimantan, West Papua, and Bengkulu province—achieved the highest BPI of 0.85. As seen in table 3 below, Bangka Belitung and Gorontalo, on the other hand, have the lowest BPIs, with values of 0.35 and 0.40, respectively:

Table 1 shows that the productive zakat program in 28 provinces has a good impact, with an average BAZNAS Prosperity Index score of 0.71 (Good). While the Modified HDI Index and the CIBEST Prosperity Index have average values that fall into the "Good" category, the Autonomy/Independence Index has the lowest average value when compared to the other indices. It implies that in order to have a long-lasting effect on the autonomy/independence part of the mustahik, the productive zakat program run by BAZNAS needs to be improved. In order to prevent the Mustahik from returning to their precarious financial situation once the program expires, it is also necessary to adapt the program to include an exit plan or scheme.

Furthermore, as evidenced by the aforementioned data, which highlights the need for improved innovative productive zakat programs as described by Baznas, Dompot Dhuafa is attempting to enhance public trust in order to further expand its role in advancing the social and economic welfare of the community through productive zakat. According to this result by Ali et al. (2017), payer attitude, their level of awareness of zakat,



and their belief in the institution's ability to handle the zakat fund collected all have an impact on their involvement in paying zakat through zakat institutions. The endeavor is implied to have been carried out by a number of parties, including members of the payer's close circle and the government. The findings of this study may assist the zakat organization create a better mechanism to aid the underprivileged and in need.

Table 1. BAZNAS Prosperity Index/BPI (2017)

No	Province	CIBEST Prosperity Index	Modified HDI Index	Autonomy / Independence Index	BAZNAS Prosperity Index
1	Bengkulu	1	0.75	0.75	0.85
2	West Kalimantan	0.5	0.75	0.75	0.65
3	West Papua	1	0.75	0.75	0.85
4	Riau	1	0.75	0.5	0.8
5	West Sulawesi	0.75	0.75	0.5	0.7
6	West Sumatera	1	0.75	0.5	0.8
7	South Sumatera	0.75	0.75	0.75	0.75
8	Bali	0.75	0.75	0.5	0.7
9	East Java	0.75	0.75	0.75	0.75
10	West Nusa Tenggara	0.75	0.75	0.75	0.75
11	Gorontalo	0	0.75	0.5	0.4
12	Bangka Belitung	0	0.75	0.25	0.35
13	West Java	1	0.75	0.5	0.8
14	Jambi	1	0.75	0.5	0.8
15	South Kalimantan	1	0.75	0.75	0.85
16	North Kalimantan	1	0.75	0.75	0.85
17	Central Kalimantan	0.75	0.75	0.5	0.7
18	East Kalimantan	0.75	0.75	0.5	0.7
19	Riau Island	0.75	0.75	0.5	0.7
20	Central Sulawesi	0.75	0.75	0.5	0.7
21	North Sumatera	0.5	0.75	0.5	0.6
22	Sulawesi Tenggara	0.75	0.75	0.5	0.7
23	Central Java	1	0.25	0.75	0.65
24	D.I Yogyakarta	1	0.5	0.75	0.75
25	Banten	0.75	0.5	0.75	0.6
26	East Nusa Tenggara	1	0.75	0.5	0.85
27	North Sulawesi	1	0.75	0.5	0.63
28	Aceh	0.75	0.75	0.5	0.62
Average Value		0.79	0.71	0.59	0.71

Source: BAZNAS (2017)

As we can see from the chart below, Dompot Dhuafa has demonstrated years of dedication to the zakat fundraising campaign, making it one of Indonesia's most reputable and well-liked zakat organizations.



Figure 2 Most Popular Indonesia Zakat Organization (World Giving Index)

Source: SMART Consulting, 2016

As part of the brand awareness of zakat in Indonesia, SMART Consulting has determined the popularity level of zakat management institutions based on figure 1. A poll of 132 people who work for governmental and private zakat management organizations was used to carry out the study. Ninety-nine percent of respondents identify Dompét Dhuafa as a popular institution. Moreover, 81.8% of people recognize Baznas. Zakat House popularity is 75.8%, whereas PKPU popularity is 68.2%. These four OPZs are part of the reasonably well-liked group of Zakat establishments (Rusydia, 2016).

Description of Dompét Dhuafa Organization

Humanitarian organization Dompét Dhuafa is also a Lembaga Amil Zakat (LAZ), a nationally recognized organization. It gathers money from Muslims, mostly from the ZISWAF (Zakat, Infaq, Alms, and Wakaf) community, and distributes it to the poor and dhuafa. An NGO called Dompét Dhuafa is special in that it not only gets funds but also gives money to recipients in line with Muslim laws. In accordance with Islamic law, a zakat fund for eight beneficiaries (known as asnaf) that also manages a profitable social venture that draws investors. Naturally, the dhuafa community will receive its revenues back from these investments (Annur, 2018).

Poverty Reduction Program of Dompét Dhuafa Organization

To carry out the roles to reduce poverty number, DD performs four main activities, namely health, education, economic empowerment and social development.

Table 2 Poverty Reduction Program of Dompét Dhuafa Organization

Program	Description
Health	Dompét Dhuafa offers a number of therapeutic, preventative, and promotional health initiatives via the free health care services. In 2009, Dompét Dhuafa established a free hospital for the underprivileged on a plot of land larger than 7.6 hectares in Bogor, Indonesia. Under a complementary medical system, the Integrated Health House of Dompét Dhuafa (Rumah Sehat Terpadu Dompét Dhuafa, RST DD) includes all the amenities needed, including polyclinics, specialty physicians, operating rooms, intensive care units (ICUs), and pharmacies. In addition, Dompét Dhuafa manages forty-four Pos Sehat (health centers), twelve Gerai Sehat (sub-clinics), and eight clinics in Indonesia.
Education	The charity has set up a number of school networks and scholarship programs for underprivileged kids. These offer a high-quality education on par with that of renowned and established Indonesian schools. 5,529 students are still receiving scholarships from Dompét Dhuafa. It has arranged teacher trainings for those who would be sent to Indonesia's underperforming schools. 2,710 instructors that were educated by Dompét Dhuafa are currently employed by different schools across the nation.
Economy	Dompét Dhuafa established an economic section to provide several initiatives for the impoverished to enable them to achieve self-sufficiency. Today, DD's economic agenda is implemented throughout Indonesia. Livestock Farming: One of Dompét Dhuafa's initiatives, Kampoeng Ternak, has been running several empowerment programs for the past 14 years. 13,637 families have benefited from livestock donations since the program's founding in 2002; 18,699 goats, sheep, and 777 cows have been given as part of the initiative. Agriculture Farming: Founded in 1999, Lembaga Pertanian Sehat (LPS) is a facility dedicated to agricultural research and development. Through this initiative, many farmers in different parts of Indonesia have been able to implement sustainable farming techniques. Up to the end of 2015, 12,404 farmers were beneficiaries of the program. Small Business: Through initiatives for economic empowerment that may address a range of social challenges, Dompét Dhuafa has assisted small businesses since 2000 in spreading throughout Indonesia, both in rural and urban areas, as well as in post-disaster regions. By the end of 2015, the program's beneficiary count had grown to 15,620.
Social Development	Serving Indonesian migrant workers overseas is one of Dompét Dhuafa's charity initiatives. It is one of four anti-poverty initiatives designed to help those in need right away, meeting their practical needs and giving them quick and easy solutions out of difficult situations. In addition, legal assistance for the underprivileged, support for environmental initiatives, and assistance for migrant workers and victims of disasters are all included in Dompét Dhuafa's social development projects.

Source: Interviews and Dompét Dhuafa documents based on Ramon Magsaysay Award Foundation (2016)

In order to combat poverty, DD has implemented a number of empowerment projects, and more than 13 million individuals have benefited from Dompét Dhuafa's initiatives. The recipients' degree of poverty severity has decreased by 40% thanks to these initiatives.



The Success of Dompot Dhuafa fundraising: Mobilization of Funds and Resources

To be able to gather communal resources and money. Through a range of fundraising initiatives, DD was able to raise \$20.2 million (IDR265,900,685,279 billion) in donations overall in 2015. Dompot Dhuafa carries out the following range of activities (Interview result and Ramon, 2016) :

- a. Fundraising Program
 1. Release interesting thematic publications on Zakat, infaq and waqf in various media.
 2. Partner with companies and formulate a donation program through their finance department.
 3. Open donation counters at places frequented by many people
 4. Cooperate with various banks to provide easy access to make donations
 5. Offer CSR programs to companies
 6. Offer donations pick-up service
- b. Effective Communication and Publication
 1. Issue the Swara Cinta (Voice of Love) magazine – a monthly magazine of 20,000 copies for donors.
 2. Zakat Application on smart phones (iPad, iPhone, and iPod)
 3. Zakat TV, a streaming television program
 4. Launch the e-Zakat application, an Android-based platform
 5. Manage the social media accounts (Facebook, Twitter, Instagram)
 6. Manage the community radio station "Swara Cinta"
 7. Place ads in various mass media
 8. Work with online shopping sites (bukalapak.com, elevenia.com and others)
 9. Organize the crowd funding in cooperation with kitabisa.com

The Dompot Dhuafa's Zakat Fundraising Through Program's Tender (Program's Auction)

Methods of Fundraising

The success of funds raised is determined by the fundraising technique used by charitable organizations, such as partnership fundraising or retail fundraising. Below, Sulthoni et al. (2018) outlines the retail approach's Zakat payment options:

Table 3 Methods of Zakat Payment in Retail Approach

Methods of Zakat Payments			
Direct Payments	Implemented by	Indirect Payments	Implemented by
Cash payment at service counter (in Zakat offices)	All organizations	Regular direct debit payment (from payroll or bank deposit)	G1, C1, C2
Cash payment through Zakat services counter in public places (mall, offices complex, etc)	G2, P1, P2	Transfer through bank (via bank counter, ATM, mobile banking or internet banking)	All organizations
Cash payment through pick-up service	G2, P1	Transfer through point of payments (via post office, etc)	P1

Source: (Sulthoni et al, 2018)

According to Table 3 Particularly when it comes to zakat payment in a retail setting, Indonesian Islamic charitable organizations have several methods in place. As previously indicated, Dompot Dhuafa also use the traditional or regular way to mobilize zakat funds. based on the particular subject that was selected. The researcher's focus in this study is on the zakat partnership approach technique, which is linked to unique fundraising events and initiatives as explained below:

Table 4 Methods of Zakat Payment in Partnership Approach

Subtheme	Partnership Fundraising Approach
Interview with	Remark (listed)
R1 (G1-1), R3 (G2-1)	Establishing partnership with institutional muzakki/donors. Particularly government and government-related institutions.
R14 (P1-1), R21 (P2-1)	Establishing partnership with institutional muzakki/donors. Particularly corporations and communities.
R14 (P1-1), R21 (P2-1)	<i>Often associated with special fundraising event/programs</i>

Source: (Sulthoni et al, 2018)

One clever and effective modern method of collecting zakat is through a special fundraising event that includes an auction and/or tendering process. According to Gasca (2015), who outlines the seven crucial guidelines for a successful fundraising plan, they are Establish clear expectations, work on the value proposition, comprehend the internal rate of return (IRR), formalize the team structure and provide training, be aware of the target



audience, oversee the plan, and use creativity. Anyone in charge of a non-profit organization is aware of how difficult it may be to raise social funds. Your organization can more successfully generate the money required to establish sustainability and have a long-lasting beneficial impact if it has the proper strategy, training, staff, and expectations.

The Story of Program's Tender (Fundraising by auction) at Dompét Dhuafa

"Voice of Children: Listen with Love" is the name of the fundraising event that Dompét Dhuafa arranged on October 17, 2015. The United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) and Dompét Dhuafa had a joint event two years ago that turned into a fruitful contribution program. Donations will be used to support Indonesian children, particularly those who are Rohingya refugees. Additionally, the Voice of Children fundraising event raised funds for Dompét Dhuafa, a well-known humanitarian and nonprofit organization in Indonesia that continues to assist 38 million Indonesian children—46 percent of all Indonesian children—who do not possess a birth certificate.

The UNHCR feels honored to join with Dompét Dhuafa on this type of charitable endeavor, demonstrating the organization's stellar reputation. It becomes a creative and inventive zakat mobilization when all the components—TV stations, media partners, actors and actresses, well-known singers, and other relevant foundations—work together harmoniously. The biggest attraction of this event was undoubtedly the auction activity. For example, several performers auctioned off their books to earn social donations, and via this program, they were able to raise an incredible 1.814.476.555 rupiahs in total.

Reflecting on the Success of Fundraising Auction of 'Islamic Relief Foundation' in 2017

In response to the hunger in Africa, Dr. Hany El-Banna and other University of Birmingham students in the UK founded Islamic Relief Worldwide in 1984. They started an appeal, knocking on doors and going from mosque to mosque pleading for money, which helped those impacted by the hunger buy food.

Islamic Relief started its first operation in 1985 by providing funding for a Sudanese poultry farm. Its founders raised £100,000 for the famine response that same year by renting a modest office in Mosely, Birmingham. Islamic Relief expanded quickly, and during the following five years, it began working in a number of countries, including Mozambique, Iran, Pakistan, Malawi, Iraq, and Afghanistan. It also provided emergency response, food and clothing distribution, health support, and the start of a long-term initiative that is currently our One-to-One Orphan Sponsorship program.

Islamic Relief is a genuinely international organization that works in over 40 countries to carry out long-term development, lobby for change, and provide emergency help. We have offices in Bangladesh, the United States, Germany, Iraq, Lebanon, Sweden, Australia, Malaysia, South Africa, and Mali in addition to our worldwide headquarters in Digbeth, Birmingham, United Kingdom (www.Islamic-relief.org, 2018).

More than £6.7 million has been donated for 49 projects benefiting more than 140,000 orphans and underprivileged children globally since Islamic Relief's charity week began in 2003. Islamic Relief held a fantastic fundraising week on October 17, 2017, raising around £1,169,285.48. Islamic Relief utilized it to help and support children who are in need all around the world. The preliminary figure surpasses last year's then-record-breaking £1,057,220.12 by more over £100,000 (Madden, 2017).

The fundraising auctions were especially well-liked; during the UCL dinner and auction, a banana sold for £3,000, probably making it the most expensive fruit in the world. In other news, a canvas artwork at the University of Exeter went for £2,500, while eighteen cakes with a brick motif were auctioned off for a total of £82,662. This was an amazing accomplishment. In order to earn money for Charity Week, thousands of students and volunteers from all across the UK and the globe have donated their time and energy. They have worked incredibly hard and creatively to accomplish a great deal for the children and young people who have very little (www.Islamic-relief.org, 2018).

Dhompét Dhuafa and other charitable organizations might benefit from Islamic Relief's prominence as a globally recognized example of an Islamic non-governmental organization. In addition, using the following advice might raise the standard of fundraising through tenders and auctions. 1) Select eye-catching objects for your auction; 2) Build excitement for the occasion; 3) Space out the auction closing hours; 4) Make use of mobile applications; 5) Offer consolation prizes; 6) Make bidding simple; and 7). Take it online; 8) Organize signs; 9) Adhere to rules and guidelines; and 10) Express gratitude to contributors (Mostert, 2018). A silent auction is a well-liked and lucrative method of fundraising for nonprofits that frequently succeed elsewhere but not often in Indonesia.



Conclusion

The objective of the study is to determine, investigate, and evaluate the efficacy of the fundraising technique used by Dompot Dhuafa organization as a successful zakat funder by tendering or auctioning its programs to collect productive zakat. Drawing on empirical data and case studies from various regions in Indonesia, the research assesses the extent to which these fundraising strategies contribute to social welfare projects, poverty alleviation, and community empowerment. The first results show significant implications for the benefits of productive zakat both at BAZNAS and Dompot Dhuafa. Productive zakat plays an important role in alleviating poverty and increasing the welfare index in 28 provinces as well as ensuring sustainable economic empowerment of poor communities. The second result shows the strong influence of productive zakat fundraising strategies. In this case, zakat collection is carried out through a tender or auction program. This is Dompot Dhuafa's creative and extraordinary approach so that not many philanthropic organizations in Indonesia use it and such kind of innovative method of fundraising that requires professional improvement for greater success later on. Therefore, the Islamic Relief Foundation UK is a good role model in developing fundraising strategies at an international level.

Therefore, the Islamic Relief Foundation UK is a good role model in developing fundraising strategies at the international level. The findings as mention provides valuable insights for policymakers, non-governmental organizations, and philanthropic entities seeking to optimize Zakat-Wakaf initiatives for the betterment of society, with implications extending beyond Indonesia to inform global discussions on effective fundraising strategies for sustainable development. The limitations of this research may not be able to represent the conditions in Indonesia so far, so further research is needed based on each aspect. aspects of Dompot Dhuafa's four major programs to perfect detailed trends with different perspectives. The limitations of this research may not be able to represent conditions in Indonesia so far, so further research is needed based on each aspect. aspects of Dompot Dhuafa's four major programs to perfect detailed trends with different perspectives.

References

- Ahmed, Habib (2004), *The Role of Zakat and Awqf in Poverty Alleviation*, Occasional Paper No.8, Islamic Research and Training Institute (IRTI)-Islamic Development Bank (IDB), ISBN: 9960-32-150-9, downloaded on Monday August 27th, 2018.
- Ali, Mohd; Asri Mohd, et al (2017), *Factors That Influence The Zakat Collection Funds: A Case In Kuantan*, South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law, Vol. 13, Issue 1(August), ISSN 2289-1560.
- Akmal, Izatul binti Ismail; Nasri, Muhammad bin Hussain, (2017), *Productive Zakat Distribution by Zakat Institutions in Malaysia*, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 2017, Vol. 7, No. 3 ISSN: 2222-6990, 554 www.brmars.com, DOI: 10.6007/IJARBSS/v7-i3/2758 URL: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i3/2758>.
- Anis, Fahami M; Kassim, Salina Kassim (2016), *Effectiveness Of Zakat -Based Programs On Poverty Alleviation And Economic Empowerment Of Poor Women: A Case Study Of Bangladesh*, Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, Vol. 1, No.2, February 2016, <https://www.researchgate.net/publication/296699929>
- Anwar (2017), *The Law Of Productive Zakat In Islam And Its Impact Towards Economy*, International Journal of Engineering Technologies and Management Research_IJTMR, Vol. 4, No. 2(2017), 10-21. DOI: 10.5281/zenodo.293800
- Bashori, M. Anwar (2018), *Mendorong Pengembangan Islamic Social Finance dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Sejahtera*, DEKS BI, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/seri-ekonomi-keuangan-syariah/Pages/Mendorong-Pengembangan-Islamic-Social-Finance-dalam-Rangka-Mewujudkan-Masyarakat-Sejahtera-FESYAR-250817.aspx>, downloaded on Monday August 27th, 2018.
- Beik, Irfan Sauki, (2017), *Indonesia Zakat Outlook 2017*, Pusat Kajian dan Strategik (Puskas) Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). www.pusat.baznas.go.id
- Beik, Irfan Sauki, (2009), *Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan : Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika, Zakat & Empowering*. 2:47-55_Jurnal Pemikiran dan Gagasan – Vol II 2009.
- Carpenter, Jeffrey et al (2007), *Charity Auctions: A Field Experiment*, The Economic Journal, forthcoming, February 5, 2007, <http://community.middlebury.edu/~jcarpent/EC499/Carpenter%20Holmes%20and%20Matthews%202007%20EJ.pdf>
- Carter, Terrance S. (2012), *The New CRA Fundraising Guidance – What Practitioners and Boards Need to Know*, http://sectorsource.ca/sites/default/files/cra_fundraising_guidance_webinar_02142012_0.pdf
- Dompot Dhuafa document in Ramon Magsaysay Award Foundation (2016), “Wallet Of The Poor” : A Model Of Sustainable Faith-Based Giving, <https://www.scribd.com/document/324194813/Wallet-of-The-Poor-A-Model-of-Sustainable-Faith-Based-Giving>, downloaded on Tuesday September 4th, 2018.
- Gasca, Peter (2015), 7 Essential Tips for an Effective Fundraising Strategy, *Fundraising* <https://www.entrepreneur.com/article/244966>, downloaded on Tuesday September 4th, 2018.
- Holloway, R (2001), *Toward Financial Self-Reliance*, London; Aga Khan Foundation in Sulthoni et al. (2018), *Waqf Fundraising Management: A Proposal for A Sustainable Finance of the Waqf Institutions*, Journal of Islamic



- Monetary Economic and Finance, Vol. 3, Special Issue (2018), pp. 201-234. P-ISSN: 2460-6146, e-ISSN: 2460-6618.
- Lessy, Zulkipli (2013), *Philanthropic Zakat For Empowering Indonesia's Poor: A Qualitative Study Of Recipient Experiences At Rumah Zakat*, Doctoral Philosophy in the School of Social Work, Indiana University, <https://core.ac.uk/download/pdf/46957789.pdf>, downloaded on Monday September 3th, 2018
- Madden, Imran (2017), *Thanks a million as Charity Week young people raise record sum for Islamic Relief children's projects*, <https://www.islamic-relief.org.uk/thanks-million-charity-week-young-people-raise-record-sum-islamic-relief-childrens-projects/>, downloaded on Monday August 27th, 2018.
- Mostert, Cari (2018), *10 Tips to Make Your Silent Auction a Success!*, *Fundraising Events* Read more at <http://www.fundraisingip.com/fundraising/tips-silent-auction-success/#Ky8zb9OOhPzQB6Vb.99>
- Nasar, Fuad M. in Abudullah, Nurudin (2018), *Zakat Nasional 2017 Tumbuh 20% Jadi Rp 6 Triliun*, <http://kabar24.bisnis.com/read/20180102/15/722684/Zakat-nasional-2017-tumbuh-20-jadi-rp6-triliun>, downloaded on Monday September 3th, 2018.
- Ridwan, Muhammad (2005), *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, cet 2. Yogyakarta: UII Press
- Rusydiana, Aam (2016), *Manakah Lembaga Zakat Paling Populer?*, <http://izzat-institute.blogspot.com/2016/06/manakah-lembaga-Zakat-paling-populer.html>, SMART Consulting, downloaded on Monday August 27th, 2018
- Scapens, R. W. (1990), Researching management accounting practice: The role of case study methods, *British accounting review*, 22(3), pp. 259-281.
- Shank, G.D. (2002), *Qualitative research, A personal skill approach*, Upper Saddle River: Merrill-Prentice Hall.
- Sudirman (2016), *Implementing "Zakat"-Based Microfinance in Indonesia*, *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)* e-ISSN: 2321-5933, p-ISSN: 2321-5925. Volume 7, Issue 5 Ver. II (Sep. - Oct. 2016), PP 57-61 www.iosrjournals.org DOI: 10.9790/5933-0705025761 www.iosrjournals.org 57 | Page.
- Taufan, YN (2017), *Laporan Kinerja Dompot Dhuafa 2016*, <https://www.dompetdhuafa.org/post/detail/7947/laporan-kinerja-dompot-dhuafa-periode-2016>, downloaded on Monday September 3th, 2018.
- Uyang (2015), *Voice of Children : Perolehan Sementara, Lebih Dari Semilyar Donasi Penggalangan Dana Terkumpul*, <https://www.dompetdhuafa.org/post/detail/1468/voice-of-children-perolehan-sementara---lebih-dari-semilyar-donasi-penggalangan-dana-terkumpul> downloaded on Monday August 27th, 2018.
- <http://www.dompetdhuafa.org>
<https://angin.id/2018/03/23/reita-annur>







THE MIDDLE EAST AND WORLD WAQF DEVELOPMENT

Sulistiyowati

Prodi Manajemen Keuangan dan Perbankan Syariah
STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia
sulistiyowati@ibs.ac.id

Abstract

This paper delves into the intricate relationship between the Middle East and the global trajectory of Waqf development. Waqf, deeply rooted in Islamic tradition, serves as an endowment mechanism that historically played a pivotal role in the socio-economic fabric of the Middle East. This study explores the historical significance of Waqf, tracing its origins and evolution within the region. Furthermore, the paper sheds light on contemporary initiatives, examining how the concept of Waqf has adapted to the complexities of the modern world. It delves into the role of Waqf in Islamic finance, considering its influence on instruments such as sukuk and its potential for contributing to global economic systems. The examination extends to the utilization of Waqf in addressing pressing societal challenges, such as healthcare, education, and poverty alleviation. The paper also investigates potential challenges and opportunities associated with managing Waqf assets, including legal frameworks, administrative burdens, and the need for modernization. Additionally, it explores innovative approaches to Waqf management, incorporating technological advancements for increased transparency and efficiency. As the Middle East continues to navigate socio-economic shifts and the global community explores avenues for sustainable development, this paper provides a comprehensive analysis of the historical foundations and contemporary dynamics of Waqf in the region, contributing to a deeper understanding of its potential impact on a global scale.

Keywords

waqf development; middle east; islamic finance; contemporary dynamics; sustainable development

Introduction

Waqf is an Islamic tradition of endowment, where a property or financial asset is donated for religious, charitable, or educational purposes. Throughout history, waqf has played a crucial role in supporting various institutions such as mosques, schools, hospitals, and social welfare projects.

The Law No. 41 of 2004 defines Waqf as a legal act of wakif (the party who endows his property) to be used forever or for a certain period of time in accordance with his interests for the purposes of worship and/or general welfare according to Sharia. Compilation of Islamic Law defines Waqf as a legal act of a person or a group of people or a legal entity that separates part of its property and institutionalizes it forever for the benefit of worship or other general needs in accordance with Islamic teachings.

Waqf which has the legal basis of the Qur'an Surat Al-Baqoroh: 2 verse 261 and Surat Ali-Imran: 3 verse 92 and As-Sunnah which reads "*When a person dies, then his deeds will be cut off except for three things, sadaqah jariyah or knowledge useful or a pious child who prays for him*" (HR. Muslim) is an instrument of equalizing welfare through a sharing mechanism from a person or party that owns assets (Atan, 2017) movable and immovable assets, as well as in the form of skills, time, concepts, ideas, royalties, platforms and so on where ownership and benefits can be transferred to the needy parties (beneficiaries) both in the fields of social economy, education, health, religion and general infrastructure facilities (Asmak 2009; Atan 2017).

Middle East and Historical Perspective of Waqf

The Middle East stands as a cradle of civilization with a rich tapestry of cultural, economic, and religious traditions. Within this intricate landscape, waqf institutions have played a profound role, their roots extending

deep into the annals of history. Dating back centuries, the practice of waqf has been interwoven with the region's social fabric, leaving an indelible mark on its development.

Throughout the history of Islam, the basic concept of waqf has been known since the time of the Prophet SAW as he prescribed waqf after he migrated from Makkah to Madinah. Some jurists believe that the Prophet was the first to implement the waqf sharia in the form of land (BWI, 2007) on which the Quba' Mosque was later built at the beginning of the Hijriyyah (al-'Ani 1965; Yakan 1966; Abu Zahrah t.th; Zakaria & Muda 2017) was followed by the construction of the Prophet's Mosque which was built on the land of orphans from Bani Najjar after it was bought by the Prophet for eight hundred dirhams (Qahaf, 2006). Not only that, the Prophet also endowed the seven date gardens in Medina, among them the A'raf Shafiyah, Dalal and Barqah gardens.

In addition to the waqf paid by the Messenger, companions such as Umar bin Khattab RA also waqf a piece of land in Khaibar and even land found in other countries such as Sham, Egypt and Iraq where the results of land management are donated to the poor, relatives, sahaya slaves, for the sake of Ibnu sabil, guest, and nazhir. Abu Talhah bequeathed his beloved Bairaha garden followed by his friend Abu Bakar RA by bequeathing a plot of land in Makkah that was allocated for his descendants. Ali bin Abi Talib RA donated his fertile land. Mu'ad bin Jabal donated his house, also waqf by Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Zubair bin Awwam and Aisyah, the wife of the Prophet SAW (Tabung Waqf, 2015).

When Umar bin Khattab RA became caliph, the waqf property was recorded and witnessed by witnesses and announced. Since that time, many of the Prophet's family and companions donated land and plantations. Some of them endow property for their families and relatives, so that the family waqf (dzurri or ahli waqf) appears. One of the examples of waqf jurisprudence is the waqf of Usman bin Affan RA who endowed a well where the water is used for the consumption of Muslims and other general public (al-'Ani 1965; Yakan 1966; al-Muhayrab t.th; Zakaria & Muda, 2017).

Waqf continued to develop until the Umawiyah and Abbasid dynasties. The waqf system became increasingly systematic, not only for the poor but also as capital for the development of educational facilities with all their needs as well as other socio-economic needs of society until it continued to achieve glory in the era of the Ottoman Dynasty where waqf had a big role in economic development at that time (Cizakca 2004) where the success of waqf was also marked by the significant increase in the amount of waqf to reach a third of agricultural land in various Islamic countries such as Egypt, Syria, Turkey, Andalusia and Morocco. Included in the list of waqf assets at that time were public housing and shopping complexes in various capitals of the Islamic State stretching from the western tip of Morocco to the eastern tip of New Delhi and Lahore (Waqf Tabung, 2015).

The next development that was so beneficial that waqf succeeded in becoming the backbone of the economy was achieved during the Mamluk dynasty. Waqf received special attention so that the waqf law emerged. The benefits of the cash waqf system have also been proven to continue to contribute in providing various important aspects not only in the fields of economics, health, education but also in the realm of major political decisions in the era of the Ottoman Dynasty (Tuncsiper & Yilmiz 2007).

However, in the middle of the 19th century, the waqf system collapsed due to three reasons, namely; First, political reasons when France and Russia internal politics of the Ottoman Empire and excessive pressure from European banking to change the waqf system from a decentralized system to a centralized one. The centralization of wakaf immediately led to the growth of material exploitation and the emergence of corruption. Second, the weak structure of the use of waqf where waqf is considered inadequate to be applied in the industrial realm. Third, cash waqf is used more for consumer financing so that it cannot produce adequate benefits (profit). This financing scheme is categorized as a normal transaction (Kusumaningtias, 2019).

The establishment and proliferation of waqf properties in the Middle East can be attributed to the benevolence and foresight of various rulers and individuals. Throughout the centuries, leaders and philanthropists have recognized the potential of waqf as a powerful tool for societal advancement. Emperors, caliphs, and local leaders alike have generously endowed properties, both financial and physical, as waqf, with the express purpose of fostering communal well-being. These contributions have not been mere acts of charity; rather, they have been strategic investments in the social and institutional infrastructure of the region. Mosques, schools, hospitals, and other essential communal spaces owe their existence, in part, to the endowments made through the waqf system. By channeling resources into these vital institutions, waqf has acted as a catalyst for the holistic development of communities.

Beyond the tangible contributions to infrastructure, waqf has played a crucial role in preserving cultural and religious heritage. Many waqf endowments have been directed towards the maintenance of religious sites, libraries, and educational centres, ensuring the continuity of knowledge and cultural practices through generations. The historical prevalence of waqf in the Middle East has led to the evolution of sophisticated legal



and administrative structures to manage these endowments. Waqf boards, appointed administrators, and legal frameworks have been established to oversee the proper functioning and utilization of waqf assets, ensuring their longevity and adherence to the intentions of the benefactors.

The historical perspective of waqf in the Middle East is one of dynamic and sustained contributions to the betterment of society. The legacy of these endowments endures in the form of institutions and spaces that continue to serve communities, reflecting the enduring impact of the visionaries who recognized the potential of waqf to shape and enhance the social and cultural landscape of the region.

Current Development of World Waqf

Waqf, which reflects the history of the Islamic world through various life stories and solutions to problems, has become a "heritage" as part of Islamic civilization that continues across generations (Kamarubahrin & Ayedh, 2018) to this day. The Middle East is a region where waqf was born, inseparable from the story of the Prophethood, the Companions and the Khulafa'urraşyidin. The ups and downs of the success of waqf management and benefits continue. Emergency poverty as a major challenge is currently a global problem, especially in developing countries (Shirazi and Khan 2009; Khan 2015).

Currently, waqf is not only widespread in Middle Eastern countries or in Muslim countries or Muslim-majority countries such as Indonesia and Malaysia. Currently, waqf is again showing a significant revival as evidenced by the increasing variety and management of waqf for more optimal results and utilization. The increasing diversity of waqf with all the ease of distribution also makes it easier for wakifs to fulfill their noble intentions. An example of modern waqf practice is Sukuk-Waqf. This synergy of waqf and sukuk has been widely implemented, for example in New Zealand and Canada in the livestock sector, in Singapore in the property sector through MUIS (Majlis Ugama Islam Singapore). One of the aims of this is to overcome the problem of budget allocation or financing for the public interest in order to achieve community welfare (Oubdi and Raghibi, 2018). Indonesia, the country with the largest Muslim population in the world, has implemented various modern waqf systems. Not only was Cash-Waqf Linked Sukuk (CWLS) series 001 issued in 2018 (BWI-FWP, 2018), but Waqf shares were also launched in April 2019 (Sukmana, 2019).

Turkey, which is not only superior through its hundreds of Vakif Bank branches spread across the country, has even succeeded in opening branches in England, is also active in optimizing waqf contributions through various entities such as the IHH Foundation, Diyanet Foundation, Hakyol Foundation and TIMAV, this is all done as a socio-economic development efforts to achieve community welfare (Saad et al., 2017).

The phenomenon of increasing attention to waqf in Australia has become the background (Al Ansari, 2013) from The University of Sidney to conduct a study on the application of waqf to Bīmāristāns (hospitals) with a focus on looking at sustainability efforts, service quality and health accessibility for the public. The research objects are Bīmāristān al-'Aḏudī, a 10th century house in Baghdad; Bīmāristān al-Nūrī, a 12th century hospital in Damascus, and Bīmāristān al-Manşūrī, a 13th century hospital in Cairo.

The UK, which proclaims itself to be the center of European Sharia Economics and Finance, through the Islamic Relief Academy, is seriously conducting a study entitled "The Validity & Viability of a Waqf based banking model in the UK" which highlights the potential for establishing a waqf based bank in this country (Muhtari Aminu -Kano, 2015) This is of course based on awareness of the urgency of the role of waqf in the 4.0 era. Apart from that, Egypt has proven the reliability of waqf, especially for the world of education by making education fees free for students from all over the world through Al Azhar University in Cairo, as in Turkey and Algeria which provide real support to the education sector through waqf (Saad et al., 2016).

Malaysia's seriousness in investing in waqf cannot be doubted, as an example of the success of waqf in this country is the rapid development of Waqaf An-Nur Corporation Berhad and IIUM Endowment Fund (Saad et al., 2016), apart from that, Maybank Malaysia collaborates with the Malaysian Waqaf Foundation which has a Waqf account facility (Aminu-Kano, 2015) which makes it easier to collect waqf. This country also still dominates the field of research on endowments throughout the world to this day.

Saudi Arabia continues to be successful with the Zam Zam Tower as a symbol of the glory of waqf. Headquartered in this country, the Islamic Development Bank (IDB) is also seriously developing waqf with the formation of the World Waqf Foundation (WWF) in 2001 to support socio-economic aspects in member countries and the world Muslim community. Apart from that, the IDB Waqf (Special Account Resources Waqf Fund) was also formed which stipulates that the percentage of distribution of waqf funds is equal to the percentage of banking profits from each investment in the bank. Apart from that, IRTI as the IDB's right arm also focuses on the waqf sector which emphasizes advisory, training, research and knowledge sharing programs (Saad et al., 2016).



This is a brief overview of the waqf story of several countries which are considered to represent the current development of world waqf. Waqf as a social and commercial instrument of Islamic finance (Ascarya, 2017) will continue to grow along with changing times through various expansions and creative innovations to become an economic force that can overcome the problems of poverty, equal distribution of welfare and other social economic problems.

Contemporary Waqf Initiatives

In the ever-evolving landscape of the Middle East, the institution of waqf has not remained stagnant. As the region grapples with the complexities of the modern world, waqf has found new avenues for expression and impact. Two significant contemporary initiatives that underscore this dynamism are the integration of waqf into Islamic finance structures and its strategic deployment to address pressing social challenges.

Islamic Finance

In recent years, the Middle East has witnessed a burgeoning interest in Islamic finance, marked notably by the rise of sukuk, or Islamic bonds. Sukuk comply with Islamic principles that prohibit the payment or receipt of interest (riba). Waqf, with its underlying principles of philanthropy and societal benefit, has found resonance in these financial instruments. Waqf assets, both liquid and tangible, can be strategically employed to support the issuance and trading of sukuk. This not only aligns with Islamic ethical standards but also injects a philanthropic dimension into the financial markets, where the returns from such investments are directed towards community development, educational initiatives, or other socially impactful projects. Moreover, the concept of Islamic microfinance has gained traction, with waqf serving as a sustainable source for financing small-scale entrepreneurial ventures that adhere to Islamic financial principles. The fusion of waqf with contemporary Islamic financial tools signifies a pragmatic approach to wealth management, intertwining economic growth with societal development.

Social Welfare

In response to the multifaceted challenges facing societies in the Middle East, waqf has emerged as a potent instrument for addressing contemporary social issues. Healthcare, education, and poverty alleviation, among others, stand at the forefront of societal concerns, and waqf is being strategically leveraged to make a meaningful impact.

a. Healthcare

Waqf resources are being directed towards the establishment and maintenance of healthcare facilities, ensuring access to quality medical services for underserved communities. Hospitals, clinics, and medical research centers funded through waqf contributions serve as beacons of hope, contributing to the enhancement of public health infrastructure.

b. Education

Recognizing the transformative power of education, waqf is increasingly being channeled into initiatives that support educational institutions. From schools to universities, waqf endowments are funding scholarships, infrastructure development, and educational programs, aiming to empower future generations with the tools for success.

c. Poverty Alleviation

Waqf serves as a mechanism for sustainable poverty alleviation by funding initiatives that provide vocational training, job creation, and support for disadvantaged individuals and communities. By addressing the root causes of poverty, waqf endeavors to foster self-reliance and resilience among vulnerable populations.

The contemporary initiatives surrounding waqf in the Middle East reflect a nuanced and adaptive response to the challenges of the modern era. From integrating with Islamic finance mechanisms to addressing pressing social issues, waqf continues to be a dynamic force, channeling its historical legacy into meaningful contributions to the well-being and development of communities in the region.

Challenges and Waqf Potential for Development

a. Waqf Challenges

While the historical and contemporary relevance of waqf in the Middle East is evident, the journey has not been without challenges. Overcoming these hurdles is essential for the sustained impact of waqf initiatives:

a.1 Legal and Administrative Challenges

Navigating the legal intricacies surrounding waqf can be a formidable task. Legal frameworks may vary across different jurisdictions, leading to complexities in the establishment, governance, and distribution of waqf assets. Ambiguities in legal provisions, inheritance laws, and the evolving nature of legal systems pose challenges in ensuring the seamless execution of waqf intentions. Additionally, administrative issues related



to the maintenance, valuation, and equitable distribution of waqf resources can give rise to disputes and hinder the efficient utilization of these endowments.

a.2 Modernization

As societies evolve, adapting traditional waqf practices to align with modern economic and legal systems becomes imperative. The transition from conventional models of asset management to contemporary financial instruments requires careful consideration. Modernization efforts must strike a balance between preserving the core principles of waqf and embracing innovations that enhance efficiency and transparency. This may involve updating legal frameworks, embracing technology for asset tracking, and developing financial instruments that align with Islamic principles while meeting the demands of a rapidly changing world.

b. Waqf Potential for Development:

Recognizing the challenges as opportunities for growth, the potential for the development of waqf is vast and varied:

b.1 Innovation

In the realm of waqf management, innovation holds the key to unlocking new possibilities. Technological advancements present opportunities for transparent and efficient administration of waqf assets. Blockchain technology, for instance, could enhance transparency, traceability, and accountability in waqf transactions. Smart contracts may streamline the execution of waqf agreements, ensuring that the intended beneficiaries receive the stipulated benefits. Embracing such innovations ensures that the age-old tradition of waqf remains adaptive and resilient in the face of contemporary challenges.

b.2 Global Collaboration

The impact of waqf initiatives can extend beyond national borders through global collaboration. Collaboration between countries, international organizations, and philanthropic entities can amplify the reach and effectiveness of waqf projects. Shared best practices, joint research endeavors, and coordinated efforts can foster a global community committed to leveraging waqf for sustainable development. Such collaboration not only diversifies the pool of resources available for waqf projects but also facilitates the exchange of knowledge and expertise, enriching the overall impact of waqf initiatives on a global scale.

In conclusion, while challenges pose formidable obstacles, they also serve as catalysts for innovation and growth in the realm of waqf. By addressing legal complexities, embracing modernization, and exploring collaborative avenues, the potential for the development of waqf is poised for dynamic expansion, ensuring its continued relevance in shaping the socio-economic landscape of the Middle East and beyond.

Conclusion and Recommendation

Conclusion

The examination of "The Middle East and World Waqf Development" underscores the significance of waqf as a historical, cultural, and economic institution with profound implications for contemporary global development. Throughout this paper, we have traced the historical roots of waqf in the Middle East, explored its evolution, and analyzed its present role in addressing societal challenges. This study illuminates the dynamic nature of waqf institutions, reflecting both their historical resilience and adaptability to the changing landscapes of the modern world. The findings suggest that the Middle East, with its rich waqf heritage, has the potential to play a pivotal role in shaping global discussions on philanthropy, social development, and economic empowerment. However, to fully unlock this potential, there is a need for a nuanced understanding of the evolving role of waqf in the contemporary context.

Recommendations

a. Modernization and Governance Reform

Encourage initiatives for the modernization and governance reform of waqf institutions to enhance transparency, accountability, and efficiency. Implementing best practices in management and administration can attract more trust and participation from both domestic and international stakeholders.

b. Collaborative International Partnerships

Foster collaborative partnerships between Middle Eastern waqf institutions and international organizations, governments, and non-profits. Such collaborations can facilitate knowledge exchange, resource sharing, and the development of innovative solutions to address global challenges.

c. Technology Integration

Embrace technological advancements to streamline waqf management, fundraising, and impact assessment. Leveraging digital platforms, blockchain technology, and other tools can enhance the efficiency and effectiveness of waqf initiatives, making them more accessible and responsive to the needs of diverse communities.



d. Education and Awareness Campaigns

Launch comprehensive education and awareness campaigns to promote understanding and appreciation of waqf both within the Middle East and globally. Increasing awareness about the historical significance and contemporary relevance of waqf can generate greater support and involvement from various sectors of society.

e. Inclusive Development Programs

Design and implement inclusive development programs that address a wide range of societal needs, such as education, healthcare, poverty alleviation, and social welfare. Tailoring waqf initiatives to diverse community needs ensures a broader and more sustainable impact.

f. Policy Advocacy

Advocate for supportive government policies that recognize and facilitate the positive contributions of waqf institutions. Engaging with policymakers to create an enabling environment can enhance the role of waqf in societal development.

By implementing these recommendations, we can pave the way for the Middle East to emerge as a global leader in waqf development, contributing to the well-being of communities worldwide and fostering a more interconnected and prosperous global society.

References

- Al Qur'an
As Sunnah
- Al Ansari, Mustafa (2013), *Bimāristāns and Waqf in Islam_ Case Studies of Hospital Endowments During 9th-13th Century CE in the Muslim World*; Department of Arabic and Islamic Studies, Faculty of Arts and Social Sciences, The University of Sydney, Australia
- Ascarya (2017), Integration of Islamic Commercial and Social Finance for Socio-economic Development and Financial System Stability, Presented BI conference on March 2017
DOI: 10.13140/RG.2.2.34794.93124, <https://www.researchgate.net/publication/315690378>
- Atan, Johari, Kefeli (2017), The Importance Of Reviving Waqf -Based Health Care Institutions In Malaysia, 5th South East Asia International Islamic Philanthropy Conference 2017 (5th SEAIIPC 2017), 14-16 February 2017, <https://www.academia.edu/31763913>
- Baharuddin, Gunawan and Possumah, Bayu Taufiq (2015), The Emergence of *Waqf* Bank: A Social welfare Alternative, Research Gate, <https://www.researchgate.net/publication/273460539>
- BWI-FWP (2018), Waqf Link Sukuk, Launching Waqf Core Principle (WCP) & Waqf Link Sukuk (WLS), 14 Oktober 2018 pada Annual Meeting IMF & World Bank di Bali
- Cizacka, M. (2004), Ottoman cash *anqaf* revisited: The cash of the Bursa 1555-1823. *Muslim Heritage*. <http://www.muslimheritage.com/article/ottoman-cash-waqfs-revisited-case-bursa-1555-1823>.
- Kamarubahrin, Aimi Fadzirul and Ayedh, Abdullah Mohammed Ahmed (2018), Critical Review on Waqf Experiences: Lessons from Muslim and Non-Muslim Countries, *Iqtishadia (Jurnal Kajian Ekonomi dan Binis Islam)*, Vol. 11 (2) 2018, P-ISSN: 1979-0724 E-ISSN: 2502-3993,
DOI: 10.21043/iqtishadia.v11i2.3272 ol. 11 (2) 2018
- Khan, Muhammad Tariq (2015), Historical Role of Islamic Waqf in Poverty Reduction in Muslim Society, *The Pakistan Development Review* 54:4, Part II (Winter 2015) pp. 979–996
- Kusumaningias, Rohmawati (2019), “The Role of Waqf in Social Development” in *International Conference on Economics, Education, Business and Accounting*, KnE Social Sciences, pages 348–352.
DOI 10.18502/kss.v3i11.4018
- Muhtari Aminu-Kano (2015), The Validity & Viability of a *Waqf* based banking model in the UK, Islamic Relief Academy; Departemen Research & Development
- Oubdi, Lahsen Oubdi and Raghbi, Abdessamad (2018), Sukuk-Waqf: The Islamic Solution for Public Finance Deficits, *EJIF – European Journal of Islamic Finance* No 9, April (2018),
<https://www.researchgate.net/publication/324137621>
- Saad, Norma; Kassim, Salina; Hamid and Hamid, Zarinah (2016), Best practices of waqf: Experiences of Malaysia and Saudi Arabia, *Journal of Islamic Economics Lariba* (2016). vol. 2, issue 2: 57-74, Page 57 of 74, DOI : 10.20885/jielariba.vol2.iss2.art5
- Saad, Norma Md; Kayadibi, Saim and Hamid, Zarinah (2017), The Contribution of Waqf Institutions in Malaysia and Turkey in Improving the Socio-Economic Conditions of the Society, *Turkish Journal of Islamic Economics*, Vol. 4, No. 1, February 2017, pp. 1-29, E-ISSN: 2148-3809,
<http://dergipark.gov.tr/beuntujise>, <http://www.tujise.org>,
DOI: <http://dx.doi.org/10.15238/tujise.2017.4.1.1-29>
- Qahaf, Munder (2006), *Al-Waqf al-Islami Tatawuruhu, Idaratuhu, Tanmiyatuhu, Dimasyq Syurriah*, Dar al Fikr



- Tuncsiper, Toraman, C., B. & Yilmiz, S. (2007), Cash waqf in the Ottomans as philanthropic foundations and their accounting practices. Kertas kerja 5th Accounting History International Conference. Banff, Canada, 9-11 Ogos.
- Zakaria, Muhammad Sofiyuddin, Muda, Mohd Zamro, (2017), Sorotan Literatur Pelaksanaan Wakaf Tunai di Malaysia_Literature Review on Implementation of Cash *Waqf* in Malaysia, *ISLAMIIYYAT* 39(1) 2017: 39 – 46, <http://dx.doi.org/10.17576/islamiyyat-2017-3901-05>)
- ___BWI, (2007), Sejarah dan Perkembangan Wakaf, <https://bwi.or.id/index.php/en/sejarah-a-perkembangan-wakaf-tentang-wakaf-118.html>, (diunduh pada 2 Mei 2019)
- ___Tabung Wakaf, (2015), Sejarah Wakaf Awal Perwakafan Islam, <http://tabungwakaf.com/sejarah-wakaf-awal-perwakafan-islam/>, (diunduh pada 2 Mei 2019)
- Undang-undang No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf







ANALYSIS OF MANAGEMENT PRODUCTIVE ZAKAT UTILIZATION DURING THE COVID-19 PANDEMIC (STUDY OF BAZNAS BAZIS DKI JAKARTA PROVINCE)

Vahrul Rozic

Islamic Finance and Banking Department
Indonesia Banking School
vahrul.rozie@ibs.ac.id

Alvien Nur Amalia

Islamic Finance and Banking Department
Indonesia Banking School
alvien.amalia@ibs.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic is a huge concern for the Indonesian nation. Many losses have an impact on the Indonesian economy caused by this pandemic. Solving the Covid-19 problem requires cooperation between the government and private sector, especially social organizations such as zakat management organizations. This is the motivation for zakat institutions to participate in helping communities affected by the Covid-19 pandemic. Therefore, in order for zakat activities to run effectively, a professional zakat management is needed. This research aims to find out how the implementation of productive zakat utilization management functions during the Covid-19 pandemic through the existing program in BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province then find out the supporting factors and obstacles found in the program. The methods used in this study are triangulation techniques and sources. This type of research is field research using a qualitative approach. The results of this study show that BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province has performed four management functions ranging from planning, organizing, implementing, and supervision quite well implemented through the special Covid-19 program, namely the Large-Scale Social Collaboration program. The main supporting factor of the program is the full support of the Jakarta Provincial Government so that the funds collected are large enough through BUMD and private companies. Then the main inhibitory factor is in the limited human resources so that some implementation of management functions is hampered, but the objectives of KSB program utilization management are achieved.

Keywords

zakat management; utilization of zakat; productive zakat; pandemic

Introduction

At this time the number of poverty rates in Indonesia is still quite high coupled with the pandemic makes the wheels of economic turnover choke so that the poverty rate will increase. To create a prosperous society, of course, the community must be freed from poverty. It can be seen from data from the Central Statistics Agency (BPS) that the number of poor people in Indonesia in September 2020 amounted to 27.55 million people, up 1.13 million people by March 2020 and up

2.76 million people in September 2019. Then the unemployment rate opened at 7.07% in August 2020. There was an increase of 1.84% compared to August 2019 which was 5.23% (bps.go.id, 2020). Economic policy has been pursued by the government in anticipating the economic impact of the Covid-19 pandemic. The main focus is on health how to reduce the number of positive cases in Indonesia, providing hospitals, medical devices and isolation places for people exposed to the Covid-19 virus, but also other sectors need to be considered because they support each other. Therefore, health policy and economic recovery must go hand in hand.

Solving the Covid-19 problem requires cooperation between the government and private sector, especially social organizations such as zakat management organizations. One of the goals of zakat management organizations is to be a place for Muslims to distribute zakat. This is the motivation for zakat institutions to participate in helping communities affected by the Covid-19 pandemic (Kadir et al, 2020).

According to Abdullah (2013) the distribution of zakat funds is considered less efficient if channeled in the consumptive sector only, the distribution of zakat can be used for the productive sector as business capital that will be very useful, because it will increase business income that will change their economic situation.

In order for the utilization of zakat to achieve its goals, some contemporary scholars estimate that there needs to be an institution's role to regulate the zakat process, so that zakat activities can run effectively, a professional zakat management is needed (Hafizah et al, 2018).

In taking a role to overcome the impact of the Covid-19 BAZNAS (BAZIS) pandemic, DKI Jakarta Province cooperates to assist the DKI Jakarta Provincial Government and the Central Government in responding to and dealing with the impact of the spread of Covid-19, especially in DKI Jakarta through the Large-Scale Social Collaboration (KSBB) program. Therefore, in carrying out its programs the management function becomes very important starting from the steps of planning, organizing, directing, and supervision so that the activities carried out in the process of utilization of productive zakat can be implemented optimally by mustahik and in accordance with what is planned to achieve the goal (Hilman, 2016).

Zakat Management

According to Sudewo in Hakim (2020) explained that the application of management in zakat can be divided into four processes, among others:

1. **Planning**
Planning is an activity to make a design of activities that will be carried out by a zakat institution. In zakat institutions, the planning process is divided into two, namely, time planning and strategy. Time planning is divided into three parts, namely short-term planning or less than 1 year, then medium-term planning is usually one to three years, and long-term planning is usually used for up to five years. Strategic planning in zakat management institutions is a plan to maintain the flexibility of long-term plans due to several factors or changes in the situation, the main factors in strategic planning are the trust factor of zakat management institutions, changes that occur in the community and management factors (sustainable) in the amil institution itself.
2. **Organizing**
The purpose of organizing is a way used by zakat institutions to regulate the performance of amil institutions including their members. The leadership of zakat institutions, the quality of human resources, quality systems, and shared awareness are key factors of the coordination of zakat management institutions to continue to exist at this time.
3. **Implementation and Direction**
In the implementation process is a form of action of planning that has been made by zakat institutions. The briefing is a guarding process as an effort to ascertain whether the implementation of activities by zakat institutions can run in accordance with the plan that has been made before.
4. **Surveillance**
The surveillance process is a method of providing positive activity advice and is a preventive measure to prevent deviations. The function of supervision is to re-examine that the purpose of the zakat institution itself can be achieved.

Utilization of Zakat

The word utilization consists of two words, namely power which means strength, energy, means, and use, which means benefits, benefits. So that the definition of utilization is a process or way for activities that produce. Therefore, the utilization of zakat can be interpreted as a process to utilize zakat to be more productive for the community, especially the community in the group of zakat recipients (Alam et al, 2019).

According to Irfan Syauqi Beiq as director of distribution and utilization baznas explained the utilization of zakat is a process of zakat distribution activities that are productive, empowering, and trying to optimize the potential of mustahiq so that they have economic strength for the long term (Republika, 2019).

Productive Zakat

Productive zakat is a zakat fund that is distributed to poor families in the form of business capital or other forms that are used for the productive business sector which is aimed at improving their economic standard of living, so that mustahiq can change its status to muzakki if it can utilize the zakat fund for its business well (Abdullah, 2013).

Similarly, it is also explained by Alam et al (2019) that the main focus of all zakat institutions is the management of productive zakat distribution, which is currently the development of zakat distribution methods or systems that are experiencing excellent development in scientific research studies and their implementation in various amil zakat institutions, namely with productive utilization methods. Productive zakat is a form of capital that is channeled to mustahiq in the hope that the mustahiq can carry out a business activity so that the potential and



economic level of mustahiq is more increased and productive.

The Legal Foundation of Zakat during the Pandemic

In the period before the Covid-19 pandemic outbreak, the class of zakat recipients was special as mentioned in the letter At-Taubah Verse 60, namely there are 8 groups of zakat asnaf. Along with the changing times and the development of interpretation, scholars agree that Islam is the religion of humanity and the rule of law in Islam was created for the benefit of mankind.

Therefore, in the current condition zakat funds are used as an instrument of funding in dealing with the impact of the Covid-19 pandemic. However, the utilization of zakat funds must be in accordance with clear rules so as not to exit the zakat function itself (Saputra, 2020).

The Indonesian Ulema Council (MUI) established fatwa No. 23 of 2020 on the utilization of Zakat, Infak, Alms for the prevention of the Covid-19 pandemic and the impact it had on April 16, 2020. The first legal provision contains about the utilization of zakat property for the handling of Covid-19 and its impact, the law can be with provisions, distribution of zakat directly to mustahik and distribution for the benefit of public benefit. Second, zakat mall can be distributed faster without waiting a full year, when it has reached nisab. Third, zakat fitrah can be fulfilled and distributed since the beginning of Ramadan without having to wait for the night of Eid al-Fitr. Fourth, infak and alms funds can be used as a need to combat the Covid-19 pandemic if zakat property cannot meet.

With the Covid-19 pandemic outbreak that makes the unemployment and poverty rate increase. Therefore, amil zakat institutions are required to be able to play a role in helping the government in order to mitigate the impact of the Covid-19 pandemic outbreak both in terms of public health and conducting community economic stimulus.

Amil zakat institutions must manage zakat effectively and efficiently. Therefore, in the management of zakat requires the implementation of functions of management which include planning (planning), organizing (organizing), directing (actuating), and supervision (controlling). With the application of management functions and trust of trusted and professional amil zakat institutions, will be able to create the role of amil zakat institutions as they should. Therefore, this study has the following frame of mind:

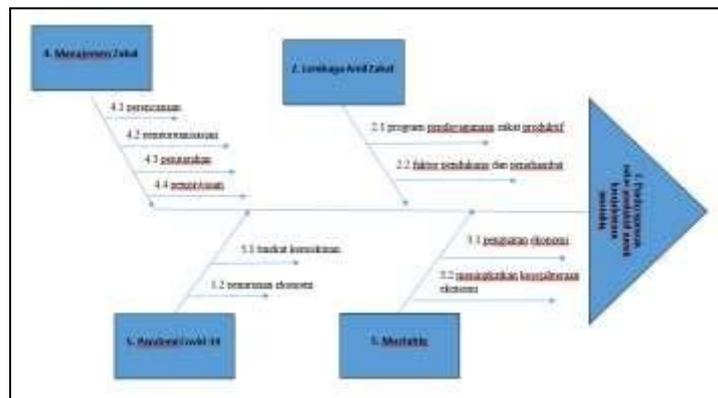


Figure 1 Framework of Thought

Research Object

The research object selected in an effort to obtain data and information in this study is BAZNAS BAZIS DKI Jakarta Province. To obtain data related to research, namely through the productive zakat utilization program and zakat utilization management mechanism implemented by BAZNAS BAZIS DKI Jakarta Province during the Covid-19 pandemic. Baznas BAZIS DKI Jakarta Province is located in Graha Mental Spiritual Building Lt. 5 KH Mas Mansyur, Jl. Awaludin 2, Central Jakarta.

Research Design

In preparing this research, the type of research carried out is field research (Field Research) using a qualitative approach. Qualitative methods aim to obtain a broad and in-depth picture of the objects being studied and interpret an understanding of one or more of the phenomena at hand. In addition, this study is descriptive and prioritizes the perspective of informant opinions. Informants who will be used as data sources in this study are selected purposive sampling, namely the parties involved in the utilization of productive zakat both from the management and recipient of zakat.



Data Source

The data required in this study is primary and secondary data. Primary Data, is a data collection conducted directly at the research site in the form of observations, interviews, and documentation to BAZNAS BAZIS DKI Jakarta Province which is authorized to explain about the management of productive zakat utilization in this study and to the mustahik built by amil zakat institution. Secondary data is data used in the form of written data obtained to support primary data through various sources related to research purposes. Such as journal publications, articles, brochures, and news (Gunawan, 2015).

Data Collection Techniques

In this study, the position of researchers is as a key instrument, in collecting data, and researchers must plunge themselves into the field actively. According to Sugiyono (2019) there are several data collection techniques carried out during this study:

1. Observation
Observation is a part of data collection. Observation means collecting data directly from the field (Semiawan, 2010).
2. Interview
Interview is the process of obtaining data in the form of information on respondents and other parties. This type of interview is conducted using a semistructured interview. This type of interview belongs to the category of in-depth interview, where the researcher makes important points of questions as a picture and reference to get answers, ideas and opinions openly. In conducting interviews researchers listened, recorded, recorded what the informant was saying.
3. Documentation
Documentation methods are data collection methods used to trace historical data. Documents about people or groups of people, events, or events in social situations that are particularly useful in qualitative research (Joseph, 2014). Document studies are complementary to observation and interview methods in qualitative research, so that the results of the study will be more credible or trustworthy if supported by documentation.
4. Triangulation
In data collection techniques, triangulation is defined as data collection techniques that combine various data collection techniques that already exist, therefore data collection with triangulation actually researchers collect data while testing data credibility, namely checking data credibility with various data collection techniques and various data sources (Sugiyono, 2019).

In this study, researchers used triangulation techniques and sources. Triangulation techniques researchers use different data collection techniques to obtain data from the same source. So researchers use observations, interviews and documentation of the same source. While the triangulation of sources getting data from different sources with the same technique, done by digging for data sources or other informants. Therefore, if the data comes from only one source, then the truth is still less reliable. But if two or more sources or informants and state the same thing, then the level of truth will be more significant and more accountable.

Data Analysis Techniques

The study used data analysis in Miles and Huberman's model field. According to Sugiyono (2019) data analysis is the process of systematically compiling data from interviews, observations and documentation by organizing into categories, describing in units, choosing which ones are important and making conclusions, so that it is easy to understand. Here are the stages of the data analysis model used:

1. Data Reduction
Reduction is an activity to summarize, choose the main things, focus on the important things, look for themes and patterns. Thus the reduced data will provide a clearer picture and make it easier for researchers to collect data next.
2. Presentation of Data (Data Display)
The presentation of data as a set of information is organized that gives the possibility of conclusion withdrawal and action. The presentation of data is used to further improve case understanding and as a reference to take action based on understanding and analysis of data presentation. Research data can be presented in the form of descriptive descriptions, charts, relationships between categories, flowcharts and the like. By presenting the data, it will make it easier to understand what happened, plan the next work based on what has been understood.
3. Conclusion Drawing and Verification
Conclusion withdrawal is the result of research that answers the focus of the research based on the results of data analysis. The initial conclusions presented are temporary and subject to change, but if the conclusions presented at an early stage have been supported by valid and consistent evidence, they are credible conclusions.



Results and Discussions Research Object

BAZNAS (BAZIS) stands for Amil Zakat Nasioanl (Badan Amil Zakat Infak Alms). BAZNAS(BAZIS) of DKI Jakarta Province was formed based on Law No. 23 of 2011 on Zakat Management which mandates the establishment of BAZNAS by the government at the national, provincial and district / city levels. BAZNAS (BAZIS) replaces the role of BAZIS DKI Jakarta which has been in office since 1968. The name BAZIS in accordance with the agreement of the Provincial Government of DKI Jakarta and BAZNAS RI is still allowed to be pinned behind the baznas name to accommodate as a special region to respect the long history of zakat management in DKI Jakarta Province.

In 2011, Law No. 23 of 2011 on Zakat Management was issued after Law No. 38 of 1999 was amended. This Law mandates that all BAZDA (including BAZIS) and Amil Zakat Institution (LAZ) must make adjustments No. later than 5 (five) years after the Law is issued, in the end the

Jakarta Provincial Government decided to make bazis adjustment to BAZNAS after an agreement between the Provincial Government of DKI represented by the Deputy Governor, Sandiaga Uno and the Chairman of BAZNAS RI, Prof. Dr Bambang Sudibyo. Among the agreements reached is the name BAZIS can still be attached accompanying the name BAZNAS.

After passing the Transition Period and the election of baznas chairman of DKI Jakarta province, the Governor's Decree 694 of 2019 was issued on the Head of the National Amil Zakat Agency (Badan Amil Zakat, Infaq And Shadaqah) of the Jakarta Capital Special Region Province for the period 2019-2024 which was inaugurated on April 29, 2019. Since this date the zakat management phase in DKI Jakarta Province under the name BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province began.

Utilization Program of BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province

During 2020 BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province was able to raise ZIS funds of around 112 Billion Rupiah. Where in that year, recorded from March applied lockdown or Large-Scale Social Restrictions, the impact was felt for the ZIS collection process at that time.

In distributing funds BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province always strives to improve zakat distribution services to mustahik. With the aim that the distribution of zakat funds, infaq, alms can be optimal, equitable, and more beneficial and on target.

During 2020, there was a decrease in distribution by 20.24% compared to last year. This is because the decrease in collection in 2020 due to the impact of the Covid-19 pandemic and many programs and plans in the collection had to be canceled, so that performance achievements were not fully achieved (Annual Report BAZNAS DKI, 2020).

In distributing Zakat, Infaq, and Alms funds that have been collected, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province distributes its ZIS funds through 5 pillars of the program to realize their vision, namely to prosper and make Jakartans happy, while the percentage of funds distribution into the 5 pillars is as follows:



Figure 2 ZIS Fund Distribution Diagram Through 5 Pillars of Program in 2020

Source: Annual Report BAZNAS BAZIS DKI Jakarta 2020

1. Jak B – Berdaya

The Jak B Berdaya program organizes economic empowerment programs and builds social sensitivity to the community in the form of providing assistance to improve the economic resilience of the family through productive skills, business and capital facilities, as well as the provision of compensation and compensation to the poor and poor. The purpose of this program is to increase the dignity of



underprivileged families with group and individual models. Increase access to financing that was previously limited to household businesses and other types of micro-businesses so as to accelerate the development of the real sector. The long-term mission of the program is to encourage the growth of new entrepreneurs through the development of a supermicro business community with Islamic financial management principles. The flagship programs of the Jak B Berdaya program are “Z-Mart” and “Saudagar Tangguh”.

2. Jak B – Bertakwa

Jak B Bertakwa is a da'wah program in the form of Islamic shiar activities in order to overcome the decline / backwardness of religious values in society due to the lack of attention and attention of the community to religious values due to the shift of community values in a materialistic direction and knowledge of religious values and culture does not reach evenly to the community (especially the poor). This program builds knowledge and infrastructure to regrow religious values, and builds an Islamic culture to the community. The long-term mission of this program is to strengthen the role of zakat towards Islamic shiar through the revitalization and development of community empowerment service centers.

3. Jak B – Cerdas

Jak B Cerdas is an educational program in the form of providing educational support assistance to beneficiaries who come from poor and vulnerable families or children who meet the criteria that have been set. In addition, the youth cadreization program of independent students and students uses screening facilities with business proposal competitions, trains students to cooperate and become part of a society that likes to give, hands on, give solutions to the community. The long-term mission of this program is to strive to be a reliable workforce / employee and resilient entrepreneur, have a specific partnership that is more able to compete in the world of work, and has a high sensitivity to social problems, and becomes a volunteer to the activities of BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province.

4. Jak B – Green

Jak B Green is a social program oriented towards environmental improvement and preparing built areas to be the subject of better improvements. This program activities include structuring villages / neighborhoods in the category of slums into a more viable environment in the Jakarta area. In the program also build houses for the dhuafa category and provide decent housing for the poor people of Jakarta but also residential environments. The program's long-term mission is to realize caring action in humanitarian programs and environmental empowerment through local potential-based fostered communities. The flagship program of the Jak B Green program is home surgery and environmental surgery.

5. Jak B – Sehat

Jak B Sehat is a health program that aims to provide comprehensive health assistance for all poor people of DKI Jakarta Province to be able to live healthy, productive and prosperous lives. The mission of the long-term program is to provide health assistance to the unable community and strive for the establishment of a healthy home.

The Special Program Pandemic Countermeasures

The development of Covid-19 cases that have spread throughout the region in Indonesia forced the Government, especially the DKI Jakarta Provincial Government to take part in handling the spread of the virus, BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province also took a role in helping the DKI Jakarta Provincial Government and the Central Government in responding to and dealing with the impact of the spread of Covid-19, especially in DKI Jakarta.

In addition, the spread of the Covid-19 outbreak has an impact on all aspects that include, the economy, the price of basic goods rose due to the scarcity of these basic goods, community panic and the stockpiling of basic goods. The Jakarta Provincial Government launched a collaboration program in responding to and addressing the impact of the spread of Covid-19, especially in DKI Jakarta, which is called "Large-Scale Social Collaboration (KSBB)" in the KSBB Program, it opened zakat institutions, BUMD companies and private companies in DKI Jakarta and so on to work together to respond and deal with the impact of the Covid-19 pandemic. Related to this in addition to distributing it independently, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province also helps and cooperates with the DKI Jakarta Provincial Government as an aggregator in this KSBB program which also cooperates with BUMD and private companies in DKI Jakarta.

Analysis of Productive Zakat Utilization Management Through Large-Scale Social Collaboration Program (KSBB)

This Large-Scale Social Collaboration Program or so-called KSBB program is a program initiated by the Provincial Government, in this case the DKI Jakarta Provincial Government as a facilitator of the program and



has an aggregator in this case one of which is BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province to succeed the program as a form of contribution in handling the impact of the Covid-19 pandemic.

This Large-Scale Social Collaboration Program collaborates with BUMD or private companies to participate in providing assistance in the form of money or goods in order to win over the people of DKI Jakarta affected by the Covid-19 pandemic through BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province. This KSBB program has two parts of the first field, namely KSBB in the field of food and KSBB in the field of productive economy

BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province in running the KSBB program is still trying to find collaborators to want to contribute their assistance through BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province, then it will be offered in what form assistance will be provided, can be in the form of food or business assistance, or offered to help the BAZNAS (BAZIS) program of DKI Jakarta Province that has been running like a Z-Mart stall.

Then BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province in addition to implementing the KSBB program, also participated in channeling their funds from zakat, infak and alms to be channeled to the KSBB program. In addition, there was also a change in the scale of ZIS funds to the activities of the KSBB program, when at the beginning of the pandemic distribution was focused on providing food assistance, because the need in that year was on difficult food and prices that rose due to lockdown, for those who were productive remained the way but the portion was cut, then in 2021 the distribution began to normalize again, Distribution in the productive business sector is returning to normal, and food aid is also continuing.

BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province is also responsible for the assistance provided from collaborators to BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province, BAZNAS BAZIS DKI Jakarta province sends a report of accountability for assistance in the framework of Covid-19 countermeasures provided in the form of reports, photo and video documentation to the DKI Jakarta provincial government, BUMD companies and private as collaborators and NATIONAL BAZNAS.

In distributing large-scale social collaboration program assistance funds and its regular programs, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province distributes the largest portion of its funds to asnaf zakat in the Poor category, this is because people's incomes are decreasing due to their efforts affected by the rules related to the Covid-19 pandemic, which then increases new mustahik derived from the extension of BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province at the RT level, RW, and Kelurahan.

In carrying out this Large-Scale Social Collaboration program, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province also runs this program by implementing management functions ranging from planning, organizing, implementation, and supervision. The function is made so that all funds channeled are achieved and the programs carried out are carried out properly in accordance with the desired.

From the results of the research found, the management function carried out in the KSBB program is more or less similar to the management function applied to regular programs, but there is a differentiator because the program runs in a different place, namely the Covid-19 pandemic.

1. Planning function

The first function carried out by BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province in running the KSBB program is starting from planning, because this is a common thing for every organization in running its program. Planning on BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province in this KSBB program is to gather collaborator partners first who come from BUMD and private companies who want to provide assistance in order to overcome the impact of the Covid-19 pandemic, then will offer programs that will BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province channel later whether for food assistance or MSME assistance, or to help regular programs that have been running such as Z-Mart stalls, Saudagar Tangguh, and others. Then start doing action plans (activity plans) and budgeting (budget needs and deployment) to determine the portion of funds in each program that will be implemented, then budgeting must also be made related to the budget, approximately how much it costs to be incurred for each program and funds incurred for anything. It must be clearly planned at the beginning related to the action plan and budgeting so that there are no obstacles when already running the program. then start creating a timeline of the program to determine when the aid is implemented, then determine the target and area of mustahik.

2. Organizing function

The second function is the organizing function, in addition to making good planning, good management must also be supported by several factors such as good organizing management, which is meant in this case is related to qualified human resources in accordance with reliable and trustworthy capacity, from which all that must be done is to select human resources in accordance with institutions engaged in the field of humanity. The function of organizing the KSBB program is to prepare human resources who have experience for empowerment or can provide assistance and trust in distributing



assistance programs. In this case, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province has human resources that go directly to the field to implement this assistance program, namely baznas active service units. This baznas active service unit that will plunge directly into spaciousness to channel the aid to the hands of mustahik. Not only channeling human resources in the active services of baznas also conducts surveys and provides direct supervision to the mustahik recipients of economy productive assistance, this is where the role of human resources in this active baznas service that can provide assistance, coaching and training to mustahik beneficiaries in order to be successful.

3. Implementation Function

When the program has been planned related to the budget, time, stages and human resource needs must be well controlled and ensured that everything must be in accordance with the plan that has been done before. In the implementation of the KSBB program is divided into two program assistance, first KSBB in the field of food, BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province has ascertained how many recipients mustahiknya, how much contents of the package will be given. Both KSBB programs in the field of economy productive in their implementation after mustahik that has been surveyed by his business and then in the data what his needs, then BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province will be fulfilled. But this help is gradual and not at the same time given. For example, in the help of Z-Mart stalls, mustahik needs shelves and freezers to sell products called "Ayam Cakep", then we directly contact the vendor and then we give it. This MSME assistance is not just released, it needs supervision related to the running of the Z-Mart stall. Every region in DKI Jakarta must have a Z-Mart stall in charge, from the person in charge of the baznas active service team will survey the business every 3 months to see the progress of the assistance. In this implementation function BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province in carrying out the KSBB program in the field of MSMEs still escorts it well mustahiknya, in order to know where the development is and expected with the assistance funds given to the mustahik, whatever has been planned in accordance with the expected, which makes mustahik become more prosperous.

4. Surveillance Function

BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province does not just let go after carrying out the program that has been running, but there is a supervisory function carried out to control the assistance program they have. In carrying out the supervisory function in this KSBB program BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province conducts supervision on the food sector by ensuring that the assistance provided has reached the hands of mustahik by re-recording the number of mustahik recipients and the contents of the aid package, lest there must be a mustahik that has been determined at the beginning does not get the assistance or there is an incomplete package. Then for the help of the economy productive field there is called monitoring. This monitoring activity is carried out by baznas active service unit every three months to reassess whether this assistance has been used properly by mustahik, then how the business progresses, then the assistance that has been given is recorded again whether it is still worth using or not. So in the future it can still be a consideration whether the mustahik is still worth not to be helped or can be removed. In addition to this form of supervision, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province also provides training and coaching to its mustahik. This is a form of encouragement to mustahik so that they can stand on their own. The training provided by BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province is given twice a year, as for the training provided such as making good bookkeeping reports and sharia-compliant and training related to how to sell online and the use of Z-Mart applications. Mustahik was also given entrepreneurial training.

Supporting Factors and Inhibiting the Implementation of Large-Scale Social Collaboration Programs (KSBB)

In the implementation of this Large-Scale Social Collaboration program, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province has several factors that support and hinder the running of this government program. The supporting factor is that the KSBB program is fully supported by the Jakarta Provincial Government, therefore the large amount of assistance received comes from BUMD and private companies in Jakarta. Then the beneficiaries of assistance are also wider because there is an extension of the hand at the level of RT, RW and Village that helps register the recipient of new assistance or mustahik.

Then there are inhibiting factors also felt in the implementation of this KSBB program, such as limited human resources in BAZNAS (BAZIS) of Jakarta Province both at the central level and active service units, because the work system that requires some work from home (WFH) and work from office (WFO) causes the implementation of this KSBB program to be hampered. Plus if there is a positive case, then the floor must be closed, so that there is some work that is hampered, then another inhibiting factor is on the side of collaborators who some do not send human resources to help in the implementation of the program, so they delegate the implementation to BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province, then collaborators only ask for proof of photo or video documentation. The latter because of limited human resources, the function of supervision to mustahik is also not optimal, because the business is supervised by telephone or online.



Analysis and Discussion of Research Results

Based on data obtained during the interview process, the role of BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province in overcoming the impact of the pandemic to the community in the DKI Jakarta area can be seen from the program and implementation of zakat management. Judging from the program during this pandemic, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province became an aggregator or implementer of the facilitator of the program in this case is the DKI Jakarta Provincial Government to work together to distribute assistance to the people of DKI Jakarta who are affected by the pandemic economy. This program involves BUMD and private companies to provide assistance in the form of goods or food and money to be channeled to a program called Large-Scale Social Collaboration. Then in addition to getting assistance from BUMD and private companies, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province channeled the funds they collected to be channeled to the program. BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province distributes the assistance in the form of food assistance or economy productive assistance to its mustahik.

Based on this BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province has contributed to assist the government in overcoming the impact of the Covid-19 pandemic felt by the community, especially in the socioeconomic sector. In addition, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province has carried out the fatwa of the Indonesian Ulema Council (MUI) Number 23 of 2020 on the utilization of Zakat, Infak, Alms for the prevention of the Covid-19 pandemic and the impact it has issued on April 16, 2020, which is one form of implementation through the Large-Scale Social Collaboration program.

In carrying out zakat utilization management, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province has carried out four management functions ranging from planning, organizing, implementation, and supervision functions applied in the program during the Covid-19 period, namely Large-Scale Social Collaboration. With this BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province has carried out sufficiently effective and efficient management into its program that it implements, this is in accordance with Hasan (2011) which explains that the management of zakat effectively and efficiently needs to be managed properly. Therefore, in the management of zakat requires the application of management functions that include planning, organizing, directing, and controlling.

Managerial Implications

Based on the results of research findings and also discussions in terms of programs and implementation of productive zakat utilization management BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province has implemented the four management functions well. This is also evidenced by the results of the impact assessment conducted that 95% of the programs that have been implemented by BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province have had a good impact on its mustahik, although in this difficult time of pandemic. But in its application there are some obstacles that make the implementation of the program run less optimally. From the results of research findings from the four management functions that have been carried out there are two management functions that are less than optimal in their application, namely the implementation function and the supervisory function.

The implementation and supervision function is less than optimal due to the constraints of limited human resources contained in BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province which causes in some workers such as the implementation of less than optimal assistance, then in the supervisory function some beneficiaries there are not controlled by their business which then there must be dishonest in providing reports on the use of such assistance, So it's got to depend on that help. Therefore, there are several things that BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province must do in overcoming this in the future so that the program runs better, among others, are:

1. By involving collaborators to not only donate their assistance, but participate in the implementation of providing direct assistance to affected mustahik, both in the form of food assistance and MSME assistance so that assistance can be channeled to the maximum in accordance with the planned.
2. Then, by opening open volunteers to add personnel or members of baznas active service units so that human resources for the implementation of implementation and supervision functions can run optimally, so that people who have not been able to make donations can contribute also in overcoming the impact of the Covid-19 pandemic.
3. Then, by including students scholarship recipients held by BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province, so that students can jump directly to follow the process of distributing assistance so as to bring out a sense of social care.

In addition to the annual report and documentation of activities that have been carried out, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province also felt the need to provide to the public related to the abstract exposure of management functions applied during the current year, so that muzakki who pay zakat, infaq, shadaqah funds through BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Province can know that the management of funds in BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province is managed properly by implementing the management function.

Conclusions and Suggestions



Conclusion

Based on the results of research that can be through interviews and observations that are then made into a discussion of research and see the managerial implications, the management of the utilization of productive zakat during the Covid-19 pandemic by BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province can be concluded as follows:

1. BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province during the pandemic showed its role by contributing with the DKI Jakarta Provincial Government to succeed the Covid-19 impact management program. As an Islamic Philanthropy institution, BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province took a position through the Large-Scale Social Collaboration (KSBB) program to contribute in succeeding government programs. Management functions implemented ranging from planning, organizing, implementation and supervision through this Large-Scale Social Collaboration program are going well.
2. The factor that supports this Large-Scale Social Collaboration program is that the program is supported by the Jakarta Provincial Government so that the funds are large to be channeled received from BUMD and private companies. Then the beneficiaries of assistance are wider in reach because they have hand extensions at rw, RW and village levels.
3. The inhibiting factor is the limited human resources, although this does not make the 4P function in the KSBB program not achieved the end goal.

Suggestions

Based on the results and the research process that has been done, the suggestions submitted are as follows:

1. Large-Scale Social Collaboration Program (KSBB) is expected to still run in the future, seeing the pandemic is still not over and the perceived impact of the program is very felt for the people affected by the pandemic economy.
2. BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province, is expected to be able to focus more on the implementation of zakat management functions, especially on the implementation and supervision functions, especially in terms of human resources so that the output of this Large-Scale Social Collaboration program can be optimal.
3. For further researchers, it is expected to be able to develop research with similar themes in other Islamic Philanthropy institutions, then can also examine the impact directly on the role of distribution or utilization programs during pandemic times.

References

- Abdullah, Aab. (2013). *Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif BAZ Kabupaten Sukabumi Jawa Barat*. Al Mashlahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam. Vol. 1 No. 1
- Alam, Anwar, dan Setiawan. (2019). *Manajemen Strategis Pendayagunaan Zakat Infak dan Shadaqah dalam Pengentasan Kemiskinan*. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah. Vol. 4 No. 4
- Aulia, Hilman, Saeful Anwar, dan Herman. (2016). *Implementasi Manajemen Zakat Produktif dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan*. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1 No. 4
- BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta. (2020). *Annual Report BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta tahun 2020*.
- Beik, Irfan Syauqi. (2019). *Memahami Sistem Penyaluran Zakat*. Sumber : Republika, 23 Mei 2019 <https://baznas.go.id/pendistribusian/kolom/direktur-pp/274-memahami-sistem-penyaluran-zakat>
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hafizah, Firdaus dan Chuzairi. (2018). *Manajemen Zakat Sebagai Penyeimbang Perekonomian Umat*. Riau: Perada Jurnal Keislaman Kawasan Melayu.
- Hakim, Rahmad. (2020). *Manajemen Zakat Histori Konsepsi dan Implementasi Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasan, Muhammad. (2011). *Manajemen Zakat: Model Pengelolaan Zakat yang Efektif*. Yogyakarta: Idea Press.
- Kadir, Afifuddin, Miftahur Rahman Hakim, Fahmi Syam, Murdiansah SA Karim. (2020). *Penggunaan Dana Zakat pada Korban Covid-19 Perspektif Maqashid Syariah*. AL-tafaqquh, jurnal of Islamic law.
- Majelis Ulama Indonesia. (2020). *Fatwa MUI Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pemanfaatan Harta ZIS untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 dan Dampaknya*. Majelis Ulama Indonesia Komisi Fatwa. Jakarta.
- Saputra, Hijrah. (2020). *Zakat Sebagai Sarana Bantuan Bagi Masyarakat Terdampak Covid-19*. Al-Ijtima': International Journal of Government and Social Science, Vol.5, No. 2
- Semiawan, Conny. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html>
- <https://baznasbazisdki.id/tentang-kami/organisasi/>



**INDONESIA
BANKING
SCHOOL**

Diterbitkan Oleh :
IBS Press
Kampus STIE Indonesia Banking School,
Jl. Kemang Raya No. 35, Bangka -
Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, DKI
Jakarta, Indonesia, 12730
Phone (021)7179838, 71791979, 7195474
E-mail : press@ibs.ac.id
Website: press.ibs.ac.id

ISBN 978-623-98550-4-8

